

TOLERANSI DAN BUDAYA PERBEDAAN

UPAYA MERAWAT KERAGAMAN



SYEKH HASAN AL-SHAFFAR



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

TOLERANSI DAN BUDAYA PERBEDAAN

Upaya Merawat Keragaman

Syekh Hasan al-Shaffar



Griya Aksara Hikmah

TOLERANSI DAN BUDAYA PERBEDAAN:
Upaya Merawat Keragaman

Syekh Hasan al-Shaffar

Judul asli: *“Al-Tasamuh wa al-Tsaqafah al-Ikhtilaf”*

Penerjemah: Anis Mulachela

Penyunting: Akmal Kamil

Rancang Kulit: Ummi Rosita

Rancang Isi: Ummi Rosita

Cetakan Pertama,
Jumadil Awal 1446 H / November 2024

Diterbitkan

CITRA

Surel: citra14@gmail.com

ISBN: 978-614-404-1970

All right reserved

Seluruh hak cipta dilindungi.

Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem pengambilan informasi, atau disebarakan dalam bentuk atau cara apa pun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, atau sejenisnya, tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit, kecuali dalam kasus kutipan singkat yang disebutkan dalam artikel atau review artikel.



Syekh Hasan bin Musa bin Syekh Razi al-Shaffar lahir pada tahun 1377 H (1958 M) di Kota Qatif, wilayah timur Arab Saudi.

Ia adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam dunia ilmu pengetahuan, serta simbol agama dan sosial. Ia merupakan ensiklopedia dalam pemikiran, budaya, dan pendidikan, serta panutan dalam pengetahuan dan akhlak. Syekh al-Shaffar adalah seorang alim yang mengamalkan ilmunya, dikenal ramah dalam berdakwah kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Allah menganugerahkannya kekuatan argumen dan logika untuk menyentuh hati sebelum pikiran.

Syekh al-Shaffar adalah salah satu tokoh terkemuka yang telah bekerja selama beberapa dekade untuk meningkatkan kesadaran umat Islam. Ia merumuskan banyak gagasan dan proyek

budaya serta sosial yang membangkitkan umat, mendorong elit dan berbagai lapisan masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan dan pengembangan.

Ia menjalani hidup yang penuh dengan kerja keras dan pengorbanan, dihiasi dengan rasa hormat, sopan santun, dan akhlak yang mulia. Ia mengumpulkan turats Islam yang otentik melalui bakat, pendidikan, dan studi, ditambah dengan pembacaan yang mendalam tentang Islam, ilmu agama, sejarah gerakan Islam dan pemikiran, fikih mazhab, serta sejarah peradaban dan budaya yang beragam.

Sebagai seorang khatib, Syekh al-Shaffar mampu mengembangkan khutbah agama menjadi sebuah pesan pencerahan yang otentik, serta mengubah banyak nilai menjadi kenyataan langsung dalam kehidupan masyarakat. Ia adalah contoh nyata seorang ulama dan pendakwah yang dapat mendekati orang dengan cara yang sederhana dan indah, berbicara kepada hati melalui akal dan sebaliknya. Ia menggugah pemikiran dan berusaha menyelidiki secara mendalam, tak peduli seberapa sulitnya, untuk menyampaikannya kepada pendengar dengan cara yang mudah dan lancar, sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan, dari yang muda hingga yang tua, serta dari yang berpendidikan hingga individu biasa.

Sikap Penulis Dalam Menyikapi Perbedaan dan Perdebatan

Dalam hal perbedaan dan perselisihan, Syekh al-Shaffar dikenal dengan pendekatan inovatif dan moderatnya, serta dengan retorika toleransi. Ia sering menyerukan pentingnya mematuhi etika Islam yang mengajak untuk menghormati pendapat orang lain, serta mengandalkan metodologi dialog dan perdebatan dengan cara yang baik. Perbedaan pendapat tidak membenarkan

pelanggaran hak orang lain. Ia sering menegaskan pentingnya persatuan Islam dan nasional sebagai kewajiban dan prinsip dalam agama serta tujuan dari syariat Islam.

Ia juga menyerukan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan pengakuan terhadap kebebasan beragama dan berpikir orang lain, serta menolak penyerobotan ide-ide orang lain. Ia mendorong penguatan konsep kewarganegaraan dan kesetaraan dalam hak dan kewajiban, serta menghormati martabat dan kemanusiaan manusia tanpa memandang mazhab dan pandangan mereka, untuk mencapai kedekatan dan hidup berdampingan antara warga satu negara.

Aktivitas Ilmiah

Ia belajar Alquran di sekolah-sekolah dasar di wilayah tersebut, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar Zain al-Abidin di Qatif, sebelum masuk ke Sekolah Menengah al-Amin di Qatif.

Ia hijrah ke Najaf Asyraf untuk belajar di hauzah ilmiah pada tahun 1391 H (1971 M). Setelah dua tahun, ia pindah ke hauzah ilmiah di Qum, Iran, pada tahun 1393 H (1973 M), lalu bergabung dengan Sekolah Rasulullah di Kuwait selama tiga tahun. Ia melanjutkan studi ilmiah di Teheran dari tahun 1400 H (1980 M) hingga tahun 1408 H (1988 M).

Setelah menamatkan pelajarannya, Syekh al-Shaffar mengajar berbagai mata pelajaran ilmiah dan agama kepada sekelompok siswa ilmu syariah dan pemuda terpelajar, seperti sastra Arab, fikih, dan usul fikih. Ia juga mengajarkan tafsir Alquran, Nahj al-Balaghah, akhlak, dan khitabah (orasi).

Syekh al-Shaffar mulai berkhotbah pada tahun 1388 H (1968 M) saat usianya sebelas tahun, dan ia diundang oleh berbagai

komunitas di negara-negara sekitar untuk merayakan musim dan perayaan agama.

Ia juga menyiarkan beberapa ceramahnya melalui beberapa stasiun radio dan saluran televisi di Kuwait, Irak, Iran, dan Lebanon. Sebagian besar khotbahnya berfokus pada pembangunan karakter, pengembangan masyarakat, dan penyebaran budaya persatuan dan toleransi, serta perlindungan hak asasi manusia.

Syekh al-Shaffar telah menerbitkan lebih dari 165 buku dalam berbagai bidang pengetahuan agama dan kebudayaan, beberapa di antaranya diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Banyak jurnal ilmiah dan budaya menerbitkan riset dan artikel Ia, termasuk: Jurnal (*al-Kalimah*), Jurnal (*al-Waha*), Jurnal (*al-Basair*), Jurnal (*Haji dan Umrah*), Jurnal (*al-Minhaj*), Jurnal (*Risalah Al-Taqrīb*), Jurnal (*al-Wa'i al-Mu'asir*), Jurnal (*al-Hiwar*), dan Jurnal (*al-Ijtihad wa al-Tajdid*), serta jurnal lainnya.

Beberapa surat kabar harian juga menerbitkan artikel mingguan Ia, antara lain: Harian (*Al-Yawm*) Saudi Arabia, Harian (*al-Watan*) Kuwait, Harian (*al-Dar*) Kuwait, Harian (*al-Ayyam*) Bahrain, dan Harian (*al-Watan*) Qatar.

Lebih dari 4000 kaset audio dan video dari ceramahnya beredar di berbagai daerah.

Ia memiliki peran kepemimpinan dalam gerakan komunikasi dan keterbukaan dengan berbagai kelompok dan pandangan dalam arena nasional dan Islam. Ia juga melakukan inisiatif untuk membuka saluran dialog antara kalangan Sunni dan Syiah di Arab Saudi.

Syekh al-Shaffar diundang oleh berbagai saluran televisi

untuk program diskusi mengenai isu dialog antar mazhab dan persatuan nasional, termasuk: Saluran Televisi Saudi Pertama, Saluran Berita Saudi, Aljazeera, al-Arabiya, BBC Arabic, al-Manar Lebanon, al-Watan Kuwait, Aal-Kauthar Iran, Alalam Iran, LBC Lebanon, dan al-Dalil Saudi Arabia.

Selain itu, ia mendirikan dan membina sejumlah lembaga budaya dan sosial di berbagai daerah.

Sebagai penghargaan atas kompetensinya dan sebagai pengakuan atas perannya dalam bidang agama dan sosial, Syekh al-Shaffar dianugerahi ijazah oleh para ulama besar dan tokoh umat untuk menyampaikan hadis dan melakukan tugas-tugas keagamaan.

Saat ini, Syekh Hasan bin Musa al-Shaffar tinggal di Kota Qatif, Arab Saudi, dengan alamat: Arab Saudi, Wilayah Timur — Qatif, P.O. Box: 1322 Qatif 31911 Telepon: +966 13 8555210

Anda dapat merujuk ke laman site Syekh al-Shaffar berikut ini, www.saffar.org atau berinteraksi langsung dengannya melalui halaman Facebook: <https://www.facebook.com/saffarorg/>

Penerbit

Daftar isi

Pengantar Penulis	xiii
Bab I	
<i>Falsafah Permusuhan</i>	1
A. Bahaya Permusuhan.....	1
<i>Pertama: Kebutuhan Material</i>	1
<i>Kedua: Kebutuhan Batin</i>	2
<i>Berkasib-sayang Kepada Manusia</i>	3
<i>Permusuhan dan Keburukannya</i>	4
B. Penyebab Permusuhan.....	12
<i>Teori Biologi</i>	13
<i>Teori Psikologi</i>	14
<i>Teori Pembelajaran Sosial</i>	15
<i>Konflik Kepentingan</i>	17
<i>Permusuhan Kerabat</i>	19
C. Lari dari Permusuhan.....	20
<i>Pengendalian Nafsu</i>	23
<i>Akhlak Para Imam as</i>	27
<i>Memuliakan Kebijakanaksanaan dan Merendahkan Nafsu</i> ..	30

D. Keraguan adalah Pengantar Menuju Permusuhan	32
<i>Keraguan itu Laksana Jalan</i>	33
<i>Tenggelam dalam Keraguan</i>	35
<i>Meninggalkan Prasangka Buruk</i>	39
<i>Kemendasaran Keabsahan</i>	41
<i>Keterbukaan dan Keterus-terangan</i>	43
E. Saling Dengki Merupakan Hasil dan Dedikasi dari Keterbelakangan	44
<i>Persaingan Positif</i>	45
<i>Mendekati Orang Sukses</i>	48
<i>Kedengkian Merupakan Agresi Tak Berdasar</i>	48
<i>Cakrawala Kemajuan</i>	51
<i>Marah Terhadap Takdir</i>	53
<i>Penghancuran Diri</i>	53
<i>Gejala Sosial</i>	54

Bab II

<i>Tentang Kultur Perbedaan</i>	57
---	----

A. Perbedaan Pandangan Tidak Meniscayakan Permusuhan. 57	
--	--

<i>Pandangan (Pendapat) Merupakan Perkara Tipikal</i>	57
<i>Jadikan Diri Anda Neraca</i>	62
<i>Kemungkinan Salah dan Benar</i>	62
<i>Memahami Sikap Orang Lain</i>	65
<i>Tanggung Jawab Pandangan Terletak Pada Pemilikny</i> ..	68
<i>Permusuhan Mencegah Pengaruh</i>	71
<i>Metode Islam dan Perilaku Salaf</i>	73

B. Orang Lain yang Berbeda: Bagaimana Kita	
--	--

Memandangnya?	79
-------------------------	----

<i>Antara Akidah dan Pemeluknya</i>	81
<i>Apakah Semua yang Bertentangan Itu Masuk Neraka?</i> ..	83
<i>Tidak Semua Orang yang Berbeda Itu Pengingkar.</i>	85
<i>Orang-orang yang Lemah Pikir.</i>	87
<i>Keluasan Rahmat Allah</i>	90
<i>Metode Para Nabi dan Para Imam.</i>	92
C. Para Pemilik Pandangan dan Peran Dialog.	95
1. <i>Lemahnya Kepedulian Terhadap Kepentingan Umum</i>	98
2. <i>Merasa Unggul atau Takut.</i>	99
3. <i>Penggolongan dan Penghakiman Prematur.</i>	100
4. <i>Tekanan Mobilisasi Massa</i>	103
5. <i>Pusat Kekuatan.</i>	105

Bab III

<i>Demi Relasi Terbaik.</i>	107
-----------------------------------	-----

A. Menghormati Perasaan Manusia	107
---------------------------------------	-----

<i>Saling Berbincang dengan Orang Lain</i>	110
--	-----

<i>Perkataan yang Melukai.</i>	113
--------------------------------------	-----

<i>Pertemuan dan Interaksi yang Baik</i>	119
--	-----

B. Menghormati Orang Lain Merupakan Bagian dari Ibadah Terpenting	120
--	-----

<i>Kejahatan Kepada Orang Lain Merupakan Kezaliman Agung</i>	122
--	-----

<i>Praktik yang Keliru</i>	125
----------------------------------	-----

<i>Antara Hak Allah dan Hak Manusia.</i>	126
--	-----

<i>Rasulullah saw adalah Teladan.</i>	130
---	-----

C. Sukses dalam Relasi	136
------------------------------	-----

<i>Orang Dekat adalah Yang Pertama.</i>	141
---	-----

D. Meminta Maaf atas Kekeliruan merupakan Perilaku Beradab.....	143
<i>Mendakwa Diri Sendiri Sebelum Orang Lain.....</i>	<i>144</i>
<i>Untuk Apa Meminta Maaf.....</i>	<i>146</i>
<i>Latar Belakang Penolakan.....</i>	<i>149</i>
<i>Menerima Permintaan Maaf.....</i>	<i>152</i>
<i>Etika Beradab.....</i>	<i>154</i>
<i>Figur dan Teladan.....</i>	<i>155</i>
E. Antara Hak dan Kewajiban.....	158
<i>Hak yang Setara.....</i>	<i>160</i>
<i>Kewajiban Terlebih Dahulu.....</i>	<i>162</i>
<i>Pemusatan Diri.....</i>	<i>164</i>
<i>Menuju Kesadaran Hak.....</i>	<i>165</i>
<i>Catatan Tentang Hak (Risalah al-Huquq).....</i>	<i>168</i>

Bab IV

<i>Tanggung Jawab Sosial.....</i>	<i>171</i>
-----------------------------------	------------

A. Kemajuan Individu dan Kemajuan Masyarakat.....	171
<i>Memperbanyak Peluang Kemajuan.....</i>	<i>172</i>
<i>Pengaruh Atmosfer.....</i>	<i>173</i>
<i>Hasil dan Komplikasi.....</i>	<i>174</i>
<i>Posisi Masyarakat.....</i>	<i>175</i>
<i>Peran Individu dalam Kemajuan Masyarakat.....</i>	<i>176</i>
<i>Kepedulian Sosial.....</i>	<i>181</i>
B. Masyarakat yang Dewasa.....	181
<i>Kedewasaan dalam Alquran.....</i>	<i>183</i>
<i>Kedewasaan Sosial.....</i>	<i>185</i>
<i>Pemahaman dan Pengetahuan.....</i>	<i>187</i>
<i>Memfaatkan Sarana.....</i>	<i>192</i>

C. Pemadaman Kebakaran Sosial	194
<i>Memperbaiki Hubungan Antar Sesama</i>	<i>196</i>
<i>Peran Terbaik dan Sebaik-baik Perbuatan</i>	<i>198</i>
<i>Peran yang Hilang</i>	<i>202</i>
<i>Tugas Pemimpin</i>	<i>204</i>
D. Tindakan Sukarela dalam Melayani Masyarakat	207
<i>Sebab-sebab Pengabaian</i>	<i>209</i>
<i>Hasil dan Perolehan</i>	<i>210</i>
<i>Sukarela adalah Fenomena Kemanusiaan</i>	<i>213</i>
<i>Terkait Lembaga Amal Kita</i>	<i>216</i>
<i>Dalih dan Pembenaran</i>	<i>218</i>
E. Masyarakat dan Anak Yatim	219
<i>Bagaimana Memikirkan Anak Yatim</i>	<i>221</i>
<i>Tanggung Jawab Masyarakat</i>	<i>223</i>
<i>Perwalian Bagi Anak Yatim</i>	<i>226</i>
<i>Harta Anak Yatim</i>	<i>227</i>
<i>Komite Penanggung Anak Yatim</i>	<i>229</i>
<i>Evaluasi</i>	<i>230</i>
Daftar Pustaka	233

Pengantar Penulis

Ulasan tentang standar relasi sosial yang dibukukan telah mengalami kemunduran sejak kurun waktu belakangan, sebelum era kita saat ini.

Awalnya, manusia sedemikian akrab antara satu dengan yang lain, sedemikian peduli antara satu dengan yang lain, yang mana hal itu memudahkan kehidupan serta menjalin kepentingan, kepedulian, dan atmosfer keagamaan yang mendorong ke arah pertalian dan kasih sayang. Namun saat ini kondisinya justru saling berjauhan, bahkan di antara anak-anak dalam sebuah keluarga, baik di rumah maupun di tempat kerja, setiap individu terlepas dari kepentingan dan pengaturan urusan hidupnya.

Sebagaimana beragamnya perhatian (kebutuhan) dan bertambahnya kesibukan, maka tuntutan hidup semakin banyak, sementara hal-hal yang memikat sedemikian beragam, yang terkait dengan rayuan kepentingan. Sedangkan media informasi dan peluang-peluang justru mendorong ke arah itu.

Sementara itu, atmosfer keagamaan yang mengeratkan satu dengan yang lain dan menyadarkan mereka akan tanggung jawab

dan komitmen mereka terhadap relasi sosial mereka, justru telah menyusut pengaruhnya, dikarenakan dominasi perselisihan kepentingan dan kebutuhan pribadi. Sehingga, menjadikan kita berhadapan dengan fenomena yang mengherankan, seperti menjauhkan diri bahkan dari orang-orang terdekat. Sebagaimana sebagian kisah yang menceritakan bagaimana seorang anak menjadi asing bagi ayah dan ibunya, menitipkan mereka di panti jompo atau rumah sakit, serta tak pernah mengunjungi mereka atau menanyakan keadaan mereka.

Terdapat pula persoalan yang mengkhawatirkan terkait kelalaian sebagian keluarga terhadap anak-anak mereka dan meningkatnya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Sedangkan permusuhan, perselisihan, putusnya hubungan persaudaraan dan keluarga merupakan tambahan (persoalan) yang umumnya tidak beralasan.

Sungguh fenomena semacam ini merupakan indikasi yang berbahaya, yang berakibat merosotnya relasi dan menurunnya kepekaan dalam masyarakat.

Demikian halnya, relasi antara kecenderungan dengan kelompok dan elemen-elemen dalam masyarakat bukan sesuatu yang biasa saja, melainkan hal tersebut juga dipengaruhi oleh persoalan permusuhan dan keterpisahan antara kelompok dan berbagai elemen dalam masyarakat.

Sungguh tingkat relasi dalam masyarakat bukan merupakan persoalan tidak penting, melainkan merupakan elemen dasar bagi penetapan kondisi masyarakat serta penentuan posisi dan pergerakan kecenderungannya. Ketika terdapat jaringan relasi sosial yang benar dan sehat, maka masyarakat pun siap untuk maju dan berkembang. Sebaliknya, jika relasi dalam masyarakat

memburuk, maka kondisi masyarakatnya akan berbalik mundur.

Karena itu, setiap gerakan yang kita lakukan tidak semestinya mengunci persoalan relasi sosial, karena hal itu merupakan landasan kemajuan serta pendorong produktivitas dan perkembangan.

Ketika dakwah Islam muncul di bumi jazirah Arab, sungguh ia menekankan pembentukan relasi dalam masyarakat Arab, mengeluarkan masyarakat Arab ketika itu dari konflik kesukuan, perselisihan kepentingan, dan pola relasi jahiliah yang terbelakang.

Dalam Alquran disebutkan tentang perubahan kultur Islami pada masyarakat Arab, mereka mengalami perubahan dalam pola relasi sosial, yang merupakan (salah satu) pencapaian terpenting dalam dakwah, di mana hal itu merupakan awal dari penyelamatan masyarakat Arab dari kejahiliahan dan keterbelakangan. Allah Swt berfirman, *“Dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian, ketika kalian dulu saling bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hati kalian, sehingga dengan nikmat-Nya itu kalian menjadi bersaudara, sedangkan saat itu kalian berada di tepi jurang neraka, dan Allah menyelamatkan kalian darinya.”* (QS. Ali Imran [3]: 103)

Ayat ini mengingatkan kaum Muslim tentang nikmat Allah yang dilimpahkan kepada mereka, yang mana itu adalah perubahan pola relasi, dari ketidakharmonisan dan permusuhan menuju persatuan dan persaudaraan, sehingga memungkinkan mereka untuk terhindar dari kejatuhan dan kemunduran, serta menjadikan mereka menjadi masyarakat yang beradab.

Pada ayat tersebut, Allah mengulang kata *“nikmat”* hingga dua kali: *“Dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian...”*

dan “*sehingga dengan nikmat-Nya itu kalian menjadi bersaudara...*” sebagaimana Allah menisbatkan kepada diri-Nya tentang pencapaian penting, yaitu mempersatukan hati mereka. Disebabkan oleh program dan orientasi wahyu Ilahi tersebut, maka mereka pun terangkat dan bergeser ke taraf yang maju dalam relasi positif.

Dengan demikian, persaudaraan yang diikat oleh Rasulullah saw antara kaum Muhajirin dan Ansar merupakan titik awal terbangunnya masyarakat baru yang bercorak Islami di kota Madinah pasca hijrah. Kaum Muhajirin datang dari Mekah ke Madinah sebagai tamu, meninggalkan sanak saudara, keluarga, dan harta mereka. Mereka berhijrah di jalan Allah demi berkhidmat kepada agama, dan kaum Ansar (penduduk Madinah) menyambut mereka dengan hangat, yang berangkat dari tuntunan iman dan kecintaan kepada Rasulullah saw. Demi mengokohkan tali hubungan pada masyarakat yang baru ini, maka Rasulullah saw mendeklarasikan asas persaudaraan dalam iman, kemudian meletakkan format praktis bagi persaudaraan antara setiap individu Muhajirin dengan setiap individu Ansar.

Ketika kita membaca tentang Revolusi Prancis, yang merupakan perintis perubahan di Eropa, maka kita akan dapati bahwa persoalan relasi dalam masyarakat, yang berkaitan dengan perhatian dan fondasi program mereka, termanifestasi dalam piagam hak asasi manusia, yang kemudian diterima oleh warga Prancis selama berlangsungnya Revolusi Prancis (26 Agustus 1789).

Sedang masyarakat kita saat ini justru dalam kondisi menanti untuk bangkit dan maju, dalam kondisi yang membutuhkan perhatian terhadap reformasi jaringan relasi sosial, setelah menderita banyak perselisihan, seiring dengan perkembangan kehidupan masa kini.

Ketika keselamatan relasi internal (dalam masyarakat) itu berbanding terbalik dengan orang yang gemar berselisih dalam masyarakat, maka otomatis gerakan pengetahuan dan pemikiran menjadi maju saat berada di dalam atmosfer kebebasan dan toleransi, etika berdiskusi, dan menghormati pandangan (orang lain).

Demikian juga, aktivitas ekonomi pun berkembang dengan berasaskan pada tolong-menolong dan saling memperkuat satu sama lain.

Dan posisi masyarakat akan menjadi kokoh, ketika lebih banyak terdapat solidaritas dan keharmonisan (di dalamnya). Selain itu, kondisi individu-individu di dalam masyarakat akan terjauhkan dari krisis, kesulitan, dan penyakit; ketika mereka memurnikan relasi dan saling mendekatkan diri.

Inilah yang disebut keselamatan relasi, yang merupakan jalan menuju masyarakat yang utama. Di sini terlihat pentingnya upaya keras demi terbangunnya relasi sosial. Dalam atmosfer perbedaan (perselisihan) dan stagnasi sosial, maka ini akan mengotori pikiran dan (menciptakan) budaya negatif, yang mengakibatkan kebencian antara satu dengan yang lain, serta menciptakan sekat-sekat di antara mereka, dan saling acuh antara satu dengan yang lain.

Sebagaimana pula yang disinggung dalam teori kesukuan (golongan), di mana satu golongan menganggap dirinya lebih tinggi dari golongan yang lain, sehingga mereka pun bergegas untuk menanamkan rasa superior kepada anak-anak mereka, serta mengajarkan mereka supremasi dan dominasi kepada orang lain, atau merendahkan orang lain. Sehingga, darinya akan menghasilkan aksi penolakan terhadap kelompok lain. Karenanya, masing-masing kelompok akan hidup dalam

permusuhan dan perselisihan, serta tidak menghasilkan apapun kecuali tragedi dan kehancuran.

Melalui itu muncullah budaya fanatisme golongan, yang menghasilkan sikap acuh di antara masing-masing golongan, atau mengingkari hak dan peran masing-masing golongan.

Demikian halnya, budaya fanatisme juga terjadi dalam agama dan mazhab, yang mengajarkan para pemeluknya untuk berhadapan dan mengawasi selainnya, atau melakukan permusuhan kepada selainnya, serta mengabaikan kebebasan dan ikhtiar yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada manusia dalam mengadopsi agama dan pemikiran. Allah Swt berfirman, "*Tidak ada paksaan dalam agama.*" (QS. al-Baqarah [2]: 256) dan Allah Swt juga berfirman, "*Sesiapa menghendaki (beriman) hendaklah ia beriman, dan sesiapa menghendaki (kafir) biarlah ia kafir.*" (QS. al-Kahfi [18]: 29)

Inilah beragam fanatisme kelompok dan sejenisnya. Memang, bagian dari hak manusia adalah membanggakan afiliasi dan identitasnya serta menghendaki pengakuan dari selainnya, namun mesti disertai pula dengan sikap saling menghargai dan meniadakan permusuhan.

Namun demikian, masyarakat kita tidak memerlukan penegakan hak asasi manusia (HAM), yang secara luas telah menduduki pemikiran Islam dan pengajaran agama, dalam pengertian ketundukan masyarakat kepada kesewenang-wenangan atas nama agama, politik, dan sosial. Kehadirannya telah melemahkan budaya Islam kita, bahkan sampai taraf melenyapkannya. Sehingga, persoalan HAM seolah merupakan barang asing yang datang kepada kita dari Barat, yang kemudian memunculkan istilah "perang budaya."

Selain itu, ketika manusia masa kini tenggelam dalam persoalan-persoalan dan tuntutan hidupnya berikut godaannya, yang mengurangi kecenderungan dan perhatian terhadap kedekatan dan hubungan dengan orang lain, maka seharusnya budaya bisa memalingkan mereka kepada (kesadaran akan) keanggotaan dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat, dan bahwa relasi sosial mereka merupakan manifestasi dari kemanusiaan mereka, serta bermanfaat bagi mereka di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, setiap individu yang merenungkan pemahaman agama dan hukum-hukumnya, maka ia akan memahami posisi dan fondasi sosial, yang mana relasi manusia dalam masyarakat bukan persoalan tidak penting melainkan dia merupakan asas dan tujuan agama. Ketika kita membaca Alquran, maka akan kita dapati banyak ayat di dalamnya yang berbicara tentang perintah untuk membangun relasi yang baik dengan selainnya, yang berbarengan dengan perintah untuk beribadah kepada Allah. Allah Swt berfirman, *“Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, orang yang sedang dalam perjalanan, dan hamba sahaya yang kalian miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”* (QS. al-Nisa’ [4]: 36)

Allah Swt juga berfirman, *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kalian jangan menyembah selain Dia, dan bendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua.”* (QS. al-Isra’ ([17]: 23)

Allah Swt berfirman pula, *“Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada sembahhan bagi kalian selain Dia. Sesungguhnya telah*

datang kepada kalian bukti yang nyata dari Tuhan kalian. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah kalian merugikan orang sedikit pun." (QS. al-A'raf [7]: 85)

Sebagaimana pula yang diriwayatkan dari Rasulullah saw yang bersabda, "Seorang mukmin itu memberi rasa aman bagi manusia, baik terhadap jiwa maupun harta mereka."¹

Demikian juga sabda Nabi Muhammad saw, "Seorang mukmin itu bersikap ramah, dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan, sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."²

Di tempat lain Rasulullah saw bersabda pula, "Seorang muslim adalah orang yang dapat menjamin keselamatan orang lain dari (gangguan) lisan dan tangannya."³

Kita akan dapati dalam pemahaman dan pengajaran agama (Islam) kosa kata yang banyak, yang terkait dengan aspek sosial, seperti: silaturahmi, berbuat baik kepada kedua orang tua, tetangga yang baik, perbaikan hubungan, pemenuhan kebutuhan, akhlak yang baik, penunaian amanat, kesetiaan pada janji, dan menjenguk orang sakit.

Sungguh pemahaman dan pengajaran ini memerlukan motivasi dan penggiatan dalam realitas kehidupan sosial, penyajian agenda-agenda praktis untuk diterapkan dengan format baru dan sesuai.

Ungkapan "pembangunan" telah menjadi inti pada semua ilmu humaniora, dan penerapannya seperti: pembangunan

¹ *Kanz al-Ummal*, jil. 1, hal. 149, hadis no. 739.

² *Kanz al-Ummal*, jil. 1, hal. 142, hadis no. 679.

³ *Kanz al-Ummal*, jil. 1, hal. 149, hadis no. 738.

ekonomi, pembangunan budaya, pembangunan politik, dan sebagainya; yang mana maksud dari ungkapan tersebut adalah suatu rancangan untuk segera dilaksanakan demi realisasi pengembangan dan kemajuan pada bidang-bidang tersebut. Sementara, relasi sosial memiliki signifikansi besar, tidak ada yang menghalanginya, namun dia bisa tertimpa perpecahan, karenanya dia layak untuk difasilitasi dan memperoleh upaya keras. Termasuk di dalamnya lembaga-lembaga yang mengobservasi persoalan relasi di dalam masyarakat, mendiagnosis kondisi dan perkembangannya, serta menyiapkan rancangan dan agenda untuk pembangunan dan pengembangannya.

Oleh sebab itu, pada masyarakat yang maju terdapat lembaga-lembaga yang melakukan kajian sosial, mengikuti fenomena terkini melalui “bahasa angka” dan data, serta menerbitkan laporan dan rekomendasi, sehingga, melalui langkah-langkah ini, pihak-pihak terkait bisa memperhatikan perkara sosial yang ada.

Sementara itu, penilaian kita terhadap kondisi sosial masih berpegang pada catatan-catatan insidental dan penilaian umum, yang terpengaruh oleh pandangan-pandangan personal dan atmosfer yang melingkupinya. Sehingga, boleh jadi itu merupakan sebab bagi munculnya sebagian persoalan yang dibesar-besarkan, dan kecerobohan pada sebagian lainnya. Ini dikarenakan arahan agama dan budaya kita tidak dilandasi oleh kajian dan pengetahuan yang menjadi titik pangkal penetapan fondasi-fondasi dan penanganan masalah-masalah, yang mana ini akan lestari melalui upaya keras personal dan motivasi general.

Observasi ilmiah terhadap kondisi-kondisi sosial sangatlah penting bagi evaluasi terhadap setiap fenomena dan masalah, serta demi mengetahui indikator gerakan masyarakat dan isyarat negatif maupun positif.

Lalu, bagaimana keadaan relasi yang baik dalam berbagai perubahan dalam hidup? Apa itu tingkat relasi di antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam kaitannya dengan pemikiran dan politik? Apa itu lingkup keterbukaan suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok-kelompok masyarakat lainnya di sekitarnya? Dan, apa itu tingkat kepedulian bagi kaum lemah dalam masyarakat, seperti kaum fakir, anak yatim, dan orang-orang yang tak mampu?

Sungguh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini dan sejenisnya menjadi tugas bagi pusat-pusat informasi dan kajian, yang dibutuhkan oleh masyarakat masa kini.

Setelah itu, pusat-pusat tersebut mesti memberikan bimbingan dan pengarahan budaya, dengan meletakkan agenda-agenda pemikiran dan informasi untuk menetapkan rancangan pembangunan relasi sosial.

Dan pada akhirnya, upaya-upaya praktis mesti dilakukan pula oleh orang-orang baik dan orang-orang yang peduli akan perbaikan, untuk menangani kelemahan-kelemahan dalam relasi.

Melalui kebersamaan hidup dan kerja sama di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, kepedulian terhadap perkembangan dan persoalan mereka, mengamati berbagai celah dan sumbatan pada jaringan relasi sosial, serta menyadari pengaruh negatif dari sebagian pemikiran, kebiasaan dan praktik terhadap gerakan dan kerja sama di antara individu-individu dalam masyarakat.

Dari hal-hal yang memotivasi saya pada pemikiran terhadap aspek ini, kajian atas latar belakangnya, dan usulan solusi dan penanganannya, maka saya mengamati pola relasi dan

kecenderungannya, dan saya juga membahas teks-teks agama yang terkait dengan persoalan ini. Saya juga membaca beragam buku dan pembahasan seputar isu sosial terbaru. Sebagaimana halnya, saya juga mengikuti laporan-laporan dan perhitungan statistik sosial. Karenanya, saya pun memperoleh hasil pengamatan dan pemikiran yang melimpah, termasuk melalui seminar-seminar dan pertemuan-pertemuan. Kemudian, saya menulis publikasi dalam bentuk artikel. Lalu, saya melihat kesempatan yang baik untuk membukukannya. Maka, jadilah buku ini yang berada di tangan para pembaca budiman.

Saya berharap buku ini dapat memberi andil terhadap kultur pembangunan relasi sosial dan menjadi pendorong kemajuannya; menuju masyarakat utama, yang merajut relasinya dengan benang-benang cinta, semangat toleransi, dan kehendak untuk saling tolong-menolong; sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan asas-asas Islam yang agung.

Dan Allah Maha Pemberi Pertolongan

Syekh Hasan al-Shaffar

27 Rabi'ul Awal 1423 H

Bab I

Falsafah Permusuhan

A. Bahaya Permusuhan

Seseorang membutuhkan orang lain dikarenakan dua hal berikut ini:

Pertama: Kebutuhan Material

Tolong-menolong dalam memudahkan urusan hidup dibutuhkan karena manusia secara individu tidak dapat memenuhi setiap kebutuhan hidupnya, Oleh karenanya ia harus menunaikannya bersama orang lain. Mereka saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Tentu, hal ini juga terjadi pada level masyarakat dan negara, sehingga negara perlu memfasilitasi karena sebuah negara tidak dapat hidup dengan mengasingkan diri dari masyarakat internasional. Khususnya di masa kini, karena hal tersebut dapat mengokohkan perkembangan hidup yang saling berkelindan, demi menggapai kebaikan di antara bangsa-bangsa yang berbeda.

Setiap kali relasi manusia meluas dan menguat, maka urusan-urusan hidupnya akan lebih mudah dan teratur. Ini merupakan perkara yang jelas dan konkrit. Ketika terdapat kebutuhan atau masalah pada seseorang yang memiliki jaringan relasi, dan masalah tersebut juga menimpa orang lain yang terisolasi secara sosial, maka orang pertama akan lebih mampu untuk memenuhi kebutuhannya dan lebih cepat dalam menangani masalahnya dari pada orang kedua.

Kedua: Kebutuhan Batin

Seorang manusia sudah semestinya bersikap lembut kepada manusia lainnya. Meskipun seseorang itu berlimpah sarana hidup dan kesenangan, sehingga seolah ia bisa hidup sendirian. Namun, ketika ia telah puas menikmatinya, maka ia pun akan terpenjara dalam kesendirian, yang akan menjadi sarana siksaan baginya.

Sebagian pakar bahasa menyatakan bahwa “insan” (manusia) berasal dari “*ans*” (ramah, lembut). Sebagaimana yang tertera dalam hadis, “Insan (manusia) sejatinya bersesuaian dengan kata dan makna ‘*ans*’ (ramah, lembut). Sehingga, dikatakan bahwa ia dinamai seperti itu (insan), karena ia dicipta untuk saling bersikap lembut satu sama lain. Untuk itu, dikatakan pula bahwa manusia itu pastilah beradab, yang mana satu sama lain saling menopang, dan tidak mungkin ia tegak dengan (hanya mengandalkan) segenap sarana (yang ia miliki).”⁴

Karena itu, tingkat relasi manusia dengan manusia lainnya memberi pengaruh yang besar bagi kebahagiaan batin. Ketika tingkatnya bertambah, maka kebahagiaannya pun semakin kuat.

⁴ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 57, hal. 264.

Daripada titik pangkal ini, semestinya lah seseorang itu menghendaki relasi dengan saudaranya sesama manusia. Karenanya, upaya untuk mengaktifkan dan mengembangkannya mesti dilakukan dengan segenap kemampuan yang memungkinkan. Sehingga, hal itu (tidak hanya) membantu (dalam meraih) kebaikan-kebaikan material, (melainkan juga) dapat membahagiakan batin.

Berkasih-sayang Kepada Manusia

Fitrah manusia dan pemikiran logisnya akan memandu kepada hakikat ini. Sebagaimana pengajaran agama yang menekankan pentingnya relasi yang baik di antara umat manusia, dan menganggap keberhasilan relasi seseorang dengan orang lain sebagai indikator kedalaman agamanya dan kematangan akalunya.

Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sebaik-baik dari kalian adalah orang yang terbaik dalam akhlak, yang mana ia gemar bersikap ramah."⁵

Beliau saw juga bersabda, "Yang paling dekat denganku esok adalah yang paling baik akhlaknya dan paling dekat dengan manusia."⁶

Beliau saw bersabda pula, "Tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak bersikap ramah."⁷

Beliau saw pun bersabda, "Puncak kecerdasan setelah iman kepada Allah adalah berkasih-sayang dengan sesama manusia."⁸

⁵ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 74, hal. 149

⁶ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 74, hal. 150

⁷ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 393

⁸ *Kanzul 'Ummal*, jil. 3, hal. 9, hadis no. 5173

Permusuhan dan Keburukannya

Permusuhan adalah kecacatan dalam relasi antara manusia dengan manusia lainnya, di mana meniscayakan kondisi yang berkebalikan, sehingga sikap lembut berubah antara satu dengan yang lain, juga mengubah sikap tolong-menolong dalam memudahkan urusan hidup mereka. Karenanya, menciptakan keadaan saling berjauhan dan kebencian, yang kemudian berkembang hingga taraf perselisihan dan saling menyerang. Dengan demikian, kebencian telah menggantikan posisi cinta dan kelembutan, serta serangan terhadap kepentingan telah menggantikan posisi tolong-menolong.

Ini adalah kondisi tak wajar dan tidak alami, yang bertentangan dengan fitrah dan nurani serta berbenturan dengan akal sehat, yang mengancam dan membahayakan kehidupan manusia dan penjagaan kepentingan mereka.

Teks-teks agama telah memperingatkan manusia tentang bahaya permusuhan, agar mereka tidak tergelincir kepadanya.

Rasulullah saw bersabda, “Jibril as mendatangiku dan berkata, ”Wahai Muhammad, cegahlah manusia dari perseteruan dan permusuhan.”⁹

Beliau saw juga bersabda, ”Apa yang dipesankan kepadaku dari Jibril as adalah (mencegah) permusuhan di antara umat manusia.”¹⁰

Beliau saw bersabda pula, ”Sungguh di dalam sikap saling membenci itu terdapat pencukur, maksudku bukan pencukur rambut, melainkan pencukur (pemusnah) agama.”¹¹

⁹ Al-Kulaini, *Ushul min al-Kafi*, jil. 2, hal. 301

¹⁰ Al-Kulaini, *Ushul min al-Kafi*, jil. 2, hal. 302

¹¹ Al-Hurr al-'Amili, *Tafshil Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 12, hal. 204, hadis no. 16195

Beliau saw bersabda, ”Jibril as senantiasa melarangku dari mencaci orang lain, sebagaimana ia melarangku dari meminum *khamr* dan menyembah berhala.”¹²

Beliau saw bersabda, ”Belumkah aku mengabarkan kepada kalian tentang seburuk-buruk manusia?” Mereka berkata, ”Benar, wahai Rasulullah.” Beliau saw lalu bersabda, ”Ia adalah orang yang suka membenci orang lain dan orang-orang membencinya.”¹³

Imam Ja’far al-Shadiq as berkata, ”Dan permusuhan itu walau hanya sedikit bisa (berdampak) besar.”¹⁴

Imam Ali as menganggap permusuhan kepada orang lain sebagai puncak kebodohan. Beliau as berkata, ”Puncak kebodohan adalah permusuhan kepada sesama manusia.” Beliau as juga berkata, ”Permusuhan kepada sesama manusia adalah ciri orang bodoh.”¹⁵

Beliau as juga berkata, ”Siapa menabur permusuhan akan menuai kerugian.”¹⁶

Dan, permusuhan itu mengandung komplikasi dan bahaya yang besar, di antaranya:

1. Siksaan Batin

Tidakkah Anda melihat bagaimana manusia merasa lelah ketika memikul beban di tubuhnya? Demikian halnya, permusuhan itu seperti menimbun beban,

¹² Al-Hurr al-‘Amili, *Tafshil Wasa’il al-Syi’ab*, jil. 12, hal. 204, hadis no. 16196

¹³ Mirza Husain al-Nuri, *Mustadrak al-Wasa’il*, jil. 9, hal. 79, hadis no. 10261

¹⁴ Mirza Husain al-Nuri, *Mustadrak al-Wasa’il*, jil. 9, hal. 78, hadis no. 10259

¹⁵ Al-Amudi al-Tamimi, *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

¹⁶ Al-Amudi al-Tamimi, *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

yang menyusahkan batin manusia. Menyakitkan dan menggelisahkan, dan menjadi sebab bagi kesumpekan. Serta, menekan hati dan syaraf.

Ketika Anda masuk ke sebuah majelis dan melihat orang-orang yang Anda cintai dan teman-teman dekat, maka ini akan melapangkan dada Anda, dan Anda pun akan duduk dengan nyaman. Sedangkan, dalam majelis lainnya, Anda menjumpai orang yang bermusuhan dengan Anda, maka ini akan menggelisahkan dan menyakiti batin Anda, sehingga di situ Anda tidak akan merasa tenang dan rela.

Inilah kondisi permusuhan, yang menjadi sebab bagi ketegangan batin. Senantiasa muncul di pikiran, terngiang di telinga, dan membayangi pandangan. Serta, membangkitkan perasaan marah dan gelisah.

Imam Ali as berkata, ”Berhati-hatilah dari perselisihan dan permusuhan, karena keduanya merupakan penyakit hati.”¹⁷

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, ”Berhati-hatilah dari permusuhan, karena hal itu merusak hati.”¹⁸

Imam Ja’far al-Shadiq as berkata, ” Berhati-hatilah dari permusuhan, karena hal itu mengganggu hati.”¹⁹

Imam Ali al-Ridha as berkata, ”Berhati-hatilah dari permusuhan, karena hal itu menghancurkan pelakunya.”²⁰

¹⁷ Al-Kulaini, *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 300

¹⁸ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 75, hal. 186

¹⁹ Al-Kulaini, *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 301

²⁰ Mirza Husain al-Nuri, *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 9, hal. 77, hadis no. 10254

2. Menghancurkan Upaya Keras

Manusia senantiasa sibuk dalam membangun dirinya, sehingga ia pun mengarahkan segenap kemampuan dan upaya kerasnya untuk memperbaiki urusan-urusannya, agar kehidupannya maju dan berkembang. Karena itu, permusuhan dengan orang lain akan menyita sebagian perhatian dan pikirannya, juga energi dan sarannya. Hal ini tentu tidak hanya berdampak menyibukkannya dengan penjagaan diri dari musuhnya, melainkan juga berdampak merusak dan menghancurkan dirinya serta pemenuhan sarana dan kepentingannya. Sebagaimana ia ingin membangun upaya dan peran dirinya, namun melalui permusuhan tersebut ia (otomatis) sedang melenyapkan upaya keras itu dan menyia-nyiaikan pemenuhan sarannya.

Contoh yang jelas adalah perang yang terjadi di antara negara-negara yang bertetangga, seperti perang (yang dipaksakan) antara Irak dan Iran; yang mana telah merobohkan perekonomian kedua negara, berdampak pada infrastruktur keduanya, menghambat perkembangan dan kemajuan keduanya, serta kerugian besar terhadap diri dan jiwa.

3. Target Anak Panah

Ketika seseorang bermusuhan dengan orang lain, maka jangan berharap datangnya buket bunga atau surat cinta dan penghormatan dari mereka, melainkan ia akan menjadi target anak panah dan pembalasan mereka. Mereka akan menggunakan segenap senjata yang mereka miliki. Khususnya, ketika manusia itu berbeda-

beda pada tingkat pemikiran serta kontrol atas perangai dan tindakannya. Karena itu, seseorang hendaknya memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan terburuk dari musuh-musuhnya, seperti hidupnya dilenyapkan, hartanya dirampas, nama baiknya dicemarkan, hak-haknya dilanggar, serta hambatan dan sanksi terhadap pekerjaan dan aktivitasnya.

Manusia tidak terlepas dari noda kelemahan, celah kekurangan, dan kebiasaan yang tersembunyi. Karenanya, ketika ia berada dalam permusuhan, maka para musuhnya akan mencari kelemahannya dan mengorek celah kekurangannya. Sehingga, melalui itu, mereka akan merusak dan menyakitinya.

Oleh sebab itu, Imam Ja'far al-Shadiq as berkata, "Berhati-hatilah dari permusuhan dengan orang lain, karena hal itu mengakibatkan sesuatu yang menyakitkan dan mengabadikan aib."²¹

Dengan demikian, jelaslah bahwa permusuhan itu menyebabkan sesuatu yang menyakitkan dan tersingkapnya aib, yaitu noda kelemahan dan kekurangan.

Imam Ali bin Abi Thalib as suatu hari berwasiat kepada anak-anaknya. Beliau as berkata, "Wahai anak-anakku, berhati-hatilah dari permusuhan dengan orang lain, yang mana mereka tidak keluar dari dua tipe: orang pandai yang berkhianat, atau orang bodoh yang tergesa-gesa." Kemudian beliau berkata, "Selamatnya kehormatan adalah bagi orang yang berhati-hati terhadap balasan. Sesiapa yang menyenangkan hati orang lain, maka ia akan

²¹ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 211

memperolehnya juga. Sesiapa yang memuliakan orang lain, maka mereka akan memuliakannya. Dan, sesiapa yang merendahkan orang lain, maka ia tidak akan pernah dimuliakan.”²²

Beliau as juga berkata, ”Sesungguhnya permusuhan itu *‘qabm* (menceburkan diri).” Syarif Radhi, ketika menafsirkan kalimat tersebut, berkata, ”Maksud dari *‘qabm*’ di situ adalah kehancuran, dikarenakan (permusuhan itu) akan menceburkan pelakunya ke dalam kehancuran dan kerusakan yang banyak.”²³

4. Jatuh ke dalam Perbuatan Haram

Sebagian pandangan tentang permusuhan menyatakan bahwa ketika keadaan permusuhan itu menguasai manusia, maka ia akan melakukan beragam maksiat dan dosa, demi agar bisa mengalahkan musuhnya dan memberi kerugian besar baginya. Karena itu, dusta, ghibah, mencaci, menghina, menyerang, menganiaya, bersekongkol, dan keharaman lainnya; semua ini merupakan perantara yang digunakan seseorang dalam medan perang permusuhan.

Dengan kalimat yang bagus sekali, Imam Ali as mendeskripsikan posisi seseorang yang terlibat dalam permusuhan, bahwa ia berada dalam dua pilihan yang mana keduanya pahit: entah ia menyerah dan mengurangi perlawanan, sehingga memberi kesempatan musuhnya untuk menguasai, mengalahkan, dan menindasnya; atau ia masuk ke medan perang dengan segenap kekuatan

²² Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 209

²³ Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, kumpulan perkataan Imam Ali as no. 3

dan menggunakan segala senjata untuk melakukan perlawanan, yang sah maupun tidak sah, dan itu akan mendorongnya untuk melakukan kemaksiatan dan dosa serta menjauhkannya dari takwa kepada Allah, sehingga ia akan memperoleh dosa dan kemurkaan Allah. Beliau as berkata, "Sesiapa yang berusaha keras dalam permusuhan, maka ia telah melakukan dosa. Sesiapa yang menyerah di dalamnya, maka ia telah tertindas. Dan, orang yang bermusuhan tidak akan bisa bertakwa kepada Allah."²⁴

Perkataan ini kemudian diberi penjelasan oleh seseorang, "Dalam perkataan ini beliau as mengisyaratkan bahwa permusuhan itu penyakit yang tidak ada obatnya, tidak menghasilkan apapun kecuali kerusakan dan kerugian. Bila ia menang, maka ia telah melakukan dosa dan memperoleh kerugian akhirat. Bila ia menyerah, maka ia telah tertindas dan memperoleh kerugian duniawi. Sulit untuk berada di kedua posisi ini dan menjaga ketakwaan. Karena itu, sesiapa yang menghendaki kesuksesan, maka semestinyalah ia menghindari permusuhan serta berada dalam perdamaian dan perbaikan."²⁵

Dalam wasiatnya kepada kaum mukmin, pada riwayat Muhammad bin al-Nu'man, Imam Ja'far al-Shadiq as berkata, "Berhati-hatilah dari permusuhan, karena hal itu menjauhkanmu dari Allah."²⁶

Termasuk pula dalam hal ini, riwayat dari Imam Ridha as yang berkata, "Berhati-hatilah dari permusuhan, karena

²⁴ Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, hikmah no. 298

²⁵ Mirza Habibullah al-Khu'i, *Minhaj al-Bara'ah fi Syarh Nahj al-Balaghah*, jil. 21, hal. 389

²⁶ Hasan bin Ali bin Husain bin Syu'bah al-Harani, *Tuhaf al-Uqul*, hal. 309.

hal itu menyebabkan kecurigaan, menghapus amal, menghancurkan pelakunya, dan boleh jadi apapun yang dikatakan menjadi tak termaafkan.”²⁷

5. Melemahkan Masyarakat

Masyarakat yang didominasi oleh atmosfer cinta dan keselarasan; yang mana orang-orang di dalamnya sibuk dengan aktivitas positif dan konstruktif, serta saling menolong dalam melayani kepentingan mereka dan menangani urusan-urusan mereka. Maka, ini merupakan masyarakat yang memiliki niat yang kuat, serta menjadikan keberadaan mereka solid dan kokoh. Sedangkan masyarakat yang berisi permusuhan, serta tersebar di dalamnya perselisihan dan perseteruan, maka masyarakat tersebut akan tertimpa kelemahan dan menderita kehancuran.

Untuk itu, Allah Swt memperingatkan hamba-hambanya yang beriman akan bahaya perselisihan dan permusuhan. Allah Swt memperingatkan bahwa hasil dari semua itu adalah lenyapnya sarana-sarana dalam masyarakat, hilangnya kekuatan mereka, serta kegagalan dalam merealisasikan kepentingan dan cita-cita mereka. Allah berfirman, *”Janganlah kalian berselisih, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilangnya kekuatan kalian.”* (QS. al-Anfal [8]: 46)

²⁷ Mirza Husain al-Nuri, *Mustadrak al-Wasa'il*, jil.9, hal.77

B. Penyebab Permusuhan

Mengapa seseorang memusuhi saudaranya sesama manusia?
Mengapa mereka melakukan permusuhan?

Sungguh ini merupakan fenomena lama, yang dimulai sejak awal munculnya manusia di muka bumi. Yaitu, apa yang terjadi pada keluarga kecil Nabi Adam as, yang mana Qabil telah menyalakan api permusuhan dan kebencian kepada saudaranya, Habil. Hal itu kemudian mendorong Qabil untuk membunuh Habil. Setelahnya, masyarakat manusia senantiasa terhantui oleh peristiwa tersebut dalam perjalanan hidupnya, di setiap masa dan kawasan geografis. Mereka hidup dalam bayang-bayang permusuhan dan agresi.

Sehingga, para ulama (pakar) menyatakan bahwa manusia itu lebih buas dan lebih kejam dalam permusuhan ketimbang hewan. Sebab, di antara hewan sejenis tidak ditemukan permusuhan yang berujung pembunuhan. Karena itu, serigala tidak akan membunuh sesama serigala, demikian halnya singa tidak akan membunuh sesama singa. Tetapi, manusia bisa nekat membunuh saudaranya sesama manusia. Bahkan, penderitaan, sakit, dan tragedi yang direguk dari sesamanya itu sedemikian banyak, sehingga menjadikan semua itu lebih besar ketimbang bencana alam dan serangan seluruh hewan buas.

Karena itu, Sang Pencipta manusia, Allah Swt telah memperingatkan mereka akan konsekuensi dari kecenderungan ini. Sejak awal ketetapan Ilahi terkait keluarnya Adam as dan Hawa as dari surga, dan dimulainya kehidupan mereka di muka bumi, Allah Swt telah menyatakan, *"Kami berfirman, 'Turunlah kalian! Sebagian kalian akan menjadi musuh bagi yang lain, serta bagi kalian ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.'"* (QS. al-Baqarah [2]: 36)

Adapun terkait sebab-sebab fenomena ini, dan penjelasan tentang hal itu, terdapat sejumlah ruang lingkup pembahasan para ulama (pakar). Arena pembahasan mereka pun beragam. Teori mereka juga bermacam-macam. Kami akan menyampaikan teori-teori tersebut.

Teori Biologi

Terdapat bidang ilmiah analitik, yang memandang bahwa fenomena permusuhan itu berasal dari sebab penciptaan manusia secara jasmani, yaitu Biologi. Di antara pakar dalam bidang ini adalah Cesare Lombroso (1835 – 1909 M), yang berasal dari Italia, dengan spesialisasi kriminologi.

Landasan teorinya tentang permusuhan berangkat dari pemikiran biologi, yang mana penyebabnya ada dua:

1. Mengacu pada tahap sebelumnya dalam evolusi, yaitu tahap manusia awal yang liar. Sehingga, kejahatan seseorang itu berasal dari pewarisan genetik tahap ini.
2. Terkait dengan kerusakan tak wajar, yang berasal dari penyakit epilepsi, yang berpindah melalui pewarisan genetik.

Sebab pertama diperoleh melalui pemeriksaan terhadap sejumlah besar tengkorak dan kepala para kriminal. Ia mendapati bahwa tengkorak para kriminal serupa dalam struktur anatomi, yang mana struktur anatomi tersebut bercirikan tengkorak manusia awal yang liar. Sedangkan sebab kedua mendukung hal tersebut, yaitu terjadinya pengulangan perilaku kriminal pada penyakit epilepsi. Ia memandang bahwa para kriminal memiliki

karakter anatomis dan kejiwaan yang serupa, yang tidak muncul pada selain mereka.

Termasuk dalam aliran pemikiran ini adalah teori genetika tambahan. Teori ini bersandar pada kelainan kromosom. Batasan dari kelainan tersebut adalah yang terkait dengan penambahan gen laki-laki (Y), yang mengakibatkan dampak yang berbahaya bagi tubuh dan pikiran. Dan, telah diyakini bahwa gen Y menyebabkan permusuhan (agresi). Oleh sebab itu, ini merupakan hasil observasi seputar hubungan antara kelainan akibat penambahan gen dengan pengurangan perilaku agresif.

Terdapat pula kajian dan pembahasan yang mengaitkan antara pemusuhan dan rekam otak, yang mana mengisyaratkan bahwa orang-orang yang melakukan permusuhan (agresi) mengalami penyimpangan pada rekam otaknya. Hal ini juga terjadi pada orang yang kehilangan anggota badan seiring dengan hilangnya fungsi (anggota badan tersebut).

Teori Psikologi

Beberapa ulama (pakar) berpandangan bahwa perilaku permusuhan pada manusia dan makhluk hidup lainnya berawal dari daya internal yang disebut insting/naluri agresi. Pandangan ini disampaikan oleh Konrad Lorenz, seorang pakar psikologi dan zoologi, yang berasal dari Austria dan lahir pada 1903 M, dalam bukunya yang terkenal "*On Aggression*" yang terbit tahun 1963, yang menekankan seputar insting/naluri agresi. Ia menyatakan bahwa insting/naluri agresi ini perlu dilepaskan pada waktu tertentu, demi meringankan tekanan dalam diri. Karena, penyebab dari tekanan ini adalah timbunan energi agresi dalam diri. Oleh sebab itu, perilaku agresif bergantung pada timbunan

energi dari dalam diri tersebut dan tingkat rangsangan agresif dari luar. Setiap kali timbunan energi itu bertambah, maka hal ini akan mengurangi pengaruh rangsangan agresif dari luar. Sehingga, setelah energi tersebut dilepaskan pada rentang waktu yang cukup, maka agresi pun terjadi secara spontan, seiring hilangnya pengaruh luar.

Lorenz berpendapat bahwa semua upaya untuk melenyapkan agresi akan gagal. Sehingga, tindakan yang lebih efektif untuk mengurangi agresi adalah dengan melepaskan (atau menyalurkan) energi agresif melalui aktivitas dalam masyarakat, seperti olah raga dan kompetisi yang sehat.

Barangkali teori psikologi dalam menjelaskan perilaku permusuhan tersebut lebih terkenal, yang mana tindakan agresif muncul dari rasa frustrasi yang berkepanjangan. Setiap kali terjadi frustrasi, maka muncullah tindakan agresif sebagai jawabannya.

Sedangkan, frustrasi itu sendiri merupakan persepsi individu terhadap rintangan yang menghalangi pemuasan kebutuhannya, atau meramalkan akan terjadinya rintangan di masa depan. Frustrasi ini banyak yang berakhir dengan tindakan agresif. Dan, orang yang tertimpa frustrasi berat cenderung mencari kesempatan untuk melepaskan tekanan tersebut, dengan mengarahkan agresi kepada sumber frustrasinya dan kepada orang lain.

Teori Pembelajaran Sosial

Teori ini bersandar pada lingkungan sosial sebagai landasan atau asal dari munculnya permusuhan dan agresi, melalui pengamatan dan peniruan. Salah seorang pakar dalam teori ini

adalah Albert Bandura, yang lahir tahun 1925 di Kanada, dan menjadi ketua asosiasi psikologi di Amerika (APA) pada tahun 1974. Ia mengajar dua materi: psikologi agresi dan perubahan (perilaku) individu. Dalam bukunya “*Aggression: A Social Learning Analysis*”, ia mencoba untuk menjawab pertanyaan mengapa seseorang itu menyerang.

Menurut Bandura, perilaku seseorang itu diperoleh melalui pengamatan terhadap model (contoh) perilaku yang terjadi di lingkungan sosial sekitar, baik individual maupun kolektif. Karena itu, ketika seorang anak memperhatikan model agresi dalam keluarganya atau melalui film kekerasan di televisi misalnya, maka ia akan menyimpan model perilaku ini dalam ingatannya. Sehingga, ketika ini menguap, maka ia akan mengubah itu menjadi perilaku agresif.

Berdasarkan hal ini, maka manusia itu terlahir dengan membawa naluri agresi, bahkan mereka juga mempelajari setiap perilaku dari selainnya. Karenanya, ketika seseorang menyaksikan tindakan penyerangan, maka kemungkinan ia melakukan penyerangan menjadi lebih besar ketimbang orang yang tidak menyaksikan model agresi.

Ini adalah sebagian teori yang menjelaskan seputar fenomena permusuhan dan agresi di dalam masyarakat manusia. Selain itu, juga terdapat sejumlah teori lainnya, yang berkenaan dengan pembahasan di atas atau selainnya. Salah seorang yang mendiskusikannya adalah seorang pakar bernama As’ad al-Nimr dalam bukunya “*Fi Sikulujyah al-‘Udwan*” (Tentang Psikologi Agresi), yang terbit tahun 1995. Yang mana, kami mengacu pada buku ini terkait teori-teori tersebut. Dan, setiap teori yang dipaparkan disertai pula dengan pengamatan dan pendiskusian. Karena itu, bagi yang tertarik untuk mengkaji

tema ini, bisa mengacu pada buku tersebut sebagai salah satu rujukan otoritatif.

Dan, jelaslah bahwa tidak mungkin untuk menerima teori agresi yang dipaparkan oleh teori biologi, dikarenakan teori ini mangingkari kehendak dan ikhtiar manusia. Selain itu, teori ini juga tidak memperhitungkan pertanggungjawaban atas perbuatan, ketika (menurutnya) perbuatan tersebut “dipaksakan” secara genetis. Sehingga, pelakunya tidak berhak untuk memperoleh sanksi. Karena itu, tidak ada gunanya menentang perilaku agresif, sebagaimana klaim ideologis teori ini. Dengan demikian, faktor-faktor internal (genetis) telah menyediakan jalan bagi seseorang dan mempersiapkannya untuk berperilaku agresif.

Dan, kami bukanlah orang yang terdorong hanya pada satu pandangan saja terkait penjelasan seputar agresi. Namun, faktor-faktor yang beragam telah saling mempengaruhi dalam membangkitkan kembali kondisi agresif, sebagaimana kondisi-kondisi lainnya yang saling berbeda dalam akar dan penyebabnya.

Konflik Kepentingan

Ketika kita tinggalkan sejenak teori-teori analitik tersebut, dan memperhatikan secara langsung di lapangan sebab-sebab munculnya kondisi permusuhan dan agresi di antara manusia, maka akan dapat diidentifikasi bahwa penyebabnya adalah konflik kepentingan.

Setiap manusia dalam kehidupan ini memiliki kepentingan, yang merentang di antara kebutuhan dan keinginannya. Sehingga, ketika ada sesuatu yang menghalanginya dari kebutuhan dan keinginannya, maka ia akan memusuhinya dan menghadapinya secara agresif.

Sementara itu, mayoritas konflik dan perselisihan di dunia ini disebabkan oleh benturan kepentingan, seperti perselisihan antara kekuasaan dan hukum, atau antara sumber daya dan harta, atau antara hak istimewa dan perjuangan.

Kemudian perselisihan semacam ini juga terjadi di antara individu-individu, juga di antara kelompok-kelompok, termasuk pula di antara negara-negara.

Sungguh, upaya manusia untuk merealisasikan kepentingannya, serta memuaskan kebutuhan dan keinginannya, adalah hal yang wajar (sah). Namun, itu mesti dibarengi dengan penghormatan terhadap hak orang lain dan kebebasan mereka untuk memenuhi kepentingan mereka. Karena itu, diperlukan tatanan dan peraturan yang adil, yang mengatur perjalanan manusia dan persaingan mereka, dalam rangka menyelamatkan urusan-urusan hidup mereka, termasuk kecenderungan dan keinginan mereka.

Lenyapnya peraturan tersebut, atau keberpihakan peraturan tersebut kepada sebagian kalangan, atau tiadanya kejelasan pada peraturan tersebut, akan menyebabkan terjadinya benturan dan konflik kepentingan.

Dan, tidak jarang hal itu mendorong ketamakan dan hasrat individu hingga melampaui batas, serta melanggar hak orang lain. Mereka tahu bahwa apa yang mereka perlihatkan itu bertentangan dengan tatanan dan aturan, serta dikecam oleh hati nurani. Namun, ketamakan dan hasrat telah mengarahkan manusia kepada penindasan dan agresi. Telah diriwayatkan dalam hadis bahwa Rasulullah saw bersabda: "Cinta kalian atas sesuatu bisa membuat kalian buta dan tuli."²⁸

²⁸ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 74, hal. 164

Permusuhan Kerabat

Relasi manusia dengan keluarga dekat dan kerabatnya sudah seharusnya kuat dan kokoh. Dikarenakan adanya hubungan genetis di antara mereka, yang menjadi tonggak penetapan nasab dan hubungan keluarga, atau dalam istilah umum “hubungan darah daging”. Selain itu, dia juga merupakan teman seumur hidup, yang mana seorang manusia memulai hidupnya dalam dekapan dan penjagaan keluarganya. Ia senantiasa berada di bawah bayang-bayang penjagaan hubungan ini, terutama di tengah gejolak masa dan kerasnya kehidupan. Dan, terdapat pula hubungan emosional yang memeperatnya dengan keluarga dan kerabatnya.

Ini merupakan hubungan yang mengakar dan mendalam. Namun, amat disayangkan, terkadang angin ketamakan dan konflik kepentingan material yang fana menerpa hubungan tersebut, sehingga mencabutnya bahkan dari saudara sekandung.

Permusuhan di antara kerabat merupakan salah satu permusuhan terburuk, karena meninggalkan rasa sakit dan luka yang dalam di hati, apalagi bila diikuti dengan putusnya hubungan kekerabatan. Ini karena kerabat justru lebih mampu membahayakan, melalui pengetahuan mereka terhadap kelemahan masing-masing. Untuk itu, telah diriwayatkan dari Imam Ali as, yang berkata, ”Permusuhan kerabat itu lebih menyakitkan ketimbang sengatan kalajengking.”²⁹

(Alhasil). Berapa banyak kita dapati dalam masyarakat permusuhan di antara kerabat, yang disebabkan oleh konflik harta warisan? Berapa banyak saudara sekandung maupun bukan sekandung tercebur ke medan permusuhan dan kebencian, serta

²⁹ Abdul Wahid al-Amudi al-Tamimi, *Gburar al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

memutuskan hubungan persaudaraan, dikarenakan perselisihan atas peninggalan ayah mereka?

C. Lari dari Permusuhan

Permusuhan dengan orang lain bukanlah keadaan yang menyenangkan dan nyaman. (Sebaliknya) itu justru merupakan beban seseorang, yang menghancurkan perhatian dan upayanya, menyia-nyiakan energi masyarakat, serta mengoyak persatuan dan keharmonisannya.

Karena itu, bagi manusia yang berakal sehat akan menghindari permusuhan, tidak bergegas menuju permusuhan, dan tidak menciptakan hal-hal—baik secara lisan maupun perbuatan—yang menyebabkan perselisihan dan permusuhan.

Ketika seseorang mencoba untuk mendekati suatu permusuhan dan perselisihan, maka ia mesti berbekal kecerdasan dan mampu mengendalikan diri agar tidak terjatuh ke dalamnya. Karena, sungguh permusuhan itu seperti terowongan, yang mana ketika seseorang memasukinya maka ia tidak akan tahu bagaimana keluar darinya.

Sesungguhnya di antara sifat seorang mukmin adalah waspada/sadar, yang dibangun melalui Alquran, yang mana ia tidak diperbolehkan untuk menanggapi provokasi permusuhan dari seorang yang bodoh atau orang yang berbeda pendapat. Melainkan, ia mesti menampakkkan bahwa seolah itu tidak terjadi, dan meninggalkannya dengan sikap terhormat, sembari memberi pesan perdamaian.

1. Sungguh, menciptakan masalah dengan orang lain merupakan hal yang negatif dan sia-sia, yang dilakukan oleh

orang-orang bodoh dan orang-orang yang menyimpang. Yaitu, ketika manusia saling berinteraksi dalam permusuhan, memperlihatkan perhatian kepadanya, berpartisipasi dalam mewujudkannya, dan terlibat di dalamnya. Karena itu, seorang mukmin yang sadar tidak akan memberi peluang kepadanya (permusuhan), dan mengabaikan upaya untuk mendekatinya.

Allah Swt berfirman, *"Sungguh beruntung orang-orang beriman. (Yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya. Dan, orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan) yang tidak berguna."* (QS. al-Mu'minin [23]: 1-3)

Mengenai perbuatan yang tidak berguna, telah diriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq as terkait tafsir ayat *"Dan, orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan) yang tidak berguna"*, yang mana beliau as berkata, "Itu adalah orang yang gemar berkata dusta, dan mendatangi kepadamu apa-apa yang tidak terdapat pada dirimu, maka Allah menentangnya." Muqatil berkata, "Itu adalah mencaci. Dulu orang-orang kafir Mekah gemar mencaci Nabi Muhammad saw, dan para sahabat tidak membalasnya."³⁰

Allah Swt juga berfirman, *"Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang melakukan perbuatan yang tidak berguna, mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan diri."* (QS. al-Furqan [25]: 72)

Dikatakan, "Yaitu, sikap seseorang yang menjauhkan diri dari apa-apa yang mempermalukan dirinya dan menjaga kehormatan diri darinya." Dikatakan pula, "Maksud dari

³⁰ Fadhl bin Hasan al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir Alquran*, jil. 18, hal. 136

‘mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan diri’ adalah ketika mereka bertemu dengan orang yang mencaci mereka, maka mereka memaafkannya.”³¹

Sebuah syair mengekspresikan tentang hal ini, ”Seorang yang keji telah mencaciku, maka aku pun berlalu dan berkata bahwa itu tak berarti bagiku.”

2. Ketika diri seorang yang bodoh terpenuhi dengan perbuatan keji dan jahat, maka ia akan membiasakan lisannya dengan kata-kata provokatif, serta ungkapan-ungkapan yang menusuk dan menyakiti. Sedangkan diri seorang mukmin yang sadar, akan tenang dengan kebaikan dan petunjuk, tidak mengalir dari lisannya kecuali perkataan yang baik dan pantas, ia pun tidak akan menanggapi perkataan yang bodoh dan berisi permusuhan kecuali dengan perkataan yang damai serta jauh dari kesia-siaan dan kebodohan.

Allah Swt berfirman, *”Dan apabila mendengar perkataan yang tidak berguna, mereka berpaling darinya dan mereka berkata, ’Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian, salam (kesejahteraan) bagi kalian, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang bodoh.”* (QS. al-Qashash [28]: 55)

Mereka berpaling dari orang yang berkata buruk dan tidak berarti, atas dasar komitmen mereka kepada jalan yang lurus, sehingga mereka tidak tergelincir ke jalan yang buruk dan menyimpang (“Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian”). Mereka pun menyampaikan pesan damai (“Salam (kesejahteraan)

³¹ Fadhl bin Hasan al-Thabarsi, *Majma’ al-Bayan fi Tafsir Alquran*, jil. 19, hal. 130

bagi kalian”). Mereka tidak menyimpan dendam yang mendorong mereka untuk membalas. Kalimat tersebut menjadi ungkapan perpisahan, mereka menghentikan pertemuan itu dengan menyampaikan salam perpisahan (“Salam (kesejahteraan) bagi kalian”).

Allamah Thabathaba’i berkata, ”Yaitu, ketika orang bodoh menyampaikan kepada mereka perkataan yang muncul dari kebodohnya, sehingga membuat mereka tidak nyaman dan tersakiti, sebagaimana yang diperoleh dari pengaitan perbuatan dengan pensifatan. Mereka lalu menjawab dengan ungkapan damai, yang mana mereka menyampaikan kepadanya salam yang kosong dari kesia-siaan dan keburukan.”³²

Sejumlah ayat lainnya di dalam Alquran juga menyiratkan pentingnya perilaku sadar tersebut. Allah Swt berfirman, *”Dan apabila orang-orang bodoh berkata kepada mereka, mereka (membalas dengan) menyampaikan salam (perkataan yang mengandung keselamatan).”* (QS. al-Furqan [25]: 63)

Allah Swt juga berfirman, *”Maka berpalinglah dari mereka dan katakanlah, ‘Salam (selamat tinggal).’ Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk).”* (QS. al-Zukhruf [45]: 89)

Pengendalian Nafsu

Manusia adalah makhluk hidup yang dilengkapi oleh Allah Swt dengan naluri dan keinginan, yang darinya muncul nafsu, dan dengannya ia merealisasikan dirinya dan kepentingannya.

³² Sayid Muhammad Husain Thabathaba’i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, jil. 15, hal. 239.

Dan, di antara naluri pada diri manusia adalah naluri marah, yang bergerak dan bergolak ketika berhadapan dengan bahaya dan agresi, atau berhadapan dengan rintangan yang menghalangi realisasi keinginan dan keperluannya.

Dengan nafsu yang muncul dari naluri ini, manusia melindungi dirinya dan menghindarkan bahaya dari keberadaan dan kepentingannya.

Sesungguhnya kejahatan yang terjadi pada seseorang dari selainnya menjadi pendorong bagi naluri yang terpendam ini. Dan, berdasarkan provokasi tersebut menghasilkan respon nafsu, yang kemudian diterjemahkan menjadi praktik permusuhan dan pembalasan.

Oleh karena itu, terdapat tiga hal di sini:

1. Manusia memiliki daya naluri marah.
2. Perilaku menjadi pendorong bagi naluri tersebut.
3. Respon nafsu terhadap provokasi tersebut.

Ketika keberadaan naluri marah itu merupakan hal yang alami dan penting bagi kehidupan manusia, maka manusia pun berbeda dalam tingkat responnya terhadap dorongan/ rangsangan yang tertuju pada naluri tersebut.

Dan, kebencian manusia bisa menghasilkan respon nafsu yang mudah dan cepat. Karena itu, perkataan sedikit saja bisa membangkitkan api kemarahannya, dan perilaku biasa saja bisa menjadi kiamat baginya. Sehingga, ia pun bergegas untuk membalas dengan segenap sarana pembalasan.

Ini merupakan tipe manusia yang sulit memperoleh keharmonisan dengan orang lain, serta tidak mampu memperoleh teman dan pencinta. Ia menjalani kehidupan yang sengsara dan kejam, yang dipenuhi dengan permusuhan.

Ia melepaskan kendali terhadap naluri marah, sehingga kehendaknya menjadi lemah dan akalinya menjadi mundur. Sehingga, seorang yang marah itu akan bergegas kepada perbuatan yang akan ia sesali setelahnya, yang merupakan penyesalan tak berguna.

Berapa banyak ayah yang terganggu oleh perilaku anaknya yang masih kecil, sehingga memukulinya dengan keras yang membahayakan fisiknya. Maka, setelahnya ia mesti menanggung perawatannya, serta dosa, kemurkaan Allah, dan juga siksaan batin yang akan dialaminya?

Dan, berapa banyak suami yang menyemburkan kemarahan atas kekeliruan istrinya, sehingga mengacaukan keluarganya dan meruntuhkan rumah tangganya? Ini juga bisa terjadi, ketika istri melakukan hal yang sama kepada suaminya.

Dan, berapa banyak orang kehilangan teman yang baik, dikarenakan kekurangannya, sehingga ia menghadapinya dengan kemarahan?

Dan, berapa banyak individu menempatkan dirinya dalam konflik yang tidak sepadan, di sisi pihak yang kuat dan sewenang-wenang, karena ia tak berfikir akan dampak dari nafsunya tersebut?

Bagi orang-orang yang berakal sehat, yaitu orang-orang yang menjadikan akalinya sebagai hakim bagi nalurinya dan memberi ruang bagi kehendaknya untuk mengendalikan nafsunya, maka ia akan menghiasi dirinya dengan keteguhan hati di hadapan

dorongan/rangsangan, serta meresponnya dengan keputusan yang logis dan cara yang pantas.

Pengendalian nafsu ini, dalam bidang akhlak, terkait dengan kebijaksanaan, menahan marah, memberi maaf, toleransi, dan kesabaran.

Dengannya manusia bisa mengatasi tekanan batin yang menyebabkan rangsangan buruk, seperti menghindari jerat permusuhan, bahkan ia bisa memperoleh hati dan posisi dalam masyarakat.

Imam Ali as berkata:

1. “Keindahan seseorang adalah pada kebijaksanaannya.”
2. “Sesiapa yang bijaksana, maka ia akan mulia.”
3. “Dengan kebijaksanaan akan memperbanyak penolong.”³³

Ketika seseorang hidup bersama orang lain, maka pada mereka terdapat perangai yang beragam dan karakter yang berbeda. Di antara mereka juga terdapat orang-orang bodoh dan orang-orang tendensius. Karena itu, keburukan dan kekeliruan sangat mungkin terjadi dan berulang. Dengan demikian, seseorang itu mesti memahami orang lain, menoleransi kekeliruan mereka, sehingga dapat hidup bersama mereka.

Dengan adanya kemungkinan pada manusia untuk menundukkan dan mendidik dirinya, tidak terpengaruh oleh rangsangan, serta memejamkan mata pada kesalahan, maka ia akan menyimpan kekuatan dan marahnya untuk hal-hal yang memang pantas untuk itu.

³³ Abdul Wahid al-Amudi al-Tamimi, *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

Sesungguhnya kepekaan pada sebagian manusia menjadikannya waspada dan menimbulkan sikap emosional kepada orang lain. Sehingga, urusan yang sederhana bisa membengkak dan masalah yang remeh bisa membuatnya marah. Karenanya, ia akan tergelincir ke dalam krisis dan masalah. Sebagaimana yang dikatakan, "Sesiapa yang mencela saudaranya atas setiap kekeliruannya, maka akan banyak musuhnya."

Akhlak Para Imam as

Telinga kita tentu telah terbiasa dengan kisah-kisah agung, dan sikap yang elok, dari kehidupan Rasulullah Muhammad saw dan para Imam Ahlulbait as; tentang kemuliaan mereka dan sikap mereka yang memandang rendah terhadap provokasi orang-orang bodoh dan orang-orang tendensius. Mereka menghadapi keburukan dengan berpaling, yang disertai sikap memaafkan dan kebijaksanaan. Namun, kita justru bertentangan dengan apa yang membuat kita takjub akan akhlak yang mulia tersebut. Di tengah beragam tuntutan, kisah-kisah dan sikap-sikap tersebut tentu merupakan pelajaran yang inspiratif untuk diikuti.

1. Diriwayatkan bahwa Imam Ali as sedang duduk bersama para sahabatnya, kemudian lewatlah seorang perempuan cantik, maka para sahabatnya pun memperhatikannya. Beliau lalu berkata, "Sungguh ini adalah pandangan pejalan yang berhasrat, dan ini menyebabkan celaga baginya. Maka, ketika salah seorang dari kalian memandang perempuan yang membuatnya takjub, maka hendaknya ia menggauli isterinya. Karena, sungguh (ia menganggap seolah) perempuan tersebut seperti isterinya."³⁴

Kemudian seorang dari kalangan Khawarij berkata, "Semoga

³⁴ Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, hikmah no. 416

Allah membinasakan orang kafir atas apa yang ia ajarkan.” Seketika para sahabat beliau melompat untuk membunuhnya, maka beliau as pun berkata, ”Tunggu. Ia telah mencaci, maka balaslah dengan cacian, atau maafkan kesalahannya.”³⁵

Suatu ketika Amirul Mukminin as mendengar seseorang mencaci Qanbar asisten beliau, dan Qanbar ingin membalasnya. Amirul Mukminin as lalu berseru kepadanya, ”Tunggu wahai Qanbar! Tinggalkan cacianmu, maka engkau membuat ridha Sang Maha Pengasih, membuat marah setan, dan memberi hukuman bagi musuhmu. Demi yang membelah benih dan mencipta makhluk, tidaklah seorang mukmin itu membuat ridha Tuhannya seperti kebijaksanaan, tidaklah ia membuat marah setan seperti diam (tenang), dan tidaklah ia memberi hukuman kepada seorang dungu seperti mengabaikannya.”³⁶

2. Suatu hari Imam Hasan bin Ali as sedang menunggang kuda, kemudian seorang penduduk Syam menjumpai beliau dan mencaci beliau. Namun, Imam Hasan as tidak membalasnya. Ketika selesai, Imam as mendekatinya dan berkata, ”Wahai tuan, aku menduga Anda seorang asing, dan boleh jadi Anda sedang menyerupakan (aku). Bila Anda meminta kerelaanku, maka akan aku relakan. Bila Anda meminta (sesuatu) kepadaku, maka akan aku berikan. Bila Anda meminta petunjuk kepadaku, maka akan aku bimbing. Bila Anda lapar, maka aku akan memuaskan Anda. Bila Anda sedang kekurangan, maka aku akan mencukupi Anda. Bila Anda mengunjungiku, maka Anda telah menjadi tamuku hingga waktu kepergian Anda, dan aku akan mengembalikan Anda ke tempat semula.”³⁷

³⁵ Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, hikmah no. 420

³⁶ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 68, hal. 424

³⁷ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 43, hal. 344

Orang tersebut merasa malu dengan dirinya sendiri, dan mengubah sikapnya kepada Imam Hasan as.

3. Suatu hari Imam Zainal Abidin Ali bin Husain as sedang pergi ke masjid, tiba-tiba seseorang mencaci beliau, maka orang-orang pun bergegas untuk membalasnya. Namun, Imam melarang mereka untuk melakukannya. Kemudian beliau mendekati orang tersebut dan berkata, "Apa yang Allah tutupi tentangmu lebih banyak, apakah perlu aku sampaikan kepadamu?"³⁸

Suatu hari seorang yang lain menemui beliau dan mencaci beliau, maka Imam as pun menjawab, "Wahai anak muda, sungguh di antara kedua tanganku terdapat beban yang berat. Jika engkau bisa mengambil-alihnya, maka aku akan abaikan ucapanmu. Namun, jika engkau membuatnya semakin berat, maka aku mencela apa yang engkau katakan itu."³⁹

Di waktu yang lain Imam Zainal Abidin as sedang berjalan, tiba-tiba seseorang menghadang dan mencaci beliau. Imam as pun berpaling darinya, maka orang itu pun berteriak di depan wajah Imam as, "Aku tujukan kepadamu!" Imam as seketika menjawab, "Dan aku mengabaikanmu."

Di situasi yang lain, seseorang memfitnah beliau dan sedemikian mencaci beliau. Imam as lalu berkata, "Jika aku seperti apa yang engkau katakan, maka aku memohon ampunan Allah. Namun, jika aku tidak seperti yang engkau katakan, maka semoga Allah mengampunimu."⁴⁰

³⁸ Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nibayah*, jil. 9, hal. 115

³⁹ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 46, hal. 96

⁴⁰ Baqir Syarif al-Qurasyi, *Hayat Imam Zainal-'Abidin*, jil. 1, hal. 76-77

4. Imam Muhammad al-Baqir as berkata kepada salah seorang sahabat dan pencinta beliau, ‘Alqamah al-Hadhrami, ”Sungguh aku melihatmu ketika engkau mendengar seseorang mencaci Ali, maka jika engkau bisa memotong hidungnya, akan engkau lakukan.” Aku (‘Alqamah) menjawab, ”Iya, benar.” Beliau as lalu berkata, ”Jangan engkau lakukan. Sungguh aku mendengar seseorang mencaci Ali, maka aku menghindar darinya di balik tiang. Setelah ia selesai, maka aku mendatangnya dan menjabat tangannya.”⁴¹

Sungguh di dalam sikap-sikap ini terdapat pelajaran yang darinya memberi kita kekuatan untuk mengendalikan nafsu, dan tidak mendekatkan kita pada provokasi untuk masuk ke medan perselisihan.

Memuliakan Kebijaksanaan dan Merendahkan Nafsu

Sebagian orang berpandangan bahwa mengabaikan kejahatan dan memaafkan kesalahan akan menjadikan seseorang itu lemah dan terhina.

Itu merupakan waswas setan dan kemuliaan semu, yang justru merangsang nafsu manusia dan mendorongnya untuk melepaskan marah yang tak terkendali. Dan, apa hasilnya kecuali bertambahnya keterlibatan dalam permusuhan? Justru inilah yang menjadikan manusia itu lemah. Selama ia berpegang pada kebijaksanaan dan menahan marah sejenak, maka ia akan melepaskan dirinya dari kesusahan yang panjang, serta memperoleh kemuliaan hakiki.

Untuk itu, Rasulullah saw bersabda, ”Sungguh pemberian

⁴¹ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 400

maaf itu menambah kemuliaan bagi pelakunya, maka, berilah maaf, dan Allah akan memuliakan kalian.”⁴²

Rasulullah saw juga menganggap pengendalian seseorang terhadap nafsunya merupakan pertanda kekuatan dan keberanian. Beliau saw bersabda, ”Orang yang kuat itu bukanlah orang yang mampu berkonflik, melainkan sungguh orang yang kuat itu adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya saat marah.”

Suatu hari beliau saw sedang keluar dan orang-orang melempari batu. Beliau saw pun bersabda, ”Orang yang paling kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya saat marah, dan orang yang paling bijaksana adalah orang yang mampu memaafkan saat mampu (untuk membalas).”⁴³

Sungguh perselisihan dan konflik yang terjadi di masyarakat, kerap disebabkan oleh sensitivitas yang berlebihan terhadap sebagian ucapan dan perilaku. Dan, sungguh permusuhan itu berbahaya, yang mana seseorang terlibat di dalamnya sebagai respon terhadap provokasi.

Oleh sebab itu, kita mesti waspada agar tidak tergelincir ke dalamnya. Kita pun mesti mempersenjatai diri dengan keberanian yang bijaksana, demi menghindari kesusahan dan bahaya permusuhan, yang sudah semestinya manusia tidak disibukkan olehnya.

⁴² Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 68, hal. 419

⁴³ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 74, hal. 148

D. Keraguan adalah Pengantar Menuju Permusuhan

Kesan seseorang terhadap orang lain, dan pandangannya kepada mereka, mempengaruhi relasi dan interaksinya dengan mereka. Karena itu, kesan yang baik terhadap seseorang akan membentuk kedekatan dengannya dan membangun relasi dengannya. Sementara, pandangan negatif terhadap seseorang akan menciptakan sekat diri, yang mengubah kepercayaan dan keterbukaan kepadanya, dan kerap berkembang menjadi dorongan kepada perselisihan dan permusuhan.

Dan, kesan seseorang terhadap orang lain dapat terbentuk melalui apa yang ia dengar dan ia amati dari sikap-sikap dan perilaku mereka.

Namun demikian, setiap sikap dan perbuatan seseorang itu memuat banyak penafsiran, baik positif maupun negatif; termasuk pada perbuatan-perbuatan baik, yang mungkin saja terjadi keraguan untuk melakukannya, sehingga hal ini menjadi sumber bagi kesan buruk.

Dan, dikarenakan manusia itu tidak bisa menentukan niat orang lain, dan tidak mengetahui secara pasti dorongan dari sikap dan perilaku mereka, maka beragam penafsiran dan kesan terhadap mereka akan muncul di benaknya, yang menetap sebagai prasangka.

Oleh sebab itu, penafsiran positif akan menghasilkan prasangka baik, dan penafsiran negatif akan menghasilkan prasangka buruk. Inilah cakupan kesan seseorang terhadap orang lain, yaitu antara prasangka baik dan prasangka buruk.

Sungguh, prasangka baik itu membuat manusia berkeinginan (untuk dekat) dengan orang lain, dan menjadikannya mampu untuk membangun relasi dengan mereka. Sebaliknya, prasangka

buruk akan membuat manusia menjauhi orang lain, yang akan menjadi pengantar menuju permusuhan.

Imam Ali as berkata:

1. “Sesiapa yang tidak berprasangka baik akan ditinggalkan setiap orang.”⁴⁴
2. “Prasangka buruk akan merusak urusan dan mengantarkan pada kejahatan.”⁴⁵
3. “Sesiapa yang berprasangka baik kepada orang lain, maka ia akan memperoleh kecintaan dari mereka.”⁴⁶

Keraguan itu Laksana Jalan

Keraguan yang dimaksud di sini adalah “keraguan yang disertai dakwaan.”⁴⁷ Dikarenakan, keraguan seseorang terhadap niat orang lain disertai pula dengan dakwaan buruk terhadap maksud dari perbuatan dan perilakunya. Keraguan dan dakwaan ini sungguh terjadi di dalam diri seseorang, karena ia mengetahui tentang keberadaan kecenderungan jahat, dan memahami bahwa sebagian orang yang terlihat cemerlang telah menyembunyikan di belakangnya tujuan-tujuan jahat. Selain itu, ia juga tidak mampu untuk menipu diri sendiri dan untuk melihat semua urusan dan perilaku apakah mesti berlepas diri atautkah percaya.

Bahkan ketika seseorang itu memutuskan untuk bersikap polos dalam berinteraksi dengan orang lain, dengan hanya percaya saja, tanpa kewaspadaan dan keraguan, maka pasti ia

⁴⁴ Abdul Wahid al-Amudi al-Tamimi, *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

⁴⁵ Abdul Wahid al-Amudi al-Tamimi, *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

⁴⁶ Abdul Wahid al-Amudi al-Tamimi, *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

⁴⁷ Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*.

akan tetap menghalangi tampan dan petaka dari orang-orang yang ia percayai, yang menjadikannya mengubah pandangan tentang percaya mutlak kepada orang lain.

Dengan demikian, seseorang itu tidak perlu menjadi polos, tanpa pertimbangan terhadap berbagai kemungkinan. Bahkan, ketika seseorang itu diminta untuk bersikap polos, maka itu adalah hal yang mustahil. Karena, datangnya kekuatan dan prasangka di benak seseorang bukanlah perkara ikhtiar.

Untuk itu, di antara ulama ahli tafsir saat menafsirkan ayat, "*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka.*" (QS. al-Hujurat [49]: 12), ia berkata, "Maksud dari menjauhi prasangka adalah menjauhi pemberian dampak. Dengan demikian, ketika seseorang itu berprasangka buruk kepada saudaranya yang beriman, maka ia akan mendakwanya dan menyebutkannya kepada orang lain. Karena itu, ia (sejatinya) sedang memberi dampak kepadanya. Sedangkan, prasangka itu sendiri adalah semacam persepsi jiwa, yang datang secara spontan, tanpa melalui ikhtiar—karenanya, pelarangan tersebut tidak terkait dengan hal ini—meskipun sebagian pendahuluannya melalui ikhtiar."⁴⁸

Namun demikian, bahaya hakikinya adalah ketika menjadikan keraguan dan prasangka buruk sebagai jalan manusia, yang mana ia melihat setiap orang dengan kaca mata hitam. Ia meragukan setiap orang dan segala hal.

Ini merupakan kondisi yang tidak normal yang menimpa sebagian manusia, sehingga ia akan kehilangan kepercayaan dari orang-orang di sekitarnya. Bahkan, kondisi ini bisa semakin gawat, sehingga ia pun berprasangka buruk kepada Tuhannya.

⁴⁸ Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, jil. 18, hal. 327

Sebagaimana kabar dari Alquran tentang sebagian kaum musyrik dan munafik, ”*Mereka berprasangka buruk kepada Allah. Mereka akan memperoleh giliran yang amat buruk.*” (QS. al-Fath [48]: 6)

Riwayat hadis juga memberitakan tentang orang-orang yang berprasangka buruk kepada Rasulullah saw, padahal beliau saw merupakan manusia yang paling mulia dan paling suci. Bukhari meriwayatkan dari ‘Urwah bin Zubair, dari Zubair yang berkata bahwa ia bertengkar dengan seorang Ansar yang hadir di Perang Badar, di hadapan Rasulullah saw di sebuah saluran air di Madinah, yang mana keduanya sedang memberi minum. Kemudian Rasulullah saw berkata kepada Zubair, ”Berilah minum wahai Zubair, lalu berikan (giliran) kepada temanmu.” Maka, orang Ansar tersebut menjadi marah dan berkata, ”Wahai Rasulullah, apakah karena ia putra bibimu?” Seketika wajah Rasulullah saw berubah.⁴⁹

Suatu hari seseorang berdiri di hadapan seorang marja’ besar dan ulama terhormat, Syaikh Murtadha al-Anshari, yang sedang berziarah ke makam Imam Ali as di Raudhah Haidariyah. Saat itu beliau sedang membaca ziarah dengan suara yang terdengar oleh orang tersebut. Sehingga, orang itu pun berkata, ”Sampai kapan Anda akan *riya’* (pamer) amal?” Maka, beliau lalu menjawab sambil tersenyum, ”Dan Anda, lakukanlah juga *riya’* ini.”⁵⁰

Tenggelam dalam Keraguan

Ketika hati manusia itu terbuka terhadap beragam kecemasan dan prasangka, maka spontan ia akan tenggelam di situ. Karena

⁴⁹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 2708, kitab *al-Shulh*.

⁵⁰ Sayid Muhammad Syirazi, *Min Akhlaq al-‘Ulama’*, hal. 9

itu, kecemasan dan prasangka tersebut dapat memberi pengaruh yang beragam pada kondisi pikiran dan hati, serta lingkungan sosial. Dan, tidak jarang menguatkan ragam pengaruh tersebut.

Terdapat sejumlah faktor yang mendorong manusia untuk tenggelam dalam keraguan terhadap orang lain, yang menjadikannya tidak berimbang dalam melihat mereka serta dalam menafsirkan perbuatan dan perilaku mereka. Di antaranya sebagai berikut:

1. Lemah dalam penjagaan agama.

Hati yang terhubung dengan Allah Swt, sehingga dia bisa merasakan kehadiran dan pengawasan-Nya, tidak akan menyimpan prasangka buruk atau membangunnnya, sekalipun dalam kondisi terancam. Bahkan, dia akan membuangnya dan membersihkan pengaruhnya dalam jiwa, dengan mengingat Allah dan dengan kesadarannya.

Allah Swt berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, bila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka mengingat Allah, maka seketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."* (QS. al-A'raf [7]: 201)

Kata "Tha'if" pada ayat tersebut adalah sesuatu yang mengelilingi selainya. Dengan begitu, waswas setan tersebut sedemikian mengepung pikiran dan hati manusia, untuk mengambil alih posisinya. Namun, seorang yang bertakwa akan mengingat Tuhannya, bersikap seimbang, dan berprinsip yang benar. Ia akan membuang waswas tersebut. Ia pun memiliki pandangan yang tajam dan sehat, yang dengannya ia akan menaklukkan ilusi dan prasangka. Diriwayatkan dari Rasulullah saw yang bersabda,

”Prasangka baik adalah bagian dari ibadah yang baik.”⁵¹

Imam Ali as berkata, ”Kesalehan yang paling utama adalah berprasangka baik.” Beliau as juga berkata, ”Tidak ada iman pada prasangka buruk.”⁵²

2. Cermin Diri

Kebanyakan manusia melihat orang lain melalui dirinya sendiri. Sehingga, ketika ia menemukan dirinya di situ, maka ia akan berbuat baik kepada mereka, karena adanya motif kepentingan. Terkadang ia mengasumsikan kondisi dirinya pada orang lain. Karena itu, ketika ia melakukan tindakan yang salah pada situasi tertentu, dan kemudian ia melihat orang lain berada pada situasi yang sama, maka ia pun yakin bahwa mereka akan melakukan tindakan yang sama dengan dirinya. Sebaliknya, individu yang baik, dengan niatnya yang lurus, maka apa yang seketika terlintas di benaknya adalah prasangka baik.

Imam Ali as berkata, ”Seorang yang buruk tidak akan berprasangka baik kepada orang lain, karena ia tidak melihat mereka kecuali dengan gambaran dirinya sendiri.”⁵³

Beliau as juga berkata, ”Seorang yang jahat tidak akan berprasangka baik kepada orang lain, karena ia tidak melihat mereka kecuali dengan karakter dirinya sendiri.”⁵⁴

Diberitakan pula dari seorang ulama saleh bahwa beliau

⁵¹ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud, kitab al-Adab*, hadis no. 4993

⁵² Al-Amudi al-Tamimi, *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

⁵³ Al-Amudi al-Tamimi, *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*

⁵⁴ Al-Amudi al-Tamimi, *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

merasa aneh ketika memperoleh kabar bahwa seorang pencuri menjarah salah satu rumah di waktu dekat fajar. Karenanya, beliau pun bertanya-tanya, "Kapan ia selesai salat malam, sehingga masih memiliki waktu untuk mencuri?"

Karena itu, pepatah populer mengatakan, "Setiap orang melihat orang lain dengan gambaran dirinya sendiri."

3. Atmosfer yang Buruk

Elemen-elemen yang menyimpang dan buruk berkaitan erat dengan ketergelinciran dan kesalahan. Karenanya, pandangan seseorang akan senantiasa tertuju pada kesalahan orang lain, ketimbang fokus pada diri sendiri. Ia menganggap enteng penyimpangannya sendiri di tengah masyarakat.

Imam Ali as berkata, "Pemilik aib akan menyukai rumor tentang aib orang lain, memperluas hubungan dengan mereka demi (mengetahui) aib-aib mereka."⁵⁵

Hal ini juga terjadi saat orang semacam itu berhadapan dengan orang mukmin yang saleh. Ia akan berupaya keras untuk mencemarkan nama baik mereka dan meragukan niat mereka.

Untuk itu, ketika seseorang mendekati atmosfer yang buruk ini, maka ia akan terpengaruh oleh rumor-rumor yang beredar di dalamnya, dan terembesi oleh prasangka buruk kepada orang lain. Imam Ali as berkata, "Obrolan orang-orang buruk akan mewariskan prasangka buruk kepada orang-orang baik."

⁵⁵ Al-Amudi al-Tamimi, *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

Kita pun mendapati kondisi yang seperti ini dengan beragam orientasi. Sebagai contoh, ketika kalangan agamawan itu merupakan orang-orang yang giat dalam masyarakat, maka kalangan lain yang tidak berperan dalam masyarakat akan merasakan kesempitan di hatinya. Sehingga, untuk melepaskan kesempitan tersebut, maka ia pun mencari kesalahan kalangan baik tadi, membesar-besarkan kesalahan itu, meragukan ketulusan dan kelurusan jalan mereka. Ini akan meninggalkan pengaruh bagi orang-orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, orang-orang yang dekat dengan atmosfer itu, akan menyimpan hal tersebut dan menjadi ragu terhadap kalangan yang giat dalam melayani agama dan masyarakat.

4. Cenderung pada Perselisihan

Seseorang yang ingin memperoleh kecintaan dari orang lain, serta menghendaki peluang keterbukaan dan kedekatan dengan mereka, maka ia mesti mengembangkan diri dengan tindakan positif kepada mereka. Dimulai dari pandangan terhadap mereka, serta penafsiran terhadap tindakan dan sikap mereka; membuang darinya kondisi-kondisi yang tidak mengandung kebaikan.

Adapun manusia yang rumit, yang cenderung pada perselisihan dan pertengkaran, maka ia akan memandang orang lain dengan pandangan curiga dan ragu, serta menampakkan keburukan kepada mereka.

Meninggalkan Prasangka Buruk

Yang lebih buruk pada keraguan adalah dia bisa menjadi pengantar menuju tindakan agresi kepada orang lain. Dia juga

bisa melemahkan relasi atau memutuskannya sama sekali. Selain itu, prasangka dan keraguan dalam diri seseorang dapat berubah menjadi kebohongan kepada selainnya; yang mana, ia mengikuti prasangka dan keraguannya kepada orang lain, kemudian mencemarkan nama baiknya dan menodai pribadinya, serta menciptakan propaganda negatif terhadapnya. Semua ini berasal dari prasangka, tanpa perlu pengukuhan dan dalil. Karenanya, orang lain akan mendapati dirinya sebagai keranjang dakwaan, serta terkepung oleh keraguan dan kecurigaan.

Perkara itu pun berkembang lebih besar menjadi penyerangan, kejahatan, perselisihan, dan fitnah. Imam Zainal Abidin Ali bin Husain as berkata, "Sungguh keraguan dan prasangka itu merupakan benih fitnah, serta mengeruhkan kemurnian anugerah dan kebajikan."⁵⁶

Untuk itu, pengajaran Islam menekankan pentingnya menjauhi prasangka buruk, dan melarang pemberian dampaknya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Para ahli fikih juga menyebutkan dalam fatwa-fatwa mereka: Bahwa setiap keraguan yang menimpamu terhadap orang yang engkau yakin akan keadilannya, maka itu merupakan keraguan yang tidak berharga; melainkan, kembalilah ke kondisi semula. Engkau tidak wajib menyelidiki. Ketika engkau bertaklid kepada seorang marja' dengan pengetahuanmu terhadap segenap syarat taklid kepadanya, kemudian engkau ragu bahwa ada yang hilang dari spesifikasinya. Maka, tetaplah untuk bertaklid kepadanya; sampai engkau memperoleh pengetahuan tentangnya, bukan prasangka atau keraguan.

Demikian halnya, ketika Anda melakukan salat berjama'ah di

⁵⁶ Syaikh 'Abbas al-Qummi, *Mafatih al-Jinan*, *Munajat al-Muthi'in Lillah*

belakang imam yang Anda percaya akan keadilannya, kemudian muncul prasangka dan keraguan terhadap keadilannya, maka Anda tidak perlu memperhatikan prasangka dan keraguan tersebut, tetaplah pada keyakinan sebelumnya tentang keadilannya dan salatlah di belakangnya.

Kemendasaran Keabsahan

Terdapat suatu kaidah yang dianggap bagian dari kaidah fikih yang masyhur dan populer di kalangan para ahli fikih, yang mana mereka berpegang kepadanya pada sebagian besar bab-bab fikih atau seluruhnya. Judulnya juga beragam, di antaranya “Kemendasaran Keabsahan Pada Perbuatan Tak Biasa”.

Terkait kaidah ini, al-Faqih Syaikh Nashir Makarim berkata, “Sesungguhnya perbuatan tak biasa itu memuat keabsahan, yang tergambar melalui tiga makna:

1. Keyakinan yang baik atas haknya dan meninggalkan prasangka buruk terhadapnya. Sehingga, seorang muslim tidak semestinya menyimpan terhadap saudaranya hal-hal yang bisa membuatnya terkecam dan tercemar. Ia mesti yakin bahwa dia (saudaranya itu) tidak melakukan perbuatan buruk secara ilmu dan niat, sekalipun yang muncul darinya adalah kesalahan dan kelalaian.... Sesungguhnya pembuat hukum yang bijaksana akan bekerja berdasarkan keyakinan baik terhadap hak muslimin dan menafikan keyakinan buruk terhadap mereka. Karena, di dalamnya terdapat kebaikan yang tak terhitung, seperti mendatangkan ketergantungan antara muslim yang satu dengan yang lain, dan mengangkat dendam dari mereka; serta menolak dampak dari prasangka dan keyakinan buruk, seperti keterpisahan, kekacauan

tatanan, dan provokasi fitnah di antara mereka. Semua itu nyata, bagi sesiapa yang ingin merenungkan.

2. Membangun jejak yang baik terhadap pelakunya, yaitu setiap hubungan dengan pelakunya semestinyalah berasal dari perbuatan baik; bukan hubungan yang dibangun dari perkara buruk. Melalui pergaulan yang baik dengannya, dan percaya kepadanya seperti percaya kepada orang yang belum pernah terlihat melakukan keburukan.
3. Membangun jejak perlakuan yang benar secara faktual terhadap perbuatannya, dalam pengertian meniscayakan perlakuannya itu benar secara faktual; dan terhadap urusan itu sendiri.⁵⁷ Sedangkan dalil-dalil agama memperingatkan manusia muslim agar tidak tergelincir ke dalam keraguan, dan mengarahkan mereka kepada pemikiran dan interaksi yang positif dengan selainnya, serta membahas tentang kemungkinan dan penafsiran terhadap perilaku mereka. Dalil-dalil semacam ini banyak sekali, yang sebagiannya menjadi sandaran para ahli fikih untuk mengokohkan kemendasaran keabsahan.

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah saw bersabda, “Sesiapa yang berprasangka buruk kepada saudaranya, maka ia telah berprasangka buruk kepada Tuhannya.”⁵⁸

Rasulullah saw juga bersabda, “Carilah alasan untuk saudaramu. Bila engkau tak menemukannya, maka carikan alasan untuknya.”⁵⁹

⁵⁷ Nashir Makarim Syirazi, *Al-Qawa'id al-Fiqhiyah*, jil. 1, hal. 114

⁵⁸ Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al 'Ummal*, hadis no. 7587

⁵⁹ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 194

Diriwayatkan dari Imam Abu Abdillah al-Shadiq as yang berkata bahwa Amirul Mukminin Ali as berkata, “Letakkan perkara saudaramu di tempat terbaik, hingga engkau memperoleh alasan yang mengalahkanmu. Jangan berprasangka kepada saudaramu dengan perkataan yang buruk, berikanlah penafsiran yang baik.”⁶⁰

Keterbukaan dan Keterus-terangan

Apa yang mesti dilakukan oleh manusia ketika di hatinya terdapat prasangka negatif terhadap manusia lainnya? Bagaimana ia bisa menghadapi pikiran yang buruk tersebut?

Sungguh akan menyulitkannya ketika ia bersikap masa bodoh terhadap keraguan yang menguasai benaknya, sedangkan pada saat yang sama ia tidak menginginkan untuk terus menjadi objek prasangka buru

Sesungguhnya kesadaran yang sehat dan pemikiran yang objektif akan meniscayakan manusia untuk bersikap terbuka kepada orang lain yang terkait dan berterus-terang atas apa yang terjadi pada dirinya terhadap orang tersebut; serta memberinya kesempatan untuk mengklarifikasi sikapnya, bila ia memiliki alasan pembenar atau menarik kesalahannya jika ia bersalah.

Seorang pemikir Prancis, Roger Mehl, berkata, “Sungguh aku tidak bisa menjauhi keraguan, semenjak manusia itu berbedabeda dan yang pertama dibedakan; dengan realitas bahwa ia membawa rahasia yang tidak perlu dalam keberadaannya. Itu memungkinkanku untuk memperpanjang keraguan. Untuk itu, aku tidak bisa untuk tidak ragu kepada orang lain. Maka,

⁶⁰ Al-Kulaini, *Ushul min al-Kafi*, jil. 2, hal. 362

bagaimana agar terbebas dari jalan buntu ini? Tidak ada selain satu cara: mengakui kepada orang lain tentang keraguan yang menimpaku, dengan menghormati perkataan dan tindakannya. Pengakuan keraguan ini bisa memadukan kembali dialog serta memberinya kebenaran dan kejujuran (keterus-terangan). Tidak ada sesuatu yang menandakan penghormatan manusia seperti perkataan kepadanya: aku menganggap dirimu....Dengan cara ini aku dapat membebaskan diri. Aku mengakui apa yang terjadi pada diriku bahwa aku merupakan objek keraguan juga. Ini cukup menyampaikan kami pada derajat kejujuran tertinggi.”⁶¹

Apa yang mengharuskan kita untuk bersikap transparan dan jelas, bersikap terbuka dan terus terang, karena itu merupakan cara untuk menangani persoalan antara satu dengan yang lain. Sebagai ganti dari kehidupan di bawah bayang-bayang atmosfer suram keraguan dan prasangka, serta sebagai ganti dari merusak relasi sosial kita melalui keraguan dan kebohongan (mereka-reka).

E. Saling Dengki Merupakan Hasil dan Dedikasi dari Keterbelakangan

Kita semua tentu mengetahui tentang pentingnya keselamatan dan kesehatan jasmani, kita juga memahami berapa banyak penyebab bagi terhalangnya (fungsi) dan penyakit jasmani yang menjadikan kelelahan dan rintangan dalam kehidupan manusia. Namun, ada yang lebih penting lagi, yaitu kesehatan dan keselamatan jiwa. Terhalangnya jasmani dan penyakitnya mungkin masih bisa ditanggung dan beradaptasi dengannya,

⁶¹ Roger Mehl, *Al-Mawaqif al-Akblaqiyah*, hal. 93-94, terjemahan Doktor ‘Adil al-‘Awwa

sebagaimana mungkin untuk mengatasi pengaruh-pengaruhnya dan komplikasinya dalam kehidupan, melalui pengaktifan dan pengembangan bakat dan kemampuan beragam yang dimiliki manusia. Karena itu, berapa banyak orang-orang yang menderita penyakit kronis memperoleh keberhasilan dalam hidup dan memperoleh capaian yang melampaui orang-orang sehat. Bahkan, di antara para ulama (pakar) dan orang-orang besar dengan nama yang berkilau, banyak juga yang menderita sakit dan kehilangan anggota inderanya.

Namun, ketakberdayaan jiwa yang disebabkan oleh gangguan atau penyakit yang fatal akan mengubah hidup menjadi neraka dan sengsara, ia akan merasakan hidup yang tak nyaman dan tak bahagia, serta ia pun tak bisa hidup dan harmonis dengan orang lain. Pastinya, terdapat perbedaan mendasar di sini, yaitu penghalang jasmani masih bisa diperkirakan pada manusia, dan tidak mencakup kehendak dan ikhtiarnya. Sedangkan, gangguan jiwa bisa menguasai dirinya, yang mencakup kehendak dan kemampuannya; apalagi ketika hal itu menjadikannya dikecam dan dicela, serta berhadapan dengan balasan dan sanksi.

Di antara penyakit jiwa yang berbahaya adalah yang bisa menyalakan api permusuhan dan menggelorakannya, yang menjadikan manusia senantiasa berbenturan dengan orang lain; yang akan menyengsarakan dirinya sendiri, dan menyebabkan masalah dan kelelahan bagi orang lain. Dan, puncak dari penyakit-penyakit fatal tersebut adalah kedengkian.

Persaingan Positif

Ketika seseorang melihat orang lain sukses dalam hidup dan merasakan kenikmatan dan fasilitas-fasilitas, serta memperoleh

berbagai capaian dan keuntungan; maka bagi jiwa yang sehat seharusnya hal itu mendorongnya untuk menggapai kondisi yang sama, dan berupaya untuk merealisasikannya, melalui kerja keras serta menghadap kepada Allah Sang Pemilik segala sesuatu dan Sang Pemberi segala kebaikan.

Karena itu, manusia yang mencintai dirinya akan menghendaki kebaikan baginya, dan menginginkan keunggulan atas orang-orang di sekitarnya. Itu merupakan keinginan yang sah dan dorongan alami, yang membantu pemakmuran bumi, pemanfaatan sumber daya alam, peledakan energi manusia, serta perealisasiian kesempurnaan dan kemajuannya.

Sesungguhnya berlomba untuk kebaikan dunia dan akhirat itu merupakan tuntutan. Allah Swt berfirman, *“Berlombalombalah kalian untuk (mendapatkan) ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi.”* (QS. al-Hadid [57]: 21) Allah juga berfirman, *“Maka berlombalombalah dalam kebaikan.”* (QS. al-Baqarah [2]: 148) Allah Swt juga berfirman, *“Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang-orang yang dekat (kepada Allah).”* (QS. al-Waqi’ah [56]: 10-11) Sedangkan sekaitan dengan persaingan (perlombaan) dalam perbuatan yang diinginkan, Allah Swt berfirman, *“Dan untuk yang demikian itu bendaknya orang berlomba-lomba.”* (QS. al-Muthaffifin [83]: 26)

Terdapat sejumlah poin tentang seruan yang berpengaruh, yang mengarahkan manusia untuk memohon kepada Tuhannya atas perolehan keunggulan atas orang lain, dan untuk memperoleh lebih banyak pemberian dan kenikmatan dari Tuhannya. Seperti riwayat tentang doa yang masyhur, yang disampaikan oleh Kumail bin Ziyad dari Imam Ali as, “Jadikan

aku hamba-Mu yang paling baik nasibnya di sisi-Mu, yang paling dekat kedudukannya dengan-Mu, yang paling istimewa tempatnya di dekat-Mu.”

Dalam doa *Makarim al-Akblaq* yang diriwayatkan dari Imam Zainal Abidin Ali bin Husain as, kita dapati kalimat, “Jadikan keimananku sesempurnanya keimanan, dan jadikan keyakinanku seutamanya keyakinan, serta jadikan niatku sebaik-baik niat dan perbuatanku sebaik-baik perbuatan.”

Demikianlah, seorang mukmin tentu berharap akan ketersempurnaan, keterutamaan, dan keterbaikan, serta berkeinginan untuk mengungguli selainnya. Sehingga, ketika seseorang melihat orang lain sukses, terampil, dan hidup nikmat—secara materi atau maknawi, maka semestinyalah hal itu mendorongnya untuk menggapainya. Merealisasi apa yang mereka realisasi dan memperoleh apa yang mereka peroleh, tanpa dibarengi kebencian dan sakit hati kepada mereka. Sebagaimana tertera dalam dalil-dalil agama, dengan judul “*Ghibhat*” (ingin seperti keadaan orang lain), seperti perkataan Imam Ja’far al-Shadiq as, “Sesungguhnya seorang mukmin itu ‘ingin seperti’, bukan dengki.”⁶²

Itu semua demi mengentalkan aktivitas manusia dan meningkatkan efektivitasnya, dalam berlomba dengan orang lain; serta meraih apa yang mereka raih. Maka, tampakkanlah segera, karena keinginan yang kosong tidak akan memberi hasil dan tidak membuahkan apa-apa.

⁶² Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 70, hal. 250

Mendekati Orang Sukses

Sesungguhnya kesuksesan dan keunggulan di bidang apapun merupakan buah dari sifat dan karakter tertentu. Seperti dalam kasus eksperimentasi yang bermanfaat, ketika Anda melihat seseorang itu sukses dan unggul pada aspek yang menarik perhatian Anda, maka Anda akan mendekatinya untuk mempelajari eksperimentasinya itu dan memperoleh manfaat darinya, serta melihat kemungkinan Anda untuk meraih kesuksesan melalui kondisinya yang maju tersebut.

Ini melazimkan keterbukaan diri Anda kepadanya, dan Anda pun mesti membangun pandangan positif terhadapnya, ia merupakan saudara Anda sesama manusia; serta kesuksesan dan keunggulannya di bidang yang baik itu telah memberi perbaikan bagi kemajuan masyarakat. Selain itu, karakternya yang baik dan faktor-faktor yang menopang kesuksesannya berhak untuk memperoleh pujian dan penghargaan.

Pandangan yang positif ini akan mendorong Anda untuk mendekatinya. Perilaku dan interaksi yang dihasilkan darinya akan mendorong orang tersebut untuk menerima Anda. Itu merupakan landasan bagi terciptanya ikatan dan relasi yang bermanfaat dan membuahkan hasil.

Kedengkian Merupakan Agresi Tak Berdasar

Dalam kondisi normal keberadaan orang-orang yang unggul dan sukses di antara umat manusia menjadi pendorong menuju cita-cita dan harapan, dan menjadi sebab bagi pengokohan relasi dan ikatan. Sedangkan pada kondisi yang tidak normal, hal tersebut akan menyalakan api permusuhan dan kebencian, yang menggiring ke arah fitnah dan bahaya. Yang mana, keberadaan

orang yang berbeda tersebut dianggap telah mengganggunya dan membuatnya marah. Sehingga, ia melihat orang itu dengan pandangan permusuhan dan menginginkan kenikmatannya lenyap. Maka, ia pun berupaya untuk memberikan kerugian kepadanya. Dan, kedengkian akan membawa ke kondisi ini.

Kedengkian, sebagaimana yang diperkenalkan oleh para pakar bahasa serta pakar kejiwaan dan etika, adalah menginginkan lenyapnya kenikmatan selainnya. Sedangkan, di dalam kitab *“Lisan al’Arab”*, *kedengkian adalah ketika seseorang melihat saudaranya memperoleh kenikmatan, maka ia ingin melenyapkannya darinya dan menjadikannya tidak memilikinya lagi. Sementara, pada kitab lainnya, kedengkian adalah “perasaan tidak senang yang lahir dari hasrat untuk memiliki apa yang dimiliki oleh orang lain, seperti kekayaan, keelokan, atau kedudukan.”*⁶³

Imam Ali as mensifati kedengkian sebagai, “Seburuk-buruknya penyakit.” dan “Puncak sifat buruk.” Karena, kedengkian adalah kejengkelan dan agresi tak berdasar terhadap orang lain yang tidak melakukan kejahatan, hanya karena ia memperoleh kenikmatan atau kedudukan dan keuntungan. Imam Ali as berkata, “Orang dengki itu marah kepada orang lain yang tak berbuat jahat.”⁶⁴

Dengan demikian, Habil bin Adam tidak melakukan kejahatan kepada saudaranya, Qabil. Hanya karena Allah Swt menerima persembahannya dan bukan persembahan Qabil, disebabkan oleh keikhlasan dan ketakwaannya, maka meledaklah kemarahan Qabil. Ia (Qabil) memenuhi dirinya dengan

⁶³ Jabir ‘Abdul Hamid dan ‘Ala’uddin Kafafi, *Mu’jam ‘Ilm al-Nafs wa al-Thib al-Nafsi*, jil. 3, hal. 1149

⁶⁴ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 70, hal. 256

kedengkian kepada saudaranya. Sehingga, ia pun bergegas untuk melakukan kejahatan pembunuhan pertama dalam sejarah manusia, dengan melenyapkan nyawa saudaranya, Habil.

Allah Swt berfirman, *“Ceritakanlah (Hai Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, ‘Sungguh, aku pasti membunuhmu!’ Dia (Habil) berkata, ‘Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa. Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam. Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim.’ Maka hawa nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi.”* (QS. al-Maidah [5]: 27-30)

Diriwayatkan dari Imam Hasan bin Ali as yang berkata, “Kedengkian adalah pelopor keburukan. Darinya Qabil membunuh Habil.”⁶⁵

Demikian halnya dengan Yusuf bin Ya’qub, yang mana ia tidak melakukan kejahatan yang meniscayakan permusuhan dari saudara-saudaranya. Hanya karena ayahnya lebih mencintai dan menyayanginya, yang mana ia berbeda dari saudara-saudaranya melalui sifatnya yang sempurna dan kenabiannya. Ini membuat

⁶⁵ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 75, hal. 111

saudara-saudaranya dengki, sehingga mereka berkonspirasi dan melakukan tipu daya kepadanya. Alquran merekamnya secara rinci sebagai peringatan dan pelajaran dari generasi ke generasi, *“(Yaitu) ketika mereka berkata, ‘Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita ini adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita berada dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal), supaya perhatian ayah kalian tertumpah kepada kalian saja, dan sesudah itu hendaklah kalian menjadi orang-orang yang baik.’”* (QS. Yusuf [12]: 8-9)

Cakrawala Kemajuan

Kesempatan bagi kemajuan materi maupun maknawi tersedia banyak sekali di hadapan setiap orang, dan kenikmatan Allah Swt tercurah kepada semuanya. Allah Swt berfirman, *“Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.”* (QS. al-Isra’ [17]: 20)

Karena itu, ketika Anda melihat seseorang memperoleh kenikmatan, maka porsinya itu yang tidak berpengaruh pada nasib Anda dan tidak menghapus bagian Anda, akan membuat Anda siap sedia dan mencurahkan upaya Anda, demi memperoleh kesempatan hidup dengan kadar yang sesuai dengan upaya dan tindakan Anda. Serta, mencari titik kekuatan Anda dan mengeluarkan bakat Anda. Maka, Anda pun akan menjadi kandidat untuk memperoleh bagian lainnya, dan dapat mengungguli orang lain.

Namun demikian, penyakit dengki yang buruk itu bisa menyimpangkan pemikiran manusia dari orientasi yang

sehat tersebut, menggelincirkannya menuju permusuhan, dan menciptakan kondisi frustrasi dalam dirinya. Karena itu, keterbelakangan akan mengambil alih posisinya, ia akan hidup dengan krisis kejiwaan, serta pada dirinya akan terkumpul kelemahan dan kegagalan. Sedangkan orang lain berjalan maju; sehingga ia pun membenci mereka dikarenakan kemajuan mereka tersebut, yang justru menyingkap keterbelakangannya; kesempurnaan mereka menampakkan kekurangannya, sebagai ganti dari kerja keras, ketekunan, dan persaingan (yang sehat). Ia disibukkan dengan memelihara kebenciannya, dan mendambakan kegagalan bagi orang lain; serta melakukan tindakan demi menghalangi pergerakan mereka dan mengganggu jalan mereka.

Untuk itu, Imam Ali as mensifati kedengkian sebagai penjara bagi ruh manusia, yang akan memberi Anda cakrawala yang luas. Beliau as berkata, “Kedengkian itu memenjarakan ruh.”⁶⁶ Dengan ungkapan lain, beliau as mensifati kedengkian sebagai, “Kebiasaan yang rendah.” Yang mana, adalah keharusan bagi orang-orang gagal untuk menuju hasrat yang mulia. Dari sini, sebagaimana kata Imam Ali as, maka sungguh, “Kedengkian itu tidak mulia.”⁶⁷

Dengan demikian, orang yang dengki itu tidak berpikir bagaimana untuk maju. Namun, justru menjadikan kegelisahannya dalam hidup untuk menjatuhkan orang lain dan melenyapkan kenikmatan mereka. Imam Ali as berkata, “Orang yang dengki itu tidak mereda kecuali dengan melenyapkan kenikmatan.”⁶⁸

⁶⁶ Muhammadiyah Rei Syahri, *Mizan al-Hikmah*, jil. 2, hal. 422

⁶⁷ Muhammadiyah Rei Syahri, *Mizan al-Hikmah*, jil. 2, hal. 425

⁶⁸ Muhammadiyah Rei Syahri, *Mizan al-Hikmah*, jil. 2, hal. 423

Beliau as juga berkata, “Orang yang dengki itu senang terhadap keburukan dan sedih terhadap kebahagiaan.”⁶⁹ Beliau as juga berkata, “Orang yang dengki itu memandang bahwa lenyapnya kenikmatan dari orang lain adalah kenikmatan baginya.”⁷⁰

Marah Terhadap Takdir

Di antara kenikmatan dan keistimewaan ada yang sampai kepada manusia tanpa harus mencarinya, seperti sifat-sifat bawaan, keanggotaan dalam keluarga, atau berbagai fasilitas yang ia warisi dari kerabatnya, atau posisi kepemimpinan. Itu semua merupakan ketetapan (takdir) Ilahi dan kebijaksanaan-Nya. Allah Swt berfirman, “*Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?*” (QS. al-Nisa [4]: 54) Dan, dalam sebuah hadis qudsi Allah Swt berfirman, “Sesungguhnya orang yang dengki itu marah terhadap kenikmatan-Ku, dan menolak pembagian-Ku yang Aku bagikan di antara hamba-hamba-Ku.”⁷¹

Imam Ali as juga berkata, “Kedengkian itu merupakan kemarahan terhadap takdir.”⁷²

Penghancuran Diri

Kedengkian merupakan penyakit yang berbahaya dan fatal, yang akibat awalnya adalah penghancuran diri pengidapnya; yang mana ia akan hidup dalam krisis, kegagalan, dan kegelisahan. Ia

⁶⁹ Muhammadi Rei Syahri, *Mizan al-Hikmah*, jil. 2, hal. 423

⁷⁰ Muhammadi Rei Syahri, *Mizan al-Hikmah*, jil. 2, hal. 423

⁷¹ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 70, hal. 249

⁷² Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 2, hal. 425

akan melihat berbagai perkara dan peristiwa dari balik kaca mata hitam. Ketika orang lain menikmati pencapaian dan perolehan mereka, ia justru tetap memelihara kegelisahan dan kelesuannya. Ia tidak puas dan tidak nyaman dengan kehidupan dunianya. Dan, di kehidupan akhirat kelak, ia akan menjadi orang yang paling merugi dan paling celaka.

Imam Ali as berkata, “Sungguh hebat kedengkian itu, betapa konsistennya dia. Didekatinya seseorang, lalu dibunuhnya.”⁷³

Beliau as juga berkata, “Kedengkian adalah tunggangan dari keletihan.”⁷⁴

Beliau as juga berkata, “Buah dari kedengkian adalah kesengsaraan di dunia dan di akhirat.”⁷⁵

Beliau as juga berkata, “Aku tidak melihat orang yang zalim menyerupai orang yang dizalimi, sebagaimana (yang terlihat) pada pelaku kedengkian.”⁷⁶

Beliau as juga berkata, “Kedengkian itu tidak membawa selain kesengsaraan dan kemarahan, yang akan merapuhkan hatimu dan membuat sakit jasmanimu.”⁷⁷

Gejala Sosial

Kedengkian merupakan penyakit diri yang menimpa sebagian individu dalam masyarakat, yang menghangatkan mereka dengan api kerusakan dan kesengsaraan. Dia telah menjadi

⁷³ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 2, hal. 422

⁷⁴ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 2, hal. 422

⁷⁵ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 2, hal. 423

⁷⁶ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 2, hal. 423

⁷⁷ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 2, hal. 423

fenomena besar dalam masyarakat, yang memperlihatkan gejala dan komplikasinya pada tingkat relasi di antara individu-individu di dalamnya.

Boleh jadi gejala-gejala kedengkian tersebut muncul sebagai fenomena sosial yang tidak normal, yang termanifestasi di dalam interaksi dengan kecakapan dan kemampuan individu-individu dalam masyarakat. Karenanya, pada kondisi normal kecakapan dan kemampuan tersebut—di bidang apa pun: sains, sastra, sosial, atau ekonomi—akan diterima dengan sanjungan dan dukungan di tengah masyarakat, yang menjadikannya bertambah maju dan berkembang. Sedangkan pada kondisi tak normal, akan dipandang asing, diabaikan, dan diragukan; serta didambakan ketergelinciran dan kesalahannya. Ini merupakan pandangan-pandangan yang mengikuti kecakapan dan kemampuan apa pun yang muncul di antara individu-individu di dalam masyarakat. Selain itu, gejala dan pengaruh ini membuktikan adanya penyebaran penyakit dengki dalam jiwa.

Biasanya kondisi tak normal ini bersarang di dalam masyarakat yang terbelakang, sehingga munculnya kecakapan pada sebagian orang akan mengingatkan sebagian lainnya akan kekurangan mereka. Ini akan menjengkelkan mereka, sehingga mereka mendambakan lenyapnya kecakapan tersebut. Sebagaimana kata pepatah: ketika petaka itu merata, maka akan dapat diterima. Selain itu, keterbelakangan akan menghasilkan pula egoisme, yang akan menjadi rongga berliku dalam jiwa manusia. Sehingga, ia akan melihat orang-orang yang mengunggulinya seolah kemajuan mereka itu atas dasar perhitungannya. Karenanya, ia merasa lebih berhak ketimbang mereka untuk menggapai perolehan dan pencapaian tersebut. Hasilnya adalah pengelembungan diri dan ego, tanpa upaya dan gerakan.

Ini merupakan landasan bagi tumbuhnya permusuhan, dan menjadi tunas bagi kebencian. Sehingga, Anda akan dapati bahwa kecakapan dalam masyarakat dikelilingi oleh atmosfer permusuhan dan perselisihan. Sibuk melewati rintangan dan halangan yang dibuatnya sendiri di jalannya.

Kondisi ini tidak akan dihadapi oleh kesadaran yang sehat dan pendidikan akhlak, sehingga individu-individu dalam masyarakat akan memahami peran dan nilai pentingnya kecakapan dalam mengokohkan posisi mereka secara keseluruhan. Membuka jalan kemajuan di hadapan mereka; dan menghadirkan beragam kemampuan, seperti ilmuwan, orator, sastrawan, insinyur, pedagang, karyawan, pejabat, dan sebagainya; yang semua ini dapat dicapai oleh setiap masyarakat.

Selain itu, arena persaingan (yang sehat) dan kerja keras terbuka bagi semua orang. Nikmat Allah itu luas dan kebajikan-Nya banyak, maka mengapa saling mendengki? Dan, mengapa saling membenci?

Bab II

Tentang Kultur Perbedaan

A. Perbedaan Pandangan Tidak Meniscayakan Permusuhan

Ketika Anda memusuhi seseorang dikarenakan ia berbuat jahat kepada Anda atau melanggar hak Anda, maka ini merupakan sikap yang bisa dimengerti dan sah. Ketika Anda memusuhi seseorang dikarenakan ia menyaingi Anda atau menandingi Anda dalam kepentingan atau perolehan tertentu, maka ini merupakan perkara yang masih bisa diterima, meskipun masih bisa diperdebatkan. Namun, ketika Anda memusuhi seseorang dikarenakan ia memiliki pandangan yang berbeda dengan Anda, dalam persoalan keilmuan umum atau agama atau politik (misalnya), maka itu merupakan sikap yang terlarang secara syariat maupun akal.

Pandangan (Pendapat) Merupakan Perkara Tipikal

Pandangan dalam pengertian bahasa adalah keyakinan dan kumpulan pendapat, yang mana seseorang itu meyakiniinya

dan merenungkannya. Sehingga, ketika Anda mengatakan: pandanganku begini, maka maksudnya adalah: keyakinanku begini. Sedangkan, keyakinan itu sendiri adalah sesuatu yang mana hati dan pikiran terikat padanya; dan sesuatu yang dipeluk sebagai agama oleh seseorang dan mengikatnya.

Dengan demikian, pandangan merupakan perkara hati manusia, dan merupakan bagian dari keunggulan diri manusia yang paling tipikal. Maka, setiap orang tidak berhak untuk melakukan intervensi terhadap perkara ini dengan paksaan maupun kekuatan. Karena, intervensi dalam “kawasan terlarang” ini tidak penting dan tidak berpengaruh. Sehingga, ketika Anda mencoba dengan kekuatan untuk mewajibkan manusia terhadap pandangan tertentu atau melarangnya dari pandangan tertentu; maka Anda tidak akan pernah bisa melakukan itu, kecuali dengan menaklukkannya secara fisik. Meskipun begitu, keyakinan dan ketetapan hatinya melawan kewajiban atau pelarangan tersebut.

Untuk itu, Allah Swt melarang pemaksaan terhadap agama, dalam firmanNya, “*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam).*” (QS. al-Baqarah [2]: 256)

Sungguh bagus apa yang dikatakan oleh Allamah Thabathaba’i seputar ayat tersebut, “Dalam firman Allah, ‘*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam),*’ Dia menolak agama paksaan, karena agama merupakan rangkaian dari pengetahuan ilmiah yang diikuti dengan praktik, yang menjadikannya keyakinan. Selain itu, keyakinan dan keimanan merupakan perkara hati, yang tidak bisa ditetapkan secara paksa. Karena, paksaan hanya bisa efektif terhadap perbuatan dan gerakan fisik. Sedangkan keyakinan hati, padanya terdapat sebab-sebab yang menjadi akar keyakinan dan pemahaman. Karena itu, tidak mungkin

kebodohan bisa menghasilkan ilmu, dan (tidak mungkin pula) pendahuluan tak ilmiah bisa melahirkan penegasan/penilaian ilmiah. Dengan demikian, firmanNya, *'Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam),'* merupakan pemberitahuan tentang hal penciptaan, yang menghasilkan kebijakan keagamaan yang melarang paksaan terhadap agama dan keyakinan. Karena, kebijakan tersebut merupakan ketetapan syariat, seperti yang terlihat pada firmanNya selanjutnya, *'Sungguh telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat,'* yang mana ini merupakan larangan untuk membawa keyakinan dan keimanan secara terpaksa. Ini merupakan larangan yang bersandar pada hakikat penciptaan, yang menjelaskan bahwa paksaan hanya efektif pada perbuatan fisik bukan keyakinan hati.⁷⁸

Dari sini, menampakkan kekufuran, sebagai hasil dari tekanan dan paksaan, merupakan sesuatu yang sah dan tidak bertentangan dengan keimanan yang bersemayam di hati. Allah Swt berfirman, *"Sesiapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman (ia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (ia tidak berdosa)."* (QS. al-Nahl [16]: 106) Dari situ muncullah istilah syariat "taqiyah", yang bermakna: menjaga dari bahaya, melalui perkataan atau perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran. Istilah tersebut juga dikutip dari firman Allah Swt, *"Kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka."* (QS. Ali 'Imran [3]: 28)

Dengan demikian, pandangan dan keyakinan tidak akan berubah oleh tekanan dan paksaan. Sedangkan, menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan pandangan tersebut tidak

⁷⁸ Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, jil. 2, hal. 347

akan melenyapkannya dari ketetapan diri seseorang; bahkan menambah keteguhannya, melalui dorongan yang menolak paksaan tersebut.

Sebagaimana kisah dari seorang ilmuwan Italia, Galileo Galilei (1564–1642 M), yang mana gereja dan para agamawan Kristen menolak pandangan ilmiahnya tentang gerakan bumi dan bumi bukan pusat tata surya. Menurutny, bumi itu tidak diam, melainkan bergerak secara rotasional setiap hari. Sedangkan pusat dari tata surya adalah matahari. Ia pun didakwa telah melakukan penyimpangan dan keluar dari agama. Mereka lalu membawanya ke hadapan Mahkamah Inkuisisi, yang kemudian memenjarakannya. Setelah berjalan dua bulan, ia pun diinterogasi dan diancam penyiksaan. Setelah itu, Mahkamah mengeluarkan keputusan bahwa Galileo telah bertaubat dan telah mengingkari pandangan ilmiahnya. Galileo pun berlutut dan membaca apa yang dipaksakan kepadanya. Namun, setelah meninggalkan Mahkamah, ia berkata, “Dengan semua itu, bumi tetap berputar.”⁷⁹

Sungguh Allah Swt telah memberi ruang bagi manusia dalam kehidupan ini untuk mempraktikkan kebebasan berpandangan dan berkeyakinan. Dia tidak memerintahkan manusia kepada keimanan yang mengandung paksaan, melainkan melalui jalan hidayah (petunjuk); dan memberinya kebebasan untuk berikhtiar. Allah Swt berfirman, “*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.*” (QS. al-Insan [76]: 3)

Allah Swt juga berfirman, “*Dan katakanlah, ‘Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka sesiapa yang ingin (beriman)*

⁷⁹ Al-Muhandis Usamah Hu Hu, *Ma'atsir al-'Ulama'*, hal. 252

bendaklah ia beriman, dan sesiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.” (QS. al-Kahfi [18]: 29)

Allah Swt tidak mengizinkan—meskipun kepada para nabi-Nya—untuk merampas kebebasan berpandangan dan berikhtiar dari manusia. Mereka hanya menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia, tanpa memaksa. Allah Swt berfirman, *“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.”* (QS. al-Ghasyiyah [88]: 21-22)

Allah Swt juga berfirman, *“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di muka bumi ini seluruhnya. Maka, apakah kamu (bendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”* (QS. Yunus [10]: 99)

Ketika suatu pandangan merupakan ciri khas manusia dan posisi dirinya, maka bagaimana mungkin Anda berhak untuk mengintervensi kekhasan ini, serta memusuhi manusia atau berbuat buruk kepadanya dikarenakan ia mempraktikkan ciri khas dirinya tersebut?

Kita mengakui orang lain dengan ciri khas mereka di segala ruang lingkup, seperti makanan dan minuman misalnya. Sehingga, ketika Anda melihat seseorang memusuhi orang lain dikarenakan ia tidak menyukai makanan tertentu, atau berpantang dari jenis makanan lainnya, maka Anda tentu akan mencelanya; dengan pertimbangan bahwa kecenderungan tersebut merupakan ciri khas (seseorang), yang tidak ada kaitannya dengan orang lain. Demikian halnya dengan pandangan, yang juga menegaskan ciri khas dan melekat kuat pada diri manusia.

Jadikan Diri Anda Neraca

Ketika Anda memusuhi seseorang dikarenakan ia berbeda pandangan dengan Anda, maka apakah Anda rela orang lain juga memusuhi Anda dengan alasan yang sama? Anda tentu tidak akan menerima ketika seseorang berbuat buruk kepada Anda disebabkan Anda membawa pandangan tertentu, karena Anda menganggap hal itu sebagai ciri khas Anda, dan Anda meyakini kebenaran pandangan Anda tersebut.

Dalam wasiatnya kepada putranya, al-Hasan as, Imam Ali as berkata, “Wahai anakku, jadikan dirimu neraca antara kau dengan selainmu. Maka, cintailah untuk selainmu apa yang kau cintai untuk dirimu. Dan, bencilah untuknya apa yang kau benci untuk dirimu. Jangan berbuat zalim, sebagaimana kau tidak suka dizalimi. Berbuat baiklah, sebagaimana kau suka diberi perbuatan baik. Anggaplah buruk bagi dirimu apa yang kau dianggap buruk oleh selainmu. Relakan dari orang lain apa yang mereka rela dari dirimu. Jangan berbicara apa yang tidak kau ketahui, sekalipun kau hanya sedikit mengetahui. Dan, jangan berbicara (kepada selainmu) apa yang kau tidak suka ia berbicara itu kepadamu.”⁸⁰

Itu merupakan kaidah dasar yang penting dalam interaksi antara satu dengan yang lain. Dikembalikan dulu kepada nurani dan perasaannya, sebelum dilakukan kepada orang lain.

Kemungkinan Salah dan Benar

Sebagian orang telah berlebihan dalam bersikap fanatik terhadap pandangan mereka, dan berlebihan pula dalam meyakinkannya. Yang mana, ia tidak memberi ruang dan peluang bagi pandangan

⁸⁰ Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, surat no. 31

orang lain. Mereka menganggap diri mereka benar mutlak, dan orang lain salah mutlak.

Kebanyakan, hasil dari kondisi ini adalah sikap ekstrem terhadap orang lain yang berbeda, meskipun hanya perbedaan dalam perkara partikular dan urusan sekunder.

Itu merupakan karakter yang bertentangan dengan ajaran Islam, yang mengajarkan pemeluknya untuk mendengar pandangan yang berbeda dan menilainya berdasarkan dalil (tekstual) dan logika, bukan dengan fanatisme dan nafsu. Allah Swt berfirman, *“Sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengar perkataan dan mengikuti apa yang terbaik darinya.”* (QS. al-Zumar [39]: 17-18)

Selain itu, sungguh Rasulullah saw—yang sama sekali tidak ragu akan dakwah beliau—berbicara kepada kaum musyrik dengan rendah hati dan objektif. Alquran memberitakan bahwa beliau saw berkata, *“Dan sesungguhnya kami atau kalian (orang-orang musyrik) pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.”* (QS. Saba’ [34]: 24) Ini merupakan metode pendidikan yang agung, yang membentuk pribadi seseorang atas dasar penghormatan kepada orang lain, yang mengacu pada nurani dan akal.

Fanatisme buta pada pandangan (sendiri), dan alergi terhadap pandangan orang lain, akan menghalangi seseorang dari bersikap terbuka terhadap pandangan selainnya, serta dari mendengar dan memperhatikannya. Padahal, mungkin saja pandangan orang lain tersebut benar. Selain itu, sungguh itu akan menjadikan seseorang bersikap sempit ketika diberi penjelasan bahwa pandangannya keliru. Padahal, berapa banyak orang yang menarik kembali pandangannya dan mengubah keyakinannya!

Itu merupakan kondisi alami yang menjadikan manusia berhadapan dengan berbagai masalah. Seorang penyair, Ilya Abu Madhi, berkata, “Banyak sekali pikiran yang muncul di dalam potret diriku dan menjelma. Aku membuangnya dariku, tetapi dia tak mau pergi, hingga berkuasa. Seperti bayangan yang muncul sedikit di sumur dan lenyap. Bagaimana dia datang dan kenapa dia pergi? Aku tak tahu.”

Kita telah saksikan bahwa manusia itu bisa berlebihan dalam bersikap fanatik pada pandangan mereka, dalam berbagai hal. Dengan pandangan ini, mereka menganggap bahwa suatu perkataan itu bisa menjadi batas iman dan kufur. Mereka pun meyakini bahwa berpegang pada individu ini atau pihak itu merupakan ukuran kebenaran dan kepalsuan. Sehingga, mereka memusuhi orang lain atas dasar ini. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, pandangan mereka itu bisa berubah 180 derajat, yang akan menyelamatkan mereka dari bersikap sempit terhadap diri sendiri dan orang lain.

Sungguh moderasi dan keberimbangan itu merupakan metode yang sehat, yang tidak menjadikan seseorang itu bersikap ekstrem dan alergi kepada orang lain. Terkait hal ini, Imam Ali as berkata, “Cintailah kekasihmu sekadarnya saja, karena boleh jadi ia akan menjadi musuhmu suatu hari nanti. Dan, bencilah musuhmu sekadarnya saja, karena boleh jadi ia akan menjadi kekasihmu suatu hari nanti.”⁸¹

Terdapat pula ungkapan bagus dari seorang ulama, “Sesungguhnya pandanganku benar, tapi boleh jadi mengandung kekeliruan. Dan, pandangan orang lain keliru, tapi boleh jadi mengandung kebenaran.”

⁸¹ Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, hikmah no. 270

Memahami Sikap Orang Lain

Ketika Anda meyakini kebenaran pandangan tertentu, dan melihat orang lain bertentangan dengan pandangan tersebut, maka sebelum Anda mendakwa mereka sebagai keras kepala dan ingkar, serta menganggap mereka musuh, sebaiknya Anda memahami dulu kondisi mereka dan latar belakang sikap mereka itu.

Barangkali mereka memiliki argumentasi yang meyakinkan, atas sikap mereka tersebut. Atau, barangkali mereka tidak mengetahui kebenaran pandangan Anda, dikarenakan kurang memahami dan kurang informasi. Atau, barangkali mereka hidup di dalam lingkungan atau atmosfer yang menghalangi mereka dari kebenaran. Atau, barangkali terdapat keraguan yang mengganggu pikiran mereka.

Dengan kemungkinan-kemungkinan tersebut, maka sungguh Anda dituntut untuk mengkaji sikap orang lain, mengetahui sudut pandangnya, dan berdiskusi secara objektif dengannya, serta membantunya untuk sampai pada kebenaran.

Perlu diperhatikan di sini bahwa manusia itu bisa meyakini suatu pandangan tertentu dan menganggapnya sebagai kebenaran yang jelas, hingga mencapai taraf aksioma; dikarenakan ia telah mengenyangkan pandangan tersebut dengan pembahasan, dan ia pun hidup di dalam lingkungan yang berdiri di atas pandangan tersebut. Namun, hal ini belum tentu terjadi pada orang lain.

“Sesungguhnya pemikiran yang jelas bagi kita belum tentu orang lain melihatnya jelas. Mungkin karena kita telah membahasnya dari sisi-sisi yang terang, namun elemen terang tersebut belum tentu tersedia di sisi-sisi lainnya di mana orang lain hidup di situ, dikarenakan mereka tidak memiliki sesuatu

yang membuat mereka siap untuk itu. Persis seperti langit cerah di sebagian ufuk akan menjadi tempat pancaran matahari; sedangkan pada langit yang gelap di sebagian ufuk lainnya akan menghela (pancaran tersebut), sehingga menjadikan suasana gelap gulita. Adalah hal yang biasa ketika kita dapati perbedaan sudut pandang dalam memahami perkara umum dalam kehidupan, seperti perbedaan kebiasaan, kondisi, dan pemikiran. Barangkali nilai dari kecenderungan (yang beragam) ini, dengan mengamati posisi kita terhadap orang lain, muncul untuk memberi peluang bagi kita menuju objektivitas yang lebih banyak dan pemahaman yang lebih luas; melalui pengenalan terhadap sudut pandang orang lain. Yang mana, pemikiran yang mereka yakini di satu sisi dan sikap kita terhadap mereka di sisi lain, merupakan hal yang menjadikan kita memiliki lebih banyak kemampuan untuk bergerak dengan kesadaran, untuk menjawab dengan benar berbagai pertanyaan, dan untuk menangani persoalan-persoalan di ruang-ruang pembahasan.”⁸²

Alquran telah mengajarkan kita mengenai metode objektif ini, ketika berbicara tentang kelompok yang menolak risalah para nabi, dikarenakan kebodohan dan ketiadaan pengetahuan pada mereka. Allah Swt berfirman, “*Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.*” (QS. al-Taubah [9]: 6) Allah Swt juga berfirman, “*Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*” (QS. al-An’am [6]: 37) Allah Swt juga berfirman, “*Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka.*” (QS. al-Najm [53]: 30)

Nabi Nuh as, saat mulai menyampaikan risalahnya, berkata kepada kaumnya yang dimulai dengan memahami kondisi mereka yang menjadikan mereka menolak risalahnya. Dikarenakan kekacauan dalam pikiran mereka dan adanya

⁸² Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Khuthuwat ‘Ala Thariq al-Islam*, hal. 357

keraguan yang menghalangi pemikiran mereka. Padahal, ia menyampaikan kepada mereka dakwah yang benar, dan dalil yang jelas yang dibutuhkan mereka untuk melewati penghalang dalam melihat kebenaran. Allah Swt berfirman, *“Berkata Nuh, ‘Wahai kaumku, apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rahmat dari sisi-Nya, tetapi (rahmat itu) disamarkan bagimu? Apakah kami akan memaksamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?’”* (QS. Hud [10] [53]: 28)

Terkait dengan penyampaian isyarat pendidikan, Alquran berbicara tentang Bani Israil pasca selamatnya mereka—bersama Nabi Musa as—dari tenggelam. Mereka justru memintanya untuk membuatkan mereka berhala seperti berhalanya kaum musyrik. Dengan permintaan yang bodoh itu dan penentangan mereka yang jelas terhadap agama, Nabi Musa as mengembalikan ini kepada kebodohan mereka. Kemudian, ia menegaskan sekali lagi kepada mereka tentang hakikat tauhid. Allah Swt berfirman, *“Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu. Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, ‘Wahai Musa, buatlah untuk kami satu tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).’ Musa menjawab, ‘Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh.’ Sesungguhnya mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan. Dia (Musa) berkata, ‘Pantaskah aku mencari tuhan untukmu selain Allah, padahal Dia yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu).’”* (QS. al-A’raf [7]: 138-140)

Dan, semoga salawat Allah Swt tercurah kepada nabi kita Muhammad saw, yang telah memohon kepada Allah Swt untuk

memberi petunjuk kepada kaumnya. Beliau saw berkata, “Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui.”

Tanggung Jawab Pandangan Terletak Pada Pemiliknya

Ketika seseorang itu bersikeras terhadap pandangan yang keliru, dan menolak untuk menerima kebenaran, maka ia akan sangat merugi, membayar harga kekeliruan, dan menanggung beban tanggung jawab atas pandangannya itu. Sedangkan bagi orang yang mendapat petunjuk, maka ia akan memperoleh bimbingan dan kejelasan akan kebenaran. Ia pun akan memiliki kebebasan dan ikhtiar yang sempurna. Sehingga, bila ia menerima (kebenaran tersebut), maka itu akan bermanfaat bagi dirinya; bila ia menolaknya, maka itu akan merugikannya.

Dengan demikian, bila seseorang hendak pergi ke pasar, namun ia menempuh jalan yang berlawanan arah, maka tanggung jawab Anda hanyalah menjelaskan jalan yang sebenarnya. Bila ia bersikeras pada jalan yang berlawanan arah itu, maka tentu ia tidak akan pernah sampai ke pasar yang dikehendaki. Demikian halnya, seorang dokter itu berkewajiban untuk mengobati orang sakit. Tetapi, bila orang itu tidak mau diobati, maka ia akan membayar harga (pengabaian) kesehatannya.

Tidak ada alasan bagi seseorang untuk menyusahkan dirinya sendiri dan masuk ke dalam medan permusuhan dengan orang lain, hanya disebabkan mereka tidak menerima pandangan yang ia anggap benar.

Sesungguhnya sebagian orang menjadikan hasrat sebagai prinsip dan pandangan mereka, yang (pada gilirannya) justru mendorong mereka menuju fanatisme, krisis diri, dan

melampaui batas dalam berinteraksi dengan orang lain. Seolah mereka menguasai pemikiran dan kecenderungan orang lain. Ini adalah kekeliruan yang fatal.

Sungguh Rasulullah saw juga berhasrat untuk memberi petunjuk kepada kaumnya, hingga upayanya melebihi biasanya. Sehingga, datanglah bimbingan dari Allah Swt, *“Boleh jadi engkau (wahai Muhammad) akan membinasakan dirimu sendiri, karena mereka tidak beriman.”* (QS. al-Syu’ara’ [26]: 3)

Allah Swt juga berfirman, *“Thaba. Kami tidak menurunkan Alquran ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah. Melainkan, sebagai peringatan bagi orang yang takut kepada Allah.”* (QS. Thaha: 1-3) Yaitu, Kami tidak menurunkan Alquran kepadamu untuk membuatmu kelelahan, dengan berlebihan dalam penyesalan atas keingkaran mereka dan kesedihan atas apa yang mereka imani.⁸³

Dalam Alquran terdapat banyak ayat yang menekankan tugas nabi dan dakwah mereka, yang hanya sebatas menyampaikan dan membimbing; serta tidak boleh melampaui batas dalam tugas tersebut, sehingga melakukan paksaan kepada orang lain. Allah Swt berfirman, *“Sesiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan, sesiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.”* (QS. al-Nisa’ [4]: 80)

Allah Swt juga berfirman, *“Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, ‘Apakah kamu (mau) memeluk Islam?’ Jika mereka memeluk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat*

⁸³ Muhammad al-Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir*, jil. 3, hal. 443

petunjuk. Dan jika mereka berpaling, maka tugasmu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 20)

Terdapat pula riwayat dari para imam Ahlulbait as, yang menekankan pentingnya menjauhi permusuhan dengan orang lain atas dasar perbedaan agama dan pandangan. Imam al-Shadiq as berkata, “Berhati-hatilah dengan permusuhan agama.”⁸⁴

Dalam riwayat lainnya, Imam Ja’far as-Shadiq as berkata, “Janganlah kalian bermusuhan dengan orang lain atas nama agama kalian. Sesungguhnya permusuhan itu menjadikan penyakit hati. Allah Swt berfirman kepada Nabi-Nya saw, ‘*Sungguh engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasih, melainkan Allah yang memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki.*’ (QS. al-Qashash [28]: 56) Allah Swt juga berfirman, ‘*Apakah engkau (Muhammad) akan memaksa manusia, hingga mereka menjadi orang-orang beriman?*’ (QS. Yunus [10]: 99) Biarkan orang lain, karena sesungguhnya manusia itu mengambil (pengetahuan) dari manusia lainnya.”⁸⁵

Ini merupakan bimbingan Tuhan dan konsepsi Alquran, serta jalan para nabi dan para Imam as, yang mencegah manusia dari menjadi alergi terhadap orang-orang yang berbeda dengan agama dan pandangannya; atau menjadikan perbedaan pandangan sebagai sebab dan dalih permusuhan.

⁸⁴ Al-Hurr al-‘Amili, *Wasa’il al-Syrah*, jil. 16, hal. 198

⁸⁵ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 2, hal. 133

Permusuhan Mencegah Pengaruh

Ketika Anda jujur atas pemikiran Anda, antusias untuk menyebarkannya, dan ingin menarik (perhatian) orang lain kepadanya; maka jalan untuk itu adalah keterbukaan dengan orang lain, serta menciptakan atmosfer penghormatan dan kasih sayang dengan mereka.

Dengan demikian, keberadaan relasi antara Anda dengan mereka akan memberi Anda kesempatan untuk memperlihatkan pemikiran dan pandangan Anda. Sedangkan, perpecahan dan permusuhan akan merenggut kemampuan tersebut dari Anda, serta melenyapkan minat dan gairah untuk memberi mereka pengaruh.

Dari sisi lain, kondisi permusuhan—yang tergolong perilaku yang menyakitkan—akan mengalihkan perhatian dan respon orang lain.

Karena itu, seorang yang berakal sehat yang ingin menyampaikan pemikirannya dan membuka jalan menuju hati orang lain, semestinyalah orang yang memiliki kelapangan dada dan keluasan cakrawala, serta tidak gusar terhadap pandangan yang berbeda. Meskipun, orang lain berinteraksi dengannya secara buruk, ia tetap bisa mengontrol dirinya dengan baik dan mengendalikan fanatismennya; dengan menghadapi mereka secara lembut dan baik, melenyapkan alergi, dan menihilkan provokasi.

Melalui metode akhlak ini akan mendorong mereka untuk meninjau kembali sikap mereka terhadapnya, dan mendorong mereka untuk membuka diri terhadap pemikirannya; yang boleh jadi akan mengubah keyakinan mereka, dan menarik mereka ke dalam barisan pandangannya.

Alquran telah menegaskan seputar pengaruh metode yang lembut dan baik, yang mana itu akan membantu perubahan sikap menuju penerimaan terhadap dakwah dan risalah. Allah Swt berfirman, *“Dan tidaklah sama kebaikan dan keburukan. Tolaklah (keburukan itu) dengan cara yang terbaik, sehingga orang yang terdapat permusuhan antara engkau dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar, dan tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan besar.”* (QS. Fushilat [41]: 34-35)

Dengan demikian, metode baik yang dibangun atas dasar kelembutan, penghormatan, dan kasih sayang kepada orang lain, tentu berbeda hasilnya dengan metode buruk yang bersandar pada kekerasan, perpecahan, dan permusuhan. Yang pertama membuka jalan bagi pengaruh dan perolehan; sedangkan yang belakangan menyebabkan antipati dan penghindaran.

Namun demikian, metode baik tersebut tidak melimpahkan (hasil) kecuali kepada seorang yang mampu menjinakkan dirinya dengan kesabaran di hadapan keburukan dan provokasi, serta memiliki akhlak yang mulia.

Allah Swt telah melarang hamba-Nya yang beriman untuk berbicara dengan orang yang berbeda dengan mereka dalam keyakinan agama, kecuali dengan cara yang terbaik. Allah Swt berfirman, *“Janganlah kamu berdebat dengan Ablul Kitab, kecuali dengan cara yang terbaik.”* (QS. al-‘Ankabut [29]: 46)

Sungguh Rasulullah saw pada awal dakwah beliau telah menghadapi penentangan dan penolakan yang sengit dari kaum musyrik, namun beliau saw mengatasi itu dengan akhlak yang agung, *“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* (QS. al-Qalam [68]: 4)

Kalau bukan karena akhlak yang mulia tersebut, tidak mungkin Rasulullah saw bisa memberi petunjuk kepada masyarakat jahiliah yang telah tenggelam dalam kerusakan dan keterbelakangan. Allah Swt berfirman, “*Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjaubkan diri dari sekitarmu.*” (QS. Ali ‘Imran [3]: 159)

Demikianlah, bagi orang-orang yang menganggap dirinya membawa kebenaran, serta memiliki pemikiran dan pandangan yang benar, maka semestinyalah mereka menghiasi diri dengan akhlak dalam berinteraksi dengan orang lain; terutama dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka dalam mazhab, pandangan, atau sikap. Sungguh perpecahan, permusuhan, dan kejahatan itu bertentangan dengan ajaran agama dan berbenturan dengan bimbingan akal, serta menodai dakwah dan pemikiran pemiliknya, sehingga orang-orang pun akan menjauhi mereka.

Metode Islam dan Perilaku Salaf

Di antara fenomena yang disesalkan pada sebagian orang yang beragama adalah interaksi yang buruk dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dalam agama, mazhab, atau kecenderungan; sehingga melakukan kekasaran, kekerasan, dan bermuka masam telah menjadi identitas keberagamaan mereka. Bahkan perbedaan pada sebagian masalah partikular ijtihad bisa menjadi sebab bagi perpecahan dan permusuhan.

Ini jelas bertentangan dengan metode Islam dan perilaku para salaf saleh, yaitu para imam suci as dan para sahabat yang baik. Alquran telah mendorong kaum muslim kepada interaksi yang baik dengan kaum kafir yang tidak memerangi. Allah

Swi berfirman, *“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Sesiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim.”* (QS. al-Mumtahanah [60]: 8-9)

“Yang mana, Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan menjalin hubungan dengan kaum musyrik, membalas kebaikan mereka, serta berlaku adil kepada mereka, dari keluarga kalian atau bukan; yang mana mereka dalam keadaan tidak memerangi kalian dalam urusan agama dan tidak mengusir kalian dari kampung halaman kalian. Karena itu, tidak ada dosa bagi kalian ketika kalian berhubungan dengan mereka. Karena, hubungan dalam kondisi ini tidak berbahaya dan tidak berisiko.”⁸⁶

Ini terlihat dalam sejarah hidup Rasulullah saw, yang merupakan manusia termulia, beliau memiliki sikap akhlak teragung dalam berinteraksi dengan kaum kafir Yahudi dan Nasrani serta kaum musyrik. Tidak hanya pada periode Mekah, melainkan juga pada periode Madinah dan setelah Fathul Mekah.

Terkait penanganan kritis terhadap sikap keras sebagian orang yang beragama terhadap orang-orang yang berbeda dengan mereka, seorang pakar dari Saudi Arabia Doktor Abdullah al-Hamid memberikan pembahasan yang menarik dalam

⁸⁶ Syaikh ‘Abdurahman al-Sa’di, *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, hal. 145

tulisannya yang berjudul “Semestinyakah Kita Menjadi Lebih Salaf Ketimbang Para Salaf?”. Kami kutipkan sebagiannya:

“Interaksi Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan kaum Khawarij memberikan contoh yang sangat jelas, terutama pada posisi beliau sebagai khalifah yang lurus dan giat. Beliau memahami hubungan antara kaidah dan contoh, serta antara teks agama dan penerapannya.

Barangkali sebaiknya, sebelum memahami sikap beliau, kami akan sampaikan terlebih dahulu seputar mazhab Khawarij yang di dalamnya memuat pertentangan yang jelas terhadap ketetapan dan dalil yang pasti:

1. Mereka menganggap pelaku dosa besar sebagai kafir, yang akan kekal di neraka jika belum tertaubat sebelum mati. Ini merupakan keyakinan yang bertentangan dengan Alquran dan al-Sunnah.
2. Mereka menolak hadis-hadis yang diriwayatkan dari jalur Utsman dan Ali, dan dari para pengikut mereka berdua.
3. Mereka mengafirkan sahabat seperti Utsman, Ali, Thalhah, dan Zubair. Mereka juga mengafirkan orang-orang yang terlibat dalam Perang Jamal; juga individu yang terlibat dalam gencatan senjata (di Perang Shiffin) dan siapa saja yang mendukung hal itu; dan masih banyak lagi sahabat lainnya.
4. Mereka menghalalkan darah kaum muslim dan harta mereka, kecuali orang-orang yang bersama mereka. Dan, penghalalan darah kaum muslim adalah hal yang dilarang oleh Alquran, al-Sunnah, dan Ijma'. Ini merupakan pelanggaran besar dan berbahaya.

Meskipun dengan semua penyimpangan pemikiran dan perilaku ini, Khalifah Ali tidak mengafirkan mereka, demikian halnya dengan mayoritas sahabat, meskipun telah dikafirkan oleh mereka. Ini merupakan perkara yang nyata, di samping sejumlah lainnya dari kalangan ahli fikih dan ulama. Karena itu, (sejak awal) sejumlah hadis sahih telah mengecam mereka, di antaranya bahwa, “Mereka telah lepas dari agama, sebagaimana lepasnya anak panah dari busur.”

Dengan demikian, sangat mungkin bagi Ali mengembangkan hadis-hadis tersebut untuk mengafirkan mereka. Karena, lepasnya seseorang dari agama sebagaimana lepasnya anak panah dari busur, jelas bermakna keluar dari agama.

Namun demikian, Ali sangat menyadari dan memahami hukum pengafiran, dan beliau berada pada level tiada banding dalam bertindak adil terhadap para musuh. Karenanya, beliau tidak mau mengafirkan orang-orang yang justru mengafirkannya dan memeranginya. Sungguh, beliau memerangi mereka dikarenakan mereka berbuat lalim dan melakukan penyerangan, bukan karena mereka dianggap kafir. Ketika beliau ditanya apakah mereka kafir, beliau menjawab, “Kalau kafir, mereka akan lari.” Ketika beliau ditanya apakah mereka munafik, beliau menjawab, “Orang munafik tidak akan mengingat Allah kecuali sedikit.” Kemudian ketika beliau ditanya lagi tentang siapa mereka sebenarnya, beliau menjawab, “Mereka saudara kita yang berbuat lalim kepada kita.”

Karena itu, bid'ah kaum Khawarij dianggap sebagai bid'ah terburuk dalam Islam, sebagaimana perkataan Ahmad bin Hanbal, “Aku tidak mengetahui suatu kaum (dari kalangan pelaku bid'ah) yang lebih buruk dari kaum Khawarij.”

Sesungguhnya kaum Khawarij tidak dianggap sebagai kafir,

dikarenakan bid'ah mereka adalah bid'ah takwil (penafsiran), bukan bid'ah ingkar. Sebab, takwil bukan termasuk Ushuluddin, seperti salat dan haji; sehingga, tidak menjadikan seseorang itu kafir. Sedangkan ingkar, tanpa takwil, akan menjadikan seseorang kafir.

Karena itu, sikap Ali dan mayoritas sahabat terhadap penyimpangan pemikiran Khawarij memberikan contoh Islami tiada tara tentang sikap toleran terhadap orang-orang yang berbeda (atau bertentangan). Sehingga, hal itu menampilkan Islam yang jauh lebih adil; dan lebih mengakui hak asasi manusia ketimbang propaganda kebebasan sekuler, yang mana salah seorang tokohnya yang berasal dari Prancis, Saint-Just, berkata, "Tidak ada kebebasan bagi musuh kebebasan, " yang dengan kata lain: tidak ada demokrasi bagi musuh demokrasi.

Konstitusi pemerintahan Islam—sebagaimana yang dicontohkan oleh Ali bin Abi Thalib—mengakui semua kelompok yang ada. Meskipun mereka tidak mengakuinya, dia tetap mengakui mereka. Bahkan, meskipun mereka hendak mencabut dan menjatuhkannya, sebagaimana seruan pencabutan yang terdapat dalam pemikiran Islam yang dikemukakan oleh kaum Khawarij, kaum Muktazilah, dan orang-orang yang terpengaruh tindakan mereka. Sebagaimana pula agama-agama lain yang tidak mengakui Islam.

Ini juga memperlihatkan keluasan cakrawala Islam dan kemuliaannya terhadap para pelaku bid'ah, serta terhadap pemikiran dan pandangan, sekaligus kritik terhadap kata kebebasan. Islam juga tidak memperbolehkan perampasan jiwa, kehormatan, dan harta mereka. Islam juga tidak memperbolehkan untuk menekan mereka atau memenjarakan mereka hingga mereka bertaubat. Bahkan, Islam juga tidak memperbolehkan

pencabutan hak-hak kewarganegaraan mereka, terutama hak fungsional dan kekayaan.

Sungguh, Ali telah menyatakan kepada kaum Khawarij dalam khutbah beliau di atas mimbar, bahwa mereka berhak atas Baitul Mal, mereka tidak akan pernah dihalangi darinya. Namun, mereka justru memotong khutbah tersebut dengan mengafirkan beliau.

Bagaikan sinar matahari, pelajaran yang bisa diambil dari penerapan Ali terhadap teks agama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Beliau adalah pemimpin pemerintahan Islam, yang memahami hubungan antara teks agama dan penerapannya.
2. Beliau adalah khalifah yang memiliki pengalaman praktis yang panjang. Beliau telah hidup di bawah naungan wahyu dan penerapannya oleh Rasulullah. Kemudian menjadi penasihat bagi tiga khalifah sebelum beliau.
3. Beliau melakukan itu, padahal beliau berada dalam kondisi konflik, yang mana segala hal berbaur di dalamnya, yang menggiring umat ke dalam kemarahan dan kesempitan, serta menyulitkan mereka untuk bersikap netral. Dan, beliau dengan kemampuannya telah menghunus pedang konsolidasi, mengendarai kuda kebaikan, dan melakukan apa yang dikatakan oleh para ahli fikih dinasti Abbasiyah sebagai: boleh membunuh tiga puluh orang demi memperbaiki tiga orang lainnya.

Selain itu, beliau memahami pula bahwa kesuksesan dan kecerdasan politik tidak seharusnya identik dengan membunuh keutamaan akhlak. Karena, manusia pasti

mati, namun prinsip-prinsip keadilan akan tetap hidup, sehingga umat dapat hidup dengannya. Ini adalah perwujudan dari demokrasi Islam.⁸⁷

Dengan demikian, perbedaan pandangan merupakan fenomena alami dalam kehidupan manusia. Karenanya, itu tidak boleh menjadi penyebab permusuhan. Melainkan, itu semestinya dimanfaatkan untuk menyempurnakan pengetahuan, menyingkap kebenaran, dan memperkaya budaya.

Karena itu, pelayanan terbaik atas pandangan yang Anda yakini adalah dengan membangun interaksi yang baik dengan orang lain, menyampaikan pemikiran Anda dengan perilaku yang baik pula, dan menjadikan perilaku baik Anda sebagai daya tarik kepada pandangan Anda. Sedangkan cara permusuhan dan kekerasan, ini akan memberi kesan buruk terhadap pandangan Anda pada awalnya, lalu terhadap pribadi Anda pada akhirnya.

B. Orang Lain yang Berbeda: Bagaimana Kita Memandangnya?

Seorang yang beragama tentu akan meyakini kebenaran agamanya dan mazhabnya. Lalu bagaimana memandang orang lain yang berbeda dengan agama atau mazhabnya?

Tidak diragukan bahwa kebenaran itu satu, tidak banyak. Sehingga, ketika seseorang itu meyakini kebenaran agamanya atau mazhabnya, maka ia mesti menganggap yang berbeda (bertentangan) dengannya sebagai keliru. Meskipun, terdapat

⁸⁷ *Harian al-Hayab*, 1 Mei 2000

perdebatan seputar kekeliruan dan kebenaran dalam persoalan fikih (furu'). Yang mana, ketika sebagian ulama membenarkan suatu perkataan, maka itu bermakna: hukum Allah pada persoalan ijihad adalah apa yang Allah hidayahkan kepada seorang mujtahid melalui ijihadnya, dan tidak ada hukum tertentu sebelumnya, maka ijihadnya itu dianggap benar. Sementara, mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum Allah itu telah tertentu pada setiap persoalan ijihad, maka sesiapa yang Allah hidayahi ke hukum tersebut melalui ijihadnya, maka ia dianggap benar; jika tidak demikian, maka ia dianggap keliru. Namun demikian, pada persoalan akidah (ushul) tidak memungkinkan terkandung di dalamnya perbedaan dan perdebatan tersebut. Karena itu, dengan terdapatnya sejumlah akidah, tidak ada seorang ulama pun yang membenarkan semuanya; ini berbeda dengan persoalan fikih. Bahkan para ulama sepakat bahwa kekeliruan bisa terjadi pada akidah dan hukum akal, kecuali apa yang dinisbatkan kepada al-'Anbari 'Ubaidullah bin Al-Hasan bin al-Hushain—hakim Basrah, wafat tahun 168 H—bahwa semua mujtahid akidah itu juga benar, dan tidak ada di dalamnya (akidah) kebenaran tetap. Ini merupakan perkataan yang menyimpang, dan Ibn Hajar menyampaikan bahwa al-'Anbari telah menarik kembali perkataannya itu.⁸⁸

Dan makna dari itu, bahwa setiap orang yang beragama akan menganggap benar agama dan mazhabnya. Sedangkan orang-orang yang berbeda dengannya, maka agama dan mazhab mereka akan dianggap keliru.

⁸⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Mustashfa min 'Ilmi al-Ushul*, jil. 4, hal. 34, tahqiq Doktor Hamzah Hafizh

Antara Akidah dan Pemeluknya

Ketika seorang yang beragama memandang bahwa semua agama dan akidah yang berbeda (bertentangan) dengan agama dan mazhabnya sebagai keliru, berdasarkan sudut pandang logika dan pemahaman, maka ini merupakan syarat bahwa keberagamaannya berdiri di atas fondasi dalil dan argumentasi logis. Karenanya, pandangannya terhadap para pemeluk agama dan mazhab tersebut merupakan perkara yang memerlukan pembahasan dan pengujian.

Selain itu, kami dapati—dalam bidang pemikiran dan sosial—orientasi yang berlawanan terkait pandangan terhadap orang lain yang berbeda agama dan mazhab, yang berada di antara sikap tegas berlebihan dan sikap toleran berlebihan. Barangkali di antara sebab-sebabnya adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan pemahaman dalam keseimbangan dan pengutamakan di antara tradisi keagamaan, dari sudut pandang teks agama dan pemikiran; yang mendorong sebagian orang untuk bersikap tegas terhadap orang lain yang berbeda, serta mendorong sebagian lainnya untuk bersikap lentur dan toleran.
2. Peran kondisi eksternal di mana orang yang berbeda tersebut berada dan pola relasi dengannya. Karena itu, ketika orang yang berbeda tersebut berada di lingkungan yang kuat dan kuasa, namun tidak melakukan kekerasan dan agresi, maka itu akan berperan dalam membangun gambaran keutamaan pada dirinya dan menghapus dalih kekerasan terhadapnya. Sebaliknya, jika orang yang berbeda tersebut berada di lingkungan yang lemah, atau lingkungan yang menjadi sumber kegelisahan dan

ketaknyamanan, maka itu akan membangun gambaran hitam pada dirinya.

3. Intervensi perasaan diri, yang darinya muncul egoisme dan perasaan superior pada sebagian orang yang beragama, serta perasaan dengki dan dendam; dengan dalih agama dan mazhab.
4. Terkadang pandangan terhadap orang lain yang berbeda menjadi ruang untuk mengangkat persoalan informasi dan keumatan. Hal ini dikarenakan seorang pemimpin yang mendedikasikan dirinya untuk rakyatnya, atau seorang guru yang membentengi pengikut dan muridnya, akan bisa berlebihan dalam memberi gambaran suram terhadap orang lain yang berbeda. Doktor Abdullah bin Dhaifullah ar-Rahili—dosen ilmu hadis di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyah—berkata, “Barangkali pintu kekeliruan terlebar dalam memahami karakter interaksi yang sesuai syariat, dan memahami akhlak yang telah ditetapkan bagi seorang muslim terhadap orang-orang kafir, berangkat dari nafsu dan sikap pribadi. Bukan melalui teks agama dan hukum syariat. Sehingga, pada gilirannya akan menghasilkan pemahaman dan tulisan-tulisan yang mengikuti sikap, nafsu, karakter, dan kondisi pribadi. Dari sinilah muncul perbedaan: kuat dan lemah, keras dan lembut, serta dukungan dan penolakan.

Karena itu, wajib untuk mengenal sisi penting dalam Islam tersebut melalui teks syariat, bukan melalui sikap pribadi dan bukan pula dikte dari kenyataan masa kini.

Wajib pula untuk mengembalikan hal itu kepada teks agama dan pemahamannya, sesuai metode yang tepat.

Selain itu, pernyataan sebagian kaum muslim tentang keikhlasan mereka terhadap Islam melalui interaksi mereka dengan orang-orang kafir merupakan bagian dari perilaku yang dilandasi nafsu. Mereka menyatakan bahwa kebencian dan permusuhan terhadap jalan iman tidak diizinkan oleh Islam. Mereka mengira bahwa dengan itu mereka telah menolong Islam. Sungguh, perilaku tersebut tidak cukup untuk menolong agama, serta tidak mengambil tempat dalam akhlak dan adab Islam dan tidak pula memperkayanya. Sungguh, itu tidak melayani apa-apa bagi Islam, dan sungguh itu merupakan perbuatan yang keliru.⁸⁹

Dari sini tampak mengenai pentingnya pembahasan dan kajian yang objektif tentang pandangan keagamaan, dalam hubungannya dengan orang-orang yang berbeda. Maksudnya adalah memperlakukan mereka sebagai manusia, bukan sebagai akidah. Karena, diwajibkan bagi seorang muslim untuk mengimani akidahnya, melalui dalil dan arumentasi akal; sehingga, (konsekuensinya) segala yang bertentangan dengan itu mesti dianggap keliru.

Apakah Semua yang Bertentangan Itu Masuk Neraka?

Pemikiran yang dianut oleh sebagian besar orang yang beragama adalah surga itu berisi para pemeluk agama dan mazhab mereka, sedangkan orang-orang yang bertentangan dengan mereka akan berakhir pasti di neraka. Hal ini dikarenakan bahwa surga hanya dimasuki oleh orang-orang berada dalam kebenaran. Dan, tidak akan terhindar dari neraka kecuali satu golongan saja, yaitu golongan selamat. Sehingga, semua pemeluk agama

⁸⁹ Doktor al-Rahili, *Al-Akblaq al-Fadhilah Qawa'id wa Munthaliqat li Iktisabiba*, hal. 223-224

atau mazhab menganggap diri mereka berada dalam kebenaran dan merupakan golongan selamat. Selain mereka akan berada di neraka.

Inilah yang dinyatakan oleh Alquran tentang kaum Yahudi dan Nasrani. Allah Swt berfirman, “*Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, ‘Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.’ Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah, ‘Tunjukkan bukti kebenaranmu, jika kamu orang yang benar.’*” (QS. al-Baqarah [2]: 111)

Terdapat pula hadis yang telah masyhur di kalangan kaum muslim, yaitu hadis golongan selamat. Diriwayatkan dari Rasulullah saw yang berkata, “Sungguh, sebelum kalian terdapat kelompok Ahlul Kitab, yang terpecah menjadi 72 golongan. Meskipun, mereka (sebenarnya) akan terpecah menjadi 73 golongan: 72 golongan berada dalam neraka dan hanya satu golongan yang masuk surga.”⁹⁰

Banyak ulama dari beragam mazhab menerima sanad dan matan hadis ini, ditambah pula dengan popularitasnya, maka hadis ini pun menjadi rujukan kaum muslim dalam pandangan mereka terhadap orang-orang yang berbeda dalam mazhab dan kecenderungan.

Namun demikian, Ibn Hazm, Ibn Wazir, dan al-Syaukani telah membantah sanad hadis ini; yang diperluas lagi oleh Syaikh Yusuf al-Qardhawi dalam diskusinya, serta penolakannya terhadap sanad dan matan hadis tersebut.⁹¹

Syaikh Ja’far Subhani berkata, “Sesungguhnya persoalan

⁹⁰ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, hadis no. 4597

⁹¹ Syaikh Yusuf al-Qardhawi, *al-Shahwah al-Islamiyah Baina al-Ikhtilaf al-Masyru’ wa al-Tafarruq al-Madzmun*, hal. 34-38

perbedaan pada teks hadis tidak kalah rumit dengan persoalan sanadnya. Terkadang perbedaan tersebut bersumber dari beragam sisi. Karenanya, tidak mungkin bersandar pada salah satu saja.”⁹²

Tidak Semua Orang yang Berbeda Itu Peningkar

Perlu diperhatikan bahwa orang-orang yang berbeda terhadap apa yang kita yakini benar, tidak mungkin untuk menggiring mereka dengan satu tongkat. Karena, ada orang yang berusaha untuk memberi penjelasan kepada mereka tentang kebenaran, tetapi mereka malah mengingkari dan menentang. Ada pula orang-orang yang tidak memiliki kesempatan untuk mengenal kebenaran dan menyadarinya; sehingga, ketika mereka memiliki kesempatan itu, dan tidak terdapat keraguan di hadapan mereka, maka sungguh mereka tidak akan bimbang untuk menerima kebenaran.

Ketika para peningkar dan penentang tersebut dengan jelas mengetahui dan memahami kebenaran tetapi tetap memilih untuk menolak atau mengingkarinya, maka orang tersebut akan pantas untuk mendapatkan konsekuensi seperti azab dan murka dari Allah Swt.

Sesungguhnya banyak orang yang hidup di dalam lingkungan yang bertentangan dengan agama yang benar, dan risalah Islam tidak sampai kepada mereka, sehingga mereka tidak mampu menggapai kebenaran. Terkadang mereka bukan orang-orang yang lalai, melainkan memiliki hati bersih sehingga tidak menentang kebenaran. Apa yang kami dengar tentang orang-orang Amerika, Eropa, dan lainnya yang berpindah ke Islam menegaskan hal tersebut.

⁹² Syaikh Ja'far Subhani, *Bubuts fi al-Milal wa al-Nihal*, jil. 1, hal. 26)

Orang-orang seperti itu bukan tergolong penentang, sehingga maaf dan rahmat Allah akan menjangkau mereka, sekalipun mereka kafir. Karena, Allah tidak akan mengazab orang yang belum sampai kepadanya kesempurnaan bukti (dalil). Allah Swt berfirman, “*Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul.*” (QS. al-Isra’ [17]: 15) Allah Swt juga berfirman, “*Yaitu agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata.*” (QS. al-Anfal [8]: 42)

Syaikh al-Muthahhari mengutip Descartes, seorang filosof Prancis, yang berkata, “Sungguh aku tidak mengklaim bahwa Kristen itu pasti merupakan agama yang paling utama di dunia. Melainkan, menurutku agama Kristen itu lebih utama ketimbang agama-agama lain yang aku ketahui. Aku menerimanya melalui pembahasan dan penelitian, dan aku tidak memusuhi kebenaran. Barangkali di tempat lain terdapat agama yang lebih utama ketimbang Kristen. Aku tidak mengetahuinya. Mungkin terdapat agama dan mazhab di Iran misalnya, yang lebih utama dan lebih baik dari Kristen.”

Kemudian Syaikh al-Muthahhari menafsirkannya, dengan berkata, “Jika Descartes jujur dengan perkataannya dan tunduk pada kebenaran dalam kadar yang ia klaim atas dirinya, serta ia telah melakukan pembahasan dan penelitian dengan segala upayanya, namun tidak memperoleh lebih banyak dari apa yang telah sampai kepadanya, maka saat itu ia terhitung sebagai muslim secara fitrah (muslim fitri).”⁹³

Terdapat pula riwayat yang menguatkan hal itu, yang disampaikan oleh Muhammad bin Muslim yang berkata, “Suatu

⁹³ Murtadha al-Muthahhari, *Al-‘Adl al-Ilahi*, hal. 281

hari aku berada di rumah Abu ‘Abdillah as. Aku duduk di sebelah kiri beliau, dan di sebelah kanan beliau adalah Zurarah. Lalu, masuklah Abu Bashir dan berkata, ‘Wahai Abu ‘Abdillah, bagaimana menurut Anda tentang orang yang meragukan Allah?’ Beliau as menjawab, ‘Ia telah kafir, wahai Abu Muhammad.’ Ia bertanya lagi, ‘Kalau meragukan Rasulullah saw?’ Beliau as menjawab, ‘Ia juga telah kafir.’ Kemudian beliau as menoleh ke Zurarah dan berkata, ‘Sesungguhnya ia kafir ketika ingkar.’”⁹⁴

Orang-orang yang Lemah Pikir

Sebagian teks agama yang diriwayatkan dari Ahlulbait as berbicara tentang orang-orang yang lemah pikir, yang kurang mampu untuk memahami kebenaran; atau kondisi sosial di mana mereka tinggal telah menghalangi mereka untuk sampai kepada kebenaran. Sehingga, maaf Allah akan menjangkau mereka, karena mereka tergolong orang yang lemah sebagaimana firman Allah, “*Kecuali mereka yang lemah baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah). Maka mereka itu, semoga Allah memaafkan mereka. Dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*” (QS. al-Nisa’ [4]: 98-99)

Imam Ali as juga menyebut kelemahan kepada orang yang sulit menggapai perantara pengetahuan. Beliau as berkata, “Tidak termasuk kelemahan bagi orang yang telah sampai kepadanya bukti (dalil), telinganya telah mendengar itu, dan hatinya telah menyadari itu.”⁹⁵

Telah diriwayatkan pula dari Imam Ja’far al-Shadiq as. Ketika

⁹⁴ Al-Kulaini, *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 399

⁹⁵ Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, khutbah no. 189

beliau as ditanya tentang orang-orang lemah, beliau as menjawab, “Mereka bukan mukmin dan juga bukan kafir, melainkan mereka adalah orang-orang yang ditanggihkan (balasannya) sampai ada keputusan Allah.”⁹⁶

Dalam riwayat lainnya, Imam Ja’far as mengisyaratkan bahwa klasifikasi manusia itu tidak terbatas pada sifat iman dan kufur. Melainkan, terdapat ruang yang lebih luas dalam memandang manusia. Diriwayatkan oleh al-Harits yang berkata, “Aku bertanya kepada beliau (Imam Ja’far al-Shadiq as), ‘Apakah ada posisi di antara iman dan kufur?’ Beliau as menjawab, ‘Ya. Tetapi, kalau di posisi itu ia ingkar, maka Allah akan memasukkannya ke neraka. Posisi di antara keduanya adalah: “Ada (pula) orang-orang lain yang ditanggihkan (balasannya) sampai ada keputusan Allah.” (QS. al-Taubah [9]: 106) Posisi di antara keduanya adalah: “*Mereka yang lemah.*” (QS. al-Nisa’ [4]: 98) Posisi di antara keduanya adalah: “*Dan ada (pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal lain yang buruk.*” (QS. al-Taubah [9]: 102) Dan, posisi di antara keduanya adalah: “*Dan di atas A’raf (tempat yang tertinggi) itu ada orang-orang.*” (QS. al-A’raf [7]: 46).”⁹⁷

‘Allamah Thabathaba’i ketika menafsirkan ayat: “*Kecuali mereka yang lemah baik laki-laki atau perempuan...*,” (QS. al-Nisa’ [4]: 98) beliau berkata dengan penafsiran yang dalam, “Makna ini seperti yang tampak pada seorang yang mengelilingi bumi, namun tidak menemukan jalan menuju pengetahuan agama, dikarenakan tiadanya orang yang berilmu tentangnya dan mengetahui rinciannya. Atau, tidak menemukan jalan

⁹⁶ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 69, hal. 165

⁹⁷ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 69, hal. 165

menuju amal (tindakan) yang menguatkan pengetahuan tersebut atas apa-apa yang tak tertahan dari azab. Di samping tiadanya kemampuan untuk keluar dan berhijrah menuju negeri Islam. Termasuk pula kaum muslim, yang lemah pikir, menderita sakit, kekurangan pada fisik, kekurangan pada harta, dan sebagainya. Seperti itulah yang tampak pada seorang yang tidak memindahkan nalarnya menuju kebenaran yang kokoh dalam pengetahuan agama. Pikirannya tidak menuju ke sana, namun bukan karena ingin menentang dan mengingkari. Melainkan, kalau kebenaran itu tampak di hadapannya, maka ia akan mengikutinya. Namun, kebenaran itu tersembunyi darinya, yang disebabkan oleh beragam faktor.

Orang yang lemah tersebut tidak mampu bersiasat dan tidak memperoleh petunjuk jalan, dikarenakan mazhab-mazhab pemikiran yang ada telah melemahkannya, yang mengelilinginya dengan kondisi permusuhan terhadap kebenaran dan agama, melalui pedang maupun cambuk. Bahkan, terdapat pula faktor lain yang melemahkannya, yaitu kelalaian yang menguasainya; yang mana ia tak kuasa mengatasi kelalaian ini dan tak menemukan jalan untuk menghadapi kebodohan ini.

Dari sini tampak bahwa orang-orang yang lemah itu bertangan kosong, ia tidak memiliki apa-apa, dan tidak memperoleh apa-apa karena (dalam kondisi) tidak memperoleh keputusan. Sampai datangnya keputusan Allah, sebagaimana yang tampak pada firman Allah, *“Maka mereka itu, semoga Allah memaafkan mereka. Dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”* (QS. al-Nisa’ [4]: 99) dan firman-Nya, *“Ada (pula) orang-orang lain yang ditanggubkan (balasannya) sampai ada keputusan Allah. Mungkin Dia akan mengazab mereka dan mungkin Dia akan menerima taubat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui*

lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Taubah [9]: 106) Dan, rahmat-Nya mendahului murka-Nya.”⁹⁸

Keluasan Rahmat Allah

Sebagian orang ingin mengecilkan rahmat Allah, dengan dirinya yang terbatas dan pandangannya yang sempit. Mereka menghukumi bahwa setiap orang yang bertentangan dengan mereka sebagai haram masuk surga, dan akan masuk ke neraka. Karena itu, melalui pengetahuan kita tentang keluasan rahmat dan maaf Allah Swt akan menjadikan kita lebih optimistik terhadap masa depan manusia, yang mana Allah Swt menciptakan mereka demi merahmati mereka, “Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka.” (QS. Hud [10]: 119)

Hadis-hadis yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw dan Ahlulbait as memberikan cakrawala dan pandangan yang luas bagi kaum Muslim untuk direnungkan, terutama dalam memahami hakikat manusia.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis dari Imam Ja’far al-Shadiq as, “Pada Hari Kiamat Allah Swt menyebarkan rahmat-Nya, hingga iblis pun mendambakan rahmat-Nya.”⁹⁹

Selain itu, terdapat pula banyak hadis dari Ahlulbait as seputar kewajiban berwilayah kepada mereka as, yang merupakan syarat diterimanya amal dan masuk surga, yang mana mereka as juga menekankan bahwa masalah tersebut terkait dengan perkara pengingkar dan penentangan. Yaitu, ketika kebenaran wilayah

⁹⁸ Sayid Muhammad Husain Thabathaba’i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an*, jil. 5, hal. 53-54)

⁹⁹ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 7, hal. 287

mereka as telah sampai kepada seseorang secara jelas dan ia memiliki kesempatan untuk mengenal hak mereka as, namun ia menentang dan mengingkari, maka ia berhak memperoleh azab dan pengharaman surga. Tetapi, kalau ia tidak seperti itu, maka ia tercakup dalam rahmat Allah Swt, serta terjangkau oleh surga dan keridhaan-Nya.

Imam Ja'far al-Shadiq as meriwayatkan dari ayah dan para leluhurnya, dari Imam Ali as yang berkata, “Sesungguhnya di surga terdapat delapan pintu: pintu untuk masuknya para nabi dan orang-orang benar, pintu untuk masuknya para syahid dan orang-orang saleh, lima pintu untuk masuknya para pengikut dan pencinta kami, serta pintu untuk masuknya seluruh kaum muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak terdapat di hatinya sekecil apa pun kebencian kepada kami Ahlulbait as.”¹⁰⁰

Terdapat pula riwayat dari Zurarah, “Aku berkata kepada Abu ‘Abdillah al-Shadiq as, ‘Semoga Allah memperbaiki Anda. Bagaimana dengan orang yang berpuasa, mendirikan salat, menjauhi hal-hal haram, dan saleh, tetapi ia tidak mengetahui (kewajiban wilayah) serta tidak membenci Ahlulbait as dan para pengikut mereka as?’ Imam menjawab, ‘Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga, dengan rahmat-Nya.’¹⁰¹

Terdapat pula hadis bahwa Kamil bin Ibrahim al-Madani datang dan bertanya kepada Imam Hasan al-‘Askari as, “Apakah akan masuk surga selain orang yang mengenal Anda dan berkata dengan perkataan Anda?” Kemudian putra beliau as, Imam Al-Mahdi as, menjawabnya sebagai sanggahan, “Jika demikian, Allah telah menyedikitkan orang-orang yang memasukinya.”¹⁰²

¹⁰⁰ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 7, hal. 159

¹⁰¹ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 7, hal. 162

¹⁰² Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 7, hal. 163

Diriwayatkan pula dari Imam Ali as yang berkata, “Tidaklah menghancurkan umat kecuali para Nashibi (membenci Ahlulbait as dan para pengikut mereka as), para penentang, dan para pengingkar. Adapun orang yang berpegang pada tauhid, bersaksi atas Muhammad dan Islam, tidak keluar dari agama, tidak menampakkan kezaliman kepada kami, serta tidak membenci dan memusuhi kami dan para pengikut kami, maka ia tergolong muslim lemah yang akan memperoleh rahmat Allah.”¹⁰³

Metode Para Nabi dan Para Imam

Tidak mungkin pada para nabi as dan para imam as terjadi penambahan dalam keikhlasan dan kesetiaan mereka terhadap agama. Karena itu, ketika kita ingin mengacu kepada prinsip-prinsip agama dalam memandang orang-orang yang berbeda agama atau mazhab dengan kita, maka semestinyalah kita mempelajari metode orang-orang suci (ma'shumin) as dan jalan mereka as dalam memperlakukan orang lain, serta mengambil sikap-sikap syariat dari mereka. Melalui ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis yang diriwayatkan, memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mereka memohonkan maaf untuk kaum mereka dalam banyak kasus, dikarenakan kaum mereka itu tidak mengetahui kebenaran. Tetapi, pada kondisi yang lain, mereka juga menyatakan bahwa terdapat pula orang-orang berbeda yang berangkat dari penentangan dan pengingkar.

Pada permasalahan ini tersebut terdapat pelajaran yang

¹⁰³ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 7, hal. 171

sampai kepada kita bahwa janganlah kita tergesa-gesa untuk berprasangka buruk kepada orang lain, kita mesti memahami kondisi mereka yang menjadikan mereka tidak menggapai kebenaran.

Sungguh kaum musyrik telah sangat menyakiti Nabi Muhammad saw, namun beliau saw tetap menyeru mereka dengan petunjuk dan memohonkan maaf atas ketidaktahuan mereka. Al-Qadhi 'Iyadh dalam kitabnya *al-Syifa'* berkata, "Diriwayatkan bahwa ketika gigi beliau patah dan wajah beliau terluka di Perang Uhud maka hal itu menyayat hati para sahabat beliau, yang mana mereka berkata, 'Seandainya Anda mengutuk mereka.' Beliau menjawab, 'Sungguh aku diutus bukan untuk mengutuk, melainkan aku diutus sebagai penyeru dan rahmat. Ya Allah, tunjukilah kaumku, karena mereka tidak tahu.'" Kemudian, al-Qadhi berkata, "Lihatlah perkataan ini yang merupakan kumpulan keutamaan, kebaikan tingkat tinggi, kemuliaan akhlak, kemuliaan diri, serta puncak kesabaran dan kebijaksanaan. Tidak cukup dengan diam terhadap mereka, beliau juga memaafkan mereka, kemudian beliau juga berbelas kasih kepada mereka dan memberi pertolongan kepada mereka, dengan berkata, 'Ya Allah, ampunilah atau tunjukilah.' lalu menampakkan sebab belas kasih beliau, dengan berkata, 'Kaumku.' Lalu memohonkan maaf untuk mereka atas ketidaktahuan mereka, dengan berkata, 'Karena mereka tidak tahu.'"¹⁰⁴

2. Mereka memandang orang-orang yang berbeda diperlakukan dengan belas kasih dan cinta, serta menginginkan kebaikan bagi mereka. Bukan melalui

¹⁰⁴ Syaikh 'Abbas Al-Qummi, *Safinah al-Bihar*, jil. 2, hal. 681

kebencian, kedengkian, dan dendam. Karena itu, perlu kita renungkan ayat berikut ini, yang menceritakan percakapan Nabi Syu'aib as kepada kaumnya. Bagaimana perkataan beliau tersebut penuh dengan kasih sayang kepada mereka (kaumnya), serta menampakkan keinginan untuk menyelamatkan mereka dari bahaya dan kehancuran. Allah Swt berfirman, *“Dan kepada (penduduk) Madyan, (Kami utus) saudara mereka Syu'aib. Ia berkata, ‘Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku kuatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang membinasakan (Kiamat).”* (QS. Hud [10]: 84) Allah juga berfirman, *“Dan wahai kaumku, janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu berbuat dosa, sehingga kamu ditimpa siksaan seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud, atau kaum Saleh, sedangkan kaum Luth tidak jauh dari kamu. Dan mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, kemudian tertaubatlah kepada-Nya. Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.”* (QS. Hud [10]: 89-90)

3. Mereka melakukan upaya keras dalam menyampaikan risalah dan menjelaskan kebenaran kepada orang lain yang berbeda. Sungguh, banyak orang yang beragama melukis di pikiran mereka gambaran hitam terhadap orang lain, menghukumi orang lain sebagai penghuni neraka dan memperoleh azab. Sesungguhnya mereka telah menciptakan sekat individu dengan orang lain, menghalangi mereka untuk terbuka dan memberi

petunjuk kepada orang lain, serta menghalangi mereka untuk menjelaskan kebenaran yang mereka yakini kepada orang lain. Sungguh, mereka telah membenarkan bagi diri mereka kemunduran dan kelalaian dalam tindakan, melalui pandangan hitam dan pesimistik terhadap orang lain tersebut.

C. Para Pemilik Pandangan dan Peran Dialog

Agar bangsa kita dapat melewati kondisi ketidakharmonisan dalam relasi kelompok dan masyarakat antara yang satu dengan yang lain, dan mencapai keterbukaan, saling berkomunikasi, dan saling menolong; maka setiap individu harus melakukan dialog terbuka secara serius, yang bertujuan untuk mengenal orang lain secara langsung dari segala sisi; sebagai ganti dari bergantung pada informasi yang kurang cermat dan sikap-sikap prematur. Selain itu, bertujuan pula untuk memusatkan perhatian pada kepentingan umat, dan menghadapi tantangan yang membahayakan masyarakat dan negeri.

Selain itu, hal tersebut meniscayakan globalisasi diri dalam hidup, dan mengubah dunia ini menjadi desa kecil tunggal, yang menyusutkan pengaruh batas geografis dan politis. Karena itu, kita tidak boleh membuat sekat-sekat pada tembok yang kokoh ini, yang akan memecah-belah umat atas nama nasionalisme, kemazhaban, kepartaian, atau kesukuan.

Pandangan tersebut akan menjadi penghubung bagi setiap kelompok dari kita, dan bagi dunia yang lebih kompleks, di mana ada banyak kelompok dengan perbedaan agama dan negara, sikap ini membantu menyatukan mereka.

Oleh sebab itu, dialog menjadi sesuatu yang niscaya, yang diwajibkan oleh agama kita yang memerintahkan kita untuk membuktikan hukum-hukum dan pandangan-pandangan kita. Terkait sikap kita kepada orang lain, tidak diperbolehkan bagi kita untuk membuat gambaran berdasarkan prasangka dan rumor. Sebagaimana kata Alquran, *“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”* (QS. al-Isra’ [17]: 36)

Selain itu, kita juga tidak boleh mencari informasi dari sumber-sumber dan pihak-pihak yang tidak dapat dipercaya, yang akan menumbuhkan fitnah dan permusuhan di antara kita. Alquran berkata, *“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”* (QS. al-Hujurat [49]: 6)

Seorang muslim yang istimewa adalah orang yang menaruh perhatian terhadap berbagai sudut pandang, berupaya untuk mengenal pandangan-pandangan, dan berupaya untuk membahas kebenaran. Alquran berkata, *“Sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku. (Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang memiliki akal sebat.”* (QS. al-Zumar [39]: 17-18)

Jelaslah, ayat tersebut menggunakan teks *“mendengarkan”*, bukan *“mendengar”*. Ini mengisyaratkan makna: perhatian dan tujuan.

Namun demikian, siapa yang melakukan dialog? Kepada siapa terdapat tanggung jawab untuk melakukannya?

Menurut saya, para pemikir dan pemilik pandangan adalah orang-orang yang harus mengemban tanggung jawab tersebut. Sebab, pandangan dan pemikiran mereka diasumsikan akan menjadi pemahaman untuk mendalami beragam tantangan yang dihadapi umat, melalui pelaksanaan dialog yang objektif dan ikhlas.

Selain itu, posisi mereka tersebut memberikan mereka kesempatan untuk memberi pengaruh kepada kelompok-kelompok yang mereka ikuti. Karenanya, mereka pun dapat mengarahkan pandangan umum (kelompok tersebut).

Ketika sebagian pemilik pandangan mengambil inisiatif untuk bersikap terbuka terhadap pandangan sebagian lainnya, dan melakukan dialog terkait relasi internal di antara pihak-pihak atau kelompok-kelompok, serta membungkainya dalam atmosfer Islam dan negara, maka hal itu akan mempercepat jalan masyarakat kita menuju persatuan, keharmonisan, dan saling menolong. Namun, bila mereka meninggalkan umat, maka ini akan memberi umat kerugian, perselisihan, dan pertengkaran.

Dan yang kami maksud dengan pemilik pandangan adalah orang yang memiliki kompetensi secara keilmuan dan pemikiran, yang mampu berperan dalam membimbing dan memberi pengaruh kepada masyarakat, seperti para ulama (agamawan), pemikir ulung, dan pemuka masyarakat.

Jika pemilik pandangan itu terlambat dalam mengambil inisiatif positif demi kebaikan agama dan negara, serta terlambat dalam menyuarakan keterbukaan dan dialog, maka hal itu akan memberi ruang yang longgar bagi seruan kebencian dan ekstremisme dari berbagai pihak.

Muncul pertanyaan di sini: Mengapa inisiatif para pemilik

pandangan untuk mendorong keterbukaan, dialog demi mengatasi perpecahan, dan kepedulian terhadap kepentingan umum bisa lenyap atau berkurang, meskipun mereka terlibat dalam ranah pemikiran dan sosial?

Jawaban atas pertanyaan tersebut kemungkinan adalah terdapat sebab-sebab atau faktor-faktor yang melemahkan komitmen para pemilik pandangan tersebut dan mengurangi inisiatif mereka untuk berdialog, di antaranya:

1. Lemahnya Kepedulian Terhadap Kepentingan Umum

Ketika Allah menganugerahkan kepada manusia ilmu pengetahuan dan kemampuan pemahaman, maka ia berada pada tingkatan orang yang mengemban tanggung jawab untuk melayani masyarakat dan kepentingan umum. Tetapi, sebagian pemilik pandangan malah mencemaskan urusan pribadi, karena itu mereka justru berupaya keras untuk mengamankan kepentingan pribadi mereka. Sehingga, ketika dialog dan keterbukaan dengan orang lain tidak memberi keuntungan pribadi, maka mereka tidak akan peduli terhadap hal itu (dialog dan keterbukaan) dan tidak akan menjadikan hal itu sebagai prioritas mereka.

Sungguh, ketika saya menyampaikan kepada seorang ulama (agamaan) tentang hubungan dengan ulama lain yang berbeda pandangan dengannya dan beraktivitas bersama di masyarakat, ia menjawab, “Aku tidak perlu berhubungan dengannya, supaya urusanku bisa berjalan dan keadaanku teratur.”

Namun demikian, logika dari banyak ulama dan pemikir dalam masyarakat kita adalah semata tidak meraih kepentingan dan keuntungan pribadi melalui keterbukaan terhadap orang

lain dan dialog dengan mereka. Tetapi, bagaimana dengan kepentingan umum?

Terkadang Anda tidak membutuhkan orang lain secara pribadi, dan terkadang ia pun tidak membutuhkan Anda secara pribadi. Namun, negara dan masyarakat membutuhkan sinergi pandangan, tolong-menolong dalam upaya keras, penutupan celah fitnah dan perselisihan, serta penguatan persatuan negara dan masyarakat.

2. Merasa Unggul atau Takut

Ketika pemilik pandangan berada pada kondisi meningkat, dalam kemampuan atau kedudukannya, atau terkait fasilitas material dan sosial, maka ia terkadang dikuasai oleh perasaan unggul (superior) terhadap pemilik pandangan lain yang tidak mencapai kedudukan dan kemampuannya. Sehingga, ia tidak mau bersikap terbuka kepada mereka dan menolak untuk berdialog dengan mereka. Dikarenakan mereka dianggap tidak sepadan dengannya, serta ia pun melihat mereka tunduk kepadanya dan mengakui keunggulannya.

Namun, terkadang pemilik pandangan tidak menjadikan dirinya berada di posisi kuat, melainkan mengikatkan dirinya pada kelompok yang memiliki posisi kuat. Sehingga, ini cukup baginya untuk merasa unggul.

Sebaliknya, terkadang ada pula pemilik pandangan yang merasa lemah dan takut, yang mana ini juga menjadi penyebab penghindaran dari keterbukaan dan dialog. Karena itu, bagi seorang yang tidak percaya pada dirinya, atau pada tindakan dan pandangannya, maka ia akan terjeda dari berhubungan dengan orang lain. Disebabkan oleh takut akan kelemahannya, atau

takut akan pencegahan mereka terhadapnya, atau takut hal itu akan mempengaruhi umatnya dan prinsipnya.

3. Penggolongan dan Penghakiman Prematur

Dalam atmosfer alergi dan permusuhan, serta ketika persoalan perbedaan itu membesar, maka orang-orang akan melakukan penggolongan antara sebagian yang satu dengan sebagian yang lain. Mereka pun akan melakukan penghakiman yang kejam, antara yang satu terhadap yang lain. Ini kafir, ini musyrik, ini bid'ah, ini fasik, ini rafidhi, ini sekular, ini agen, dan sebagainya. Bahkan bertaklid kepada para marja' pun dijadikan alasan penggolongan, sehingga dijadikan acuan untuk melihat orang lain.

Penggolongan semacam itu, yang menghasilkan penghakiman yang kejam dan menempatkan manusia dalam kotak-kotak sempit, telah berperan bagi keterbelakangan yang menghancurkan kepercayaan di antara umat manusia. Selain itu, hal tersebut juga tidak selaras dengan kemuliaan Islam dan pemahaman akhlak secara luas.

Mereka yang tergesa-gesa mengafirkan dan memberi dakwaan terhadap praktik keagamaan orang lain, semestinyalah memperhatikan firman Allah Swt, *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah kejelasan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, ‘Kamu bukan seorang yang beriman, ’ (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia.”* (QS. al-Nisa' [4]: 94)

Dalam tafsirnya, Syaikh Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur

mengatakan, “Ayat tersebut memperlihatkan kebijaksanaan yang agung dalam menjaga masyarakat agama. Dia (ayat tersebut) menebarkan kepercayaan dan keamanan di antara anggota umat; serta membuang hal-hal yang bisa menjadikan keraguan (di antara mereka), yang mana bila (mereka) membuka pintu (keraguan) ini akan sulit menutupnya kembali. Ketika seseorang mendakwa orang lain, maka orang lain pun akan mendakwanya, sehingga kepercayaan akan hilang dan memudahkan orang-orang yang lemah iman menjadi murtad. Dan, ketika dakwaan tersebut (yang pada umumnya) berkisar di antara iman dan munafik, maka lihatlah perilaku Nabi saw kepada orang-orang munafik, yang (semestinyalah) menjadi perilaku kaum muslim. Karena itu, agar agama ini cepat tersebar di hati, maka para pemiliknya cukup masuk ke dalam hati-hati mereka. Bila mereka segera mendamaikannya dan melebur sekat di hati-hati mereka, maka mereka akan bisa menerobos keraguan dan kebimbangan, sehingga menjadi keyakinan yang kokoh bagi mereka. Dan, dari hal itu perlu ditegaskan pula bahwa dalam keyakinan seseorang, terdapat pula orang lain yang mengikuti keyakinan tersebut.”¹⁰⁵

Ibn Abi Syaibah dalam kitabnya meriwayatkan bahwa suatu hari Ali as ditanya tentang para pelaku Perang Jamal, yang mana mereka melakukan pemberontakan kepada beliau, sehingga beliau melakukan perlawanan terhadap mereka. Beliau ditanya: apakah mereka musyrik? Beliau menjawab, “Kalau musyrik, mereka akan lari.” Kemudian beliau ditanya lagi: apakah mereka munafik? Beliau menjawab, “Kalau munafik, mereka tidak akan mengingat Allah kecuali sedikit.” Lalu beliau ditanya: lantas siapa mereka? Beliau menjawab, “Mereka adalah saudara kita yang berbuat lalim kepada kita.”¹⁰⁶

¹⁰⁵ Ibn ‘Asyur, *Tafsir al-Tabrir wa al-Tanwir*, jil. 5, hal. 168

¹⁰⁶ Ibn Abi Syaibah, *Al-Kitab al-Mushannaf fi al-Ahadits wa al-Atsar*, jil. 15, hal. 256

Diriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq as, dari ayah beliau as yang berkata bahwa Ali as tidak pernah menisbatkan orang-orang yang memerangi beliau sebagai musyrik dan munafik. Melainkan, beliau berkata, "Mereka adalah saudara kita yang berbuat lalim kepada kita."¹⁰⁷

Karena itu, ketika seseorang menggolongkan orang lain sebagai musuh, dan menghakimi mereka dengan prasangka yang menghukum, maka pastilah orang tersebut cenderung akan menutup diri dan enggan berdialog dengan mereka."

Akan tetapi, walaupun seandainya kita bisa mengabaikan kekeliruan penggolongan dan penghakiman prematur (secara etika), kita tetap tidak bisa mengabaikan (dampaknya pada) perkembangan nyata di tataran kesadaran, kepercayaan pribadi, dan kemerdekaan berpikir; yang telah menghasilkan perkembangan di ranah keilmuan dan sosial.

Ini berarti bahwa ideologi, mazhab, dan sekolah pemikiran tidak boleh menghegemoni semua pandangan dan sikap. Karena itu, mereka tidak boleh menghakimi seseorang melalui apakah ia terpengaruh oleh kecenderungan mereka (atau tidak). Dengan demikian, penghakiman yang menggeneralisasi secara total tersebut mesti dianggap tidak tepat dan tidak benar.

Bila orang lain menjadi terafiliasi pada kecenderungan ini atau itu, dan ia pun kemudian menggolongkan Anda kepadanya, maka ia tidak boleh menghalangi Anda untuk membangun relasi kemanusiaan dan sosial dengannya, terutama dengan adanya kepentingan bersama. Sungguh Rasulullah saw telah membuat perjanjian dengan kaum Yahudi Madinah dan kaum Nasrani Najran. Kemudian hal itu dilakukan pula oleh para

¹⁰⁷ Al-Hurr al-'Amili, *Tafsih Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 15, hal. 83

khalifah setelahnya dengan beragam pemeluk agama, sehingga menghasilkan pertemuan dan dialog di antara mereka. Allah Swt berfirman, *“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”* (QS. al-Mumtahanah [60]: 8)

4. Tekanan Mobilisasi Massa

Sebagian pemimpin agama atau pemikir terkadang berlebihan dalam memobilisasi massa demi menentang pandangan dan kelompok lain, kemudian memberikan berbagai dakwaan kepadanya, serta meragukan niatnya, asasnya, dan levelnya. Sehingga, mereka melakukan pengharaman dan menganggap dosa terhadap segala bentuk hubungan dengannya.

Bahkan ini bisa terjadi dalam mazhab yang sama, yang mana pengikut marja' tertentu mengerahkan massa untuk menentang pengikut marja' lain. Mereka tidak mau berhubungan, tidak mau salat jama'ah bersama, dan tidak mau saling tolong dalam usaha bersama.

Sungguh mobilisasi semacam ini akan menjadi hambatan berat bagi gerakan produktif, dan menjadikan mereka sulit untuk bersikap terbuka dengan kelompok lain atau berdialog dengannya, dikarenakan massa mereka semakin membesar dalam menghadapi kelompok lain yang bertentangan.

Saya tidak tahu apa dalih syar'i mereka saat mendidik massa mereka dengan kedengkian, dendam, dan akhlak yang buruk? Padahal, Alquran bahkan memerintahkan kaum Muslim untuk berinteraksi dengan kaum kafir dan musyrik dengan cara yang

terbaik, demi menampilkan wajah Islam yang beradab. Allah Swt berfirman, “*Dan tidaklah sama kebaikan dan keburukan. Tolaklah (keburukan itu) dengan cara yang terbaik, sehingga orang yang terdapat permusuhan antara engkau dan dia akan seperti teman yang setia.*” (QS. Fushilat [41]: 34)

Sesungguhnya interaksi yang baik dengan orang lain akan menolong Anda untuk menarik dan mempengaruhi mereka. Sedangkan interaksi dan akhlak yang buruk akan menjauhkan orang lain dari kebenaran yang ingin Anda serukan kepada mereka.

Sebagaimana Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya yang beriman untuk menghadapi semua orang dengan pergaulan dan perkataan yang baik. Allah Swt berfirman, “*Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia.*” (QS. al-Baqarah [2]: 83)

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Syaikh ‘Abdurahman al-Sa’di berkata, “Kemudian Dia memerintahkan untuk berbuat baik kepada manusia secara umum, dengan firmanNya, ‘*Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia.*’ Dan di antara perkataan yang baik adalah mengajak mereka kepada kebaikan, mencegah mereka dari kemungkaran, mengajarkan mereka ilmu, memberi salam, bermuka manis, dan perkataan baik lainnya. Ketika seseorang tidak mampu menolong orang lain dengan hartanya, maka hendaknya ia melakukan perbuatan baik yang mampu ia lakukan kepada semua makhluk, yaitu perbuatan baik melalui tutur kata. Termasuk di dalamnya mencegah perkataan buruk kepada manusia, meskipun ia kafir.”¹⁰⁸

¹⁰⁸ Syaikh ‘Abdurahman al-Sa’di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, hal. 66

5. Pusat Kekuatan

Terdapat pusat kekuatan dari luar maupun dalam yang dapat menghitamkan atmosfer persatuan dan keharmonisan umat, serta melemahkan kesatuan nasional di negeri-negeri kaum Muslim. Mereka menggunakan segala cara demi melestarikan kondisi perpecahan dan perselisihan, serta demi menghalangi setiap upaya serius untuk menyatukan berbagai kelompok atau yang memiliki pandangan yang berbeda.

Itu semua merupakan faktor-faktor yang menghalangi munculnya inisiatif keterbukaan dan dialog di antara para pemilik pandangan di kalangan ulama dan pemikir di dalam masyarakat. Namun demikian, seorang yang memiliki kesadaran dan keikhlasan akan mampu mengatasinya dengan izin Allah Swt.

Sungguh saat ini para pemilik pandangan di masyarakat kita, khususnya para agamawan (ulama agama), mengemban tanggung jawab untuk mengatasi kondisi tersebut, menghias diri mereka dengan keberanian untuk bersikap terbuka dan berdialog, serta menyelamatkan masyarakat dari konflik dan perselisihan. Karena itu, tantangan dan bahaya yang dihadapi oleh generasi kita saat ini lebih besar dari persoalan-persoalan sepele yang berasaskan penggolongan dan perceraian.

Bab III

Demi Relasi Terbaik

A. Menghormati Perasaan Manusia

Pada manusia terdapat dua gambaran:

1. Material, yaitu jasmaninya yang terdiri dari daging, darah, tulang, dan sebagainya.
2. Spiritual, yang termanifestasi pada posisinya yang relatif terhadap orang lain, yang meliputi perasaannya.

Pada sisi material manusia terdapat batasan dan hak-hak yang harus dipenuhi dan dihormati. Karena itu, tidak diperbolehkan untuk menyerang jasmaninya melalui pembunuhan, pukulan, atau penganiayaan. Tidak diperbolehkan pula untuk menyerang harta dan hak miliknya melalui perampokan, pencurian, atau perampasan.

Sedangkan pada sisi maknawi dan spiritual manusia terdapat kehormatan dan kemuliaan. Karena itu, tidak diperbolehkan untuk menjatuhkan kehormatannya melalui pencemaran nama baik. Tidak diperbolehkan pula untuk melukai perasaannya.

Ketika di antara manusia saling mengenal penjagaan kehormatan material, maka tidak akan ada seseorang yang memukul orang lain atau melukainya. Tidak akan ada pula seseorang yang merampok atau mencuri harta orang lain. Kecuali, pada kondisi permusuhan atau kejahatan; yang mana hal ini terlarang.

Sedangkan penjagaan kehormatan maknawi kurang memperoleh perhatian yang semestinya. Bahkan kebanyakan dilanggar, meskipun di kalangan orang-orang saleh dan orang-orang terhormat.

Sebagian orang saleh akan berpikir seribu kali sebelum mengulurkan tangan untuk melukai jasmani orang lain, atau mengambil uang orang lain. Namun, mereka terkadang tidak ragu untuk melukai perasaan orang lain.

Luka pada jasmani akan tampak jelas dengan keluarnya darah, adanya retakan, atau perubahan warna. Namun, luka pada perasaan akan tersimpan di batin terdalam, efeknya pun bertahan lama dan berkobar di hati; yang mana semua ini tidak terlihat. Karena itu, sakitnya lebih terasa, serta dampaknya pun lebih buruk dan lebih berbahaya. Oleh sebab itu, dapat berubah menjadi kekacauan yang menumpuk dan dendam yang membara; yang akan meledak di lingkungan sosial, sehingga menebarkan malapetaka dan kehancuran.

Karena itu, Imam Ali as berkata, “Banyak sekali ucapan laksana pedang, “Banyak sekali ucapan lebih menembus ketimbang anak panah,” “Ketergelinciran lisan lebih berat ketimbang luka tombak,” dan “Tusukan lisan lebih menyakitkan ketimbang tusukan tombak.”¹⁰⁹

¹⁰⁹ Al-Amudi al-Tamimi, *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

Sebuah syair juga menyatakan:

Luka karena tombak masih bisa disembuhkan

Tetapi, luka karena lisan tidak bisa sembuh

Seandainya manusia diberi pilihan: luka jasmani atau luka kehormatan. Sungguh ia tidak akan memilih yang kedua dibanding yang pertama, bila ia seorang yang lurus dan normal. Perasaan manusia itu sensitif, sehingga membutuhkan penjagaan dan penghormatan yang tepat.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa Nabi Muhammad saw saat mendefinisikan seorang Muslim, beliau saw bersabda, “Seorang Muslim itu ketika kaum Muslim selamat dari lisannya dan tangannya.”¹¹⁰

Karena itu, seorang Muslim yang sebenarnya adalah orang yang tidak melanggar hak orang lain secara maknawi maupun material. Dan, terlihat bahwa hadis tersebut lebih mengedepankan sisi maknawi dibanding sisi material, ketika beliau saw lebih dahulu menyebut, “dari lisannya.” Dan, lisan merupakan perangkat yang mampu melakukan pelukaan maknawi.

“Dan, maksud dari kaum Muslim di situ adalah semua manusia. Ketika beliau saw menyebut kaum Muslim, ini dikarenakan hadis tersebut muncul di lingkungan Islam, dan mengarah kepada kehendak umum firman Allah Swt, ‘*Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu Adam.*’ (QS. al-Isra’ [17]: 70) Di samping itu, terdapat pula banyak hadis yang memerintahkan untuk tidak menyakiti manusia secara mutlak.”¹¹¹

¹¹⁰ Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al ‘Ummal*, jil. 1, hal. 149

¹¹¹ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fi Zbilal Nahj al-Balaghah*, jil. 2, hal. 489

Saling Berbincang dengan Orang Lain

Saling berbincang merupakan perantara hubungan di antara manusia, serta perantara untuk saling bertukar pikiran dan mengekspresikan perasaan. Karena itu, melalui perkataan Anda, orang lain bisa mengetahui apa yang ada di pikiran Anda dan diri Anda. Imam Ali as berkata, “Gambaran seseorang itu dari ucapannya.”¹¹²

Karena itu, perbincangan merupakan cermin yang menyingkap pandangan Anda kepada orang lain dan sikap Anda kepada mereka. Dia merupakan perangkat untuk berinteraksi dengan perasaan. Oleh sebab itu, penghormatan Anda kepada orang lain tercermin pada perbincangan Anda dengan mereka dan perkataan Anda kepada mereka. Karena, perkataan yang baik akan menerangi jiwa dan menggembirakan hati. Imam Ali as berkata, “Tidak ada sesuatu yang lebih terbawa di hati ketimbang lisan.”¹¹³

Sebaliknya, perkataan yang buruk akan melukai perasaan. Karena itu, ajaran Islam menekankan perlunya memilih perkataan yang terbaik dan ekspresi yang terindah saat berbincang dengan orang lain. Kami akan membahas sebagiannya:

1. Perkataan yang baik. Perbincangan Anda dengan orang lain semestinyalah membuat jiwa mereka senang, dan menghindari setiap perkataan yang menyebabkan kerisauan dan keengganan. Meskipun kepada orang-orang yang memiliki kekurangan dan kelemahan pada diri mereka, disebabkan usianya yang masih muda atau lemah akal; yang mana Islam menolak hak mereka

¹¹² Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 68, hal. 293

¹¹³ Al-Amudi al-Tamimi, *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*

untuk membelanjakan harta mereka, demi terjaganya kebaikan mereka, karena mereka akan menghamburkan kekayaan mereka bukan di saluran yang benar. Karena itu, wali mereka dan penanggung jawab pengaturan harta mereka wajib untuk berbincang dengan mereka dengan kelembutan dan penghormatan. Allah Swt berfirman, “*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*” (QS. al-Nisa’ [4]: 5)

Namun demikian, dikarenakan mereka belum matang dan belum bisa dipercaya untuk membelanjakan harta mereka, bukan berarti mengabaikan perasaan mereka. Allamah Thabathaba’i berkata, “Sesungguhnya mereka, meskipun mereka belum sempurna akal nya dan di bawah perwalian, tetapi mereka bukan hewan yang tak berakal, bukan pula hewan gembala. Melainkan, mereka itu manusia yang wajib untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, dan berbicara kepada mereka sebagaimana perkataan manusia, bukan perkataan yang keji.”¹¹⁴

Selain itu, terdapat pula sejumlah ayat lainnya seputar perkataan yang baik. Di antaranya, “*Kecuali sekadar mengucapkan perkataan yang baik.*” (QS. al-Baqarah [2]: 235) dan, “*Dan ucapkanlah perkataan yang baik.*” (QS. al-Ahzab [33]: 32)

2. Perkataan yang tepat. Manusia yang takut kepada

¹¹⁴ Allamah Thabathaba’i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, jil. 4, hal. 172

Tuhannya, maka ia mesti memperhitungkan perkataannya kepada orang lain. Karena, perkataan yang buruk bertentangan dengan takwa kepada Allah. Oleh sebab itu, orang yang bertakwa kepada Allah akan berbicara kepada orang lain dengan kesungguhan dan penghormatan. Allah Swt berfirman, *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”* (QS. Al-Ahzab: 70) Allah Swt juga berfirman, *“Hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan perkataan yang benar.”* (QS. al-Nisa’ [4]: 9)

Maksud *“perkataan yang benar”* di situ adalah perkataan yang tepat, yang tidak terdapat kecacatan di dalamnya. Dan, dari dua ayat tersebut terlihat adanya keterkaitan antara takwa kepada Allah dengan perkataan yang benar (tepat).

3. Perkataan yang lembut. Ketika seorang yang lemah menyampaikan kebutuhannya kepada Anda, atau meminta pertolongan kepada Anda, dan Anda tidak bisa memenuhinya, maka Anda mesti menyampaikannya dengan perkataan yang lembut. Allah Swt berfirman, *“Maka katakanlah kepada mereka perkataan yang lembut.”* (QS. al-Isra’ [17]: 28) Perkataan lembut di situ meliputi semua perkataan yang indah serta perilaku yang penuh penghormatan dan cinta.

Meskipun orang tersebut bersikeras dengan keperluannya, maka tetap Anda tidak boleh menghadapinya dengan kasar. Allah Swt berfirman, *“Dan kepada orang yang meminta-minta, janganlah kamu menghardiknya.”* (QS. al-Dhuha [93]: 10)

4. Perkataan yang baik dan terbaik. Pada dasarnya, semestinyalah manusia tidak mengucapkan kepada orang lain atau tentang mereka dengan perkataan yang buruk. Melainkan, ia mesti menampilkan perkataan yang indah kepada setiap orang. Allah Swt berfirman, “*Dan berkatalah yang baik kepada manusia.*” (QS. al-Baqarah [2]: 83) Bahkan, ia mesti berupaya untuk memilih perkataan yang terbaik, serta memilih ungkapan dan isi yang terindah. Allah Swt berfirman, “*Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang terbaik.*” (QS. al-Isra’ [17]: 53)

Meskipun kepada orang yang bermusuhan dan bertentangan agama, tetap wajib untuk memperhatikan adab dalam berbincang dengan mereka, dan menampilkan gaya terbaik. Oleh karena itu, seseorang yang tidak mampu berdebat dengan orang lain melalui cara yang terbaik, maka hendaknya ia meninggalkan hal tersebut. Allah Swt berfirman, “*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ablul Kitab, kecuali dengan cara yang terbaik.*” (QS. al-‘Ankabut [2]: 46)

Demikianlah, semua hal tersebut merupakan ketentuan Alquran tentang karakteristik perbincangan dan perkataan kepada manusia.

Perkataan yang Melukai

Dalam keadaan marah dan emosi, dan pada posisi mampu dan kuat, hendaknya manusia bisa mengendalikan lisannya dan mengontrol perkataannya. Potensi dan sifat ini tidak akan terjadi

pada manusia, kecuali ia melatih dirinya dan membiasakannya untuk melakukan dua hal yang mendasar ini:

Pertama: Berpikir sebelum berbicara. Karena itu, janganlah ia berbicara secara sembrono dan spontan. Janganlah pula ia terpengaruh oleh provokasi dan nafsu. Melainkan, ia mesti memikirkan dan mempertimbangkan apa yang hendak ia katakan. Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, “Sesungguhnya lisan seorang yang beriman berada di belakang hatinya. Karena itu, ketika ia hendak mengatakan sesuatu, maka ia akan mempertimbangkan dengan hatinya (terlebih dahulu) dan (barulah) melaksanakan dengan lisannya. Dan, sesungguhnya lisan seorang munafik berada di depan hatinya. Karena itu, ketika ia berniat atas sesuatu, maka ia akan (segera) melaksanakan dengan lisannya, dan tidak mempertimbangkan (terlebih dahulu) dengan hatinya.”¹¹⁵

Selain itu, pada banyak ayat Alquran, Allah Swt mensifati hamba-Nya yang saleh sebagai orang-orang yang tidak mau menanggapi provokasi orang-orang kafir dan orang-orang bodoh, ketika mereka mencaci dan memaki. Bahkan, kaum Mukmin akan menganggapnya sebagai perkataan rendah dan bodoh. Allah Swt berfirman, “*Dan apabila mendengar perkataan yang tidak berguna, mereka berpaling darinya dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian, salam (kesejahteraan) bagi kalian, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang bodoh.*” (QS. al-Qashash [28]: 55)

Maksud dari “*perkataan yang tidak berguna*” di situ adalah cacian dan perkataan yang menyakitkan dari orang-orang kafir.

¹¹⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, jil. 3, hal. 110

Pada ayat lainnya, Allah Swt berfirman, “Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan tidak berguna, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya.” (QS. al-Furqan [22]: 72) Allah Swt juga berfirman, “Dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam.” (QS. al-Furqan [22]: 63)

Selanjutnya: Menjadikan dirinya neraca. Ia meletakkan dirinya di posisi orang lain. Karena itu, janganlah ia mengatakan sesuatu kepada orang lain, hingga ia bertanya kepada perasaannya sendiri, apakah ia rela bila perkataan itu dilontarkan kepada dirinya?

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, “Berkatalah kepada orang lain dengan perkataan terbaik, yang kalian akan menyukai bila itu dikatakan kepada kalian.”¹¹⁶

Imam Ali as berkata, “Jadikan dirimu neraca antara kau dengan selainmu. Maka, cintailah untuk selainmu apa yang kau cintai untuk dirimu. Dan, bencilah untuknya apa yang kau benci untuk dirimu. Jangan berbuat zalim, sebagaimana kau tidak suka dizalimi. Berbuat baiklah, sebagaimana kau suka diperlakukan baik. Anggaplah buruk bagi dirimu apa yang dianggap buruk oleh selainmu. Relakan dari orang lain apa yang mereka rela dari dirimu.”¹¹⁷

Dalam kitab “*al-Sirah an-Nabawiyah*” diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw murka kepada salah seorang sahabat beliau, dikarenakan ia mengatakan perkataan yang menyakitkan kepada salah seorang kaum Musyrik sebagai balasan atas ejekannya kepada beliau saw. Itu terjadi di perjalanan menuju Badar, medan perang

¹¹⁶ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 68, hal. 310

¹¹⁷ Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, surat no. 31

pertama dalam Islam. Saat itu, kaum Muslim berpapasan dengan seorang lelaki Badui, dan mereka bertanya kepadanya tentang rombongan mereka ini, tetapi ia tidak mengetahui. Sehingga, orang-orang pun berkata, “Salam atas Rasulullah.” Maka, ia pun bertanya, “Apakah Rasulullah bersama kalian?” Mereka menjawab, “Ya.” Ia pun memberi salam kepada beliau dan berkata, “Jika benar kau Rasulullah, maka beritahukan kepadaku apa yang ada di perut unta betinaku ini.” Kamudian Salmah bin Salamah bin Waqsy berkata kepadanya, “Jangan kau bertanya kepada Rasulullah. Mendekatlah kepadaku, aku akan memberitahumu tentang hal itu. Kau telah menyetubuhinya, sehingga hasilnya ada anak domba di perutnya.” Sontak Rasulullah saw berkata, “Tahan! Kau telah berkata kotor kepadanya.” Dan beliau pun berpaling dari Salmah.¹¹⁸

Demikianlah, Rasulullah saw tidak meridhai perkataan kotor, meskipun itu ditujukan kepada orang Musyrik yang mengejek beliau saw.

Suatu ketika Imam Ali as mendengar sekelompok orang dari sahabat beliau mencaci penduduk Syam pada saat Perang Shiffin. Beliau as pun berkata kepada mereka, “Aku tidak suka kalian menjadi pencaci. Kalau kalian ingin mensifati kelakuan mereka, maka katakanlah keadaan mereka. Karena, itu perkataan yang lebih baik dan pembelaan yang lebih fasih. Sebagai gantinya, katakanlah, ‘Ya Allah, lindungilah darah kami dan darah mereka. Perbaikilah hubungan kami dengan mereka. Berilah mereka petunjuk atas kesesatan mereka, sehingga mereka mengetahui kebenaran dari ketidaktahuannya, serta bertaubat atas dosa dan agresi yang mereka gemari itu.’”¹¹⁹

¹¹⁸ Ibn Hisyam, *Sirah al-Nabawiyah*, jil. 2, hal. 187

¹¹⁹ Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, khutbah no. 199

Ibn Abi al-Hadid dalam penjelasannya terhadap kitab “*Nahj al-Balaghah*” berkata, “Suatu hari Hujur bin ‘Adi dan ‘Amru bin Hamq keluar dan melakukan *bara’ah* (pernyataan berlepas diri) dari penduduk Syam. Maka, Ali as mengirim pesan kepada mereka, ‘Hentikan apa yang sampai kepadaku tentang kalian.’ Kemudian mereka mendatangi beliau dan berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, bukankah kami ini benar?’ Beliau menjawab, ‘Ya.’ Mereka berkata lagi, ‘Bukankah mereka itu keliru?’ Beliau menjawab, ‘Ya.’ Kemudian mereka bertanya lagi, ‘Lalu mengapa Anda melarang kami mencaci mereka?’ Beliau pun menjawab, ‘Aku tidak suka kalian menjadi pencaci. Kalau kalian ingin mensifati keburukan perbuatan mereka, maka katakanlah tentang perilaku mereka begini dan begitu, perbuatan mereka begini dan begitu. Karena, itu perkataan yang lebih baik dan pembelaan yang lebih fasih. Sebagai gantinya, katakanlah, ‘Ya Allah, lindungilah darah mereka dan darah kami. Perbaikilah hubungan mereka dengan kami. Berilah mereka petunjuk atas kesesatan mereka, sehingga mereka mengetahui kebenaran dari ketidaktahuannya, serta bertaubat atas dosa dan agresi yang mereka gemari itu.’ Itu lebih aku sukai dan lebih baik bagi kalian.’ Mereka pun berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, kami menerima peringatan Anda dan kami akan mengikuti adab Anda.’”¹²⁰

Perhatikanlah bahwa masalahnya bukan terletak pada apakah kelompok ini berhak untuk dicaci atau tidak. Sungguh ini mesti dilihat dari pengaruhnya terhadap perasaan orang lain. Selain itu, seorang Muslim tentu tidak meragukan akhir buruk Abu Jahal sebagai penghuni neraka. Namun demikian, ketika Rasulullah saw menaklukkan Mekah, seketika ‘Ikrimah bin

¹²⁰Ibn Abi al-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, jil. 3, hal. 181

Abu Jahal melarikan diri ke Yaman, karena takut Rasulullah saw akan membunuhnya. Tetapi istrinya, Ummu Hakim binti al-Harits bin Hisyam, yang merupakan perempuan berakal, segera menjadi pengikut Rasulullah saw. Kemudian ia menemui beliau saw dan berkata, “Sesungguhnya putra pamanku, ‘Ikrimah, telah melarikan diri dari Anda dan pergi ke Yaman, karena takut jikalau Anda akan membunuhnya, maka berilah ia keamanan.” Beliau saw pun berkata, “Aku telah memberinya keamanan, dengan keamanan (perlindungan) Allah. Maka, sesiapa yang bertemu dengannya jangan memperlihatkan perlawanan kepadanya.” Istrinya pun keluar untuk mencarinya, dan menemukannya di salah satu pesisir Tihamah dan sedang mulai melaut. Ia (istrinya) pun melambaikan tangan (memberi isyarat) kepadanya dan berkata, “Wahai putra pamanku, aku mendatangi mu dari rumah manusia yang paling suka memberi, paling benar, dan paling baik. Jangan hancurkan dirimu. Aku telah memintakan keamanan untukmu, dan beliau memberikan keamanan untukmu.” Ia (‘Ikrimah) pun berkata, “Kau melakukan itu?” Ia (istrinya) menjawab, “Ya. Aku mengatakan itu kepada beliau, dan beliau memberikan keamanan untukmu.” Maka, ‘Ikrimah pun pulang bersama istrinya. Ketika mereka telah mendekati Mekah, Rasulullah saw berkata kepada para sahabatnya, “‘Ikrimah akan datang. Janganlah kalian mencaci ayahnya. Karena, cacian kepada orang yang telah meninggal akan menyakiti orang yang masih hidup, dan tidak akan sampai.”¹²¹

Dengan demikian, teks-teks dan ajaran agama (Islam) melarang dan memperingatkan tentang berbagai perkataan yang melukai, seperti mencaci, memaki, menghina, mengolok-olok, melecehkan, mengumpat, tuduhan palsu, dan sebagainya.

¹²¹ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 21, hal. 144

Pertemuan dan Interaksi yang Baik

Pada dasarnya manusia itu merupakan timbunan perasaan, yang senantiasa berubah-ubah dan terpengaruh oleh nafsu. Dengan persoalan hidup yang kerap menekannya, maka relasinya dengan orang lain akan menjadi benteng atau tempat perindungannya. Ketika ia berada di lingkungan sosial yang damai; yang memberinya interaksi yang sarat dengan penghormatan dan penghargaan, akan membantunya mampu untuk mengatasi pengaruh tekanan hidup dan ketegangan jiwa, serta mengangkat sisi maknawinya dalam menghadapi persoalan-persoalan dan krisis; maka di situ akan ia temukan banyak kenyamanan dan kebahagiaan.

Sedangkan ketika ia hidup di tengah lingkungan sosial yang kehilangan atmosfer cinta dan kasih sayang, serta menderita keterasingan dan kegersangan emosi dan akhlak; maka ini akan melipatgandakan kesusahannya, serta memenuhi hidupnya dan jiwanya dengan kepedihan dan kesengsaraan.

Karena itu, ketika Anda melihat manusia, maka lihatlah di balik tampilan jasmaninya, pedulilah terhadap kondisi kejiwaannya dan keberadaan emosinya, serta terlibatlah dengan perasaannya. Sehingga, hal ini akan meniscayakan belas kasih, cinta, dan penghormatan.

Dan saat berbicara tentang relasi sosial di kalangan orang-orang beriman, Alquran menyifati mereka sebagai, “*Berkasih sayang dengan sesama mereka.*” (QS. al-Fath [48]: 29) Yaitu, berkasih sayang antara yang satu dengan yang lain.

Selain itu, Imam Ja’far al-Shadiq as mengisyaratkan pula tentang kehangatan hubungan yang mesti terjadi di antara orang-orang beriman, yang akan memberi mereka ketentraman

jiwa. Beliau as berkata, “Sesungguhnya seorang Mukmin akan reda (tenang) oleh Mukmin lainnya, sebagaimana haus akan reda oleh air yang sejuk.”¹²²

Demikianlah, ajaran Islam telah mengemukakan bimbingan yang rinci dan lengkap dari segala sisi tentang interaksi di dalam masyarakat, yang berasaskan penghormatan, cinta, dan kepedulian. Dimulai dari pemberian salam penghormatan, atau menjawabnya dengan salam yang terbaik; hingga pertemuan dengan bermuka manis dan suka cita; hingga memberi tempat di dalam majelis, memperhatikan perkataannya, menghibur dan bersimpati dengan kedukaannya, serta membantu dan memenuhi kebutuhannya; hingga implementasi rekomendasi lainnya dalam membangun relasi terbaik, dan dalam memberi pengayoman terbaik atas perasaan.

B. Menghormati Orang Lain Merupakan Bagian dari Ibadah Terpenting

Dalam agama terdapat dua hal penting bagi kehidupan manusia:

Pertama: Mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Yaitu, mengakui bahwa Dia adalah penciptanya, mengimani keesaan-Nya, serta mewajibkan dirinya untuk menyembah-Nya dan tunduk kepada-Nya. Allah berfirman, “*Dan sungguh Kami telah mengutus seorang rasul bagi setiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah.’*” (QS. al-Nahl [16]: 36)

Kedua: Mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, yang berasaskan keadilan dan penghormatan

¹²² Al-Kulaini, *Al-Ushul min al-Kafi*, jil. 2, hal. 247

terhadap hak-hak secara timbal balik. Allah Swt berfirman, *“Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata, dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil.”* (QS. al-Hadid [57]: 25)

Karena itu, relasi manusia dengan sesama manusia merupakan persoalan substansial yang menjadi bagian dari inti agama. Dia tidak ditinggalkan untuk tabiat manusia dan hawa nafsunya. Karena itu, Anda tidak bisa bebas untuk berinteraksi dengan orang lain seperti yang Anda inginkan. Melainkan, Anda terikat pada ketetapan syariat yang meniscayakan Anda untuk memperhatikan hak-hak orang lain, serta menghormati kepentingan mereka baik material maupun maknawi.

Ketika manusia itu beriman kepada Tuhannya, yang mana itu meniscayakannya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban ibadah kepada Allah, seperti salat, puasa, haji, dan sebagainya; maka itu belum memastikan bahwa ia seorang yang saleh. Karena, belum termuat di dalamnya kredibilitas penghambaan kepada Allah, disebabkan hal itu tidak terkait dengan hubungan baik dengan sesama manusia dan menunaikan hak-hak mereka.

Karena itu, sebagaimana Allah Swt memerintahkan Anda untuk melaksanakan salat, puasa, dan ibadah lainnya; Allah juga memerintahkan Anda untuk berbuat adil dan kebaikan, serta berinteraksi yang benar di lingkungan sosial. Sehingga, Anda tidak boleh mengambil sebagian dan meninggalkan sebagian lainnya.

Allah Swt berfirman, *“Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk berlaku adil dan berbuat kebaikan, serta memberi*

bantuan kepada kerabat; dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu, agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. al-Nahl [16]: 90)

Sesungguhnya iman kepada Allah dan melaksanakan ibadah, buah dari keduanya harus terlihat dan tercermin pada perilaku seseorang kepada orang lain dan interaksinya dengan mereka. Jika tidak demikian, lantas apa manfaat iman yang tidak mencegah dari kezaliman? Apa nilai ibadah yang tidak mendorong kepada kebaikan?

Kejahatan Kepada Orang Lain Merupakan Kezaliman Agung

Dalam pandangan agama, tidak ada yang lebih buruk dari seseorang yang melanggar hak orang lain, atau berbuat buruk kepada mereka secara material atau maknawi. Sungguh Allah Swt terkadang mengampuni manusia ketika ia mengurangi atau menyalahi syarat tauhid, sebagaimana firman-Nya, “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki.*” (QS. al-Nisa’ [4]: 48) Namun, Allah Swt tidak menoleransi dan tidak mengampuni seseorang yang mengurangi dan menyalahi terhadap orang lain.

Imam Ali as mengklasifikasikan kezaliman menjadi tiga tipe, dan menganggap kezaliman kepada manusia sebagai kezaliman yang paling berbahaya setelah syirik kepada Allah. Beliau as berkata, “Sungguh kezaliman itu ada tiga: kezaliman yang tidak diampuni, kezaliman yang tidak dibiarkan, dan kezaliman yang diampuni. Adapun kezaliman yang tidak diampuni adalah

syirik kepada Allah. Sedangkan kezaliman yang diampuni adalah kezaliman seseorang kepada dirinya sendiri pada sebagian hal. Adapun kezaliman yang tidak dibiarkan adalah kezaliman seseorang kepada orang lain, dan sanksinya keras.”¹²³

Beliau as juga berkata, “Sesiapa yang menzalimi hamba-hamba Allah, maka Allah adalah musuhnya, selain hamba-hamba-Nya.”

Sungguh, melukai perasaan orang lain, menghina kehormatannya, atau mencemarkan nama baiknya, terhitung sebagai kezaliman yang tidak dibiarkan. Bahkan, ia (pelakunya) akan dihisab pada Hari Kiamat dengan hisab yang berat.

Dan, kejahatan kepada orang lain terkadang dilakukan melalui perkataan, atau melalui gerakan dan perilaku tertentu. Telah diriwayatkan bahwa seorang lelaki kaya datang menemui Rasulullah saw. Ia memakai pakaian yang elegan, dan duduk di sebelah Rasulullah saw. Kemudian datang seorang fakir yang berpakaian usang, dan duduk di samping orang kaya tersebut. Seketika orang kaya itu berdiri dengan melakukan gerakan yang menarik perhatian Nabi Muhammad saw; yang mana ia menggenggam pakaiannya (jubahnya), lalu merapatkan ke tubuhnya, sehingga tidak bersentuhan dengan pakaian si orang fakir. Rasulullah saw pun berkata (kepadanya), “Apakah kau takut tertimpa kefakirannya?” Ia menjawab, “Tidak.” Beliau saw bertanya lagi, “Apakah kau takut ia tertimpa kekayaanmu?” Ia menjawab, “Tidak.” Beliau saw bertanya lagi, “Apakah kau takut ia mengotori pakaianmu?” Ia menjawab, “Tidak.” Beliau saw bertanya lagi, “Lalu apa alasan tindakanmu tadi?” Orang kaya itu lalu mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada si orang

¹²³Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, hikmah no. 176

fakir tersebut, serta memberikan separuh hartanya. Namun, si orang fakir itu menolaknya dan berkata, “Aku takut apa yang telah memasukimu akan memasukiku.”¹²⁴

Diriwayatkan pula bahwa Sa’ad bin Mu’adz adalah seorang sahabat Nabi Muhammad saw yang terhormat dan seorang mujahid di jalan Allah. Hingga suatu ketika ia terluka parah di medan perang dan syahid tak berapa lama kemudian akibat penderitaannya itu. Rasulullah saw pun memberikan kesaksian untuknya, ketika beliau saw menjenguknya saat ia masih terluka parah. Beliau saw berkata, “Ya Allah, sungguh Sa’ad telah berjihad di jalan-Mu, sahabat rasul-Mu, dan ajalnya akan segera tiba. Maka, terimalah ruhnya dengan sebaik-baik penerimaan.” Saat ia wafat, Rasulullah saw turut mengantarkan dan menguburkan jenazahnya. Namun, dengan kedudukannya tersebut, ia masih memperoleh himpitan di kuburnya. Rasulullah saw berkata, “Itu dikarenakan ia berakhlak buruk kepada istrinya.”¹²⁵

Terlihat di situ bahwa keimanan Sa’ad, jihadnya, persahabatannya dengan Rasulullah saw, dan kesyahidannya di jalan Allah; semua itu tidak menghilangkan balasan atas keburukan akhlaknya kepada istri dan keluarganya.

Maka, kita mesti berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dengan istri dan anak-anak kita. Sungguh kita akan dihisab oleh Allah Swt atas perilaku kita kepada orang lain. Salat dan ibadah kita tidak akan pernah mencukupi, bila kita mengurangi atau melanggar hak orang lain, baik material maupun maknawi.

¹²⁴ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 22, hal. 131

¹²⁵ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 1, hal. 220

Praktik yang Keliru

Sebagian orang-orang religius mempraktikkan amal ibadah mereka secara berlebihan, dengan cara menyakiti dan bersaing (berebutan) dengan orang lain. Mereka membayangkan bahwa dengan praktik berlebihan tersebut, mereka akan memperoleh balasan dan pahala dari Allah Swt. Padahal, sejatinya mereka telah membebani diri mereka dengan dosa dan kesalahan, entah disadari atau tidak.

Misalnya apa yang terjadi pada ibadah haji, yang mana sebagian jamaah haji berupaya untuk mendekati Ka'bah saat melakukan tawaf dan saat ingin mencium Hajar Aswad, dengan cara berlebihan dan sarat persaingan (berebutan), yang justru membahayakan dirinya dan orang lain. Padahal, menyakiti orang lain itu haram, sedangkan mencium Hajar Aswad itu sunnah, demikian pula dengan mendekati Ka'bah. Apakah boleh melakukan sesuatu yang sunnah dengan cara yang haram?

Kami juga mendapati sebagian orang menginginkan berada di barisan pertama saat melaksanakan salat berjamaah. Ini pun tak diragukan merupakan amalan sunnah, yang di dalamnya terdapat pahala besar. Namun, bila itu dilakukan dengan cara menyakiti orang lain dan melawan mereka, serta menyakiti perasaan mereka, maka amal tersebut justru akan menjadi kesalahan dan dosa.

Termasuk dalam hal ini adalah menaikkan volume penguat suara, dalam pembacaan Alquran, pembacaan doa, atau majelis duka; di waktu-waktu istirahat orang yang tinggal berdekatan dengan masjid, husainiyah, atau rumah yang sebenarnya tidak perlu seperti itu (mengggunakan penguat suara keluar) dan pendengarnya pun terbatas di dalam tempat tersebut. Suara keras tersebut akan dapat mengganggu istirahat orang-orang

yang tinggal berdekatan dengannya; yang mungkin saja di antara mereka terdapat orang sakit, anak kecil, dan sebagainya. Selain itu, suara yang keras tersebut juga akan bersaing dengan majelis dan masjid lain. Sehingga, suara-suara tersebut akan saling bertabrakan dan tumpang tindih, yang akan memberi kesan negatif terhadap agama. Bahkan, kebanyakan masjid di negeri kami menggunakan pengeras suara saat salat berjamaah, dengan cara yang mengganggu, yang mendorong kementrian wakaf memberi peringatan atas hal itu. Bahkan, sebagian orang memilih untuk tidak tinggal berdekatan dengan masjid, dikarenakan gangguan tersebut.

Sungguh, praktik-praktik tersebut keliru, yang menyebabkan pelakunya memperoleh dosa. Karena, ia tidak mentaati Allah, melalui pelanggaran tersebut. Dan, Allah tidak meridhai praktik yang menyakiti dan mengganggu orang lain.

Antara Hak Allah dan Hak Manusia

Setiap Muslim dituntut untuk berkomitmen dalam ibadah kepada Allah, seperti salat, puasa, haji, dan sebagainya. Dan, menunaikannya berdasarkan hukum-hukum syariat, demi mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan, yang perlu ditekankan atas hal tersebut adalah menghormati perasaan orang lain dan memelihara hak maknawi mereka, tanpa mengurangi nilai penting ibadah tersebut di sisi Allah. Namun demikian, sebagian teks dan hukum agama memperlihatkan pengutamaan hak manusia. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Imam Ali as yang berkata, “Allah Swt menjadikan hak hamba-hamba-Nya lebih dulu ketimbang hak-Nya. Karena itu, sesiapa yang menegakkan hak hamba-hamba Allah, maka berarti ia telah menegakkan hak Allah.”¹²⁶

¹²⁶ Al-Amudi al-Tamimi, *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

Kami akan sampaikan pula sebagian sumber yang menjelaskan tentang kedudukan penghormatan terhadap perasaan orang lain:

1. Sesungguhnya inisiatif untuk melakukan salat saat tiba waktunya merupakan tuntutan syariat. Ketika Anda melakukannya secara berjamaah, ini lebih ditekankan. Rasulullah saw adalah orang yang paling berkeinginan untuk melaksanakan komitmen syariat ini. Namun demikian, diriwayatkan oleh Anas yang berkata, “Aku telah melakukan salat dan (aku lihat) seorang lelaki sedang membisikkan isi hatinya kepada Rasulullah saw. Ia terus membisikannya, hingga para sahabat beliau tertidur. Setelah itu, beliau berdiri dan melakukan salat.”¹²⁷
2. Suatu hari Rasulullah saw sedang melaksanakan salat berjamaah bersama kaum muslim, dan beliau melakukan sujud yang lebih lama dari biasanya. Orang-orang pun bertanya kepada beliau se usai salat, “Wahai Rasulullah, sungguh Anda melakukan sujud di salat Anda ini tidak seperti biasanya, seolah sedang turun wahyu kepada Anda.” Beliau saw menjawab, “Aku tidak sedang menerima wahyu. Melainkan, putraku Hasan bin Ali sedang duduk di pundakku; dan aku tidak ingin membuatnya bergegas, hingga ia turun sendiri.”¹²⁸
3. Suatu hari Rasulullah saw mendengar seorang anak kecil menangis, saat beliau sedang salat berjamaah bersama para sahabatnya. Maka, beliau pun mempercepat salatnya, karena kasihan kepada anak tersebut dan menjaga perasaan ibunya. Abu Qatadah meriwayatkan bahwa Nabi saw berkata, “Sungguh aku ingin memanjangkan salatku,

¹²⁷ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jil. 8, hal. 80, kitab *al-Isti'dzan*, bab *Thul al-Najwa*

¹²⁸ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 43, hal. 294

tetapi aku mendengar tangisan anak kecil. Sehingga, aku mempercepat salatku, karena aku tidak ingin menyusahkan ibunya.” Dalam riwayat lain Rasulullah saw berkata, “Aku mempercepat salatku, karena aku tahu beratnya perasaan ibunya disebabkan tangisannya (tangisan anaknya) itu.” Diriwayatkan pula dari Anas bin Malik yang berkata, “Ketika beliau saw mendengar tangisan anak kecil, maka beliau akan mempercepat salatnya, karena kuatir hal itu akan menggelisahkan ibunya.”¹²⁹

4. Diriwayatkan oleh Aban bin Taghlab yang berkata, “Aku bersama Abu Abdillah Ja’far al-Shadiq as saat tawaf. Kemudian datanglah seorang lelaki dari saudaraku, ia memintaku untuk berjalan bersamanya karena ada keperluan. Abu Abdillah as memahamiku dan berkata, ‘Wahai Aban, siapa lelaki ini?’ Aku menjawab, ‘Ia seorang yang berwilayah kepada Anda. Ia memintaku untuk berjalan bersamanya karena ada keperluan.’ Lalu beliau berkata, ‘Wahai Aban, hentikan tawafmu. Pergilah kau bersamanya dan penuhilah keperluannya.’ Aku pun berkata, ‘Sesungguhnya aku belum menyempurnakan tawafku.’ Beliau berkata, ‘Pangkaslah tawafmu dan pergilah bersamanya untuk keperluannya.’ Aku pun bertanya, ‘Sekalipun itu tawaf wajib?’ Beliau menjawab, ‘Benar. Sekalipun itu tawaf wajib.’ Hingga beliau berkata, ‘Sungguh memenuhi keperluan seorang yang beriman itu lebih baik ketimbang tawaf dan tawaf, hingga terhitung sepuluh minggu.’ Lalu aku berkata, ‘Diriku sebagai tebusan Anda, apakah itu wajib ataukah sunnah?’ Beliau berkata, ‘Wahai Aban, sesungguhnya Allah akan

¹²⁹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jil. 1, hal. 171, *bab Min Akhfa al-Shalat*

mempertanyakan hamba-hamba-Nya tentang yang wajib, bukan tentang yang sunnah.”¹³⁰

5. Pada puasa sunnah terdapat keutamaan dan pahala yang besar. Namun, ketika Anda ditawari untuk makan oleh saudara Anda sesama muslim; bila Anda memenuhinya, maka itu lebih utama di sisi Allah ketimbang Anda menyempurnakan puasa sunnah tersebut.

Diriwayatkan dari Imam Muhammad al-Baqir as yang berkata, “Sesiapa yang berpuasa, kemudian ia datang ke rumah saudaranya. Lalu ia memintanya untuk membatalkan puasa, maka hendaknya ia membatalkan puasanya. Sehingga, (saat itu) ia sedang memasukkan kebaikan kepada dirinya. Dan, hari itu akan terhitung untuknya seperti sepuluh hari.”¹³¹

Dalam hadis lain, beliau as berkata, “Sesiapa yang masuk ke rumah saudaranya dalam keadaan puasa sunnah, kemudian ia membatalkan puasanya, maka baginya dua pahala: pahala niat puasa dan pahala memasukkan kebaikan kepada dirinya.”¹³²

Sungguh hukum-hukum dan bimbingan agama ini bertujuan untuk mendidik pribadi Muslim agar menghormati perasaan orang lain dan menjaga kehormatan mereka. Karena, hal itu akan menghasilkan keridhaan Allah Swt, dan berlawanan dengan itu akan menghasilkan kemurkaan Allah Swt. Sebagaimana seorang Muslim itu dituntut untuk melaksanakan hukum wudhu

¹³⁰ Al-Hurr al-‘Amili, *Tafsil Wasa’il al-Syi’ah*, jil. 13, hal. 380, hadis no. 18011

¹³¹ Al-Hurr al-‘Amili, *Tafsil Wasa’il al-Syi’ah*, jil. 10, hal. 151, hadis no. 13084

¹³² Al-Hurr al-‘Amili, *Tafsil Wasa’il al-Syi’ah*, jil. 10, hal. 151, hadis no. 13091

dan salat, ia juga dituntut untuk memperhatikan metode interaksi dan relasinya dengan orang lain. Telah dikatakan kepada Rasulullah saw bahwa ada seorang wanita yang rajin berpuasa di siang hari dan melakukan salat malam, tetapi ia suka menyakiti tetangganya. Beliau saw berkata, “Ia berada dalam neraka.”¹³³

Rasulullah saw adalah Teladan

Sungguh perilaku dan akhlak Rasulullah saw itu agung dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga wajib menjadi madrasah; yang memberi kaum Muslim metode terbaik dalam membentuk relasi sosial mereka. Dengan keagungan kemampuan dan kedudukan beliau, serta dengan posisi kepemimpinan beliau atas kaum Muslim, beliau berinteraksi dengan seluruh kelompok dan golongan dengan belas kasih dan kasih sayang tertinggi serta penghargaan dan penghormatan yang agung.

Di antara sifat-sifat beliau saw adalah beliau tidak pernah bermuka masam. Sehingga, ketika seseorang mengatakan sesuatu yang tidak beliau sukai, beliau tidak menghadapinya dengan muka masam. Melainkan, beliau justru berkata, “Bagaimana keadaan kaum yang melakukan ini dan mengatakan itu?” Beliau menyampaikan tanpa menyebut nama pelakunya.

Ketika para sahabat beliau berkunjung, beliau memberi porsi yang sama kepada masing-masing teman duduk beliau tersebut. Beliau tidak pernah memandang yang satu lebih mulia dari yang lain.

Dan ketika seseorang menyampaikan keperluan kepada

¹³³ Hasan Murtadha II-Qazwini, *Al-Rasul al-Akram Madrasah al-Akblaq*, hal. 273

beliau, maka beliau tidak membalasnya kecuali dengan pemenuhan keperluannya, atau dengan perkataan yang lembut. Beliau saw berkata, “Balaslah para peminta dengan sesuatu yang sedikit, atau dengan perkataan yang indah.”¹³⁴

Telah diriwayatkan pula oleh sebagian pelayan beliau saw, yang berkata, “Aku telah melayani Rasulullah saw selama sepuluh tahun, dan beliau sama sekali tidak pernah berkata kepadaku, ‘Ah.’ Tidak pernah pula berkata kepadaku atas sesuatu yang kulakukan, ‘Kenapa kau lakukan itu?’ Tidak pernah pula berkata kepadaku atas sesuatu yang kutinggalkan, ‘Kenapa kau tinggalkan itu?’”¹³⁵

Dari kebiasaan beliau saw adalah beliau selalu menjawab orang-orang yang memanggil beliau, dengan jawaban terbaik. Beliau senantiasa menjawab panggilan dengan kata: *Labbaika* (aku menyambut panggilanmu).

Diriwayatkan oleh Jarir bin Abdillah yang berkata, “Rasulullah saw tidak pernah memasang sekat dengan diriku, sejak kemuslimanku. Dan, beliau juga tidak melihatku kecuali dengan senyuman kepadaku.”¹³⁶ Ketika para sahabat beliau sedang bersenda gurau, beliau tidak segan bergabung dengan mereka, mengobrol dengan mereka, bermain dengan anak-anak mereka, dan mendudukkan anak-anak tersebut di bilik-bilik beliau. Beliau pun senantiasa menjawab orang yang memanggil beliau, menjenguk orang sakit hingga ke perbatasan Madinah, mengabdikan alasan keberhalangan seseorang, serta tidak pernah meninggikan diri beliau kepada orang lain meskipun kepada

¹³⁴ Muhammad II-Husaini II-Syirazi, *al-Sabil ila Inbadh al-Muslimin*, hal. 312

¹³⁵ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, jil. 3, hal. 117, hadis no. 2015

¹³⁶ Al-Bukhari, *Shabih al-Bukhari*, jil. 4, hal. 107, hadis no. 6089

pelayan dan budak beliau baik dalam hal makanan maupun pakaian.

Diriwayatkan oleh para sahabat beliau saw, bahwa bila salah seorang sahabat beliau tidak terlihat selama tiga hari, beliau pasti menanyakannya. Bila ada yang tak terlihat, beliau akan memanggilnya. Bila ada yang syahid, beliau akan menziarahinya. Bila ada yang sakit, beliau akan menjenguknya. Beliau tidak akan membiarkan seseorang berjalan kaki, sedang beliau menaiki hewan tunggangan; beliau akan membawanya serta di atas hewan tunggangan tersebut. Bila ia menolak, beliau akan berkata, “Berjalanlah di depanku dan tuntunlah aku ke tempat yang kau kehendaki.”¹³⁷

Beliau saw juga tolong-menolong dengan para sahabat beliau, seolah beliau salah seorang dari mereka. Beliau tidak pernah meninggikan diri kepada mereka, sedikit maupun banyak. Ketika berada dalam perjalanan, beliau memerintahkan untuk menghadirkan domba. Salah seorang sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, biar aku yang menyembelohnya.” Seorang lainnya berkata, “Biar aku yang mengulitinya.” Seorang lainnya berkata, “Biar aku yang memasaknya.” Kemudian beliau saw berkata, “Biar aku yang mengumpulkan kayu bakar.” Mereka lalu berkata, “Wahai Rasulullah, kami sudah mencukupi.” Beliau pun menjawab, “Aku tahu kalian sudah mencukupi, tetapi aku tidak ingin dibedakan atas kalian. Karena, Allah tidak menyukai hamba-Nya yang melihat dirinya berbeda di antara para sahabatnya.” Lalu, beliau pun berdiri untuk mengumpulkan kayu bakar.¹³⁸

Ketika beliau saw mendengarkan (perkataan) seseorang,

¹³⁷ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 13, hal. 236

¹³⁸ Syaikh ‘Abbas Al-Qummi, *Safinah al-Bihar*, jil. 1, hal. 415

beliau tidak pernah mengalihkan wajah beliau, hingga orang tersebut mengalihkan wajahnya. Ketika seseorang menggenggam tangan beliau, maka beliau tidak akan melepaskan tangan beliau, hingga orang tersebut melepaskan tangannya.

Ketika beliau saw duduk berdua dengan seseorang, maka beliau tidak akan berdiri, hingga orang tersebut berdiri. Beliau juga tidak akan melihat ke arah lutut orang tersebut.

Beliau saw senantiasa mengucapkan salam kepada orang yang menemui beliau, meskipun itu anak-anak atau wanita. Dan, kepada para sahabat beliau, beliau pun akan menjabat tangan mereka.

Beliau senantiasa menghormati orang yang mengunjungi beliau. Bahkan, beliau kerap membentangkan jubah beliau untuknya (sebagai alas duduk). Mempersilakannya untuk tidur di tempat tidur beliau, dan beliau tidur di bawah.

Beliau saw juga memberi gelar kepada para sahabatnya, dan memanggil mereka dengan nama yang paling disukai, demi menghormati mereka. Beliau pun tidak pernah memutus pembicaraan seseorang.

Diriwayatkan oleh Salman al-Farisi yang berkata, “Aku mengunjungi Rasulullah saw, dan saat itu beliau sedang bersandar di bantal. Kemudian beliau memberikan bantal itu kepadaku dan berkata, ‘Wahai Salman, tidaklah ketika seorang muslim mengunjungi saudara muslimnya dan ia memberikan bantal kepadanya sebagai penghormatan, kecuali Allah mengampuni dosanya.’”¹³⁹

Ketika beliau saw sedang melaksanakan salat, kemudian

¹³⁹ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 16, hal. 235

seseorang mendatangi beliau, maka beliau mempercepat salat beliau, demi menanyakan keperluannya. Setelah itu, beliau kembali melanjutkan salat.

Ketika orang tersebut datang bersama anak kecil, maka beliau saw akan mendoakan keberkahan baginya, atau memberinya nama, atau melafalkan azan di telinganya. Kemudian menggendongnya dan menempatkannya di kamar beliau demi menghormati keluarganya. Kerap anak kecil tersebut mengencingi beliau dan sebagian orang yang melihat itu berteriak kepadanya, namun beliau berkata, “Jangan memutus anak kecil, biarkanlah hingga selesai kencingnya.” Kemudian beliau mendoakannya, atau menamainya, atau mengazaninya. Semua kebaikan itu akan mengantarkan keluarganya kepada apa yang diinginkan Allah. Diriwayatkan pula bahwa beliau saw tidak pernah tersakiti oleh kencing anak-anak mereka. Setelah mereka pulang, beliau pun mencuci jubahnya.

Ketika ada seseorang ingin duduk bersama beliau saw, maka beliau akan menyingkirkan sesuatu (barang-barang) demi dia (mungkin untuk memberinya kenyamanan saat duduk dan mengobrol—*pen.*). Suatu ketika seseorang berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, tempat ini luas.” Beliau berkata, “Benar. Tetapi, di antara hak seorang muslim atas muslim lainnya adalah ketika ia melihatnya ingin duduk bersamanya, maka ia mesti menyingkirkan sesuatu demi dia.”¹⁴⁰

Suatu hari Rasulullah saw pergi meninggalkan Madinah untuk melakukan ibadah haji pada tahun ke-10 H, bersama banyak orang. Ketika sampai di Dzil Halifah, beliau mengetahui bahwa Asma' binti 'Umais, istri Abu Bakar, akan melahirkan.

¹⁴⁰ Al-Hasan bin a-Fadhl al-Thabarsi, *Makarim al-Akblaq*, hal. 24

Beliau saw kemudian menunda perjalanan dan menginap di situ malam itu, dan diikuti oleh seluruh umat Islam yang bersama beliau. Dan, di tempat tersebut lahirlah Muhammad bin Abu Bakar.¹⁴¹

Diriwayatkan pula bahwa ada seorang Badui datang dan buang air kecil di samping masjid, sehingga orang-orang pun memarahinya. Namun, Nabi Muhammad saw melarang mereka. Ketika orang Badui tadi telah selesai, Nabi Muhammad saw memerintahkan seseorang untuk mengambil seember air dan dituangkan ke tempat itu (yang terkena kencing si Badui).¹⁴²

Pada riwayat lainnya diberitakan bahwa seorang Badui buang air kecil di masjid, seketika orang-orang memarahinya. Maka, Nabi Muhammad saw pun berkata kepada mereka, “Biarkan dia, dan tuangkan seember air di tempat kencingnya. Sehingga, kalian telah menjadi orang yang memudahkan, bukan orang menyulitkan.”¹⁴³

Suatu hari Rasulullah saw melewati seorang anak yang terlihat sedih. Ketika beliau bertanya kepadanya apa penyebabnya, ia menjawab bahwa burung Bulbul miliknya telah mati. Beliau lalu menghiburnya dan meringankan kesedihannya.¹⁴⁴

Demikianlah. Penelitian mengenai Akhlak Rasulullah saw dan perilaku agung beliau yang semerbak tentu akan memerlukan berjilid-jilid buku. Dan, sesungguhnya kami hanya

¹⁴¹ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 21, hal. 389

¹⁴² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jil. 1, hal. 65, *bab Shabb al-Ma' 'ala al-Baul fi al-Masjid*

¹⁴³ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jil. 1, hal. 65, *bab Shabb al-Ma' 'ala al-Baul fi al-Masjid*

¹⁴⁴ Hasan Murtadha al-Qazwini, *Al-Rasul al-Akram Madrasah al-Akblaq*, hal. 220

menyampaikan sebagian teladan beliau, demi menekankan pentingnya interaksi dan relasi yang baik dengan orang lain, serta pentingnya menghormati perasaan orang lain.

C. Sukses dalam Relasi

Manusia menghadapi ujian tetap melalui relasi dan interaksinya dengan orang lain. Dari satu sisi ia mesti menghadapi perangai dan kejiwaan yang beragam, sedang dari sisi lain ia memerlukan interaksi dan keterlibatan tetap dengan mereka. Agar ia menjadi orang yang sukses dalam berinteraksi, maka seharusnya ia memiliki hati bahagia dan jiwa toleran.

Interaksi dengan manusia memiliki aturan yang berbeda dengan interaksi dengan alam. Karena, aturan alam itu tetap; sedangkan manusia memiliki perangai, akal, dan kepentingan yang beragam. Bahkan, lebih dari itu, perangai seseorang itu tidak tetap, melainkan bisa berubah melalui perubahan kondisi dan atmosfer yang mengelilinginya; yang menyempurnakan kesulitan yang ada dengan kesulitan yang lain. Sehingga, mungkin suatu hari ia bertemu seseorang yang membuatnya bahagia, namun mungkin saja di hari lain ia bertemu orang itu lagi dengan kondisi yang sama sekali berkebalikan.

Dan, tidak dibenarkan seseorang itu mencela dalam persoalan interaksi dengan orang lain. Sehingga, ia menganggap dirinya terbebas dari segala kekurangan, atau hanya melihat kekurangan orang lain saja. Karena itu, ia pun berkata bahwa orang lain tidak memahaminya dan tidak menghargainya, sehingga mereka tidak layak untuk dihormati dan dihargai. Ia pun berdalih bahwa seandainya orang lain itu begini, maka ia akan berinteraksi dengan mereka secara lebih baik; seandainya mereka seperti

orang ini atau orang itu, maka aku akan sukses berinteraksi dengan mereka.

Faktanya, seseorang itu tidak mungkin menjadikan orang lain seperti yang ia inginkan. Apakah ia pernah berpikir bahwa Allah menciptakan manusia itu dengan perangai dan kecenderungannya sendiri-sendiri? Apakah manusia itu pakaian yang bisa Anda potong-potong sesuai ukuran Anda, sehingga Anda bisa memakainya? Atau, apakah Anda menganggap manusia itu perkakas yang ingin Anda gunakan, sehingga Anda berikan ukurannya kepada tukang kayu dan ia akan membuatnya sesuai keinginan Anda? Sungguh, manusia adalah manusia; dan akan terus seperti itu.

Allah Swt tidak pernah menciptakan bagi seseorang, termasuk para nabi dan rasul-Nya, orang-orang dengan sifat yang ditentukan sehingga ia sukses berinteraksi dengan mereka.

Lantas, bagaimana seseorang itu bisa sukses dalam berinteraksi dengan orang lain, meskipun dengan kondisi jiwa mereka yang beragam. Sekaitan dengan hal ini, wajib baginya untuk menyimak ayat 63 dari surat al-Furqan, yang mana Allah Swt berfirman, *“Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam.”*

Ayat tersebut menekankan bahwa *“hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih”*, yang mana mereka itu tunduk pada perintah dan larangan-Nya, memiliki sifat penting yang membantu kesuksesan relasi dan pengaruh mereka terhadap orang lain. Sifat ini adalah bahwa mereka *“berjalan di bumi dengan rendah hati”*, bukan berjalan dengan sombong dan

angkuh. Mereka juga tidak menganggap diri mereka berbeda dari orang lain, dan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain.

Jiwa yang angkuh tidak mungkin sukses dalam berinteraksi dengan orang lain. Karena, asas terpenting kesuksesan meniscayakan manusia untuk mampu melakukan tindakan yang berlawanan (dengan keangkuhan), dan cakap dalam mengendalikan jiwa di hadapan segala provokasi dan hasutan. Oleh itu, orang yang angkuh harus berusaha secara perlahan mengubah sikapnya agar dapat mencapai tahap ini.

Kemudian ayat tersebut menyatakan, *“Dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam.”* Orang-orang bodoh di sini bukan orang-orang yang buta huruf atau tidak terpelajar, karena terkadang mereka itu justru orang-orang yang terpelajar dan ulama (pakar) di bidang tertentu, tetapi mereka tidak tahu bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Bukan pula orang-orang yang masih kecil, melainkan mereka itu orang-orang yang telah dewasa, tetapi berperilaku kekanakan.

Dengan demikian, hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang taat. Mereka tidak akan menanggapi provokasi dari orang-orang bodoh. Dan, sebagai gantinya, mereka akan membalasnya dengan mengucapkan salam.

Maksud salam di sini adalah perpisahan. Yang mana, mereka tidak akan menanggapi dengan cara yang dilakukan oleh orang-orang bodoh. Melainkan, mereka akan berlalu saja dengan menjaga kehormatan diri. Sebagaimana diisyaratkan oleh ayat lainnya, di mana Allah Swt berfirman, *“Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang melakukan perbuatan yang tidak berguna, mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan diri.”* (QS. al-Furqan: 72)

Dan, di ayat lainnya, *"Dan apabila mendengar perkataan yang tidak berguna, mereka berpaling darinya dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian, salam (kesejahteraan) bagi kalian, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang bodoh.'"* (QS. al-Qashash: 55)

Mereka tidak pantas untuk menanggapi perilaku orang bodoh. Mereka lebih tinggi darinya, sehingga mereka akan mencurahkan perhatian kepada aktivitas mereka sendiri dengan asas yang baik, yaitu tidak melakukannya dengan kebohongan dan permusuhan.

Ini merupakan sifat yang mencirikan orang-orang yang sukses dalam berinteraksi dengan orang lain. Imam Ali bin Husain as merupakan contoh orang seperti itu. Telah diriwayatkan, "Seorang hina telah menyerang dan mencaci beliau as, maka beliau pun memalingkan wajah darinya. Seketika urat lehernya menggelembung dan ia berkata kepada beliau, 'Aku tujukan kepadamu.' Imam seketika menjawab, 'Dan aku mengabaikanmu.' Lalu Imam meninggalkannya dan orang itu pun pergi."¹⁴⁵

Suatu hari beliau as sedang pergi menuju masjid, tiba-tiba seorang lelaki mencaci beliau, maka orang-orang pun bergegas untuk membalasnya. Namun, beliau melarang mereka melakukannya. Kemudian beliau mendekati orang tersebut dan berkata, "Apa yang Allah tutupi tentangmu lebih banyak, apakah perlu aku sampaikan kepadamu?" Orang itu pun merasa malu dan ia lebih suka bila bumi ini menenggelamkannya. Imam merasa iba kepadanya, sehingga beliau pun memberikan kepadanya jubah yang beliau pakai, serta memberinya uang seribu dirham.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Baqir Syarif al-Qurasyi, *Al-Imam Zain al-'Abidin*, jil. 1, hal. 77

¹⁴⁶ Baqir Syarif al-Qurasyi, *Al-Imam Zain al-'Abidin*, jil. 1, hal. 77

Suatu ketika mungkin Anda dapati sebagian orang berinteraksi dengan kata-kata yang sampai kepada mereka tentang orang lain. Meskipun terkadang perkataan tersebut tidak tepat.

Telah dikisahkan tentang Syaikh Akhund Muhammad Kazhim al-Khurasani, yang mana beliau merupakan teladan dalam berinteraksi bahkan dengan orang-orang yang memusuhi beliau. Beliau membalas keburukan mereka dengan kebaikan. Suatu hari seorang penceramah kondang mengunjungi beliau, yang mana ia termasuk dari orang-orang yang menentang beliau terkait kepemimpinan beliau dalam gerakan yang menuntut penguasa (raja) Qajar di Iran untuk menyusun konstitusi negara dan membentuk Majelis Syura. Sedangkan penceramah tersebut berafiliasi dengan kelompok lain yang dikenal sewenang-wenang, yang menuntut pembiaran kondisi sebagaimana adanya, karena kuatir masuknya aturan-aturan yang tidak Islami ke dalam konstitusi tersebut, atau infiltrasi orang-orang non-agamis ke dalam Majelis Syura. Dengan adanya perbedaan ini, penceramah tersebut banyak melakukan kritik dan bantahan di atas mimbar terhadap sikap Syaikh Akhund. Rupanya ia melakukan itu dikarenakan ia butuh menjual rumahnya, demi membayar hutangnya. Kemudian seorang pembeli berkata kepadanya, “Kalau Akhund membayar nota jaminan rumahmu, aku akan membelinya. Kalau tidak, aku tidak jadi membelinya.” Maka, penceramah itu pun pergi ke Najaf untuk menemui Syaikh Akhund. Beliau menyambutnya dengan penghormatan, mendudukkannya di bagian depan majelis, dan mengungkapkan kepadanya betapa senangnya beliau bertemu dengannya. Kemudian penceramah tersebut berkata, “Aku berharap Anda mau membayar nota jaminan ini, agar aku dapat menjual rumahku.” Syaikh Akhund pun mengambil nota tersebut, lalu

berdiri dan mengeluarkan dari lemarinya sejumlah kantong uang, kemudian diberikan kepada penceramah tersebut. Beliau berkata, “Anda seorang yang berilmu. Aku sama sekali tidak rela keterhimpitan kebutuhan terjadi pada seorang yang berilmu. Ambillah sejumlah uang ini dan lunasilah hutang Anda. Anda tidak perlu menjual rumah Anda, yang akan memindahkan keluarga Anda.” Penceramah itu pun merasa malu atas perilaku Syaikh Akhund tersebut. Setelah itu, ia pun menjadi pengikut dan pencinta beliau.¹⁴⁷

Orang Dekat adalah Yang Pertama

Bagaimanapun kebutuhan akan praktik akhlak ini terhadap orang lain adalah sangat mendesak, dan interaksi dengan manusia di lingkup terdekat itu lebih penting. Memafkan memiliki nilai yang besar ketika dilakukan kepada orang jauh; tetapi akan lebih besar lagi nilainya bila dilakukan kepada keluarga dan orang-orang di lingkup terdekat.

Sayangnya, pada sebagian manusia, ketika saudara mereka menyalahi hak mereka, maka mereka akan memperlihatkan taring mereka dan membalasnya dengan ganas. Namun, ketika orang asing menganiaya mereka, maka mereka akan merendahkan diri dan membungkuk, serta mengulang-ulang kata sabar dan toleransi. Sebagaimana yang disinggung dalam sebuah syair:

*Seperti singa kepadaku dan seperti burung unta
dalam peperangan.*

*Seekor cacing akan melarikan diri oleh siulan
burung kepodang.*

¹⁴⁷Syaikh Radhi Mukhtari, *Sima' al-Sbalihin*, hal. 278

Tidakkah rusa betina itu muncul di waktu dhuha.

Bahkan hatimu berada di sayap burung.

Seandainya ini syairku. Yang mana, kata-kata tersebut bermakna bahwa ketika yang menyalahi hak Anda adalah saudara Anda, baik satu keturunan atau seiman, maka mengapa Anda menganggap perlawanan Anda (kepadanya) di situ sebagai bentuk pengembalian kehormatan dan harga diri Anda, yang Anda anggap telah dilanggar dan direndahkan? Mengapa di sini Anda tidak menjadi orang yang bersabar? Dengan demikian di mana posisi Anda sekaitan dengan firman Allah Swt berikut? Allah berfirman, “*Bersikap lemah lembut kepada orang-orang yang beriman, dan bersikap keras kepada orang-orang kafir.*” (QS. al-Maidah [5]: 54)

Sesungguhnya jalan kesuksesan untuk menghadapi tantangan dalam relasi dengan orang lain telah tersampaikan melalui mukadimah ini. Ketika manusia tidak mampu melakukan tindakan berlawanan terhadap perilaku yang tidak baik, maka ia tidak akan pernah sukses dalam interaksinya. Kita memiliki perilaku Nabi Muhammad saw dan Ahlulbait as yang merupakan sebaik-baik teladan. Kita juga memperoleh pelajaran, bagaimana orang-orang besar yang telah mencapai posisi tinggi, namun terkalahkan oleh perasaan balas dendam.

Oleh karena itu, Nabi Yusuf as berkata kepada saudara-saudaranya ketika mereka menemuinya di Mesir, yang mana beliau telah menjadi raja di situ. Setelah mereka banyak berbuat jahat terhadap haknya, dengki kepadanya, dan melemparkannya ke dasar sumur; sehingga, ia pun terjual sebagai budak di Mesir, kemudian diberi tuduhan buruk dan dimasukkan ke

penjara. Namun, Nabi Yusuf as jauh dari pembalasan dendam, melainkan beliau justru berkata kepada mereka, *“Pada hari ini tidak ada cercaan kepada kamu, semoga Allah mengampuni kamu. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.”* (QS. Yusuf [12]: 92)

Sesungguhnya kelapangan hati merupakan sifat yang penting untuk sukses dalam kehidupan sosial, serta demi mengatasi persoalan-persoalan interaksi dengan orang lain, baik dengan orang dekat maupun orang jauh. Dia juga menjadikan jiwa manusia terbebas dari berurusan dengan kejahatan orang lain. Sebagaimana dia juga memberikan kepada manusia perasaan gelisah dan alergi, yang akan menghasilkan tindakan berlawanan terhadap provokasi permusuhan.

D. Meminta Maaf atas Kekeliruan merupakan Perilaku Beradab

Munculnya kekeliruan pada manusia merupakan hal yang alamiah dan dimungkinkan. Karena, selama ia bukan seorang maksiat, maka ia akan memperlihatkan kelalaian dan terkuasai oleh hawa nafsu, yang mana itu merupakan sumber terjadinya kekeliruan.

Namun demikian, hal yang penting adalah bagaimana manusia itu berinteraksi dengan kekeliruannya. Apakah ia akan menjaga dirinya dengan pengawasan dan perhitungan, serta meninjau ulang sikap dan perilakunya, demi menemukan kekeliruannya? Ataukah ia akan tetap ceroboh mengulangi kekeliruannya dan menimbunnya, tanpa kepedulian dan perhatian terhadapnya?

Dari sisi lain, apakah ia memiliki keberanian untuk mengakui kekeliruannya dan meminta maaf atas kekeliruannya itu? Ataukah ia tetap bersikeras atas kekeliruannya? Ataukah ia akan lari dari tanggung jawab atas kekeliruannya?

Selain itu, sesungguhnya kekeliruan manusia itu terkadang tertuju kepada dirinya sendiri, atau kepada Tuhannya, atau kepada orang lain. Dan, pembicaraan kita saat ini khusus untuk membahas persoalan ini.

Mendakwa Diri Sendiri Sebelum Orang Lain

Ketika terjadi kekeliruan dalam relasi seseorang dengan orang lain, maka dalam banyak tindakan dan perilaku ia akan mengingkari tanggung jawab, dan membebankan kepada kelompok lain atas apa yang terjadi. Karena itu, ia pun berlepas diri, serta segera melemparkan tuduhan kepada orang lain dan membebankan tanggung jawab kekeliruan kepadanya.

Ini muncul dari cinta diri dan pembelaan terhadapnya, serta kebiasaan membenaran terhadap perilaku dan tindakan.

Adapun pemikiran yang objektif, serta hubungan yang dewasa dan berkesadaran, ini akan mengarahkan manusia untuk mendakwa dirinya terlebih dahulu dan menghitung dirinya, hingga terbukti sebaliknya.

Ketika seseorang mengambil asumsi tersebut sebagai pelajaran, maka ia akan menghitung dirinya serta mendiskusikan perilaku dan interaksinya. Sehingga, ia akan benar-benar mendapati bahwa dirinya telah menyalahi hak orang lain, atau turut andil dalam kekeliruan, dan ia pun mesti memikul tanggung jawab darinya.

Alquran telah mendidik kita tentang metode yang sempurna ini. Allah Swt berfirman, “*Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. Yusuf [12]: 53)

Karena itu, menemukan kekeliruan merupakan langkah awal penanganan dan perbaikan. Sedangkan langkah berikutnya dan ini lebih penting adalah menyatakan bertanggung jawab di hadapan orang lain dan meminta maaf kepadanya atas kekeliruan yang menyimpannya.

Ini merupakan sikap yang gagah, yang akan memunculkan kepercayaan, keberanian, dan keadilan. Oleh sebab itu, seseorang yang menghormati dirinya tidak akan melihat kekeliruan itu sebagai bagian dari dirinya, sehingga membuatnya sulit untuk meminta maaf. Melainkan, ia akan melihatnya sebagai debu dan kotoran yang mesti dilenyapkan.

Dan, memikul tanggung jawab kekeliruan akan memunculkan komitmen terhadap keadilan, yang akan menjadikan seseorang itu berada di samping orang lain dalam menghadapi dirinya sendiri. Sebagaimana perkataan Imam Ali as, “Tujuan keadilan adalah agar seseorang itu mengadili dirinya sendiri.”¹⁴⁸ Beliau as juga berkata, “Sungguh seseorang yang (rela menerima) orang lain mengadili dirinya, Allah tidak akan menambah untuknya kecuali kehormatan.”¹⁴⁹

¹⁴⁸ Al-Amudi al-Tamimi, *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

¹⁴⁹ Al-Kulaini, *Al-Ushul min al-Kafi*, jil. 2, hal. 144

Untuk Apa Meminta Maaf

Meminta maaf terkandung di dalamnya pengakuan kekeliruan, yang disampaikan kepada orang lain. Al-Jurjani mengatakan bahwa meminta maaf merupakan penghapusan jejak kekeliruan. Sedangkan al-Kafawi mengatakan bahwa meminta maaf adalah menampakkan penyesalan atas kekeliruan, yang mana Anda mengakui bahwa Anda menginginkan datangnya maaf darinya. Al-Manawi berkata bahwa meminta maaf adalah menginginkan sesuatu yang bisa menghapus jejak kekeliruan.¹⁵⁰

Dan, meminta maaf merupakan perilaku beradab, yang menyiratkan penghormatan seseorang kepada dirinya sendiri dan penghargaan kepada orang lain; yang mana di dalamnya terkandung banyak manfaat, di antaranya:

1. Pengakuan atas kekeliruan dan meminta maaf akan mencegah seseorang dari mengulangi kekeliruan tersebut. Dikarenakan langkah menuju ke situ telah terkepung oleh tekanan mental, maka tidaklah mudah bagi seseorang untuk bersikap mengakui (kekeliruan) dan meminta maaf kepada orang lain. Karena itu, meminta maaf merupakan sejenis sanksi ikhtiyari yang diwajibkan oleh seseorang atas dirinya, yang akan menciptakan kepekaan dan perhatian atas (kemungkinan) terjadinya lagi (kekeliruan tersebut) pada kondisi serupa. Selain itu, meminta maaf akan menjadikan seseorang meninjau ulang sebab-sebab dan faktor yang menempatkannya pada kekeliruan. Itu merupakan jalan untuk memperbaiki diri dan menangani perilaku negatif. Sebaliknya, ketika seseorang bertemu dengan kekeliruan, namun ia tidak menjaga kehormatan

¹⁵⁰ *Majmu'ah min al-Mutakhashshin, Mausu'ah Nadhrab al-Na'im*, jil. 2, hal. 389

dirinya dan tidak pula merasakan komplikasi atau hasil yang menyakitkan, maka ia akan meremehkan kekeliruan tersebut dan merasa mudah untuk melakukannya.

2. Meminta maaf merupakan upaya untuk memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh kekeliruan, dan memperbaiki komplikasinya terhadap orang lain. Selain itu, meminta maaf akan membangun pertimbangan ulang seseorang yang terkena kekeliruan, dan pelaksanaan ulang haknya. Imam Ali as berkata, “Pengakuan yang baik akan meruntuhkan perbuatan.”¹⁵¹
3. Meminta maaf akan mencabut sumbu kemarahan orang lain dan memadamkan api permusuhan, yang mencakup krisis dan alergi. Sungguh, banyak perselisihan dan permusuhan yang disebabkan oleh perilaku keliru, yang mungkin bisa diselesaikan melalui permintaan maaf, yang diikuti dengan kerelaan dan pertimbangan ulang pihak lain.
4. Seseorang tidak akan terdominasi oleh perilaku beradab ini, kecuali melalui inisiatif untuk mempraktikkannya dengan kesadaran dan kedewasaan. Sesungguhnya komitmen seseorang atas hal itu, khususnya ketika ia berada di posisi terkemuka, akan mendorong orang lain untuk berakhlak dengan hal itu pula. Karena itu, ketika anak-anak melihat ayahnya berani meminta maaf kepada mereka atas kekeliruannya, maka mereka akan meneladaninya dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketika seorang pekerja melihat para karyawan senior memikul tanggung jawab atas kekeliruan mereka dan

¹⁵¹ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 74, hal. 420

meminta maaf atas kekeliruan tersebut, maka si pekerja akan menjadikan ini sebagai metodenya. Demikian pula pada posisi-posisi kepemimpinan dalam masyarakat. Dengan demikian, ketika seseorang ingin berinteraksi dengan orang lain melalui metode yang menyenangkan ini, maka ia mesti berinisiatif untuk mempraktikkannya kepada orang lain, agar bisa mengakar sebagai prinsip dalam relasi sosial dan sebagai nilai akhlak yang luhur.

5. Memperoleh kemenangan melalui keridhaan Allah dan keamanan dari hukuman-Nya di Hari Kiamat kelak, dikarenakan terbebas dari menyalahi hak orang lain. Sebagaimana yang ditegaskan oleh teks-teks agama, bahwa Allah Swt tidak akan menoleransi sekaitan dengan hak manusia. Rasulullah saw bersabda, “Adapun catatan yang tidak dibiarkan oleh Allah adalah kezaliman hamba-hamba-Nya, antara yang satu dengan yang lain. Dan, sanksinya telah pasti.”¹⁵² Diriwayatkan pula dari Imam Ali as yang berkata, “Adapun kezaliman yang tidak dibiarkan adalah kezaliman hamba-hamba-Nya, antara yang satu dengan yang lain. Dan sanksinya pun keras. Bukan dengan luka sayatan pisau dan bukan pula dengan pukulan cambuk. Melainkan, dengan apa yang ia remehkan itu.”¹⁵³ Diriwayatkan pula dari Imam Ja’far al-Shadiq as terkait dengan firman Allah, “*Sunggub Tuhanmu benar-benar mengawasi.*” (QS. al-Fajr [89]: 14) Beliau as berkata, “Jembatan sirat tidak diperbolehkan bagi hamba yang zalim.”¹⁵⁴ Sejumlah hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw juga mengisyaratkan bahwa bagi para

¹⁵² Muhammadiyah Rei Syahri, *Mizan al-Hikmah*, jil. 5, hal. 601

¹⁵³ Muhammadiyah Rei Syahri, *Mizan al-Hikmah*, jil. 5, hal. 602

¹⁵⁴ Muhammadiyah Rei Syahri, *Mizan al-Hikmah*, jil. 5, hal. 349

pelaku kezaliman, kebaikan mereka akan terpotong pada Hari Kiamat untuk diberikan kepada orang yang dizalimi, sebagai balasan atas kezaliman mereka kepadanya.¹⁵⁵ Dengan demikian, sungguh melalui upaya manusia untuk terbebas dari kezaliman, melalui pengakuan dan permintaan maaf, maka hal itu akan mengamankan dirinya dari azab yang keras pada Hari Kiamat.

Latar Belakang Penolakan

Mengapa banyak manusia merasa sulit untuk memperbaiki kekeliruan mereka melalui penyampaian permintaan maaf kepada korban mereka? Dan, mengapa mereka merasa ragu dan menolak untuk mengikuti perilaku yang beradab ini? Terdapat latar belakang mental, budaya, dan sosial yang bisa dipertimbangkan, terkait halangan dan penolakan terhadap penyebaran akhlak yang mulia ini.

Pertama: Pemikiran dan gambaran yang keliru, yang menganggap bahwa permintaan maaf atas kekeliruan itu sebagai bentuk kelemahan dan kekalahan diri manusia. Terkadang ini dianggap benar. Namun, faktanya permintaan maaf justru menyingkap kepercayaan diri dan keberanian bersikap. Yang mana, hal ini akan mengangkat manusia dari posisi lemah dikarenakan kekeliruannya ke posisi kuat melalui permintaan maafnya. Dan, pada akhirnya, hal itu akan menjadi perolehan dan kemenangan manusia untuk waktu yang lama.

Kedua: Fanatisme diri melalui pembenaran dan pembelaan terhadap kekeliruannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Alquran, yang mana Allah Swt berfirman, “*Dan apabila*

¹⁵⁵ Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al ‘Ummal*, jil. 3, hal. 506

dikatakan kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah,' bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa. Maka, pantaslah baginya neraka jahanam. Dan, sungguh (jahanam itu) tempat tinggal yang terburuk.' (QS. al-Baqarah [2]: 206) Ia tidak mengakui bahwa dirinya keliru dan ia pun tidak mau meminta maaf. Ia senantiasa merasa benar dalam sikap dan perilakunya. Meskipun ia tahu bahwa dirinya keliru, tetapi harga diri semu dan fanatisme jahiliah tidak menoleransinya untuk mengakui dan memperbaiki kekeliruannya.

Ketiga: Merasa lebih tinggi dan lebih unggul. Khususnya ketika seseorang itu menyalahi orang lain yang diyakini lebih rendah kondisi dan kedudukannya, sehingga ia meremehkan mereka dan merasa berat untuk meminta maaf kepada mereka. Realitasnya, substansi akhlak yang utama serta hakikat kemuliaan dan kebesaran itu sesungguhnya termanifestasi pada sikap-sikap semacam ini: yaitu ketika seseorang tidak merasa sangat bangga untuk meminta maaf kepada orang lain yang lebih tinggi kondisi dan kedudukannya, meskipun terkadang situasi dan kondisi telah mendorongnya pada kecenderungan sebaliknya. Namun demikian, (mesti disadari bahwa) keutamaan dan kemuliaan itu terletak pada interaksi yang baik dengan orang-orang yang lemah, memenuhi hak-hak mereka, dan meniscayakan akhlak mulia terhadap mereka.

Keempat: Budaya umum dan atmosfer sosial. Yang mana, budaya bangga diri dan atmosfer fanatisme telah mendominasi masyarakat. Sehingga, hal ini akan menjadikan seseorang mengikuti kecenderungan umum tersebut. Persis seperti yang kita baca dalam sejarah bangsa Arab pra-Islam, bagaimana mereka telah didominasi oleh fanatisme kesukuan dan perasaan bangga diri antara yang satu dengan yang lain. Mereka menerapkan

prinsip “tolonglah saudaramu, entah ia zalim atau terzalimi”. Mereka menyukai para penyair mereka yang berlebihan, yang telah memenuhi mereka dengan perasaan bangga diri serta menghias mereka dengan sikap keras dan perasaan lebih tinggi terhadap selainnya. Berikut ini perkataan salah seorang dari mereka tentang sukunya:

Kami bisa mengingkari perkataan orang-orang yang kami kebendaki.

Sedang mereka tidak bisa mengingkari apa yang kami katakan.

Atau dalam perkataan lainnya:

Kami adalah orang-orang yang tidak ada penengah di antara kami.

Kami adalah pemimpin di alam maupun di dalam kubur.

Atau dalam perkataan lainnya:

Sungguh orang mengenal kami.

Dan, kami lebih tidak mengenal orang yang tidak mengenal kami.

Ketika anak lelaki kami telah disapih.

Maka orang-orang perkasa akan bersujud kepada kami.

Faktanya, sisa-sisa dari budaya jahiliah ini masih ada, yaitu perasaan lebih tinggi dan fanatisme, yang merasuki diri masyarakat Arab hingga hari ini. Sebagaimana yang terlihat pada pidato (mantan) presiden Irak, Saddam Hussein, yang disampaikan melalui media informasinya. Ia berbicara tentang keunggulan Irak, menghancurkan kekuatan arogan, perang teluk kedua, dan kemenangan bersejarah terbesar. Sementara, pemerintahannya berada dalam kesendirian terburuk, dan bangsanya pun jatuh di bawah blokade terburuk pula.

Namun demikian, dengan segala tragedi yang ia berikan kepada Irak dan masyarakat Arab Islam, melalui dua perang zalimnya, yaitu invasi ke Iran dan pendudukan Kuwait; ia menolak untuk meminta maaf atas kekeliruannya, dan mengulang-ulang perkataannya yang keji.

Sebagaimana pula sisa-sisa dari budaya jahiliah tersebut juga tampak pada masyarakat kita dalam bentuk yang beragam, baik pada tingkat individu, kolektif, maupun keseluruhan.

Menerima Permintaan Maaf

Ketika seseorang yang keliru itu mengajukan permintaan maafnya, maka itu merupakan langkah yang utama dan penting untuk menghindari permusuhan dan sekaligus merealisasikan keselarasan. Namun, hal itu tetap meniscayakan penerimaan dari pihak lain, yang mana penerimaan maaf atas kekeliruan tersebut akan membuahkan rekonsiliasi dan kasih sayang. Dan, mengapa seseorang tidak mau menerima permintaan maaf orang lain? Sanksi apa lagi yang ia inginkan untuk orang lain, yang lebih keras ketimbang sanksi maknawi (yang telah mereka terima), yang mana mereka mengakui kekeliruan mereka kepadanya

dengan sungguh-sungguh dan menyampaikan permintaan maaf kepadanya? Perolehan apa lagi yang ingin ia raih dari mereka, yang lebih besar ketimbang perolehan sosial, ketika mereka berada di posisi mengharap dan memohon darinya, sehingga kebenarannya menjadi jelas di hadapan orang banyak? Sebagaimana kata sebuah syair:

*Demi hidupku sungguh telah memuliakanmu
seseorang yang datang,*

Mengakui dengan kerendahan pengakuan.

Dengan demikian, ketika ia menolak permintaan maaf, maka hal ini akan mempengaruhi kedudukannya di sisi Allah dan di mata manusia. Ia akan berpindah dari posisi kuat ke posisi lemah. Ia pun akan memperoleh celaan akibat kekakuannya itu.

Telah diriwayatkan dari Rasulullah saw yang berkata, “Sesiapa yang saudara muslimnya meminta maaf kepadanya atas kekeliruannya, namun ia tidak menerimanya, maka berarti ia tidak ingin bersamaku di telaga surga kelak.”¹⁵⁶

Dalam hadis lain, Rasulullah saw bersabda, “Sesiapa yang tidak menerima permintaan maaf dari seorang yang tulus ataupun seorang pembohong, maka ia tidak akan memperoleh syafaatku.”¹⁵⁷

Imam Ali as berkata, “Orang yang paling berakal adalah orang yang paling memaafkan orang lain.”¹⁵⁸

¹⁵⁶ Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al ‘Ummal*, jil. 3, hal. 378, hadis no. 703

¹⁵⁷ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 74, hal. 47

¹⁵⁸ Al-Amudi al-Tamimi, *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

Imam Ali as juga berkata, “Terimalah permintaan maaf orang lain, maka engkau akan merasakan kenikmatan persaudaraan dengan mereka.”¹⁵⁹

Diriwayatkan pula dari Imam Ali bin Husain Zainal Abidin yang berkata, “Jika seseorang mencacimu di sisi kananmu, kemudian berpindah ke sisi kirimu dan meminta maaf kepadamu, maka terimalah permintaan maafnya.”¹⁶⁰

Sebuah syair berkata:

*Jika seorang pejabat meminta maaf, maka ia akan
terhapus kekeliruannya.*

*Dan seseorang yang tidak menerima permintaan
maaf, maka ia adalah penjahat.*

Etika Beradab

Pada masyarakat beradab dan negara maju, maka mereka akan didominasi oleh etika beradab, dikarenakan atmosfer umum yang berlaku pada mereka—baik politik, informasi, maupun budaya—yang mendorong mereka ke arah tersebut. Sehingga, ketika terjadi kekurangan atau kekeliruan dalam penyelenggaraan suatu lembaga, maka pengambil keputusan di dalamnya bersedia untuk memikul tanggung jawab dan meminta maaf, bahkan terkadang ia akan meletakkan jabatannya.

Sebagai contoh, di Korea Selatan telah terjadi tabrakan antara kereta api dengan bus, yang mengakibatkan sejumlah korban

¹⁵⁹ Al-Amudi al-Tamimi, *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

¹⁶⁰ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 75, hal. 141

tewas. Tak berapa lama kemudian, menteri perhubungan Korea Selatan menyatakan permintaan maaf dan mengajukan pengunduran dirinya.

Demikian halnya dengan Jepang, yang tahun lalu (2001) menyatakan permintaan maaf atas kengerian yang dilakukan oleh tentara-tentaranya terhadap Korea, Thailand, dan Cina selama perang.

Sebagaimana pula Jerman, yang juga mengajukan permohonan maaf beberapa kali kepada sejumlah negara Eropa dan kepada kaum Yahudi atas kejahatan Nazi.

Figur dan Teladan

Saat mengkaji sejarah Islam serta biografi ulama dan para wali, maka akan kita dapati figur-figur dan teladan cemerlang, yang berkomitmen kepada akhlak yang mulia ini. Sebagai contoh, suatu ketika Rasulullah saw mengutus salah seorang komandan pasukan dari kalangan sahabat beliau, yaitu Khalid bin al-Walid, pada tahun ke-8 H pasca peristiwa Fatah Mekah. Beliau saw mengutusnyanya kepada salah satu kelompok utama (Banu Jadzimah) untuk berdakwah, bukan untuk memerangi. Namun, Khalid melakukan tindakan buruk dan melakukan kekeliruan besar dengan membunuh dan menjarah mereka.

Ibn Atsir berkata, “Ketika kabar tersebut sampai kepada Nabi saw, beliau segera mengangkat kedua tangan beliau ke arah langit dan berkata, ‘Ya Allah, sungguh aku berlepas diri dari apa yang dilakukan Khalid.’¹⁶¹ Kemudian beliau saw mengutus Ali untuk membawa uang dan memerintahkannya untuk melihat kondisi

¹⁶¹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jil. 3, hal. 104, hadis no. 4339 dan 7189

mereka. Ali lalu membayar semua kerugian nyawa dan harta mereka, bahkan termasuk wadah minum anjing. Dan, masih tersisa uang padanya. Ia pun berkata kepada mereka, ‘Apakah masih ada kerugian harta dan nyawa kalian yang belum terbayar?’ Mereka menjawab, ‘Tidak ada.’ Ia pun berkata, ‘Jika demikian, aku berikan sisa uang ini kepada kalian, sebagai bentuk kepedulian Rasulullah saw.’ Setelah melakukannya, ia pun pulang untuk menemui Rasulullah saw dan mengabarkan semuanya. Beliau saw lalu berkata, ‘Engkau tepat dan sangat baik.’¹⁶²

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw berkata kepada Ali as, “Engkau memberi mereka demi keridhaan mereka kepadaku. Allah meridhaimu.”¹⁶³

Terdapat pula dalam biografi Sayid Muhammad Hasan Syirazi, yang dikenal sebagai pembaharu (1230 – 1312 H). Ia pun seorang marja’ dan pemimpin terkemuka dalam kajian keilmuan. Suatu hari muridnya, Syaikh Muhammad Kazhim Khurasani, penulis buku “*Kifayah al-Ushul*”, menyampaikan keberatan kepadanya. Sehingga, terjadilah diskusi di antara keduanya, yang akhirnya membuat sang murid terdiam. Esoknya, saat akan memulai pelajaran, Sayid Syirazi menyampaikan terlebih dahulu permintaan maafnya kepada muridnya, dan mengakui bahwa sang murid benar dalam persoalan tersebut.

Terdapat pula diskusi di antara dua orang berilmu, yaitu Mulla Khalil al-Qazwini dan al-Faidh Muhsin al-Kasyani. Diskusi tersebut agak memanas, yang mana posisi al-Qazwini adalah mendebat dan menanggapi al-Kasyani. Hingga diskusi tersebut selesai tanpa hasil. Kemudian Syaikh al-Qazwini pulang ke tempat asalnya di Qazwin, dan membahasnya lagi dengan

¹⁶²Ibn Atsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, jil. 1, hal. 620

¹⁶³Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 21, hal. 142

dirinya sendiri secara lebih intens. Akhirnya, menjadi jelas bahwa ternyata ia keliru dalam pandangannya. Setelah itu, ia pun pergi ke Kasyan tengah malam, dan mengetuk pintu rumah Syaikh Muhsin al-Kasyani pada waktu fajar. Syaikh Muhsin pun bertanya, “Siapa yang mengetuk pintu?” Mulla Khalil menjawab, “Wahai Muhsin, telah datang kepadamu pelaku keburukan.” Kemudian ia meminta maaf dan mengakui bahwa Syaikh Muhsin yang benar dalam diskusi sebelumnya. Syaikh Muhsin pun berkata, “Mengapa Anda mesti membebani diri dengan melakukan perjalanan sekarang?” Mulla Khalil menjawab, “Semenjak aku menyadari kekeliruanku, maka perasaanku tidak tenang sebelum aku mengakui kekeliruanku dan meminta maaf kepada Anda.”

Terdapat pula di kalangan kami di Qatif seorang yang berilmu dan berbudi luhur, Syaikh Faraj al-‘Imran (1321 – 1398 H), yang mana tabiat alaminya memang baik. Ketika beliau berbeda pandangan dengan seseorang dalam masalah keilmuan agama, kemudian ternyata jelas bahwa pandangannya keliru dan pandangan orang lain benar, maka beliau segera mengakui kekeliruannya di hadapan orang tersebut. Bahkan, beliau merekam hal itu di dalam catatannya, yang kemudian dibukukan sebagiannya sebagai bagian dari riwayat hidupnya, yang berjudul “*Al-Azhar al-Arjiyah fi al-Atsar al-Farjiyah*”. Dan, dari saksi-saksi yang ada, bahwa catatan tersebut ditujukan untuk Syaikh Ali bin Yahya, saat keduanya berdiskusi tentang persoalan keilmuan agama, yang mana terjelaskan bagi beliau kebenaran pandangan Syaikh Ali. Ini terdapat pada bab ke-11 dari bukunya tersebut (hal. 247). Sebagaimana pula yang tercantum pada bab ke-10 (hal. 190), yang mana beliau berdiskusi dengan Syaikh Mirza Muhsin al-Fadhli seputar masalah fikih, dan terjelaskan pula bagi beliau kebenaran pandangan Syaikh al-Fadhli.

Sungguh, kita perlu mempraktikkan etika yang beradab ini dalam interaksi kita dengan keluarga kita dan orang-orang di sekitar kita, baik rekan kerja maupun teman, serta orang-orang yang bekerja di bawah pengaturan dan tanggung jawab kita. Selain itu, para tokoh dan pemimpin masyarakat tentu lebih layak untuk menghias dirinya dengan akhlak yang mulia ini, sehingga mereka bisa menjadi teladan bagi warga masyarakat.

E. Antara Hak dan Kewajiban

Dengan mempertimbangkan manusia sebagai anggota masyarakat, dan bagian dari lingkungan sekitarnya, maka relasinya dengan orang-orang di sekitarnya merupakan relasi antara dua kelompok, yang mana terdapat kewajiban timbal balik di antara keduanya. Dan, telah popular pula bahwa kewajiban itu senantiasa bersanding dengan hak.

Pada dasarnya hak dan kewajiban itu merujuk kepada satu makna, yaitu ketetapan. Dalam kitab "*Lisan al-'Arab*" disebutkan bahwa maksud dari "hak sesuatu" adalah menjadi haknya dan tetap. Sedangkan al-Azhari menyatakan bahwa ketika seseorang berkata "sesuatu itu haknya", berarti sesuatu itu telah ditetapkan untuknya. Sebagaimana firman Allah SWT, "*Tetapi ketetapan azab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir.*" (QS. al-Zumar [39]: 71), yang mana kata "hak" di situ bermakna ketetapan.¹⁶⁴ Sementara, terkait kata "kewajiban", ketika sesuatu itu diwajibkan untuk seseorang, maka berarti sesuatu itu telah ditetapkan untuknya.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, jil. 1, hal. 680

¹⁶⁵ Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, jil. 6, hal. 878

Muhaqqiq al-Ashfahani berkata, “Adapun kata ‘hak’ memiliki banyak makna, namun diduga merujuk kepada satu makna. Dan, selain makna itu, masih diragukan. Makna tersebut adalah ketetapan. Karena itu, hak dalam pengertian prinsip/aturan bermakna ‘ketetapan’. Sedangkan hak dalam pengertian atribut berarti ‘tetap/pasti’. Dengan pertimbangan ini, maka ketika Allah Swt memberi hak kepada sesuatu, ini berarti menetapkan kepadanya ketetapan yang sempurna, tanpa kekurangan. Karena itu, perkataan yang benar memiliki hak untuk ditetapkan kandungannya secara nyata, sebagaimana firman Allah, ‘*Allah telah mengokohkan yang benar.*’ (QS. Yunus [10]: 82), yang mana kata ‘hak’ di situ berarti menetapkan/mengokohkan. Kemudian pada firman-Nya, ‘*Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman.*’ (QS. al-Rum [30]: 47), yang mana kata ‘hak’ di situ berarti tetap/pasti. Kemudian pada firman-Nya, ‘*Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) kepada kebanyakan mereka.*’ (QS. Yasin [36]: 7), yang mana kata ‘hak’ di situ berarti tetap/pasti. Kemudian pada firman-Nya, ‘*Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan Tuhanmu.*’ (QS. Ghafir [40]: 6), yang mana kata ‘hak’ di situ berarti tetap/pasti. Juga pada firman-Nya, ‘*Hari kiamat.*’ (QS. al-Haqqah [69]: 1), yang mana kata ‘hak’ di situ berarti bencana yang tetap/pasti. Juga pada firman-Nya, ‘*Aku wajib mengatakan yang sebenarnya.*’ (QS. al-A’raf [7]: 105), yang mana kata ‘hak’ di situ berarti pasti/tetap/wajib.”¹⁶⁶

Oleh karena itu, hak dan kewajiban memiliki satu makna. Yang mana, hak adalah sesuatu yang ditetapkan kepada seseorang untuk dipenuhi oleh orang lain, dan sebaliknya. Demikian halnya dengan kewajiban, yang merupakan sesuatu yang

¹⁶⁶Syaikh Muhammad Husain al-Ashfahani, *Hasyiyah Kitab al-Makasib*, jil. 1, hal.

ditetapkan kepada seseorang untuk dilaksanakan kepada orang lain, dan sebaliknya. Dengan demikian, hak adalah kewajiban dan kewajiban adalah hak.

Hak yang Setara

Pengaturan hidup manusia di dalam masyarakat menghendaknya untuk menikmati hak dan melaksanakan kewajiban. Ketika terdapat kekurangan dalam keseimbangan tersebut, maka hal ini akan mengakibatkan kekacauan dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Dalam kehidupan keluarga misalnya, terdapat hak timbal balik di antara suami dan istri. Allah Swt berfirman, *“Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut.”* (QS. al-Baqarah [2]: 228) Dengan demikian, bila setiap dari mereka (pasangan suami istri) berkomitmen untuk memenuhi hak selainnya, maka mereka akan hidup bahagia dan harmonis. Namun, bila setiap dari mereka meninggalkan kewajiban terhadap selainnya, maka hal ini akan mengakibatkan kekacauan hubungan dan hilangnya keharmonisan, yang akan terus membayangi kehidupan rumah tangga dan pemenuhan fungsi sosial mereka.

Menurut bidang politik, terdapat hak timbal balik antara penguasa dengan rakyat, antara pemimpin dengan yang dipimpin. Karena itu, penjagaan terhadap hak di antara dua kelompok tersebut akan memberikan keamanan dan kestabilan, serta melebarkan ruang untuk kemajuan negeri dan rakyat. Ketika seorang pemimpin melanggar hak rakyatnya, atau sebaliknya rakyat yang melanggar hak pemimpinnya, maka hal ini akan menggiring kepada kekacauan, anarki, dan kerusakan.

Demikianlah perkara yang terkait dengan setiap bidang kehidupan sosial dan relasi antar umat manusia. Tidak ada relasi di antara dua kelompok yang mengkhuskan hak bagi salah satu dari keduanya dan menolak hak selainnya. Bahkan termasuk relasi dengan Allah SWT, Sang Maha Pencipta dan Maha Pemberi karunia, yang mana Dia membalas hamba-hamba-Nya yang memenuhi hak-Nya dengan pahala.

Imam Ali as menegaskan hakikat ini yang disampaikan kepada rakyat beliau, “Kalian memiliki hak atasku, sebagaimana aku memiliki hak atas kalian. Hak merupakan sesuatu yang sangat luas dalam uraian, tetapi sangat sempit dalam kesesuaian tindakan. Hak tidak dimiliki oleh seseorang, kecuali ia juga dibebani dengan hak (selainnya); dan ia tidak dibebani oleh hak (selainnya), kecuali ia juga memiliki hak. Bila ada sesuatu yang memiliki hak, tetapi tidak dibebani oleh hak (selainnya), maka itu murni untuk Allah SWT, bukan untuk makhluk-Nya; untuk kekuasaan-Nya atas hamba-hamba-Nya, dan untuk keadilan-Nya atas setiap yang tertimpa ketetapan-Nya. Namun, ketika Allah Swt menetapkan hak-Nya kepada hamba-hamba-Nya untuk ditaati (dipenuhi), Dia juga menetapkan bagi diri-Nya balasan untuk mereka dengan berlipat pahala sebagai karunia dan kemurahan dari-Nya. Kemudian Dia menjadikan dari hak-hak-Nya itu, hak-hak yang ditetapkan atas manusia, antara yang satu dengan yang lain. Dan, Dia menjadikannya (hak-hak tersebut) setara; yang mana sebagiannya melibatkan sebagian yang lain, dan sebagiannya tidak terpenuhi kecuali dengan (pemenuhan) sebagian lainnya.”¹⁶⁷

Itu merupakan penegasan terhadap hak yang setara dan timbal balik antara pemimpin dan rakyat. Sebagaimana bukti

¹⁶⁷Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, khutbah no. 216

konkrit dari prinsip umum, yang tergambar dalam kesetaraan hak pada setiap relasi di antara dua kelompok.

Kewajiban Terlebih Dahulu

Ketika seseorang itu memiliki kewajiban terhadap orang lain, yang sebanding dengan hak yang ia miliki; maka titik awal untuk membangun relasi yang benar dan sukses dengan orang lain meniscayakannya untuk memenuhi hak (selainnya) yang dibebankan kepadanya, sehingga meniscayakan pula orang lain untuk berinteraksi dengan cara serupa. Sehingga, pada saat itu relasi tersebut akan teratur dan seimbang.

Ini berarti bahwa manusia mesti memikirkan kewajiban yang dibebankan kepadanya terlebih dahulu, sebelum memikirkan hak yang ia miliki. Ia mesti melakukan apa yang dibebankan kepadanya terlebih dahulu, sebelum menuntut pemenuhan atas apa yang ada padanya.

Namun persoalannya, mayoritas manusia mengabaikan dan pura-pura lupa terhadap kewajiban yang dibebankan kepadanya, tetapi sedemikian fokus dan menuntut pemenuhan atas hak yang ada padanya.

Ini telah diisyaratkan oleh Imam Ali as (pada khutbahnya di atas), “Hak merupakan sesuatu yang sangat luas dalam uraian, tetapi sangat sempit dalam kesesuaian tindakan.” Setiap orang bisa berbicara tentang hak, menguraikan dan menjelaskannya. Karena itu, hak merupakan sesuatu yang sangat luas pada tataran uraian dan penjelasan. Namun, pada tataran keniscayaan pemenuhannya kepada orang lain sesuai porsinya, maka mereka menyempitkannya.

Dengan demikian, manusia mesti memulai dirinya dengan memenuhi hak orang lain, sebelum menuntut orang lain untuk memenuhi haknya. Karena:

1. Ia bertanggung jawab di hadapan Allah Swt atas kewajiban yang dibebankan kepadanya. Dan, hak manusia tidak terpisah dari hak Allah. Sebagaimana perkataan Imam Ali as (pada khutbah di atas), “Kemudian Dia menjadikan dari hak-hak-Nya itu, hak-hak yang ditetapkan atas manusia, antara yang satu dengan yang lain.” Bahkan, dalam hadis lain beliau as berkata, “Allah Swt menjadikan hak-hak hamba-hamba-Nya sebagai pendahuluan terhadap hak-hak-Nya. Sesiapa yang memenuhi hak-hak hamba-hamba Allah, maka berarti ia memenuhi hak-hak Allah.”¹⁶⁸ Oleh sebab itu, agar seseorang bisa terbebas dari tanggung jawab di hadapan Allah SWT, maka ia mesti memenuhi hak orang lain.
2. Ketika seseorang berinisiatif untuk memenuhi hak orang lain, maka di dalamnya juga terdapat penetapan haknya. Dikarenakan hak itu, “Sebagiannya melibatkan sebagian yang lain, dan sebagiannya tidak terpenuhi kecuali dengan (pemenuhan) sebagian lainnya.” Sebagaimana perkataan Imam Ali as (pada khutbah di atas). Dan, hal tersebut membentuk dorongan dan kewajiban—secara hukum maupun secara adab—bagi orang lain terhadap seseorang tersebut.
3. Pemenuhan seseorang atas hak (orang lain) yang dibebankan kepadanya, itu dilakukan dengan kemampuan dan kehendaknya. Sedangkan pemenuhan orang lain

¹⁶⁸ Al-Amudi al-Tamimi, *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*, huruf jim, no. 64

terhadap haknya, itu juga dilakukan dengan kuasa mereka. Karena itu, ketika ia tidak memperoleh ketetapan dan kehendak orang lain (dalam pemenuhan haknya); maka ia masih memiliki ketetapan dan kehendaknya sendiri (dalam pemenuhan hak orang lain), yang mana hendaknya ini menjadi awal (inisiatif) baginya.

Pemusatan Diri

Sebagian besar manusia telah jauh masuk ke dalam pemusatan diri mereka, sehingga mereka melihat hak dari sudut pandang mereka saja. Mereka senantiasa berbicara tentang kewajiban orang lain, tanpa melihat hak dan kewajiban yang dibebankan kepada mereka. Seolah hak itu hanya beredar pada mereka.

Sebagai contoh, seorang pemberi pinjaman hutang akan bersikap sangat tegas dalam menuntut kewajiban penghutang untuk melunasi hutangnya, serta menolak penundaan dan penangguhan. Tetapi, seandainya ia berada di posisi penghutang, maka ia akan fokus dalam penangguhan hutangnya, dengan berbekal firman Allah, “*Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu.*” (QS. al-Baqarah [2]: 280) Sehingga, ia akan mengecam tekanan dan pembatasan terhadap para penghutang.

Contoh lain, ketika seseorang datang terlambat dalam sebuah perjamuan makan, sehingga orang-orang telah makan lebih dulu, maka ia akan berbicara tentang ketergesa-gesaan dan mencela orang-orang yang tidak menunggunya. Namun, ketika ia datang awal dan orang lain terlambat, maka ia akan mengeluhkan mereka karena tidak menghargai waktu, dan menghendaki penghormatan mereka kepadanya.

Contoh lain lagi, ketika seseorang yang mengendarai mobil hendak keluar dari jalur sekunder menuju jalur utama di mana mobil-mobil berseliweran di situ, maka ia akan mengkritik para pengemudi di jalur utama itu atas kecepatan mereka dan keengganan mereka untuk memberi kesempatan kepada orang yang hendak keluar dari jalur sekunder. Namun, ketika ia mengemudikan mobilnya di jalur utama dan melihat orang lain hendak keluar dari jalur sekunder, maka ia akan menghadapi mereka dengan klakson mobilnya yang menjengkelkan, serta merasa gelisah terhadap mereka yang dianggapnya tidak sabar dan memperlambatnya.

Demikianlah. Kita melihat sejumlah sikap dan praktik yang terekspresi dari pemusatan diri, serta pemilahan takaran hak dan kewajiban.

Selain itu, berapa banyak kita menyaksikan revolusi yang menentang penguasa diktator dan para agennya, serta mengangkat seruan yang menuntut kebebasan dan keadilan. Namun, ketika mereka (pelaku revolusi tersebut) berada di posisi penguasa, mereka justru memprioritaskan penjagaan sistem, perlindungan keamanan, dan kestabilan ketimbang keadilan dan kebebasan. Sehingga, perbedaan posisi dan perubahan sudut pandang mereka tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi penilaian dan standar mereka.

Menuju Kesadaran Hak

Mengapa sebagian besar manusia mengabaikan hak (orang lain) yang dibebankan kepada mereka, atau menggampangkan pemenuhannya? Karena:

1. Terdapat orang yang bodoh dan lemah dalam kesadaran

hak, yang mana ia banyak tidak mengetahui apa yang diwajibkan kepadanya terhadap orang lain. Akibatnya, relasi dalam masyarakat berjalan secara spontan, yang meliputi adat dan tradisi, yang bersandar pada kekuatan kelompok dan kedudukannya.

Dalam kehidupan rumah tangga, yang mana suami berada pada posisi berkuasa. Terkadang kekuasaannya bisa menjadikan hak-hak istri terlantar dan terabaikan. Demikian halnya antara ayah dan anak, antara guru dan murid, antara direktur dan karyawan, dan sebagainya.

Karena itu, penerapan budaya yang memperhatikan hak merupakan kebutuhan mendesak, yang akan menjelaskan kepada manusia mengenai hak yang ia miliki dan hak (orang lain) yang dibebankan kepadanya, serta mengarahkannya kepada pemenuhan hak orang lain terlebih dahulu.

Namun demikian, ini bukan berarti manusia mesti menggampangkan hak yang ia miliki, tidak menuntutnya, dan diam terhadap perampas haknya. Melainkan, maksudnya adalah ia tidak menjadikan penuntutan hak sebagai pengabaian terhadap pelaksanaan kewajiban. Ia juga tidak menjadikan kewajiban dan tanggung jawabnya kepada orang lain terlupakan. Ia mesti menuntut dirinya terlebih dahulu, baru kemudian menuntut orang lain.

2. Terdapat faktor lain yang terkait dengan pendidikan diri dan pembinaan akhlak manusia, yang membutuhkan pengingatan nilai dan standar. Yang mana, hal itu wajib menjadi timbangan dan poros bagi sikap dan perilakunya, bukan untuk kepentingan pribadinya.

Selain itu, pengakuan seseorang terhadap hak orang lain

berarti ia memikul tanggung jawab untuk memenuhinya. Sedangkan penuntutan hak yang ia miliki berarti pembebanan kepada orang lain (untuk memenuhinya). Yang mana, hal ini bisa dijadikan dalih untuk lari dari tanggung jawab.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis dari Imam Ja'far as yang berkata, "Tidaklah hamba Allah itu bersama sesuatu yang lebih utama ketimbang pemenuhan hak seorang mukmin."¹⁶⁹

Diriwayatkan pula dari Imam Hasan al-'Askari as yang berkata, "Orang yang paling mengetahui hak saudaranya dan paling intens dalam memenuhinya adalah orang yang paling agung kondisinya di sisi Allah."¹⁷⁰

3. Terkadang banyak pula manusia yang menggampangkan hak kerabatnya, berdasarkan kedekatannya dengan mereka dan posisinya di antara mereka. Seolah itu membebaskannya dari kewajibannya kepada mereka. Ini merupakan kekeliruan besar. Karena, pemenuhan hak kerabat harus lebih diutamakan, disebabkan mereka lebih banyak berhubungan dengannya. Ketika ia terbiasa melanggar hak mereka, maka mereka akan hidup bersamanya dengan penderitaan. Untuk itu, Imam Ali as berkata, "Keluargamu tidak seharusnya menjadi orang yang paling sengsara karenamu."¹⁷¹

Demikian halnya relasi dengan sahabat. Penggampangan terhadap hak mereka akan menggiring kepada pelanggaran

¹⁶⁹ Al-Kulaini, *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 170

¹⁷⁰ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 117

¹⁷¹ Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, surat no. 31

terhadap hak mereka, yang akan menyebabkan rusaknya persahabatan dan berakhirnya persaudaraan. Imam Ali as berkata, “Jangan mengabaikan hak saudaramu dikarenakan apa yang terjadi antara dirimu dan dirinya. Sebab, bukanlah saudaramu sesiapa yang kau abaikan haknya.”¹⁷²

Catatan Tentang Hak (Risalah al-Huquq)

Di antara perbendaharaan pengetahuan, dan sumber pemahaman tentang hak-hak dalam tradisi Islam, adalah “*Risalah al-Huquq*” yang berasal dari Imam Ali Zainal Abidin as. Risalah ini diriwayatkan oleh Syaikh Shaduq dalam kitab “*al-Khishal*” dengan sanad yang diperhitungkan, yang berujung pada Tsabit bin Abu Shafiyah atau yang dikenal dengan sebutan Abu Hamzah ats-Tsumali. Diriwayatkan pula oleh al-Hasan bin Ali bin Syu’bah al-Harani dalam kitab “*Tuhaf al-Uqul*”.

Risalah ini berbicara tentang hak-hak, yang merupakan kewajiban seseorang kepada selainnya. Dimulai dengan hak Allah SWT, yang diikuti dengan hak diri dan anggota badan. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang hak orang tua, hak penguasa, hak guru, hak rakyat, hak istri, hak anak, hak saudara, hak tetangga, hak mitra, hingga hak orang yang berbeda agama “Ahlu Dzimmah”. Sedemikian, sehingga secara total risalah tersebut membahas lima puluh hak, dengan bahasa pendidikan yang sangat elok, serta memuat makna dan pengetahuan yang agung.

Risalah ini berbicara kepada manusia, terkait pengenalan dan pengingatannya terhadap hak (selainnya) yang dibebankan

¹⁷²Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, surat no. 31

kepadanya, dan mendorongnya untuk memikul tanggung jawab kepada selainnya. Disampaikan melalui bahasa kalbu, yang akan menggerakkan potensi fitrah manusia, serta membangkitkan akal dan pemikirannya.

Dalam kesempatan mengenang Para Imam as, kita perlu untuk mendatangkan kembali jejak-jejak dan bimbingan mereka. Karena, hal itu memberikan kita nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianut oleh Ahlulbait as dalam kehidupan mereka; yang mana mereka mendedikasikan hidup mereka untuk membelanya dan menyebarkannya.

Bab IV

Tanggung Jawab Sosial

A. Kemajuan Individu dan Kemajuan Masyarakat

Setiap manusia normal tentu sangat ingin merealisasikan bagi dirinya kemajuan dan kehormatan dalam kehidupan ini, serta menjaga dirinya dari hal-hal yang tak menyenangkan dan malapetaka. Ini merupakan keinginan yang sehat dan sah. Namun, bagaimana cara menggapai kemajuan? Bagaimana pula manusia dapat merealisasikan tujuan dan kepentingannya dalam kehidupan ini?

Cara alami adalah manusia mengeluarkan segenap energi dan kemampuannya, yang membuatnya lelah untuk dirinya sendiri. Ia pun mesti belajar, berpikir, dan menyusun rencana. Ia pun mesti berbuat, bergerak, dan berupaya keras. Karena itu, semakin ia berupaya keras, maka semakin besar peluangnya untuk maju.

Namun demikian, persoalan yang muncul adalah berkenaan dengan tingkat hubungan antara kemajuan individu dengan kemajuan masyarakat di mana ia berada. Apakah realitas masyarakat akan mempengaruhi tingkat individu dan realitasnya? Atau, apakah individu itu mungkin untuk membentuk kondisi

terpisah dan merealisasikan kemajuan bagi dirinya sendiri, dengan tidak memperhatikan realitas masyarakatnya apakah maju atau tertinggal?

Sungguh mayoritas manusia itu sibuk mencemaskan dirinya sendiri dan berfokus untuk merealisasikan kepentingan pribadinya, tanpa mau memikirkan dan memedulikan kecemasan secara sosial. Sehingga, setiap dari mereka akan berkata, “Sesungguhnya aku bersama diriku sendiri, dalam membangun masa depanku dan mengatur urusan hidupku.”

Namun, pandangan yang sadar terhadap kehidupan akan menyingkap bagi manusia keberadaan hubungan erat antara realitasnya dengan realitas masyarakat. Apapun kemampuan dan kecakapannya, serta apapun kemajuan dan perolehannya, ia akan tetap mempengaruhi kondisi umum masyarakatnya. Karena itu, seharusnya pikiran dan perhatiannya meliputi dua hal: membangun diri sendiri, dan berperan dalam membangun masyarakat.

Sebagai tambahan penjelasan, kami akan menyampaikan sebagian poin dan hakikat, yang menampakkan hubungan antara kemajuan individu dengan kemajuan masyarakat.

Memperbanyak Peluang Kemajuan

1. Benar bahwa manusia itu maju melalui kesungguhan dan upaya kerasnya, juga melalui kecakapan dan kemampuannya. Namun demikian, memperbanyak peluang dan menyiapkan kondisi akan memungkinkannya untuk memancarkan energinya dan melaksanakan aktivitasnya. Karena itu, masyarakat maju akan menyediakan bagi anggota-anggotanya banyak peluang kemajuan. Sedangkan masyarakat yang terbelakang akan

melenyapkan atau menyediakan sedikit peluang.

Sebagai contoh, dalam bidang pemikiran dan pengetahuan, di negara-negara Islam terdapat cukup banyak intelektual hebat dan cendekiawan cemerlang. Namun, sedikit sekali pusat-pusat pembahasan dan kajian, serta lemahnya media untuk mengekspresikan pandangan. Sementara, masyarakat-masyarakat lain menyediakan lebih banyak peluang kemajuan ilmu. Sebagai bukti, sebagian orang-orang kita dalam masyarakat-masyarakat tersebut telah merealisasikan kemajuan besar di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang beragam. Dan, orang Arab pertama yang memperoleh penghargaan nobel di bidang ilmu pengetahuan adalah Doktor Ahmad Zuwail, yang berasal dari Mesir dan tinggal di Amerika. Ia memperoleh penghargaan tersebut tahun 1999 di bidang Kimia.

Pengaruh Atmosfer

2. Manusia itu dipengaruhi oleh atmosfer masyarakat di mana ia berada. Bila atmosfernya baik, maka dia (atmosfer tersebut) akan semerbak oleh nilai-nilai yang mulia, serta mengarah kepada efektivitas dan peningkatan. Dia juga akan mengangkat individu dan memajukannya. Namun, bila atmosfer masyarakatnya buruk, maka dia akan terkuasai oleh keterbelakangan, dikendalikan oleh kelesuan dan pembenaran, serta terjangkiti oleh kerusakan dan kekacauan. Sehingga, dia pun akan memberi pengaruh kepada diri individu dan perilakunya dalam banyak kasus.

Individu itu sendiri tentu tidak hidup di tempat terpencil, melainkan ia merupakan bagian dari kumpulan manusia, yang berinteraksi dan berharmonisasi dengan adat kebiasaan mereka. Sebagaimana tergambar dalam bidang kesehatan misalnya,

yang mana bila seseorang itu berkumpul dengan orang-orang yang menderita sakit, maka ia pun akan terinfeksi oleh penyakit tersebut. Dan seperti itulah yang terjadi, bila seseorang banyak mengambil pemikiran dan perilaku melalui adaptasi sosial.

Hasil dan Komplikasi

3. Ketika masyarakat tertimpa masalah dan keruwetan, maka hasil dan komplikasinya akan menimpa semua, baik orang yang terlibat di dalamnya maupun orang yang tidak terlibat. Dan, adanya kemiskinan dalam masyarakat terkadang pengaruhnya diperparah oleh orang-orang kaya. Selain itu, tersebarinya kemaksiatan dan kemungkaran akan membahayakan bahkan bagi orang-orang yang saleh sekalipun.

Karena itu, Allah Swt berfirman, “*Dan peliharalah dirimu dari siksaan, yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu.*” (QS. al-Anfal [8]: 25) Dari sini terlihat bahwa Allah Swt mewajibkan manusia untuk melakukan amar makruf dan nahi mungkar. Dengan demikian, manusia tidak hanya memikul tanggung jawab untuk perbaikan dirinya saja, melainkan sungguh ia mesti berupaya untuk memberi petunjuk dan melakukan perbaikan kepada orang lain juga, serta melindungi atmosfer masyarakat dari pencemaran dan kerusakan.

Rasulullah saw memberikan analogi terkait hasil dari perbuatan para pelaku kerusakan, yang juga menimpa seluruh anggota masyarakat. Yaitu, seperti seorang yang melubangi kapal, maka ia akan menenggelamkan semua yang berada di kapal tersebut. Beliau saw bersabda, “Perumpamaan seorang yang melawan ketentuan Allah adalah seperti suatu kaum yang

berada di dalam kapal, yang mana sebagian dari mereka berada di atas dan sebagian lainnya berada di bawah. Ketika penumpang di bawah tertimpa air yang masuk dari atas, maka mereka pun berkata, 'Kalau kita lubang kapal ini demi (kebaikan) nasib kita, tentu tidak akan mengganggu penumpang di atas.' Sehingga, bila mereka melakukannya, maka seisi kapal akan binasa. Namun, bila mereka mampu menahan tangan mereka, maka mereka semua akan selamat dan seisi kapal pun akan selamat."¹⁷³

Sebagaimana pula contoh yang pasti di hadapan kita, yaitu apa yang diderita oleh bangsa Irak ketika mereka tertimpa oleh realitas politik yang rusak, yang mana tidak ada satu pun dari mereka yang selamat dari komplikasi dan hasil kerusakan ini. Bahkan bagi mereka yang merasa tidak terlibat dalam urusan tersebut, tetap tidak selamat dari penderitaan dan tragedi tersebut.

Posisi Masyarakat

4. Ketika Anda berafiliasi dengan umat yang kuat dan terhubung dengan masyarakat yang mulia, maka hal itu akan memberi Anda perlindungan dan kekuatan, serta membentangkan di hadapan Anda peluang yang menguntungkan. Namun, bila umat Anda mengobarkan dosa, atau masyarakat Anda lemah, maka Anda tidak akan pernah bisa memperoleh pandangan terhormat dari orang lain, tidak akan pernah bisa melindungi hak-hak Anda, dan tidak akan pernah bisa menghargai kecakapan Anda. Dan, pada gilirannya, posisi masyarakat Anda tersebut akan membatasi posisi Anda, mau tidak mau.

Sungguh kami melihat dengan jelas sekarang bagaimana Anda mesti memperhitungkan segala sisi dengan seribu perhitungan

¹⁷³ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jil. 3, hal. 278, kitab Syirkah

untuk berinteraksi dengan kaum Yahudi atau berurusan dengan kaum Yahudi, dikarenakan mereka memosisikan diri mereka seperti itu. Belum lama ini, pemerintah Mesir memutuskan untuk memecah jalan lingkar Kairo, sepanjang 95 Km. Demi mengurai kemacetan jalan di ibukota yang setiap hari dipadati oleh sekitar 15 juta orang. Tetapi, jalan ini melewati pekuburan tua milik kaum Yahudi di kawasan “Al-Basatin”, yang telah berusia lebih dari 70 tahun, yang mencakup sekitar 350 makam. Meskipun, tanah tersebut sebenarnya bukan milik kaum Yahudi, melainkan hibah dari pemerintah Mesir. Dan, pemerintah Mesir hanya meminta mereka untuk memindahkan makam dalam radius selebar 30 meter. Tak ayal, kaum Yahudi tersebut seketika memprovokasi kegaduhan besar dunia, serta membentuk delegasi dari kalangan pimpinan komunitas Yahudi internasional untuk bertemu presiden Mesir dan para pejabat terkait. Mereka menggugat dengan beragam dalih di hadapan pengadilan Mesir, demi melarang segala sentuhan terhadap pekuburan mereka. Hasilnya, pemerintah mempertahankan pekuburan tersebut dan membangun jalan layang di atasnya.

Peran Individu dalam Kemajuan Masyarakat

Sebelumnya telah disampaikan tentang hubungan yang erat antara realitas individu dengan realitas masyarakat. Karena itu, sesiapa yang berfikir untuk membangun masa depannya dan mencapai kemajuan dirinya, maka ia mesti memikirkan dan peduli terhadap realitas masyarakat, serta menjadikan hal itu sebagai bagian dari asas gerakan dan upayanya. Namun, bagaimana individu itu berperan dalam kemajuan masyarakat?

1. Sesungguhnya kepedulian seseorang dalam membangun dirinya, dan upaya kerasnya untuk mencapai kemajuan

dirinya, pada hakikatnya memberinya peran dalam kemajuan masyarakat. Hal itu dikarenakan kemajuan masyarakat merupakan hasil dari kemajuan individu. Dengan demikian, setiap individu yang meraih kemajuan berarti ia menambah kekuatan bagi masyarakat, yang mensyaratkan kesadaran afiliasinya secara sosial dan interaksinya dengan gerakan umum masyarakat.

2. Sangat mungkin bagi individu untuk mengarahkan aktivitas dan efektivitasnya, termasuk upaya keras dirinya, dalam melayani masyarakat dan mencapai kemajuannya. Karena itu, bagi seorang pelajar misalnya, ketika ia memilih spesialisasi keilmuan dalam pendidikan tinggi, maka semestinyalah yang dibutuhkan oleh masyarakat. Demikian halnya dengan pebisnis, ketika ia berfikir untuk berinvestasi, maka semestinyalah itu mengarahkannya pada upaya penggerakan ekonomi masyarakat dan penanganan permasalahannya. Demikian pula dengan sastrawan dan pemikir, yang mesti memanfaatkan kepiwaiannya dalam sastra dan kreasi pemikiran untuk menggerakkan masyarakat dan mengembangkan realitasnya.
3. Dikarenakan peran langsung individu dalam kemajuan masyarakat, maka semestinyalah ia mengurangi sebagian dari fasilitas, pemikiran, aktivitas, dan materinya untuk melayani kepentingan umum. Melalui partisipasinya dalam lembaga-lembaga sosial dan aktivitas sukarela.

Betapapun manusia itu disibukkan dengan urusannya sendiri, namun dengan kemampuannya semestinyalah ia meluangkan waktu dalam sehari atau seminggu untuk melayani masyarakat.

Sebagian orang membayangkan bahwa ketika mereka mengorbankan sesuatu demi tanggung jawab sosialnya—seperti waktu, upaya, dan harta mereka—maka hal itu dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi mereka sendiri. Namun, gambaran ini tidak tepat. Karena, sesungguhnya hasil dari apa yang mereka luangkan demi kepentingan umum tersebut akan kembali kepada diri mereka sendiri. Sehingga, ketika kemajuan masyarakat didahulukan atas realitas individu, maka karena itu Allah Swt berfirman, *“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri.”* (QS. al-Isra’ [17]: 7)

Sebagaimana kita juga meyakini kemurahan Allah, yang memberi kita kepercayaan dan ketenangan, melalui kompensasi bagi sesiapa yang berkorban di jalan Allah dan menolong hamba-Nya yang lemah. Allah Swt berfirman, *“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan, Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.”* (QS. al-Baqarah [2]: 261)

Diriwayatkan dari Rasulullah saw yang bersabda, “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat, maka jadilah orang yang bermanfaat bagi mereka.”¹⁷⁴

Sungguh Allah Swt akan memberkahi waktu manusia, ketika ia meluangkan sebagian dari waktunya untuk melayani masyarakat. Dia juga akan menambah rejekinya, ketika ia mengorbankannya untuk urusan yang baik. Dia

¹⁷⁴ Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al ‘Ummal*, jil. 16, hal. 128, hadis no. 44154

pun akan menganugerahinya kekuatan dan semangat, agar ia berupaya untuk memenuhi kebutuhan dan urusan orang-orang. Allah Swt berfirman, *“Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rejeki yang terbaik.”* (QS. Saba’ [34]: 39) Ayat tersebut berisi janji dari Allah SWT, berupa kompensasi bagi sesiapa yang menginfakkan miliknya di jalan Allah.

4. Demi mengokohkan kemajuan di masyarakat, maka setiap individu mesti mendorong segala inisiatif dan aktivitas positif di masyarakat. Dorongan dan interaksi tersebut sangat dibutuhkan untuk merangsang produktivitas dan pengembangannya di beragam bidang. Karena itu, ketika seorang berilmu dikelilingi oleh anggota masyarakatnya, ketika seorang penceramah direspon oleh para pendengarnya, ketika seorang pemikir memperhatikan masa depan pemikirannya, ketika seorang sastrawan merasakan gema karyanya, ketika seorang produsen komoditasnya laris terjual, ketika seorang petani hasil panennya dibeli oleh orang-orang, maka semua ini akan membentuk dinamika bagi kemajuan dan perkembangan masyarakat.

Sedangkan peremehan terhadap produk lokal dan kemampuan domestik, sehingga lebih memilih barang impor, maka hal ini merupakan kondisi egois yang terkadang menimpa sebagian masyarakat. Sehingga, tersebar di kalangan orang-orang perkataan semacam: *“Merpati lokal tidak bisa bernyanyi.”* Karena itu, mereka merasa bangga ketika mereka bisa berbelanja barang-barang luar negeri, atau mengonsumsi produk-produk luar. Memuji kualitas dan keunggulan produk-produk

tersebut. Mereka sedemikian silau terhadap luar negeri, dan sedemikian terpengaruh oleh propaganda dan informasi. Karena itu, agar tingkat kualitas produk domestik meningkat dan produktivitas di dalam negeri berkembang, maka hal ini meniscayakan dorongan dan dukungan terhadap pengembangannya, serta kritik yang konstruktif.

Untuk itu, kita terpaksa mengambil pelajaran dari kondisi komunitas lain, dalam hal ini komunitas Yahudi. Di setiap tempat, kaum Yahudi senantiasa saling mendorong satu sama lain dan mendukung produk lokal mereka. Ketika orang-orang Israel mulai berdatangan sebagai wisatawan ke Yordania, sebagai dampak dari kesepakatan perdamaian antara Yordania dan Israel, maka para wisatawan tersebut—sebagaimana yang diberitakan di media—memberlakukan politik pengiritan. Mereka membawa sendiri makanan khas mereka, dengan alasan mereka menjaga aturan makan Yahudi yang mengharuskan mereka mengonsumsi makanan halal (Kosher). Tidak hanya makanan, bahkan mereka juga membawa sendiri botol-botol air minum. Oleh sebab itu, menteri Yordania sebelumnya, Abdussalam al-Majali, berkata kepada para pejabat Israel bahwa sebotol air di Yordania lebih murah ketimbang di Israel. Namun demikian, para wisatawan Israel yang mampu dan kaya tersebut tetap membawa sendiri botol-botol air.¹⁷⁵

¹⁷⁵ *Harian al-Hayah*, London, 18 Maret 1995, hal. 12

Kepedulian Sosial

Dengan demikian, Allah Swt sungguh tidak menerima sikap egois, di mana kita hanya berfikir dan berupaya untuk diri kita sendiri. Itu tidak sesuai dengan keberagamaan yang sesungguhnya, yang mana Alquran menekankan bahwa pengabaian dan peremehan terhadap persoalan masyarakat merupakan tanda pendustaan agama. Allah Swt berfirman, “*Tabukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mengajak untuk memberi makan orang miskin.*” (QS. al-Ma’un [107]: 1-3)

Maksudnya adalah ketika seseorang itu menelantarkan anak yatim dan tidak peduli terhadap kebutuhan orang miskin, maka keberagamaannya adalah dusta dan palsu. Rasulullah saw juga menyatakan bahwa orang yang tidak peduli terhadap urusan umat, maka ia telah keluar dari lingkup Islam. Beliau saw bersabda, “Sesiapa yang bangun di pagi hari dalam keadaan tidak peduli dengan urusan kaum Muslim, maka ia bukan seorang Muslim.”¹⁷⁶

B. Masyarakat yang Dewasa

Agar seseorang itu mandiri dan kompeten dalam mengambil keputusan, serta membuat kontrak (akad) dengan orang lain, maka ia harus telah mencapai usia dewasa berdasarkan hukum fikih Islam.

Namun demikian, hukum muamalah yang terkait dengan manusia tersebut membedakan tingkat kehidupan seseorang, yang terkait dengan kecakapannya. Tingkat pertama adalah sejak

¹⁷⁶ Al-Kulaini, *Al-Ushul min al-Kafi*, jil. 2, hal. 163

lahir hingga usia sebelum baligh, maka muamalahnya tidak sah secara fikih, dikarenakan ia belum memiliki kecakapan.

Tingkat kedua adalah dari usia baligh hingga usia (sebelum) dewasa, yang mana ia telah mampu membedakan urusan-urusan dan membedakan antara manfaat dengan kerugian. Namun, karena ia belum mencapai tingkat usia dewasa, maka mayoritas ahli fikih belum mensahkannya untuk secara mandiri mengambil keputusan dalam muamalah, sekalipun ia seorang yang baligh dan berakal sehat. Namun demikian, baligh dan berakal sehat merupakan syarat memperoleh taklif (beban syariat) untuk melaksanakan perintah-perintah agama. Tetapi, bila ia belum mencapai usia dewasa, maka ia dinilai belum memiliki kecakapan yang sempurna untuk mengambil keputusan.

Sedangkan tingkat ketiga adalah ketika ia telah mencapai usia dewasa, yang mana ia dinilai telah memiliki kecakapan yang sempurna. Sehingga, secara hukum fikih, ia telah sah untuk bermuamalah dan mengambil keputusan.

Adapun makna dewasa adalah ia telah mampu berperilaku baik dan meletakkan urusan pada tempatnya. Terkadang kedewasaan bersamaan dengan usia baligh, terkadang lebih dari usia baligh, dan terkadang pula kurang dari usia baligh. Namun demikian, untuk usia sebelum baligh tetap tidak dianggap dewasa.

Dan, pada kedewasaan tidak ada usia tertentu dalam pandangan mayoritas ahli fikih. Dikarenakan, hal itu terkait dengan kesiapan individu, pendidikannya, dan lingkungannya. Dan, tidak ada di dalam teks-teks agama pembatasan tentang hal itu.

Sedangkan mayoritas Undang-Undang sipil negara menyata-

kan bahwa seseorang itu dianggap sempurna kecakapannya dan mandiri adalah di usia 18 tahun. Namun, sebagian lainnya seperti di Mesir, usianya adalah 21 tahun.

Sebagaimana kedewasaan seseorang itu merujuk kepada perilakunya, maka otomatis hal ini memerlukan pengujian. Allah Swt berfirman, *“Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah dewasa (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta mereka.”* (QS. al-Nisa’ [4]: 6)

Yang mana, sesungguhnya harta seorang yatim yang masih kecil berada di tangan walinya. Ketika ia telah cukup umur dan telah menunjukkan kedewasaan, maka hartanya mesti diserahkan kepadanya, sehingga ia akan memikul tanggung jawab untuk mengelolanya.

Namun demikian, sebagian ahli fikih membedakan antara kedewasaan dalam urusan harta dengan kedewasaan dalam urusan sosial. Sebab, terkadang seseorang itu baik dalam mengelola harta, namun ia tidak memiliki kedewasaan sosial dalam mengatur kehidupan keluarga. Karena itu, ia tidak bisa secara mandiri mengambil keputusan dalam akad pernikahan, melainkan harus dengan izin walinya, sekalipun ia mampu mengelola hartanya dengan baik. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Sayid Muhammad Kazhim al-Yazdi dalam kitabnya *“al-Urwah al-Wutsqa”*, dalam persoalan kedelapan dari persoalan-persoalan seputar wali akad.

Kedewasaan dalam Alquran

Adapun kedewasaan itu sendiri disebut di dalam Alquran sebanyak sembilan belas kali. Terkadang dengan ungkapan

“*rusyid*” seperti pada firman Allah, “*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang lurus dengan jalan yang sesat.*” (QS. al-Baqarah [2]: 256) Terkadang pula dengan ungkapan “*rasyada*” seperti firman Allah, “*Dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.*” (QS. Al-Kahfi [18]: 10) Dan firman Allah, “*Maka mereka itu telah memilih jalan yang lurus.*” (QS. al-Jin [72]: 14)

Karena itu, maksud dari kata “kedewasaan (*rusyid/rasyada*)” dalam ayat-ayat tersebut adalah petunjuk/jalan yang lurus, sebagai lawan dari kesesatan dan penyimpangan, sebagaimana terdapat pula dalam firman Allah, “*Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya. Tetapi, jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya.*” (QS. al-A’raf [7]: 146)

Terdapat pula penggunaan kata “kedewasaan (*rusyid*)” sebagai lawan kebodohan, sehingga, bermakna pengelolaan dan pengaturan yang baik, sebagai lawan dari pandangan yang sembrono dan pengaturan yang lemah, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah, “*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. Dan ujudlah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah dewasa (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta mereka.*” (QS. al-Nisa’ [4]: 5-6)

Karena itu, ketika seseorang belum memiliki kedewasaan, maka pandangannya akan lemah dan ia pun belum matang dalam

pengelolaan; yang kemudian diistilahkan dengan “kebodohan (belum sempurna akal nya)”. Ketika ia telah berhasil melampaui kondisi ini, maka ia akan memiliki sifat kedewasaan.

Kedewasaan Sosial

Kami telah membicarakan tentang kedewasaan pada tataran individu. Kami juga telah membahas bahwa individu yang dewasa itu mampu melakukan pengelolaan dan pengaturan dengan baik. Sebagai lawan dari individu yang berpandangan lemah, yang mana ia tidak mampu mengambil sikap yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ia hadapi.

Kami juga telah membicarakan tentang kedewasaan pada tataran masyarakat. Karena itu, faktanya terdapat masyarakat yang dewasa dan masyarakat yang tidak dewasa. Maka, bagaimana kita mengevaluasi masyarakat pada tingkatan ini? Dan, apakah karakteristik dari kedewasaan sosial?

Di dalam Alquran sebenarnya telah disinggung tentang masyarakat yang dewasa. Allah Swt berfirman, *“Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah di dalam hatimu; serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”* (QS. al-Hujurat [49]: 7)

Ayat tersebut mengisyaratkan sifat terpenting dari masyarakat yang dewasa, yaitu keselarasan diri, pikiran, dan perilaku dengan prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama. Namun demikian, prinsip-prinsip yang diyakini oleh masyarakat terkadang menjadi semata-mata identitas dan simbol belaka. Terkadang pula mereka mengambil prinsip-prinsip tersebut atas dasar

ingin mengikuti para salaf, tanpa pemahaman dan kesukarelaan. Terkadang pula masyarakat berinteraksi dengan prinsip-prinsip tersebut pada aspek spiritualitas semata, namun dari aspek rasionalitas terdapat persoalan padanya. Atau, terkadang sebaliknya, mereka berinteraksi pada aspek rasionalitas semata, tanpa kecenderungan pada aspek spiritualitasnya.

Dengan demikian, prinsip-prinsip dan hukum-hukum tersebut merupakan perkara yang wajib bagi masyarakat. Dan, semua kondisi di atas memperlihatkan kelemahan dan kekurangan dalam bangunan masyarakat. Yaitu, ketika mereka meyakini keyakinan berdasarkan warisan turun-temurun, tanpa kesukarelaan (berdasarkan pemahaman). Atau, beragama dengan prinsip-prinsip tersebut, namun tidak mewajibkan penerapan tatanan dan hukum-hukumnya dalam realitas kehidupan mereka. Atau, tunduk kepada syariat melalui kekuatan dan paksaan.

Sedangkan masyarakat yang dewasa, sebagaimana diisyaratkan oleh Alquran, *“Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,”* memiliki karakter sebagai berikut:

1. Mencintai akidah dan prinsip-prinsip (agama). Sebagaimana isyarat Alquran, *“Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan.”* Yang mana, ayat tersebut memuat kata *“cinta”* dalam pengertian ketertarikan diri dan kecenderungan spiritual.
2. Memiliki pemahaman terhadap prinsip-prinsip (agama). Sebagaimana isyarat Alquran, *“Dan menjadikan (iman) itu indah di dalam hatimu.”* Yaitu, memahami kebenaran metode keimanan kalian dengan akal kalian, yang mana hal itu akan memperindah kehidupan kalian.

3. Mencegah diri dari pembangkangan dan penyimpangan. Sebagaimana isyarat Alquran, “*Serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.*” Ini merupakan hasil dari dua karakter sebelumnya. Karena itu, ketika seseorang itu mencintai prinsip-prinsipnya dari lubuk hati terdalam, serta memahami agamanya dengan pikiran dan akal, maka ia akan membenci kemaksiatan dan mencegah dirinya dari pelanggaran batas-batas tatanan dan hukum. Dengan demikian, kondisi umum masyarakat yang dewasa adalah komitmen dan kedisiplinan dalam memotivasi diri, serta menjauhi perselisihan.

Pastinya, ketika Allah Swt menisbatkan kepada diri seseorang tentang kecintaan dan kebencian, sebagaimana ayat di atas: “*Allah menjadikan kamu cinta*” dan “*Serta menjadikan kamu benci*”, maka itu bukanlah pemaksaan takwini (seolah ia telah ditetapkan seperti itu), melainkan sungguh maksudnya adalah Allah menyediakan sarana dan kondisi yang sesuai serta memberi pertolongan untuk sampai kepada sikap-sikap tersebut.

Melalui ayat mulia tersebut, dan melalui pencerahan para ahli fikih tentang makna kedewasaan, yang mensyaratkan seseorang memiliki kecakapan untuk membuat kontrak (akad) dan kelayakan untuk berperilaku kepada orang lain, mengisyaratkan kepada kita tentang karakter dan sifat terpenting dari masyarakat yang dewasa.

Pemahaman dan Pengetahuan

1. Ketika para ahli fikih menganggap bahwa kemampuan untuk membedakan kepentingan serta kemampuan untuk

membedakan antara manfaat dan kerugian merupakan awal dari tingkat kedewasaan, sebagaimana yang diatur dalam hukum syariat, agar seseorang itu diakui kecakapan dan kemandiriannya, maka hal itu memungkinkan kita untuk mengadopsinya juga sebagai awal dari tingkat kedewasaan sosial. Yaitu, pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap urusan-urusan yang terkait dengan realitasnya, sehingga membuatnya mampu mendiagnosis kepentingannya serta mampu membedakan antara apa yang bermanfaat baginya dan apa yang merugikannya sebagai masyarakat.

Sungguh, terdapat banyak orang di dalam suatu masyarakat yang tenggelam dalam kecemasan pribadi atau disibukkan oleh persoalan-persoalan sekunder. Sehingga, mereka enggan untuk berpaling kepada persoalan-persoalan masyarakat mereka, serta tidak mau membantu situasi dan kondisi yang menimpa masyarakat mereka.

Alquran telah memberitakan kepada kita masyarakat yang dewasa pada masa awal Islam, yang mana saat itu mereka masih minoritas di Mekah yang berada dalam kekuasaan kaum musyrik. Bagaimana mereka peduli terhadap hasil dari peperangan antara kekaisaran Romawi dengan kekaisaran Persia, yang terjadi di sekitar perbatasan keduanya. Dengan jauhnya letak geografis peperangan ini, kaum beriman di Mekah tetap mengikuti peristiwa peperangan tersebut. Ketika Persia yang musyrik berhasil memenangkan perang tersebut atas Romawi yang ahlul kitab (Nasrani), maka kekalahan Romawi ini memberi pengaruh terhadap kaum beriman, meskipun mereka tidak pernah bersekutu dengan bangsa Romawi. Ini menunjukkan adanya kesadaran dan pemahaman terhadap dimensi perang tersebut, dan pengaruh serta dampaknya. Karena itu, Allah Swt

menurunkan satu surat khusus dalam Alquran, yang bernama surat al-Rum, yang membicarakan tentang perang tersebut serta interaksi kaum beriman dengan hasil perang tersebut. Allah Swt memberi kabar gembira tentang akan terjadinya perubahan kondisi dalam waktu dekat, yang mana bangsa Romawi akan menang dalam beberapa tahun ke depan. Allah Swt berfirman, *“Alif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan. Di negeri yang terdekat, dan mereka setelah kekalabannya itu akan menang. Dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman.”* (QS. al-Rum [30]: 1-4)

Ketika kita mempertimbangkan peran para saksi di dunia, yang dibebankan oleh Allah Swt kepada kaum beriman, *“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat di pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia,”* (QS. al-Baqarah [2]: 143) maka itu menunjukkan perlunya masyarakat yang beriman untuk meningkatkan pemahaman mereka, sehingga mereka mampu memantau perubahan di dunia ini, di samping pemahaman terhadap kondisi dan persoalan mereka sendiri. Imam Ali as berkata, *“Seorang yang berakal sehat itu harus melakukan tiga hal: memperhatikan urusannya, menjaga lisannya, dan mengenal zamannya.”*¹⁷⁷

2. Bagaimana masyarakat mesti bertindak dalam menghadapi berbagai kasus, persoalan, dan krisis? Apakah mereka mesti menyerah dan menunggu terjadinya keajaiban? Atau, apakah mereka mesti dikuasai perasaan dan nafsu, yang terlepas dari perencanaan yang sehat? Atau, apakah mereka mesti menghadapi

¹⁷⁷Ibn Syu’bah al-Harani, *Tuhaf al-Uqul*, hal 144

tantangan tersebut dengan pemikiran objektif dan agenda yang bijaksana?

Dan, kedewasaan masyarakat diukur berdasarkan pilihannya terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas. Dengan demikian, kekalahan di hadapan persoalan akan menyingkap ketiadaan kehendak yang kuat dan lemahnya kepercayaan diri masyarakat. Sedangkan, tunduk kepada perasaan dan nafsu, tanpa kebijaksanaan dan pemikiran, justru akan melipatgandakan persoalan dan memperdalam krisis.

Karena itu, kedewasaan menghendaki perilaku atau tindakan yang baik, dan pengambilan sikap yang sesuai dengan kondisi yang ada. Terkadang kondisi mengharuskan bersikap tegas. Terkadang pula menghendaki perasaan dan hasrat. Dan, terkadang pula menuntut keluwesan dan pengertian.

Dalam sejarah hidup Rasulullah saw, yang merupakan teladan termulia dan contoh perilaku yang baik dalam berbagai kondisi, didapati bahwa beliau saw dan kaum muslim awal yang bersama beliau disifati oleh Allah sebagai, “Bersikap keras (tegas) terhadap orang-orang kafir.” (QS. al-Fath [48]: 29) Namun demikian, dengan pensifatan tersebut, faktanya Rasulullah saw menerima perdamaian Hudaibiyah pada tahun ke-6 H, yang berisi kesepakatan damai yang secara lahiriah seolah lebih menguntungkan kaum musyrik. Ini mengakibatkan sebagian sahabat terkuasai oleh perasaan dan nafsu, sehingga mereka pun menentang perdamaian tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibn Hisyam dan sejarawan lainnya, bahwa Umar bin Khattab mendatangi Rasulullah saw dan berkata, “Wahai Rasulullah, bukankah engkau utusan Allah?” Beliau menjawab, “Benar.” Ia berkata lagi, “Bukankah kita ini kaum muslim?” Beliau menjawab, “Benar.” Ia berkata lagi, “Bukankah

mereka itu kaum musyrik?” Beliau menjawab, “Benar.” Ia lalu berkata lagi, “Maka, kenapa kita merendahkan agama kita?” Beliau menjawab, “Aku adalah hamba Allah dan rasul-Nya, aku tidak akan pernah bertentangan dengan urusan-Nya dan Dia tidak akan pernah menelantarkan aku!” Setelah berselang lama dari kejadian tersebut, diberitakan bahwa Umar berkata, “Aku masih bersedekah, berpuasa, mendirikan salat, dan masih (berharap) untuk terbebas dari apa yang kuperbuat pada hari itu melalui perkataanku, sehingga aku berharap bahwa itu akan menjadi kebaikan.”¹⁷⁸

Suhail bin ‘Amru, perunding dari kalangan Quraisy, menolak kalimat pada dokumen perdamaian tersebut yang berbunyi: “Bismillahir Rahmanir Rahim (Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)”. Ia lalu bersikeras agar kalimat tersebut diganti: “Dengan nama-Mu, Ya Allah”. Rasulullah saw menyetujuinya. Kemudian, Suhail juga menolak kalimat: “Ini adalah apa yang disepakati oleh Muhammad Rasulullah”. Ia berkata, “Kalau aku mengakui bahwa engkau Rasulullah, maka aku tidak akan memerangimu. Tulislah namamu dan nama ayahmu saja.” Rasulullah saw juga menyetujuinya. Kemudian Suhail memberi syarat bahwa siapa saja dari kalangan Quraisy yang mendatangi Muhammad saw tanpa seizin walinya, maka ia mesti dikembalikan kepada mereka. Namun, siapa saja dari pengikut Muhammad saw yang mendatangi kalangan Quraisy, maka ia tidak akan dikembalikan kepada beliau. Dengan syarat yang tidak adil ini, Rasulullah saw tetap menyetujuinya. Setelah peristiwa tersebut, diberitakan bahwa salah seorang muslim yang teraniaya di Mekah, dengan menyeret rantai dan belunggu, meminta perlindungan ke perkemahan kaum muslim. Ia

¹⁷⁸Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, jil. 3, hal. 346

adalah Abu Jandal bin Suhail bin 'Amru. Lalu sang ayah, Suhail, menyusulnya dan memukul wajahnya, serta meminta Rasulullah saw untuk mengembalikannya kepada kaum Quraisy dan menolak permintaan perlindungannya. Rasulullah saw menyetujuinya. Abu Jandal seketika berteriak, "Wahai kaum muslim, apakah aku mesti dikembalikan kepada kaum musyrik yang telah memfitnahku karena agamaku?" Kalimat ini mempengaruhi perasaan kaum muslim. Sehingga, Rasulullah saw pun berkata kepadanya, "Wahai Abu Jandal, bersabarlah. Sungguh, Allah akan menjadikan jalan keluar untukmu dan orang-orang tertindas yang bersamamu."¹⁷⁹

Dengan semua itu, Allah Swt menyebut perdamaian tersebut sebagai kemenangan yang nyata, "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*" (QS. al-Fath [48]: 1) Karena, hasil dari perdamaian tersebut pada akhirnya justru memberi kebaikan bagi Islam. Dengan demikian, seharusnya akal itu mengendalikan sikap, bukan semata-mata dikendalikan oleh perasaan. Dan, masyarakat yang dewasa adalah mereka yang mampu mengevaluasi kondisi dan mengambil sikap yang sesuai untuk kondisi tersebut, secara objektif dan melalui pemikiran yang matang.

Memanfaatkan Sarana

3. Setiap masyarakat memiliki sarana alami dan manusiawi, yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Dan, yang membedakan antara masyarakat yang dewasa dengan selainnya adalah kepedulian untuk menemukan sarana tersebut, tindakan untuk mengembangkannya dan memanfaatkannya, serta menempatkannya untuk kepentingan kemajuan masyarakat.

¹⁷⁹Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, jil. 3, hal. 347

Sungguh sebagian masyarakat telah mengabaikan sumber daya alamnya, serta tidak memperhatikan kecakapan dan kemampuan para anggotanya. Sedangkan masyarakat yang sadar akan berupaya untuk mengembangkan sumber dayanya, serta memanfaatkan sarana alami dan manusiawinya dengan kadar yang semaksimal mungkin.

Ciprus, yang merupakan semenanjung kecil, merupakan contoh masyarakat yang bisa memanfaatkan sarana alaminya. Negeri ini berada di pojok timur laut dari Laut Tengah, yang berjarak 64 Km dari selatan Turki dan 100 Km dari barat Suriah. Penduduknya sedikit, sekitar 700 ribu jiwa. Biaya hidup mereka juga tinggi, seperti Eropa. Prosentase orang-orang berpendidikan di sana mencapai 90%. Mereka pun tidak memiliki kekayaan minyak dan tambang. Namun, mereka mengembangkan wisata alam yang mempesona dan mengubah negeri mereka menjadi kawasan pariwisata yang penting, yang tersimpan di dalamnya sumber daya ekonomi yang fundamental, sebagai tambahan atas hasil pertanian mereka yang melimpah.

Dalam pengembangan sumber daya manusia, Jepang merupakan contoh yang bagus. Yang mana, kemampuan keilmuan dan ekonominya memungkinkan untuk mengembangkan teknologi dan industri bagi warganya. Dan, saat ini Jepang merupakan kekuatan ekonomi yang besar di dunia, meskipun memiliki sedikit sumber daya alam. Sehingga, negeri ini pun mengimpor banyak bahan mentah, yang diperlukan dalam perindustrian.

Dan, berapa banyak kemampuan serta sarana luar biasa yang dimiliki oleh umat Islam. Namun, apa yang dibutuhkan di situ adalah pengembangan dan pemanfaatannya demi kemajuan dan kemakmuran.

C. Pemadaman Kebakaran Sosial

Di antara tabiat manusia adalah ia akan bergegas ketika terjadi kebakaran di sekitarnya, demi mengepung api dan memadamkannya. Itu dikarenakan mereka memahami akan bahaya dari kebakaran tersebut, dari hilangnya nyawa hingga kerugian harta benda. Selain itu, mereka pun kuatir terhadap tersebarnya kebakaran tersebut, bila dibiarkan terus berkobar. Awalnya kobaran api akan melahap satu titik, lalu berlanjut ke sekitarnya, sehingga kobarnya pun semakin besar.

Sungguh, manusia akan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain dalam kondisi yang berbahaya ini, yang mana si pemilik tempat yang terbakar tersebut tidak mungkin memadamkannya sendirian.

Dari sini terbentuklah di dalam masyarakat kelompok-kelompok yang bertugas untuk memadamkan kebakaran. Organisasi pertama dalam menanggulangi kebakaran didirikan di Romawi kuno oleh Kaisar Augustus yang memerintah pada tahun 27 SM. Yang mana, ia membentuk sekelompok orang yang disebut penjaga, yang bertugas untuk mengawasi jalan-jalan dan menginformasikan bila terjadi kebakaran. Namun demikian, para ahli tidak banyak mengetahui perkembangan organisasi-organisasi pemadam kebakaran, sebelum terjadinya kebakaran besar di London pada tahun 1666 M. Kebakaran ini telah menghancurkan sisi yang dibanggakan dari kota tersebut, dan menyisakan ribuan orang tanpa rumah. Dan, sebelum kebakaran besar tersebut, di London belum ada organisasi pemadam kebakaran.

Karenanya, pada hari terjadinya kebakaran tersebut dibentuklah kelompok pemadam kebakaran di distrik London,

yang menjadi pelopor bagi kelompok-kelompok pemadam kebakaran di dunia. Diiringi pula dengan perkembangan-perkembangan pesat pada kelompok-kelompok tersebut, yang kemudian berubah menjadi organisasi dan lembaga resmi bertajuk “perlindungan warga”, yang memiliki sejumlah sasaran dan tugas, serta anggarannya pun telah ditetapkan oleh negara. Namun demikian, ini tidak lalu menghapus inisiatif sukarela dari warga masyarakat dalam melawan bahaya kebakaran dan sejenisnya. Karena itu, di negara-negara maju, mereka memiliki kelompok-kelompok sukarelawan pemadam kebakaran, yang melibatkan para lelaki maupun wanita secara tidak tetap. Sehingga, ketika terjadi kebakaran, para sukarelawan tersebut segera meninggalkan pekerjaan dan rumah mereka, untuk segera bergabung dalam kelompok pemadam kebakaran. Mereka pun diberi upah nominal. Di Inggris terdapat 50 ribu sukarelawan, sedangkan di Jerman Barat terdapat satu juta sukarelawan.¹⁸⁰

Namun, tentu saja kami bukan hendak berbicara tentang kelompok pemadam kebakaran. Itu semata-mata merupakan pendahuluan, yang darinya muncul pertanyaan penting terkait dengan kondisi sosial kita, yaitu: mengapa orang-orang tidak peduli dengan semacam kebakaran sosial? Sehingga, ketika api permusuhan dan perselisihan berkobar di antara individu atau kelompok dalam masyarakat, mengapa mereka justru mengambil sikap menghindar, seolah itu bukan urusan mereka? Mengapa mereka tidak berinisiatif untuk mengepung perselisihan tersebut, sebagaimana mereka bergegas untuk memadamkan kebakaran yang bersifat fisik?

Ketika kebakaran yang bersifat fisik itu menimpa diri dan harta benda, maka kebakaran sosial akan menimpa orang-

¹⁸⁰ *Al-Mausu'ah al-'Arabiyah al-'Alamiyah*, jil. 17, hal. 307-314

orang secara maknawi, mengoyak persatuan dan keharmonisan mereka, serta membahayakan keamanan sosial. Sehingga, itu akan menjadi sebab bagi munculnya persoalan-persoalan, agresi, kerugian-kerugian, dan pertikaian.

Karena, perselisihan sosial itu semacam api jenis lain, yang akan menyebar ke sekitarnya dan membakar semua dengan kobaran apinya. Dan, itu tidak hanya menimpa pihak-pihak yang berselisih saja. Berapa banyak perselisihan kecil antara pasangan suami-istri berubah menjadi perselisihan antar keluarga atau antar suku? Dan, berapa banyak perselisihan di antara dua kelompok terbatas berubah menjadi perselisihan antar masyarakat atau antar warga?

Itu disebabkan pihak-pihak yang terlibat perselisihan tidak mampu menyelesaikan perselisihan mereka sendiri, sekalipun mereka menginginkannya. Sehingga, ketika muncul nafsu dan sekat dalam diri mereka, maka mereka memerlukan pertolongan orang lain untuk mendinginkan suasana dan mendekatkan kedua pihak.

Dari sini terlihat adanya kebutuhan mendesak bagi keberadaan kelompok-kelompok pemadam kebakaran sosial; yang akan menyelesaikan pelbagai perselisihan, memadamkan api kekacauan dan pertikaian, serta memelihara keamanan sosial.

Memperbaiki Hubungan Antar Sesama

Islam telah menyinggung tugas yang mulia ini dengan tajuk “memperbaiki hubungan antar sesama”. Dalam hal ini, banyak dari teks-teks agama menekankan pentingnya menegakkan peran ini, dan memberi kabar gembira bagi pelakunya dengan derajat yang tinggi dan pahala yang besar di sisi Allah Swt. Allah

berfirman, *“Maka, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu orang-orang yang beriman.”* (QS. al-Anfal [8]: 1)

Dengan demikian, sesungguhnya berperan dalam memperbaiki hubungan di antara anggota masyarakat, dan menutup celah perselisihan, merupakan cerminan dari kewajiban takwa kepada Allah. Sebagaimana terlihat pada ayat tersebut bahwa perkara perbaikan tercantum setelah perkara takwa: *“Maka, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu.”* Selain itu, perbaikan tersebut merupakan salah satu syarat untuk merealisasikan masyarakat yang beriman, sebagaimana terlihat pada ayat tersebut: *“Jika kamu orang-orang yang beriman.”*

Pada ayat yang lain, Allah Swt berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih). Dan bertakwalah kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat.”* (QS. al-Hujurat [49]: 10)

Dengan demikian, relasi di antara orang-orang yang beriman adalah relasi persaudaraan, sehingga tidak diperkenankan untuk mengambil selain orientasi ini. Karena itu, ayat tersebut menggunakan kata *“Sesungguhnya (Innama)”*, yang menyiratkan pembatasan. Sehingga, ketika terjadi perselisihan atau kesalahpahaman di antara sesama orang beriman, maka orang-orang beriman lainnya tidak boleh menghindar dari perselisihan tersebut, atau hanya mengamati tanpa peduli dengan keberlanjutan perselisihan tersebut, dan memandang diri mereka tidak terkait dengan perselisihan tersebut.

Namun demikian, sesungguhnya perselisihan tersebut terkait

dengan mereka, dengan adanya relasi persaudaraan. Sehingga, kedua pihak yang berselisih tersebut merupakan saudara mereka. Apakah dibenarkan untuk diam terhadap penderitaan saudara Anda? Apakah mungkin Anda bisa menjauh dari dampak perselisihan tersebut?

Dengan demikian, “*damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih),*” karena hal itu merupakan manifestasi dari kewajiban Anda untuk bertakwa kepada Allah, dan merupakan persiapan bagi Anda untuk menerima rahmat-Nya: “*Agar kamu mendapat rahmat.*” Oleh sebab itu, masyarakat yang didominasi oleh atmosfer persatuan akan menikmati rahmat dan keamanan. Sedangkan bila terdapat perselisihan di dalamnya, maka mereka akan hidup dalam siksaan dan kesengsaraan.

Peran Terbaik dan Sebaik-baik Perbuatan

4. Mengapa seorang yang beriman kepada Allah itu secara sukarela berpuasa, mendirikan salat, dan memberikan sedekah? Bukankah itu didorong oleh keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memperoleh pahala dan ridha-Nya? Ketika itu merupakan tujuan, maka teks-teks agama menegaskan bahwa di antara cara terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memperoleh ridha dan pahala-Nya adalah upaya untuk memperbaiki hubungan antar sesama. Bahkan itu lebih baik dari peribadatan dan ketaatan lainnya.

Imam Ali bin Abi Thalib as meriwayatkan dari Rasulullah saw yang bersabda, “Memperbaiki hubungan antar sesama lebih baik ketimbang salat dan puasa secara umum.”¹⁸¹

¹⁸¹ Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al ‘Ummal*, hadis no. 5487

Dalam hadis lainnya yang diriwayatkan oleh Abu al-Darda', dari Rasulullah saw yang bersabda, "Tidakkah kuberitahukan kepada kalian perbuatan yang derajatnya lebih baik ketimbang puasa, salat, dan sedekah? Itu adalah memperbaiki hubungan antar sesama."¹⁸²

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Umar, dari Rasulullah saw yang bersabda, "Sebaik-baik sedekah adalah memperbaiki hubungan antar sesama."¹⁸³

Diriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq as, dari ayah dan moyang beliau as, dari Rasulullah saw yang bersabda, "Tidak ada perbuatan yang dilakukan seseorang—setelah ia melakukan kewajiban-kewajibannya—yang lebih baik dari memperbaiki hubungan di antara manusia, sehingga ia mengucapkan kebaikan dan bersumpah (karena menginginkan) kebaikan."¹⁸⁴

5. Ketika dalam upaya memperbaiki hubungan antar sesama tersebut mengharuskan penginfakan sesuatu dari harta, sebagai kompensasi terhadap kedua pihak yang berselisih atau salah satunya; atau infak apapun untuk urusan ini; maka hal itu memungkinkan seseorang untuk mengambil infak tersebut dari hak-hak syariat. Yang mana, hal itu dapat menggunakan jatah "fi sabilillah" dari zakat. Sebagaimana pula ia dapat meminta izin kepada marja' (yang ia bertaklid kepadanya) untuk mengambil infak dari hak khumus Imam as. Riwayat berikut ini mengisyaratkan keridhaan Imam as atas penginfakan harta beliau untuk memperbaiki hubungan antar sesama.

Diriwayatkan dari Ibn Sinan, dari Abu Hanifah Sabiq al-

¹⁸² Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al 'Ummal*, hadis no. 5480

¹⁸³ Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al 'Ummal*, hadis no. 5483

¹⁸⁴ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 73, hal. 43

Haj (Sa'id bin Bayan) yang berkata, "Suatu ketika al-Mufadhal berjalan melewati kami, yang mana saat itu aku dan menantu lelakiku sedang berselisih tentang harta warisan. Kemudian ia (al-Mufadhal) menghentikan langkahnya dan berkata kepada kami, 'Mari ke rumahku.' Kami pun pergi ke rumahnya, dan ia pun mendamaikan kami dengan memberi kami kompensasi 400 dirham. Ketika kami ingin memastikan siapa pemilik uang tersebut, ia menjawab, 'Itu bukan uangku. Abu 'Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq as) telah memerintahkanku bahwa ketika terjadi perselisihan di kalangan sahabat beliau tentang sesuatu, maka hendaknya aku mendamaikan keduanya dan menebusnya dengan uang beliau. Maka, ini adalah uang Abu 'Abdillah as.'"¹⁸⁵

6. Dikarenakan si pendamai menghendaki pendekatan di antara kedua pihak yang berselisih, dan menciptakan kepercayaan timbal balik di antara keduanya, maka ia mesti memberikan kesan positif bagi setiap pihak yang berselisih tersebut. Karena itu, semestinyalah ia berbicara tentang salah satu pihak yang berselisih (sebut saja pihak pertama) kepada pihak kedua dengan perkataan yang baik, meskipun sebenarnya perkataan itu tidak pernah diucapkan oleh pihak pertama. Ini tidak terhitung sebagai kebohongan yang diharamkan. Bahkan syariat tidak menganggapnya sebagai kebohongan, selama hal itu dilakukan demi kebaikan proses pendamaian.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw yang bersabda, "Bukanlah termasuk kebohongan, orang yang memperbaiki hubungan di antara manusia; sehingga, ia bersumpah (karena menginginkan) kebaikan atau ia mengucapkan kebaikan."¹⁸⁶

Diriwayatkan pula dari Imam Ja'far al-Shadiq as yang berkata,

¹⁸⁵ Al-Kulaini, *Al-Ushul min al-Kafi*, jil. 2, hal. 209

¹⁸⁶ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, kitab al-Shulh, hadis no. 2692

“Seorang pendamai itu tidak termasuk dalam kebohongan.”¹⁸⁷

Saat mengomentari hadis ini, Allamah al-Majlisi berkata, “Yaitu, ketika seorang pendamai menyampaikan perkataan salah satu pihak yang berselisih (sebut saja pihak pertama) kepada pihak kedua, yang mana perkataan itu sebenarnya tidak pernah diucapkan oleh pihak pertama. Ia menyampaikan bahwa pihak pertama ridha kepada pihak kedua, atau menyampaikan perbuatan yang sebenarnya tidak dilakukan oleh pihak pertama, demi mendamaikan kedua belah pihak tersebut. Itu bukan termasuk kebohongan yang diharamkan, melainkan itu sebuah kebaikan. Ada yang mengatakan bahwa itu tidak disebut kebohongan secara terminologis, meskipun secara bahasa disebut kebohongan. Karena, kebohongan menurut syariat adalah apa yang tidak sesuai dengan realitasnya, sehingga pelakunya menjadi tercela. Sedangkan kebohongan (si pendamai tersebut) tidak tercela secara syariat.”¹⁸⁸

Untuk menguatkan makna tersebut, terdapat hadis lain yang diriwayatkan dari Imam Ja’far al-Shadiq as yang berkata, “Perkataan itu ada tiga: jujur, bohong, dan pendamaian di antara manusia.” Beliau pun ditanya, “Apa yang dimaksud dengan pendamaian di antara manusia?” Beliau menjawab, “Ketika engkau mendengar perkataan seseorang (tentang orang lain), yang mana bila disampaikan akan menyakiti orang tersebut, maka buanglah (perkataan itu), dan katakanlah (kepadanya): ‘aku mendengar dari fulan yang berkata baik tentangmu begini dan begitu’, yang berbeda dengan apa yang kau dengar darinya.”¹⁸⁹

¹⁸⁷ Al-Kulaini, *Al-Ushul min al-Kafi*, jil. 2, hal. 210

¹⁸⁸ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 3, hal. 46

¹⁸⁹ Al-Kulaini, *Al-Ushul min al-Kafi*, jil. 2, hal. 341

Peran yang Hilang

Masyarakat itu baik kecil maupun besar, tak peduli tingkat kesadaran atau keberagamaannya, tidak terlepas dari perselisihan antar individu atau antar kelompok. Dan masyarakat Islam, meskipun di dalamnya ditetapkan kewajiban untuk mengikuti ajaran Islam serta menghias diri dengan adab dan akhlak Islam, namun itu tidak menjadikan para anggotanya sampai ke tingkat maksum. Karena, mereka adalah manusia yang (mudah) dibelokkan oleh kekurangan tabiatnya.

Karena itu, perselisihan merupakan hal yang mungkin terjadi dalam masyarakat Islam, baik secara individu maupun secara kelompok, dengan keberadaan mereka sebagai orang-orang beriman dan orang-orang muslim. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh firman Allah SWT, “*Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang.*” (QS. al-Hujurat [49]: 9)

Namun demikian, kita tidak diperkenankan untuk diam terhadap perselisihan yang terjadi di tengah masyarakat. Melainkan, wajib bagi kita untuk berperan positif dalam mengatasi kondisi tersebut, serta mencegah dampak dan komplikasinya. Karena itu, orang-orang yang ikhlas dan sadar hendaknya berinisiatif untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih. Ini merupakan kewajiban kifayah, sehingga tidak boleh diabaikan atau ditinggalkan, karena akan mengancam kesatuan masyarakat dan entitas Islam. Ketika orang yang memenuhi syarat tidak mau melakukannya, maka tanggung jawab atas kewajiban agama ini dibebankan kepada seluruh anggota masyarakat. Karena, Allah Swt menunjukan perintah-Nya secara umum, “*Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya.*”

Dan, masyarakat Islam kita saat ini mengalami banyak

perselisihan; baik secara politik, agama, maupun sosial. Karena itu, kita dapati perselisihan antar individu, antar kelompok, bahkan antar negara dan pemerintahan.

Namun demikian, peran untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih, pada para anggota masyarakat kita, telah lenyap atau minim, padahal kebutuhan terhadapnya sangat mendesak. Karenanya, perselisihan menjadi tersebar dan berkembang, sehingga mengorbankan kesatuan, solidaritas, dan kekuatan masyarakat.

Berapa banyak keluarga yang berantakan dan hancur, dikarenakan perselisihan antara pasangan suami-istri, yang sebenarnya bisa ditangani melalui upaya mendamaikan keduanya?

Berapa banyak konflik gawat terjadi di antara dua kelompok agama, yang menghasilkan keretakan pada bangunan masyarakat dan membahayakan agama secara umum, tanpa adanya upaya untuk menanggulangnya dengan tindakan serius?!

Dan, terkadang persoalan mencapai puncaknya, dengan berkobarnya perang antar warga, antar suku, atau antar mazhab, maupun perang politik. Sebagaimana yang terjadi di Somalia, Afghanistan, dan Aljazair. Sebagaimana pula perang yang terjadi pada sebagian negara Islam.

Sungguh kita perlu mengaktifkan prinsip “memperbaiki hubungan antar sesama”. Karena itu, orang-orang yang ikhlas dan sadar hendaknya segera mengambil inisiatif untuk membentuk kelompok-kelompok pemadam kebakaran sosial, serta melakukan pendekatan di antara pihak-pihak yang berselisih.

Tugas Pemimpin

Seorang pakar agama semestinya memiliki pengetahuan tentang tujuan-tujuan dan metode-metode Islam, memiliki kepedulian terhadap kesatuan umat dan kekuatan masyarakat, serta memiliki posisi sebagai teladan. Sehingga, itu semua meniscayakan dirinya untuk mengambil inisiatif untuk berperan dalam upaya menciptakan perdamaian. Khususnya, ketika ia menikmati kepercayaan, penghormatan, dan otoritas sosial; yang mana, hal ini memungkinkannya untuk berhasil dalam upaya perdamaian dan melindungi keamanan sosial.

Sungguh Rasulullah saw adalah seorang yang sangat ingin berperan dan berinisiatif dalam mendamaikan pihak-pihak yang berselisih. Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad yang berkata, "Telah terjadi sesuatu di antara orang-orang dari Bani 'Amru bin 'Auf. Lalu Nabi saw mendatangi mereka, yaitu orang-orang dari kalangan sahabat beliau, dan mendamaikan mereka. Kemudian tibalah waktu salat, namun Nabi saw belum datang. Dan Bilal pun melantunkan azan, namun Nabi saw belum juga datang."¹⁹⁰

Dalam hadis lain diriwayatkan bahwa terjadi perang di antara penduduk Quba, hingga mereka saling melempar batu. Kemudian Rasulullah saw diberi kabar tentang hal itu. Beliau pun berkata, "Mari kita pergi untuk mendamaikan mereka."¹⁹¹

Sebagaimana pula yang terlihat pada sejarah hidup Imam Ali as tentang kepedulian beliau dalam menangani dan mendamaikan (perselisihan), meskipun pada perselisihan kecil. Suatu hari beliau as melewati para penjual kurma. Kemudian melihat seorang budak perempuan sedang menangis. Beliau pun

¹⁹⁰ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, kitab al-Shulh, hadis no. 2690

¹⁹¹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, kitab al-Shulh, hadis no. 2693

bertanya, “Wahai budak perempuan, apa yang membuatmu menangis?” Ia menjawab, “Tuanku telah mengutusku dengan membawa uang satu dirham (untuk membeli kurma), maka aku belikan kurma ini. Ketika aku berikan kepadanya, ia tidak mau menerimanya. Ketika aku kembalikan kepada penjualnya, ia pun menolak untuk menerimanya.” Lalu beliau berkata kepada si penjual, “Wahai hamba Allah, ia hanya seorang pelayan, dan ini bukan urusannya. Maka, kembalikanlah uangnya dan ambillah kurma ini.” Kemudian si penjual itu berdiri di hadapan beliau dan meninju beliau. Sehingga, orang-orang pun berkata, “Ini adalah Amirul Mukminin.” Seketika si penjual itu ketakutan dan wajahnya pun pucat, lalu ia mengambil kurma itu dan mengembalikan uang budak perempuan tersebut. Lalu ia berkata, “Wahai Amirul Mukminin, relakan aku.” Beliau menjawab, “Apa yang membuatku rela kepadamu adalah engkau telah memperbaiki urusanmu.”¹⁹²

Disaat yang lain, beliau as mendapati seorang perempuan yang berkata, “Sungguh suamiku telah menzalimiku, membuatku takut, menganiayaku, dan bersumpah akan memukulku.” Imam Ali as pun pergi bersamanya, meskipun saat itu cuaca sangat panas. Lalu beliau mendamaikannya dengan suaminya.¹⁹³

Karena itu, sangat diharapkan kepada para agamawan untuk berinisiatif dalam pendamaian antar sesama; di antara mereka terlebih dahulu, dengan menangani setiap perbedaan pendapat atau kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka. Mereka tidak boleh menghindari perseteruan tersebut, karena hal ini dapat mencoreng nama baik agama, serta meninggalkan komplikasi dan dampak yang lebih buruk bagi masyarakat.

¹⁹² Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 41, hal. 48

¹⁹³ Ibn Syahr Asyub, *Manaqib Aali Abi Thalib*, jil. 2, hal. 122

Setelah itu, barulah mereka mengarahkan perhatian mereka kepada perlindungan keamanan (keselamatan) sosial; dengan mengepung konflik-konflik yang ada, menyatukan kalimat, serta menjaga solidaritas dan keharmonisan masyarakat.

Sungguh sebagian ulama kita yang baik telah terekam dalam lembaran-lembaran cemerlang, terkait upaya tingkat tinggi mereka dalam upaya untuk mendamaikan antar sesama. Salah satunya adalah Imam Syaikh Musa Kasyif al-Ghitha' (w. 1244 H/ sekitar 1828 M), yang diberi gelar “pendamai dua negara” dan merupakan keturunan Syaikh Ja'far sang penulis kitab “*Kasyf al-Ghitha*”. Beliau adalah seorang marja' tinggi di kota Najaf al-Asyraf. Pada masa terjadi konflik antara pemerintahan Iran (Dinasti Qajar) dan pemerintahan Turki Utsmaniyah, pasukan Iran berhasil merayap ke Irak (yang saat itu berada di bawah kekuasaan Utsmaniyah) dan mengepung Baghdad. Akhirnya, Syaikh Musa bangkit untuk mendamaikan Turki dan Iran. Sehingga, dengan upaya mulianya itu beliau bisa mencegah pertumpahan darah. Iran pun menarik kembali pasukannya, yang memulihkan atmosfer damai. Itu terjadi pada 1237 H / 1821 M.

Pastinya, upaya untuk menciptakan perdamaian antar sesama meniscayakan usaha keras dan pengorbanan; dalam rangka menggapai keridhaan Allah, peduli terhadap kesatuan umat, dan melindungi keamanan sosial. Itu akan mendorong seorang pendamai untuk menanggung masalah dan kesulitan dengan kelapangan dada dan kekuatan hati.

Karena itu, dalam masyarakat kita, memungkinkan untuk dibentuk lembaga-lembaga perdamaian antar sesama. Para ulama dapat mengambil inisiatif sosial terkait kecenderungan tersebut. Para penceramah, intelektual, dan sastrawan juga

memiliki peran penting dalam mendorong kecenderungan yang mulia tersebut.

D. Tindakan Sukarela dalam Melayani Masyarakat

Manusia dalam kehidupan ini menghadapi tanggung jawab besar di sejumlah ruang lingkup. Pertama-tama adalah ia bertanggung jawab pada ruang lingkup dirinya, yaitu mengatur urusan hidupnya; serta memenuhi kebutuhan pribadinya, baik materi maupun maknawi. Kemudian, ia bertanggung jawab pada ruang lingkup keluarganya, dengan menanggung kebutuhan mereka dan menjaga kepentingan mereka. Dan, dengan pertimbangan bahwa ia adalah bagian dari ruang lingkup masyarakatnya, maka ia pun bertanggung jawab terhadap urusan-urusan sosial secara umum. Sedangkan dalam ruang lingkup manusia secara umum, ia memikul tanggung jawab di level dunia.

Namun, apakah manusia mampu dan sanggup untuk memenuhi tanggung jawabnya di beragam ruang lingkup tersebut? Tentu saja mampu, karena Allah Swt telah mempersiapkannya sebagai khalifah di muka bumi, serta menganugerahkan kepadanya kemampuan akal dan diri yang luar biasa. Yang mana, dengannya manusia dapat memanfaatkan sarana-sarana hidup dan alam, merealisasikan pencapaian besar, dan melakukan tindakan-tindakan besar. Kita tidak memerlukan dalil dan penjelasan teroretis untuk mengiyakan hakikat ini, karena kita bisa melihat langsung bukti-bukti konkritnya. Selain itu, sejarah manusia terdahulu maupun kini dipenuhi dengan pribadi-pribadi terkemuka dan cemerlang, dengan peran besar mereka di level dunia; yang melampaui ruang lingkup diri, keluarga, dan masyarakat mereka. Yang mana, mereka menjadi pelopor dan memberi pengaruh kepada manusia dan dunia.

Selain itu, semua sarana dan kemampuan manusia untuk memikul tanggung jawab tersebut mensyaratkan kesadaran, kehendak, dan upayakeras. Disini, manusia bisaberbeda-beda. Ada orang-orang yang tidak memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab dirinya. Ia lalai dalam melayani dirinya sendiri, sehingga ia pun membebani orang lain dengan masalah-masalahnya dan bergantung kepada orang lain untuk menyelesaikan masalahnya. Terdapat pula orang-orang yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya, dikarenakan kurangnya kesadaran pada dirinya atau lalai dalam pelaksanaannya. Terdapat pula orang-orang yang tidak peduli dengan realitas masyarakatnya dan tidak mau berperan dalam melayani masyarakatnya. Karena itu, dalam menghadapi kondisi-kondisi seperti ini, terdapat gambaran yang cemerlang dan teladan yang elok dari orang-orang yang memiliki kesadaran akan tanggung jawab mereka terhadap diri, keluarga, dan masyarakat mereka, serta terhadap manusia secara keseluruhan. Mereka memberikan peran besar dan pelayanan yang mulia.

Alquran telah berbicara tentang perbandingan antara dua gambaran yang bertentangan, yaitu antara orang yang lalai dalam melayani dirinya dan menjadi beban bagi orang lain, dengan orang yang berbuat sungguh-sungguh untuk tujuan yang baik dan berupaya untuk membimbing orang lain. Allah Swt berfirman, *“Dan Allah (juga) membuat perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu dan ia menjadi beban penanggungnya, ke mana saja ia disuruh (oleh penanggungnya itu), ia sama sekali tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan dan ia berada di jalan yang lurus?”* (QS. al-Nahl [16]: 76)

Sebab-sebab Pengabaian

Memikul tanggung jawab dalam ruang lingkup diri dan keluarga merupakan perkara yang niscaya pada diri seseorang. Ini dikarenakan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan komitmennya terhadap keluarga telah memaksanya secara langsung, sebagaimana hal itu tercermin pada tindakannya terhadap kecenderungan tersebut. Sehingga, manusia hampir tidak menjauh dari ruang lingkup tanggung jawab ini, kecuali pada beberapa orang saja. Kebalikan dari itu adalah memikul tanggung jawab dalam ruang lingkup masyarakat, yang mana tidak memenuhinya kecuali sedikit orang yang sadar dan ikhlas.

Berikut ini beberapa sebab yang mungkin di balik fenomena pengabaian tindakan untuk melayani masyarakat:

1. Tenggelam dalam persoalan pribadi. Manusia sedemikian mencurahkan perhatian untuk melayani kepentingan pribadinya, dan tidak melihat dirinya perlu untuk melayani kepentingan orang lain.
2. Sedemikian banyak kepedulian dan kesibukan, khususnya di masa kini, yang mana tidak mempertimbangkan kesederhanaan masa lalu dan keterbatasan kesadarannya. Sehingga, ruang lingkup kebutuhan hidup dan perantara kesenangan menjadi meluas. Karena itu, pendidikan dan pengajaran kepada anak akan menyita waktu dan upaya yang besar dari orang-orang yang peduli dengan masa depan anak-anak mereka. Sebagaimana program-program informasi yang semakin berkembang melalui siaran langsung, dan perangkat komunikasi yang canggih semacam internet, telah menyita banyak waktu dari orang-orang yang terpesona kepadanya. Seperti inilah gaya hidup

manusia dalam pusaran komitmen dan kepedulian yang menjauhkan dirinya dari pelayanan kepada masyarakat.

3. Jalan menuju pelayanan kepada masyarakat telah terhalangi oleh sejumlah kendala di mayoritas negara dan masyarakat dunia ketiga. Seperti hukum dan sistem yang tidak mendorong, birokrasi yang melipatgandakan penderitaan, serta sikap-sikap negatif yang diambil oleh sebagian orang terhadap para aktivis; yang mana semua itu menyebabkan frustrasi dan kegelisahan bagi orang-orang yang ingin melayani masyarakat, di tengah melimpahnya sarana pendorong dan atmosfer dukungan.

Hasil dan Perolehan

Benar bahwa tindakan sukarela untuk melayani masyarakat telah menyita waktu dan upaya manusia, yang terkadang diperlukan untuk urusan pribadinya. Hal ini memberinya beban dan tanggung jawab yang melelahkan, dan terkadang menempatkannya di posisi kritis. Namun demikian, sebenarnya ia akan mendapatkan hasil dan perolehan yang besar; yang mana ketika seseorang itu menyadarinya, maka ia akan menganggap mudah kesulitan-kesulitan dan menyegarkan semua penderitaan.

Pertama: Merealisasikan upaya dalam melayani masyarakat dan memenuhi kebutuhan manusia akan memberikan kenyamanan diri dan kebahagiaan maknawi yang besar. Karena, dalam diri manusia terdapat kecenderungan-kecenderungan yang baik, yang dipandu oleh nurani. Sehingga, ketika manusia melakukan pelayanan sukarela terhadap masyarakat, yang dengannya ia telah menyelamatkan orang yang membutuhkan, menolong orang yang lemah, atau membantu orang yang

terzalimi; maka semua itu akan membahagiakan hatinya dan menyegarkan perasaannya; ia pun akan merasakan banyak kebahagiaan, kenikmatan, dan kenyamanan.

Kedua: Aktivitas sosial dapat mengembangkan kemampuan nalar manusia, serta keterampilan dan kecakapan perilakunya. Menambah kekuatan diri seseorang, yang akan memberinya pengalaman, serta menjadikannya memiliki banyak pengetahuan dan pemahaman tentang realitas masyarakatnya dan kondisi-kondisi yang mengelilinginya.

Ketiga: Melalui sejumlah peran sosial yang dilakukan seseorang, maka ia akan memperoleh posisi di tengah masyarakat, meluaskan ruang lingkup relasinya, serta memunculkan bakat dan kecakapannya.

Keempat: Sungguh dengan keberadaan lembaga-lembaga pelayanan masyarakat, serta pengokohan prinsip kerjasama dan solidaritas sosial, akan memberi ketentraman pada diri manusia dalam menghadapi masa depannya dan masa depan orang-orang terdekatnya. Yang mana, saat ia menghadapi kondisi-kondisi lemah dan kejadian-kejadian yang berbahaya, terkadang ia tak mampu menghadapinya dengan sarana-sarana pribadi. Sehingga, pada gilirannya, ia dan orang-orang seperti halnya akan memberi jaminan dukungan dan kontribusi, saat terjadi kondisi darurat yang menimpa anggota masyarakat.

Boleh jadi ini sebagaimana yang diisyaratkan oleh Alquran, yang mana Allah Swt berfirman, “*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.*” (QS. al-Nisa’ [4]: 9)

Ketika Anda peduli dengan masa depan anak-anak Anda, maka berupayalah untuk mendukung sistem solidaritas sosial, dalam rangka melindungi anak-anak yatim dan melayani kepentingan mereka. Karena, hal itu merupakan sebaik-baik jaminan untuk anak-anak Anda, saat mereka membutuhkan perlindungan, *Na'udzubillah*.

Dengan jaminan tersebut, kita menjadi faham terhadap sabda Rasulullah saw, “Sayangilah anak-anak yatim orang lain, maka anak-anak yatim kalian akan disayangi.”¹⁹⁴

Kelima: Bagi seorang yang beriman, dorongan terhadap tindakan sukarela untuk melayani masyarakat berangkat dari keinginan untuk memperoleh pahala Allah SWT. Sebagaimana yang ditegaskan oleh teks-teks agama, bahwa melayani masyarakat dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan mereka merupakan bagian dari perbuatan-perbuatan utama, yang akan mendekatkan manusia kepada Tuhannya, yang meniscayakan baginya pahala dan keridhaan-Nya.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw yang bersabda, “Sesiapa yang memenuhi kebutuhan seorang yang beriman, maka Allah akan memenuhi banyak kebutuhannya yang mendekatkan kepada surga.”¹⁹⁵

Selain itu, teks-teks agama juga banyak menegaskan bahwa menolong orang lain dan melayani mereka lebih disukai keutamaannya di sisi Allah Swt ketimbang peribadatan. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw yang bersabda, “Sesiapa yang memenuhi kebutuhan seorang yang beriman, maka ia seperti orang yang beribadah kepada Allah selamanya.”¹⁹⁶

¹⁹⁴ Al-Hurr al-'Amili, *Wasail al-Syiah*, jil. 10. hal. 313

¹⁹⁵ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 285

¹⁹⁶ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 302

Beliau saw juga bersabda, “Sesiapa yang berjalan untuk menolong saudaranya dan memberi manfaat kepadanya, maka baginya pahala orang yang berjihad di jalan Allah.”¹⁹⁷

Diriwayatkan pula dari Imam Ja’far al-Shadiq as yang berkata, “Memenuhi kebutuhan seorang yang beriman lebih utama di sisi Allah ketimbang seribu ibadah haji dan membebaskan seribu budak.”¹⁹⁸

Sukarela adalah Fenomena Kemanusiaan

Sukarela, secara bahasa, bermakna seseorang melakukan dengan sendirinya apa-apa yang tidak diwajibkan kepadanya.¹⁹⁹ Sedangkan dalam istilah syariat, sukarela bermakna seseorang (mukallaf) melakukan perbuatan atau peribadatan yang direkomendasikan oleh agama, tetapi tidak terhitung sebagai kewajiban untuknya. Dengan kata lain, perbuatan yang disukai (sunnah/mustahab). Allah Swt berfirman, “*Tetapi sesiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya.*” (QS. al-Baqarah [2]: 184) Yaitu, orang yang melampaui batasan wajib.

Sedangkan pada tataran masyarakat, sukarela bermakna seseorang mengorbankan upaya, waktu, atau hartanya demi melayani masyarakat, meskipun itu tidak diwajibkan kepadanya, dan tanpa mengharap imbalan materi.

Adapun sukarela di saat ini merupakan fenomena positif yang tersebar di kebanyakan masyarakat. Bahkan telah menjadi pembahasan ilmiah, yang mempelajari tentang

¹⁹⁷ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 73, hal. 367

¹⁹⁸ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 285

¹⁹⁹ Ibn Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, jil. 4, hal. 626

apa yang mendorongnya, dampaknya, kendalanya, dan cara pengembangannya, serta mengamati uji coba terhadapnya dan metodenya.

Di samping lembaga-lembaga resmi pemerintah, terdapat pula organisasi dan lembaga swadaya masyarakat yang secara sukarela melaksanakan sejumlah kegiatan dalam rangka melayani manusia dan masyarakat. Dan, menurut data statistik, pada dekade 1980-an jumlah lembaga swadaya masyarakat tersebut—di negara-negara berkembang saja—mencapai sekitar 50 ribu lembaga. Mereka bekerja di berbagai bidang, dan diperkirakan telah melayani sekitar 100 juta orang.

Sedangkan pada masyarakat di Barat terdapat lebih banyak lagi lembaga pelayanan sosial dan kemanusiaan, baik yang bersifat domestik maupun internasional. Di Amerika saja terdapat 32 ribu lembaga, yang pada tahun 1989, asetnya mencapai lebih dari 138 miliar dolar. Sementara, orang-orang yang berpartisipasi dalam kerja sukarela tersebut mencapai sekitar 93 juta warga Amerika atau sekitar 30% dari total warga Amerika. Dan, dalam satu tahun mereka menghabiskan sekitar 20 miliar jam untuk bekerja secara sukarela dalam mengurus anak-anak, orang-orang fakir, pengajaran, dan masalah-masalah lainnya.²⁰⁰ Diperkirakan bahwa rata-rata donasi dari setiap warga Amerika dalam setahun adalah 500 dolar. Bahkan dua tahun sebelumnya, seorang warga Amerika yang merupakan pendiri CNN, Ted Turner, mendonasikan sepertiga dari kekayaannya kepada organisasi-organisasi kemanusiaan di Amerika, yang setara dengan satu miliar dolar. Turner berkata berkenaan dengan donasi tersebut, yang mana istrinya turut mendukungnya dan merasa senang

²⁰⁰James Zogby, *Ahadiyah al-'Amal al-Tathawwu'i 'inda al-Mawathin al-Amriki*, Harian al-Syarq al-Ausath, 5 Mei 1997

kepadanya, bahwa istrinya itu tidak pernah menghalangi dan tidak pernah berkata kepadanya: apa yang kita dan Amerika peroleh dengan mengucurkan satu miliar dolar untuk anak-anak kita.

Selain itu, keluarga Rockefeller setengah abad sebelumnya telah mendonasikan lahan, yang kemudian di atasnya didirikan gedung organisasi internasional Amerika.

Jelas sekali bahwa kesukarelaan kolektif tersebut telah memberi pengaruh besar bagi kemajuan masyarakat Amerika. Karena itu, ketika Alexis Tocqueville (seorang penulis Prancis) berkunjung ke Amerika pada pertengahan abad ke-19 M, ia mencatat bahwa orang-orang Amerika gemar berpartisipasi dalam banyak perkumpulan, yang terorganisasi untuk melayani cita-cita masyarakat mereka, seperti perkumpulan yang terkait dengan pertanian, harta benda, agama, dan urusan-urusan sosial lainnya; serta perkumpulan-perkumpulan lainnya, dengan tipe dan orientasi yang beragam. Tocqueville lalu berkomentar bahwa perkumpulan-perkumpulan tersebut menandakan dua karakteristik baru dalam masyarakat Amerika, yang akan memberi mereka kemajuan cepat yang bisa melampaui Eropa—yang saat itu mendominasi dunia. Kedua karakteristik tersebut adalah seni pengorganisasian sosial, serta keinginan untuk bekerja kolektif baik secara sukarela maupun tidak.²⁰¹

Telah terbit pula laporan terbaru dari sebuah organisasi Prancis untuk urusan-urusan sosial, bahwa 10,5 juta warga Prancis melakukan kerja sukarela pada akhir pekan, untuk turut berpartisipasi dalam pelayanan sosial yang beragam; khususnya yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan,

²⁰¹ Hamdi Shalih, *Al-Mawathbinun wa Jam'iyatubum wa al-Taqaddum*, Harian Al-Hayah, 29 September 1998

kesehatan, lingkungan, budaya, hiburan, dan sebagainya. Mereka mencakup 51% warga berusia antara 35 sampai 59 tahun. Mencakup pula mahasiswa sekitar 21%, yang berusia antara 18 sampai 25 tahun.²⁰²

Dan, kerja sukarela dalam masyarakat tersebut berangkat dari dorongan baik yang terdapat di dalam diri manusia dan kemajuan pada tingkat kesadaran sosial; serta sebagian lainnya untuk tujuan kesejahteraan dan perolehan material.

Terkait Lembaga Amal Kita

Masyarakat Islam seharusnya lebih peduli terhadap kerja sukarela secara sosial ketimbang masyarakat Barat. Karena, ajaran Islam sangat menganjurkan untuk menolong orang-orang yang terzalimi, orang-orang fakir, dan melayani orang-orang yang membutuhkan. Sehingga, Alquran menganggapnya sebagai ukuran keberagamaan seseorang. Oleh sebab itu, orang yang tidak peduli dengan kaum lemah dalam masyarakat, maka ia telah berdusta dalam keberagamaannya, meskipun ia rajin melakukan ritual agama. Allah Swt berfirman, “*Tabukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mengajak untuk memberi makan orang miskin.*” (QS. al-Ma’un [107]: 1-3)

Di antara kebutuhan-kebutuhan besar dalam masyarakat kita, yang menuntut upaya keras dan energi untuk memenuhinya, adalah kefakiran dan kemiskinan, persoalan relasi dan konflik sosial, masalah pengajaran serta bimbingan agama dan perilaku, masalah lingkungan, kondisi orang-orang yang membutuhkan pengayoman (seperti para lansia, orang-orang difabel, dan anak-

²⁰² *Harian al-Syarq al-Ausath*, 31 Maret 1998

anak yatim), dan sebagainya. Sungguh semua itu meniscayakan usaha keras, serta peneguhan tekad dan hasrat, demi mengatasinya dan mengembangkan masyarakat.

Alhamdulillah dalam masyarakat kita (di Saudi Arabia) telah berdiri lembaga-lembaga amal sosial, seperti lembaga al-Nawadi al-Riyadhiyah, perkumpulan-perkumpulan amal, lembaga-lembaga penanggung anak yatim, kotak amal untuk perkawinan, pernikahan masal, badan dan lembaga untuk kegiatan agama dan budaya, dan sebagainya. Disertai dengan penghargaan dan ucapan selamat atas upaya baik yang dicurahkan oleh para penggiat di lembaga-lembaga sukarela tersebut. Namun demikian, kami melihat bahwa tingkat kepedulian terhadap kerja sukarela di dalam lembaga-lembaga ini masih terbatas serta belum sebanding dengan orientasi agama masyarakat kita dan kebutuhan-kebutuhan yang mendesak.

Hal ini terlihat jelas pada sedikitnya penggabungan unsur-unsur baru dalam administrasi lembaga-lembaga tersebut; serta lemahnya dukungan komisi-komisinya, dan lemahnya cakupan aktivitasnya melalui para kader yang bisa mengembangkan dan memajukan aktivitas tersebut.

Ini dikarenakan sebagian perkumpulan amal menghadapi dilema, ketika akan melakukan perekrutan anggota untuk administrasi baru; yang mana, tidak ada seorang pun yang mencalonkan diri, atau para calon tidak ada yang layak untuk menduduki posisi administratif.

Sungguh ini amat disesalkan, yang mana masyarakat kita sebenarnya dipenuhi oleh kemampuan dan kecakapan, serta unsur-unsur yang terpercaya dan sadar. Karena itu, mengapa kita mesti menahan diri untuk memikul tanggung jawab sosial? Dan, mengapa kita lalai untuk mendukung lembaga-lembaga amal

tersebut, yang telah mewujudkan prinsip tolong-menolong, solidaritas, dan kasih sayang sosial?

Dalih dan Pembeneran

Sebagian orang beralih dengan kesibukan mereka serta keterikatan mereka dengan urusan akademik, pekerjaan, atau keluarga; sehingga, mereka enggan untuk berpartisipasi dalam amal sosial. Selain itu, dalih tersebut umumnya disertai dengan pembeneran untuk lari dari tanggung jawab. Hal ini dikarenakan orang-orang yang bekerja di lembaga-lembaga amal bukanlah orang-orang yang menganggur.

Sungguh ketika manusia mengharapkan pahala dan keridhaan Allah, serta mengetahui tanggung jawab agama dan sosialnya, maka ia perlu mengatur waktu, kepedulian, dan prioritasnya. Sayangnya, banyak orang justru mencurahkan waktu dan upayanya untuk urusan-urusan sekunder, dan beralih bahwa mereka tidak memiliki kesempatan untuk menegakkan kewajiban sosial mereka.

Sesungguhnya pengaturan waktu dan kedisiplinan akan memberi manusia memiliki peluang besar dalam pencapaian hidupnya, yang menjadikan mereka bisa banyak beraktivitas dan memberi mereka hasil yang besar. Ini bukan keajaiban, mereka hanya perlu melakukan pengaturan yang baik terhadap waktu mereka.

Karena itu, kesiapan untuk mengorbankan upaya keras dalam melayani masyarakat meniscayakan kesadaran manusia, komitmennya terhadap agama, dan keterikatannya secara sosial.

Namun, terkadang sebagian orang beralih dengan ini dan

itu, yang menyebabkan mereka keberatan untuk melakukan aktivitas sosial. Tetapi, seorang yang beriman dan sadar mengetahui bahwa balasan pahala meniscayakan mereka untuk menanggung kesulitan. Dan, di sepanjang sejarah, kita dapati bahwa orang-orang yang peduli kerap memperoleh tuduhan dan hal-hal yang menyakitkan. Namun, hal itu disebabkan oleh ketidaktahuan atau sikap tak berimbang, meskipun itu tetap tidak membelokkan komitmen para aktivis yang peduli tersebut.

Sungguh kami menyeru orang-orang yang sadar dan ikhlas untuk memperhatikan lembaga-lembaga amal sosial ini, bergabung di dalamnya, serta memikul tanggung jawab administrasi dan pengembangannya. Bila sebagian dari mereka merasa keberatan dengan agenda lembaga-lembaga tersebut, maka hendaknya mereka melakukan koreksi dan perbaikan internal. Hal ini akan memberi peluang yang baik untuk saling menolong dalam kebaikan dan takwa, saling mendukung kemampuan dan kecakapan masing-masing. Sebagaimana pula saling membantu dalam menangani banyak persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh kaum lemah dalam masyarakat.

E. Masyarakat dan Anak Yatim

Apakah seorang anak yatim itu mungkin menjadi orang besar? Atau menjadi seorang yang berpengaruh dalam masyarakat?

Apakah pada keyatiman terdapat dalil atas lemahnya pengayoman dan dalil atas kedudukan di sisi Allah?

Apakah peran masyarakat terhadap anak-anak yatim?

Adalah kondisi yang alami bahwa seorang anak itu tumbuh dalam dekapan kedua orang tuanya, dan dalam pangkuan

keluarganya, yang melingkupinya dengan pengayoman dan pemeliharaan, memenuhinya dengan belas kasih dan sayang, serta mengondisikannya dengan petunjuk dan bimbingan.

Kecuali, ketika kehendak Allah menjadikan seseorang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya saat ia masih kecil, sehingga ia menjadi seorang anak yatim.

Para pakar bahasa menyatakan bahwa “al-Yatm” (keyatiman) memiliki banyak makna, di antaranya: kesedihan, kelambanan, kebutuhan, dan kesendirian. Sehingga, dikatakan bahwa itu semua merupakan kondisi anak yatim, dikarenakan ia tak memiliki pendamping. Orang-orang Arab menyebut seorang yang kehilangan ayahnya sebagai yatim, tetapi tidak demikian bagi seorang yang kehilangan ibunya. Namun, pada dunia hewan, orang-orang Arab menyebut seekor hewan yang kehilangan ibunya sebagai yatim, dikarenakan ibu dalam dunia hewan adalah yang melakukan pengayoman, bukan ayah. Sedangkan dalam istilah agama, yatim adalah seorang yang kehilangan ayahnya sebelum ia baligh.

Yang mana, kehilangan seorang ayah merupakan kekosongan yang tidak mungkin ditambal, dan seperti itu pula pada kondisi kehilangan seorang ibu. Seorang ayah akan memberi pemeliharaan dan menutupi kekurangan, sehingga anak menjadi tak memerlukan orang lain; dengan tetap mengakui peran seorang ibu sebagai pengayom jiwa dan perasaan anak. Oleh sebab itu, kehilangan seorang ayah akan menjadikan anak tampak butuh dan kekurangan.

Sehingga, hal ini akan memberi anak yatim dua kondisi umum:

1. Merasa kurang kasih sayang. Seorang anak yatim tidak

menikmati kasih sayang seorang ayah, sebagaimana yang dinikmati oleh anak lain.

2. Merasa kehilangan sebagian kebutuhan sebagai prasyarat hidup dan perantara kesenangan, serta sebagian pelayanan yang biasa diberikan oleh seorang ayah.

Bagaimana Memikirkan Anak Yatim

Sesungguhnya perasaan yang menimpa anak yatim itu bukan perasaan imajinatif. Melainkan, itu nyata dan konkrit, yang mana ia hidup dengannya dan mengalami pengaruhnya. Namun demikian, tetap tidak diperbolehkan baginya untuk menyerah dan tunduk kepada perasaan tersebut. Melainkan, ia harus menghadapinya secara mental maupun praktik.

Pertama: Bagi seorang anak yatim hendaknya ia menerima bahwa ini merupakan kehendak Allah, yang menjadi ujian bagi manusia. Menjadi ujian bagi si anak yatim mengenai bagaimana ia menghadapi kehendak Allah SWT, apakah ia ridha atau tidak. Menjadi ujian pula bagi manusia mengenai bagaimana ia berinteraksi dengan anak yatim, apakah ia akan menganggap itu sebagai himbauan dari Allah atautkah kewajiban.

Oleh karena itu, tidak seharusnya anak yatim merasa kurang nilainya di sisi Allah. Sebab, keyatiman bukan merupakan kerendahan kedudukan di sisi Allah. Apalagi, sejarah juga memberitakan bahwa banyak dari para kekasih Allah, sebelumnya merupakan anak yatim. Nabi Ibrahim as juga merupakan anak yatim. Ayah beliau, Tarokh, meninggal saat beliau berada dalam kandungan. Kemudian beliau hidup di rumah paman beliau, Azar, sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran, *“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar,*

‘Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.’” (QS. al-An’am [6]: 74)

Dikarenakan paman beliau itu telah mengasuh beliau, maka ia disebut sebagai ayah beliau. Sebab, seorang musyrik penyembah berhala tidak mungkin menjadi ayah kandung seorang Nabi. Sebagaimana perkataan para Imam Ahlulbait as. Dan, hal ini juga ditegaskan oleh banyak ulama Ahlusunnah, seperti al-Alusi yang berkata, “Dan yang bersandar kepadanya banyak sekali dari kalangan Ahlusunnah, bahwa Azar bukan ayah kandung Ibrahim as. Dan, mereka pun mengakui bahwa seorang kafir tidak mungkin menjadi ayah moyang Nabi saw. Sebagaimana sabda beliau saw, ‘Aku senantiasa berpindah dari sulbi yang suci kepada rahim yang suci pula, dan orang-orang musyrik itu najis.’”²⁰³

Demikian pula dengan Nabi Musa as, yang tidak didapati peran ayah beliau baik di dalam Alquran maupun dalam catatan sejarah seputar kelahiran dan pertumbuhan beliau. Meskipun bahaya telah mengelilingi ibu beliau melalui kelahiran beliau.

Selain itu, Nabi Isa as bahkan dilahirkan tanpa seorang ayah. Sedangkan nabi kita Muhammad saw, yang merupakan makhluk paling utama, paling mulia di sisi Allah, dan paling dicintai oleh-Nya; ayah beliau saw telah meninggal saat beliau berada dalam kandungan. Ibu beliau pun kemudian meninggal saat beliau berusia enam tahun. Kemudian beliau hidup di bawah tanggungan kakek beliau Abdul Muthalib, dan setelah itu beliau berada di bawah tanggungan paman beliau Abu Thalib.

Kedua: Seorang anak yatim hendaknya memancarkan

²⁰³ Al-Alusi al-Baghdadi, *Rub al-Ma’ani fi Tafsir Alquran*, jil. 5, hal. 194

kemampuan dan kecakapannya, sehingga ia bisa mengalihkan kekurangannya secara sempurna, dan mengubah kesedihannya menjadi energi kreatif. Itu bukan sesuatu yang jauh, karena banyak sekali kondisi lemah dan kekurangan menjadi pendorong bagi terpancarnya kemampuan. Berapa banyak anak yatim yang fakir mengungguli anak orang kaya di masanya. Bahkan di antara orang-orang besar, seperti Syahid Muhammad Baqir al-Shadr misalnya, kematian ayahnya tidak menghalanginya dari kejeniusan dan keunggulan. Ia mencapai keunggulan yang tidak dicapai oleh orang-orang di masanya yang memiliki ayah. Demikian pula dengan Allamah Syaikh Muhammad Jawad Mughniyah, yang kehilangan kedua orang tuanya saat ia masih kecil. Tetapi, itu tidak menghalanginya dari kesuksesan dan kemajuan, yang mengungguli teman-teman sebayanya.

Dengan demikian, kita mesti menyadari kemungkinan anak yatim untuk menjadi unggul dan bisa mencapai kedudukan tinggi. Ketika ia berorientasi ke situ, memancarkan energinya yang terpendam, serta mengkristalkan kemampuan dan talentanya. Karena itu, keyatiman pada dasarnya merupakan semata-mata ujian dari Allah Swt bagi anak yatim dan manusia di sekitarnya.

Tanggung Jawab Masyarakat

Pertama, Peran Seorang Ibu: Seorang ibu memiliki peran yang besar dalam membimbing seorang anak yatim, agar ia bisa memancarkan kemampuan dan kecakapannya. Catatan kami untuk ibu seorang anak yatim: hendaknya ia memperhatikan anak yatimnya yang terkadang merasa kurang kasih sayang, memberinya pendidikan yang baik, dan membantunya untuk membuka jalan kesuksesannya. Dengan catatan, sang ibu tidak

berlebihan dalam mengatasi kurangnya kasih sayang. Karena itu, mengabaikan pengawasan, memberikan kebebasan mutlak, melalaikan perintah dan larangan, serta memberi banyak harta; bisa memberi hasil yang sangat negatif bagi anak yatim. Sehingga, sangat diperlukan bagi seorang ibu untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajiban anak yatim, dan mempertimbangkan keinginan anaknya ketika keinginan itu benar. Sebab, tidak semua yang ia inginkan itu ia butuhkan, dan terkadang apa yang tidak ia inginkan justru ia butuhkan. Selain itu, tidak semua pemberian itu baik, dan tidak semua larangan itu buruk.

Alhasil, berapa banyak ibu yang mendedikasikan hidupnya dan melipatgandakan upayanya untuk memelihara anak-anaknya, setelah kehilangan ayah mereka, dan menjadikan mereka sukses dan berpengaruh.

Kedua, Peran Masyarakat: Hal ini dikarenakan manifestasi keimanan dalam masyarakat adalah pengayoman terhadap orang-orang yang membutuhkan, terutama anak-anak yatim. Karena, mereka jauh lebih memerlukan pengayoman dan perhatian. Yang mana, seorang fakir hanya memerlukan tunjangan kebutuhan material saja, sedangkan keperluan seorang anak yatim meliputi kebutuhan material dan kasih sayang. Karena itu, masyarakat yang tunduk pada standar agama dan keimanan akan menyadari tanggung jawabnya terhadap anak-anak yatim dan turut merasakan derita mereka. Sebagaimana perkataan yang dinisbatkan kepada Imam as, “Seseorang akan seketika merintih saat tertimpa sesuatu, sebagaimana rintihan anak-anak yatim saat masih kecil.”

Allah Swt berfirman, “*Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim.*” (QS. al-Fajr [89]: 17) Ayat ini mengecam masyarakat yang materialistik dan abai untuk

menegakkan prinsip-prinsip akhlak. Allah Swt telah menjadikan kelalaian mereka terhadap anak yatim sebagai contoh penyimpangan mereka.

Di antara tanggung jawab masyarakat terhadap anak-anak yatim adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kasih sayang kepada anak-anak yatim, tanpa orientasi yang keliru. Yang mana, Islam memberi perhatian besar terhadap perasaan. Allah Swt berfirman, *“Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang.”* (QS. al-Dhuha [93]: 9) Karena itu, kelalaian terhadap anak yatim menunjukkan bahwa masyarakat telah keliru dalam keberagamaannya. Allah Swt berfirman, *“Tabukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim.”* (QS. al-Ma’un [107]: 1-2) Yaitu, melalaikannya dan menolaknya dengan kasar. Perbuatan ini menyingkap kekerasan hati dan kependiran perasaan, di saat seorang anak yatim membutuhkan pelipur lara, sebagai pengganti apa yang hilang darinya. Imam Ali as berkata, *“Tidaklah seorang lelaki dan perempuan beriman meletakkan tangannya di kepala anak yatim dengan rasa kasih sayang, kecuali Allah mencatat baginya kebaikan untuk setiap rambut yang dielus tangannya.”*²⁰⁴ Beliau as juga berwasiat sebelum wafat, *“Takutlah kepada Allah dalam urusan anak yatim. Jangan biarkan mereka kelaparan dan jangan biarkan mereka terlantar.”*²⁰⁵ Di dalam riwayat ini beliau as mengisyaratkan tentang kebutuhan material dan kebutuhan perawatan bagi anak yatim.

²⁰⁴ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 4

²⁰⁵ Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, surat no. 47

2. Memenuhi kebutuhan material yang diperlukan mereka. Seperti: tempat tinggal yang layak, pakaian yang pantas, makanan yang higienis, dan sebagainya. Rasulullah saw bersabda, “Sesiapa yang memenuhi kebutuhan seorang anak yatim, maka Allah Swt mewajibkan baginya surga.”²⁰⁶ Beliau saw juga bersabda, “Aku dengan orang yang menanggung anak yatim, seperti ini di surga.” Beliau mengatakan itu sambil memperlihatkan dua jari beliau (jari telunjuk dan jari tengah) yang dirapatkan.²⁰⁷
3. Memberi mereka bimbingan budaya dan perilaku. Ini memiliki nilai penting yang besar. Karena, seorang anak, baik lelaki maupun perempuan, membutuhkan bimbingan di usia mudanya; khususnya di masa remaja. Ini meniscayakan seorang ayah untuk lebih dulu berperan terhadap anak-anaknya. Sehingga, dengan ketiadaan sang ayah, dikuatirkan bahwa anak-anak akan kehilangan (peran pembimbingan tersebut). Terutama di masa sekarang ini, yang didominasi oleh para juru dakwah penghasut, sesat, dan menyimpang. Karena itu, khususnya bagi para kerabat anak yatim untuk mengambil alih peran yang penting tersebut, sehingga mereka mencurahkan sebagian upaya dan perhatian mereka untuk membimbing anak-anak yatim tersebut.

Perwalian Bagi Anak Yatim

Dengan kehilangan sang ayah, perwalian anak yatim berada di tangan kakek dari pihak ayahnya. Bila kakeknya telah meninggal, maka perwalian berada di tangan seorang pengawas, yang

²⁰⁶ Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 4

²⁰⁷ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 6005

menerima wasiat dari salah satu dari keduanya (ayah atau kakek dari pihak ayah) untuk mengawasi urusan si anak tersebut. Bila sang pengawas itu meninggal, maka perwalian anak yatim berada di tangan hakim syar'i, yang mana ia sendiri menjadi walinya atau menugaskan orang lain untuk menjadi walinya.

Sedangkan ibu, kakek dari pihak ibu, saudara kandung, dan paman; mereka tidak memiliki hak perwalian terhadap anak yatim, bila tidak terdapat wasiat kepada salah satu dari mereka dari sang ayah atau sang kakek dari pihak ayah, dan tidak terdapat pula penugasan dari hakim syar'i.

Ketika seorang anak yatim telah memiliki wali, sepeninggal ayah dan kakeknya (dari pihak ayah), maka sang wali bertanggung jawab untuk mengatur urusan si anak yatim tersebut, agar berjalan sesuai agama demi kebaikan si anak yatim. Namun, ketika pengaturan sang wali membahayakan atau merugikan si anak yatim, maka berarti itu tidak berjalan sesuai agama. Dengan demikian, wajib bagi wali si anak yatim “untuk melindunginya dari hal-hal yang merusak akhlakunya dan hal-hal yang membahayakan akidahnya.”²⁰⁸

Harta Anak Yatim

Alquran berbicara dalam sejumlah ayatnya, yang menegaskan pentingnya perlindungan terhadap harta anak yatim. Sebagaimana sebelumnya, maka perwalian terhadap harta anak yatim, sepeninggal ayah dan kakeknya (dari pihak ayah), menjadi tanggung jawab pengawas yang menerima wasiat. Bila tidak ada pengawas, maka perwalian berada di tangan hakim syar'i. Ini merupakan fikih Ahlulbait as.

²⁰⁸Sayid Sistani, *Minhaj al-Shalihin*, Mu'amalat, masalah no. 1078

Sedangkan pada mazhab Hanafi, maka perwalian harta berada di tangan ayah. Sepeninggal ayah, maka perwalian berada di tangan penerima wasiatnya. Kemudian berada di tangan penerima wasiat dari penerima wasiatnya. Kemudian berada di tangan kakek (dari pihak ayah). Kemudian berada di tangan penerima wasiat sang kakek. Kemudian berada di tangan penerima wasiat dari penerima wasiat sang kakek. Kemudian berada di tangan seorang wali. Kemudian berada di tangan hakim atau wakil hakim.

Sedangkan pada mazhab Maliki dan Hanbali, perwalian sepeninggal ayah berada di tangan penerima wasiatnya. Kemudian berada di tangan hakim. Sedangkan kakek, saudara kandung, dan paman tidak memiliki hak perwalian harta, kecuali bila terdapat wasiat dari sang ayah.

Sedangkan pada mazhab Syafi'i, perwalian sepeninggal ayah berada di tangan kakek. Kemudian berada di tangan penerima wasiat dari sang ayah atau sang kakek. Kemudian berada di tangan hakim atau wakilnya. Sedangkan saudara kandung, paman, dan ibu tidak memiliki hak perwalian.²⁰⁹

Selain itu, dikarenakan si anak yatim masih kecil dan lemah; maka terkadang sebagian walinya tergoda oleh hartanya, disebabkan kelemahan diri dan keimanannya, sehingga ia melakukan pengaturan yang buruk terhadap harta si anak yatim. Oleh karena itu, Alquran memberi peringatan kepada para wali anak yatim terhadap pelanggaran yang berbahaya ini. Allah Swt berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).”* (QS. al-Nisa' [4]: 10)

²⁰⁹Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, jil. 5, hal. 426-427

Dalam ayat yang lain, Allah Swt berfirman, *“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang paling bermanfaat, sampai ia mencapai (usia) dewasa.”* (QS. al-An’am [6]: 152)

Allah Swt juga berfirman, *“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk, dan janganlah kamu memakan harta mereka bersama hartamu. Sungguh, (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar.”* (QS. al-Nisa’ [4]: 2)

Selain itu, kami mengisyaratkan pula di sini bahwa para penanggung jawab dan para aktivis di komite-komite penanggung anak yatim juga menjadi sasaran dari ayat-ayat tersebut. Mereka dituntut untuk menjaga harta anak yatim yang ditiptkan kepada mereka, serta dituntut pula untuk peduli terhadap ketepatan dan kehati-hatian dalam mengaturnya demi kebaikan si anak yatim.

Komite Penanggung Anak Yatim

Mungkin setiap orang bisa memenuhi kewajibannya kepada seorang anak yatim atau beberapa anak yatim, yang menjadikannya memperoleh balasan pahala. Namun, membentuk lembaga atau mengorganisasi komite, yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yatim dan melayani mereka dengan layak, akan membantu dalam penggabungan upaya yang akan menambah kecakapan aktivitas tersebut dan merealisasikan tujuan-tujuan secara lebih baik. ini merupakan pekerjaan yang bernilai maknawi tinggi dalam mengatasi persoalan anak-anak yatim.

Kami melihat bahwa komite-komite penanggung anak yatim di daerah kita masih bisa mengembangkan pelayanan mereka bagi anak-anak yatim. Karena, mayoritas dari komite-komite ini masih berkisar pada bantuan keuangan bulanan dan keadaan darurat, serta bantuan saat musim panas dan musim dingin.

Selain itu, keberadaan komite penanggung anak yatim akan memberi ketentraman bagi anak-anak yatim. Mereka merasa bahwa ada orang-orang yang mengasuh mereka dan memperhatikan urusan-urusan mereka. Ini tentu akan sangat menghibur mereka.

Pastinya, suatu upaya akan berkembang dan menjadi sempurna, bila digabungkan atau disatukan. Dan, keberadaan suatu komite bertujuan untuk menggabungkan kemampuan dan kecakapan, yang bisa berperan dalam kesuksesan upaya tersebut. Karena itu, dengan memasukkan unsur perencanaan dan konsultasi (ke dalam komite tersebut) misalnya, tentu akan mengokohkan metode aktivitas yang ada.

Evaluasi

Kini saatnya kami menyampaikan evaluasi terhadap peran besar komite-komite penanggung anak yatim, yang memikul tanggung jawab besar masyarakat. Kami mengingatkan komite-komite ini untuk melipatgandakan upayanya dan mengembangkan aktivitasnya, terutama yang terkait dengan peningkatan kecakapan anak-anak yatim, menjadikan mereka berpendidikan, serta membangun kemampuan dan keterampilan mereka. Melalui perhatian terhadap perjalanan akademik mereka, mendorong mereka untuk meraih keistimewaan dan keunggulan, serta membantu mereka untuk mencapai jenjang pendidikan tinggi.

Selain itu, memberi mereka bimbingan perilaku, melalui program-program pengajaran dan arahan; serta mengawasi kekurangan yang terkadang muncul dalam kehidupan dan perilaku mereka, untuk ditangani dan diperbaiki.

Kami berharap masyarakat bisa berinteraksi dengan komite-komite penanggung anak yatim ini, melalui dukungan dana, menopangnya dengan unsur-unsur yang ikhlas dan sepadan, serta memberi usulan yang bermanfaat dan konstruktif; agar komite-komite tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Semoga Allah menolong anak-anak yatim, sehingga mereka dapat melewati ujian keyatiman mereka dengan selamat. Dan, semoga Allah memberi pertolongan kepada orang-orang beriman dalam memikul tanggung jawab mereka terhadap anak-anak yatim di dalam masyarakat mereka; serta dalam menyediakan orang-orang terhormat yang siap bekerja di komite-komite penanggung anak yatim, yang akan menambah pertolongan dan keridhaan-Nya.

Daftar Pustaka

1. Alquran al-Karim.
2. Ibn Abi al-Hadid, *Syarb Nahj al-Balaghah*, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Beirut, Cetakan Kedua, 1965.
3. Ibn Abi Syaibah, *al-Kitab al-Mushannaf fi al-Ahadits wa al-Atsar*, Al-Dar al-Salafiyah, India, Cetakan Pertama, 1980.
4. Ibn al-Atsir, *al-Kamil fi al-Tarikh, Mu'assasah al-Tarikh al-'Arabi*, Beirut, Cetakan Keempat, 1994.
5. Ibn Syahr Asyub, *Manaqib Aali Abi Thalib*, Dar al-Adhwa', Cetakan Kedua, 1412 H.
6. Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tabrir wa al-Tanwir*, Mu'assasah al-Tarikh, Beirut, Cetakan Pertama, 2000.
7. Ibn 'Aqil, *Syarb Ibn 'Aqil 'Ala Alfiyah Ibn Malik*, Intisyarat Sa'id bin Jabir, Qom.
8. Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab Al-Mubith*, Dar al-Jail wa Dar Lisan al-'Arab, Beirut, Cetakan Pertama, 1408 H.
9. Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Beirut, Cetakan Pertama, 1415 H.

10. Al-Ashfahani, *Hasyiyah Kitab al-Makasib*, Dar al-Mushthafa li Ihya' al-Turats, Qom, Cetakan Pertama, 1418 H.

11. Al-Alusi al-Baghdadi, *Rub al-Ma'ani fi Tafsir Alquran*, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Beirut, Cetakan Keempat, 1985.

12. Al-Amudi al-Tamimi, *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, Mu'assasah al-A'lami li Al-Mathbu'at, Beirut, Cetakan Pertama, 1407 H.

13. Al-Bukhari, *Shabih al-Bukhari*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1420 H.

14. Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, Cetakan Pertama, 1401 H.

15. Dr. Jabir Abdulhamid Jabir, Dr. 'Ala'uddin Kafafi, *Mu'jam 'Ilm an-Nafs wa al-Thib an-Nafsi*, Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah, Kairo, 1990.

16. Al-Hurr al-'Amili, *Tafsbil Wasa'il al-Syi'ah*, Mu'assasah Aali Al-Bait li Ihya' al-Turats, Beirut, Cetakan Pertama, 1413 H.

17. Al-Harani, *Tuhaf al-'Uqul 'al Aali al-Rasul*, Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at, Beirut, Cetakan Kelima, 1394 H.

18. Usamah Hu Hu, *Ma'atsir al-'Ulama'*, Mu'assasah Bahsun, Beirut, Cetakan Pertama, 1994.

19. *Harian al-Hayah*, terbitan London.

20. Mirza Habibullah al-Khu'i, *Minhaj al-Bara'ah fi Syarh Nahj al-Balaghah*, Mu'assasah Al-Wafa', Beirut, Cetakan Kedua, 1403 H.

21. Dr. ar-Rahili, *Al-Akblaq al-Fadhilah Qawa'id wa al-Munthaliqat li Iktisabiha*, Mathba'ah as-Safir, Riyadh, Cetakan Pertama, 1996.

22. Muhammadi Ray Syahri, *Mizan Al-Hikmah*, Maktab Al-I'lam Al-Islami, Qom, 1403 H.

23. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Dar al-Fikr, Damaskus, Cetakan Ketiga, 1409 H.

24. Syaikh Ja'far al-Subhani, *Buhuts fi al-Milal wa an-Nihal*, al-Dar al-Islamiyah, Beirut, Cetakan Kedua, 1991.

25. Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Dar al-Jinan, Beirut, Cetakan Pertama, 1409 H.

26. Syaikh Abdurrahman al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Dar al-Dzakha'ir, Mu'assasah al-Rayan, Beirut, 1418 H.

27. Sayid as-Sistani, *Minhaj al-Shalibin*, Maktab Ayatullah al-'Uzhma al-Sayid al-Sistani, Qom, Cetakan Pertama, 1416 H.

28. *Harian al-Syarq al-Ausath*, terbitan London.

29. Muhammad al-Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir*, *Al-Maktabah al-'Ashriyah*, Beirut, Cetakan Pertama, 1418 H.

30. Sayid al-Syirazi, *al-Sabil ila Inbadh al-Muslimin*, Mu'assasah al-Fikr al-Islami, Beirut, Cetakan Ketujuh, 1414 H.

31. Sayid al-Syirazi, *Min Akblaq al-'Ulama'*, Maktabah Jinan al-Ghadir, Beirut, Cetakan Pertama, 1418 H.

32. Nashir Makarim al-Syirazi, *Al-Qawa'id al-Fiqhiyah*, Qom, Cetakan Ketiga, 1411 H.

33. Sayid al-Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at, Beirut, Cetakan Pertama, 1411 H.

34. Al-Hasan bin al-Fadhl al-Thabarsi, *Makarim al-Akblaq*, Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at, Beirut, Cetakan Kedua, 1422 H.

35. Al-Fadhl bin al-Hasan al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir Alquran*, Mansyurat Dar Maktabah al-Hayah, Beirut.

36. Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Mustashfa min Ilm al-Ushul*, Tahqiq Dr. Hamzah Hafizh, Al-Jami'ah al-Islamiyah, Kuliyah al-Syari'ah, Al-Madinah al-Munawarah.

37. Sayid Fadhlullah, Khuthuwat 'ala Thariq Al-Islam, Dar al-Ta'arif li al-Mathbu'at, Beirut, Cetakan Pertama, 1397 H.

38. Baqir Syarif al-Qurasyi, *Hayah al-Imam Zain al-'Abidin*, Dar al-Kitab al-Islami, Qom, Cetakan Pertama, 1988.

39. Dr. Yusuf al-Qardhawi, *al-Shahwah al-Islamiyah Baina al-Ikhtilaf al-Masyru' wa al-Tafarruq al-Madzmum*, Mu'assasah al-Risalah, Beirut, Cetakan Ketiga, 1993.

40. Hasan Murtadha al-Qazwini, *al-Rasul al-Akram Madrasah al-Akblaq*, Dar al-Bayan al-'Arabi, Beirut, Cetakan Pertama, 1991.

41. Syaikh 'Abbas Al-Qummi, *Mafatih al-Jinan*, Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at, Beirut, Cetakan Pertama, 1412 H.

42. Al-Kulaini, *al-Ushul Min al-Kafi*, Dar Al-Adhwa', Beirut, Cetakan Pertama, 1405 H.

43. Al-Majelisi, *Bihar al-Anwar*, Mu'assasah Al-Wafa', Beirut, Cetakan Kedua, 1403 H.

44. *Majmu'ah Min Mutakhashshin: Mausua'ah Nadhrab al-Na'im*, Dar al-Wasilah, Jeddah, Cetakan Pertama, 1998.

45. Syaikh Ridha Mukhtari, *Sima' al-Shalihin*, terjemahan Syaikh Husain al-Kurani, Dar al-Balaghah, Beirut, 1992.

46. Murtadha Muthahhari, *Al-'Adl Al-'Ilahi, Mu'assasah al-Wafa'*, Beirut, Cetakan Kedua, 1984.

47. Jawad Mughniyah, *Fi Zhibal Nahj al-Balaghah, Dar al-'Ilm li al-Malayin*, Beirut, Cetakan Ketiga, 1979.

48. *Al-Mausu'ah al-'Arabiyah al-'Alamiyah*, Mu'assasah A'mal al-Mausu'ah li al-Nasyr wa al-Tauzi', Riyadh, Cetakan Kedua, 1419 H.

49. Syarif Radhi al-Musawi, *Nahj al-Balaghah*, Mu'assasah al-Nasyr al-Islami al-Tabi'ah li Jama'ah al-Mudarrisin, Qom, 1406 H.

50. Roger Mehl, *al-Mawaqif al-Akblaqiyah*, terjemahan Dr. 'Adil al-'Awwa, Mansyurat 'Awidat, Beirut - Paris, Cetakan Pertama, 1987.

51. As'ad al-Nimr, *Fi Sikulujiyah al-'Udwan*, Al-Mu'assasah al-Jami'ah li al-Dirasat wa al-Nasyr wa al-Tauzi', Cetakan Pertama, 1416 H.

52. Mirza Husain al-Nuri, *Mustadrak al-Wasa'il*, Tahqiq Mu'assasah Aali al-Bait li Ihya' al-Turats, Cetakan Ketiga, 1411 H.

53. Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanzul 'Ummal, Mu'assasah al-Risalah*, Beirut, Cetakan Kelima, 1405 H.

